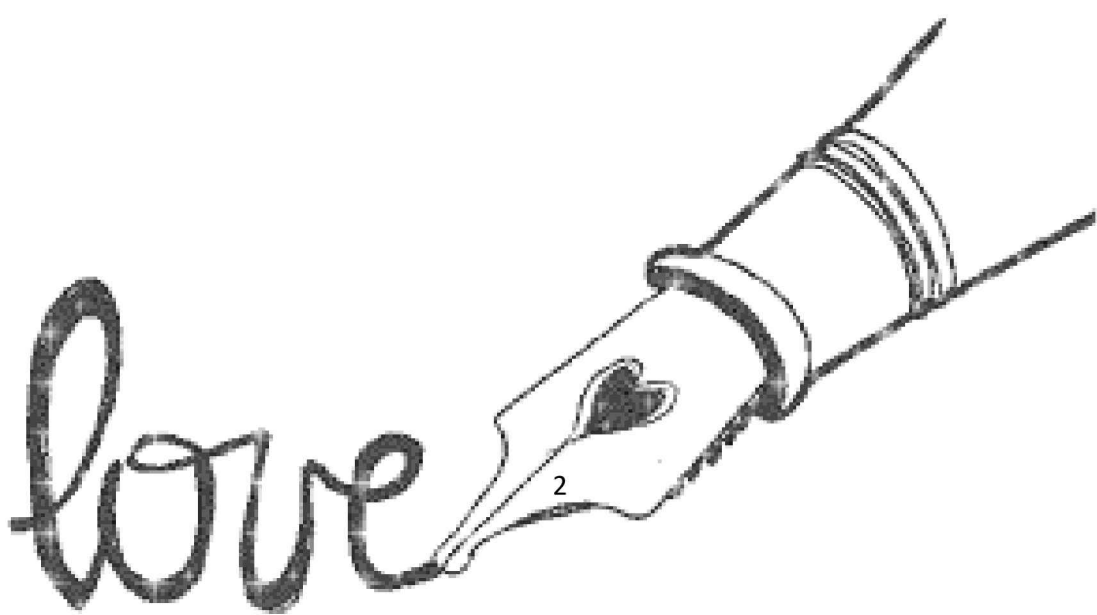


RAY

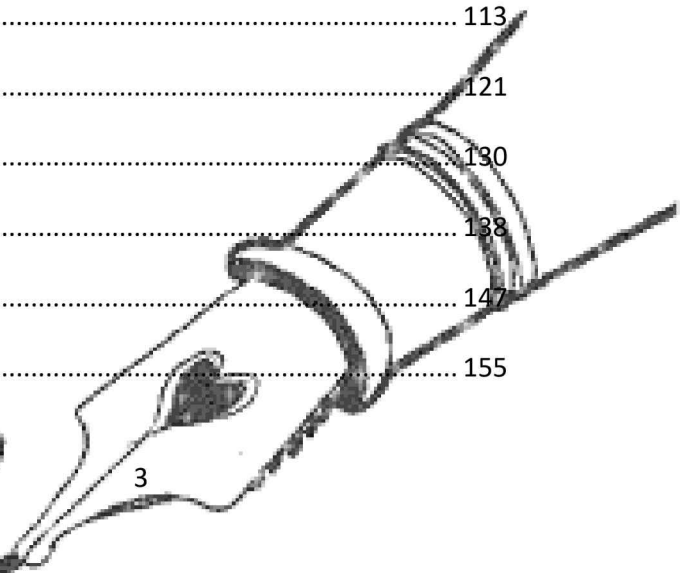
(Smith Family)



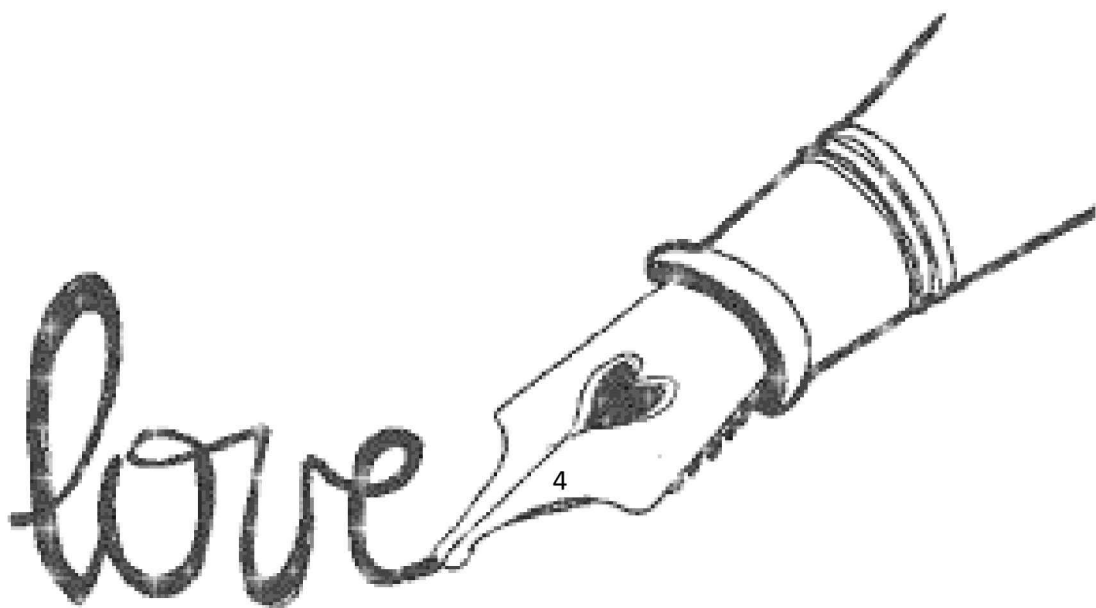
Daftar Isi

Bab 1	5
Bab 2	18
Bab 3	29
Bab 4	40
Bab 5	51
Bab 6	62
Bab 7	73
Bab 8	82
Bab 9	92
Bab 10	103
Bab 11	113
Bab 12	121
Bab 13	130
Bab 14	138
Bab 15	147
Bab 16	155

love



Bab 17	163
Bab 18	171
Bab 19	178
Bab 20	186
Bab 21	193
Bab 22	200
Bab 23	208
Bab 24	215
Extra part (William Smith)	223



Bab 1

Raymond Smith adalah anak keempat di dalam keluarga Niguel. Dia harus menggunakan nama keluarga kakeknya karena hanya dia dan kakaknya yang akan menjadi pewaris dari keluarga Smith setelah pamannya meninggal. Dia bersyukur karena bukan dia yang akan menjadi pemimpin. Ray tidak mau terikat menjadi pemimpin kelompok. Dia lebih senang berpetualang dengan motor besarnya dan juga keliling dunia menikmati masa mudanya.

"Mau kemana lagi kau?" Tanya Lizbeth pada anaknya yang sulit untuk dia temui.

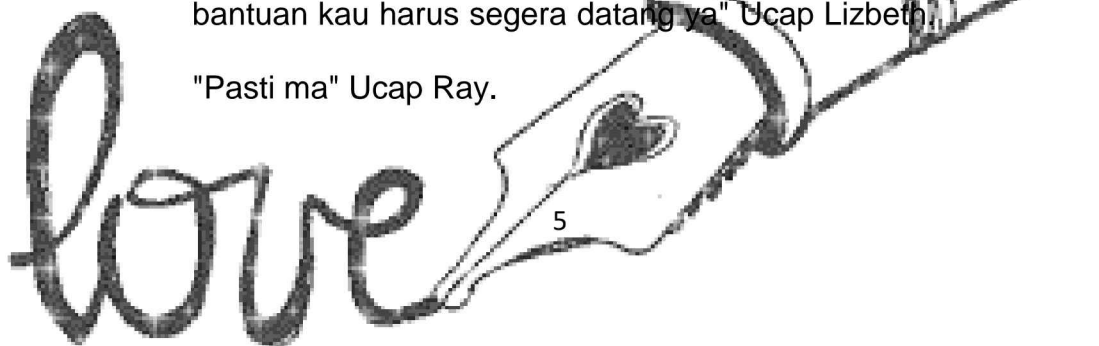
"Aku mau pergi ma" Jawab Ray

"Kemana lagi kau nak?" Tanya Lizbeth.

"Mama jangan khawatir dan kali ini aku akan pergi lama ya. Kita bisa video call ma dan juga aku ingin mencari calon istriku yang entah siapa orangnya" Ucap Ray.

"Baiklah, mama tahu mama gak bisa menahanmu tapi saat keluargamu atau saudaramu butuh bantuan kau harus segera datang ya" Ucap Lizbeth.

"Pasti ma" Ucap Ray.



"Kemana kau akan pergi?" Tanya Lizbeth

"Indonesia " Jawab Ray santai

"Indonesia? Jauh sekali nak, di sana tidak akan ada bantuan untukmu jika kau menghadapi masalah". Lizbeth terlihat khawatir.

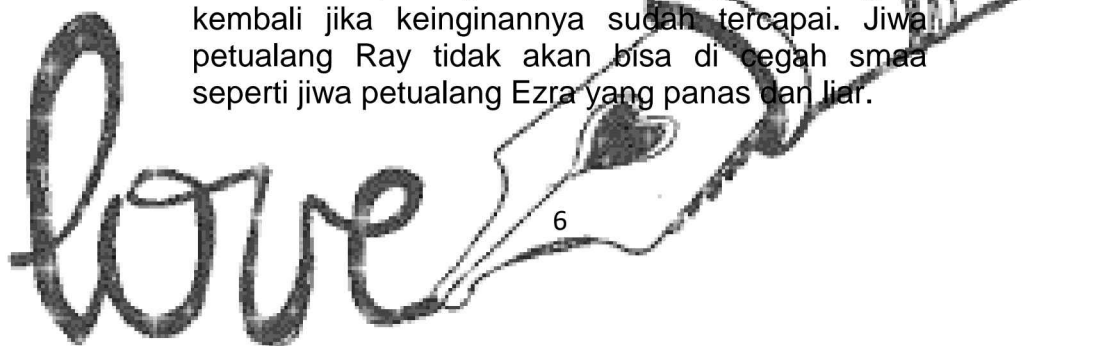
"Mama tenang saja, aku akan baik-baik saja" Ucap Ray.

"Oke tapi ingat jika kembali ke sini bawa wanita yang akan kau jadikan istri" Ucap Lizbeth

"Iya ma" Jawab Ray.

Ray akhirnya pergi, dia memakai tas punggungnya dan menggunakan kaca matanya. Menggunakan sebuah jaket dan celana panjang jeans. Ray berwajah tampan dengan tato di tubuhnya. Dengan tinggi 190 cm, Ray lebih terlihat seperti monster. Dadanya bidang dan tubuhnya kekar. Tatapan matanya nakal tapi di balik itu dia memiliki kekejaman, khas seorang mafia.

Lizbeth hanya bisa melambatkan tangannya saat supir membawa tubuh Ray menjauh dari mansion. Dia berharap Ray baik-baik saja dan segera kembali jika keinginannya sudah tercapai. Jiwa petualang Ray tidak akan bisa di cegah smaa seperti jiwa petualang Ezra yang panas dan liar.



Ray menuju bandara dan dia tidak menggunakan jet pribadi milik Smith. Dia menggunakan penerbangan komersil untuk sampai di Indonesia dan dengan menggunakan kelas ekonomi. Ray tidak ingin ada yang tahu siapa dia sebenarnya.

Perjalanan belasan jam akhirnya Ray sampai di Indonesia. Di bandara dia di jemput oleh seorang pria yang merupakan orang kepercayaan Ray untuk mengurus segala sesuatu selama dia di Indonesia.

"Tuan" Ucap Bimo

"Kau sudah siapkan rumahku bukan?" Tanya Ray

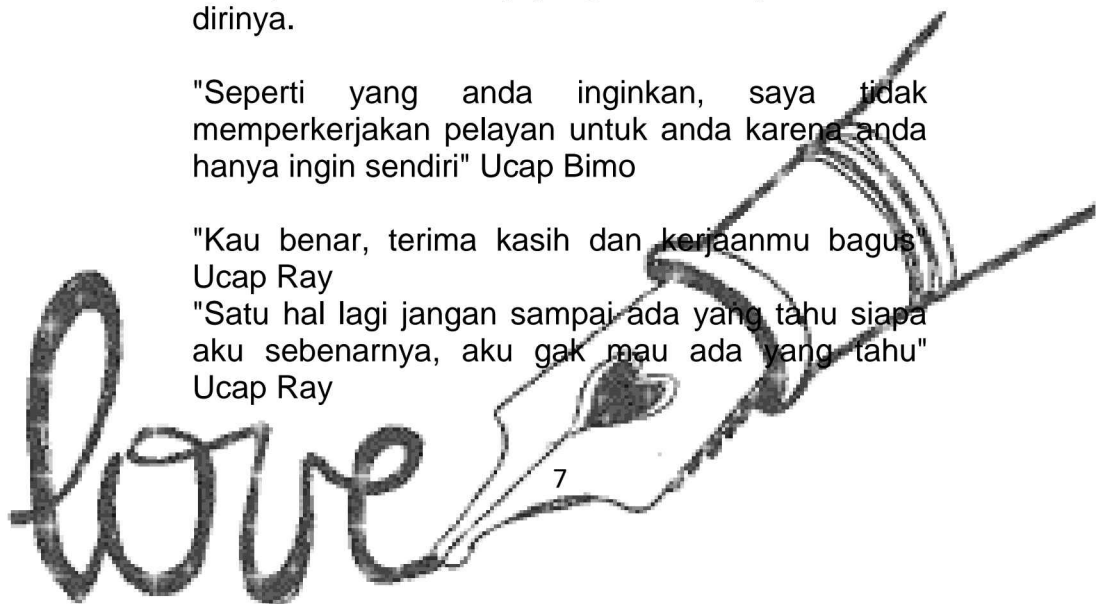
"Sudah tuan" Ucap Bimo.

Bimo membukakan pintu mobil untuk Ray dan Ray segera masuk ke dalam. Bimo membawa Ray menuju ke rumah Ray yang sudah Ray beli untuk dirinya.

"Seperti yang anda inginkan, saya tidak memperkerjakan pelayan untuk anda karena anda hanya ingin sendiri" Ucap Bimo

"Kau benar, terima kasih dan kerjaanmu bagus" Ucap Ray

"Satu hal lagi jangan sampai ada yang tahu siapa aku sebenarnya, aku gak mau ada yang tahu" Ucap Ray



"Baiklah tuan" Ucap Bimo.

Mobil Ray memasuki sebuah halaman rumah mewah. Ray melihat rumah yang sudah di belinya dan dia puas karena rumah ini juga terletak di daerah yang sepi. Ray juga melihat di garasi sudah ada motor besar untuknya.

"Apa kau sudah menemukan kerjaan untukku, aku butuh kegiatan agar tidak bosan" Tanya Ray

"Sudah tuan dan hanya ini kerjaan yang bisa saya dapatkan karena anda bilang anda hanya butuh untuk membunuh waktu" Ucap Bimo

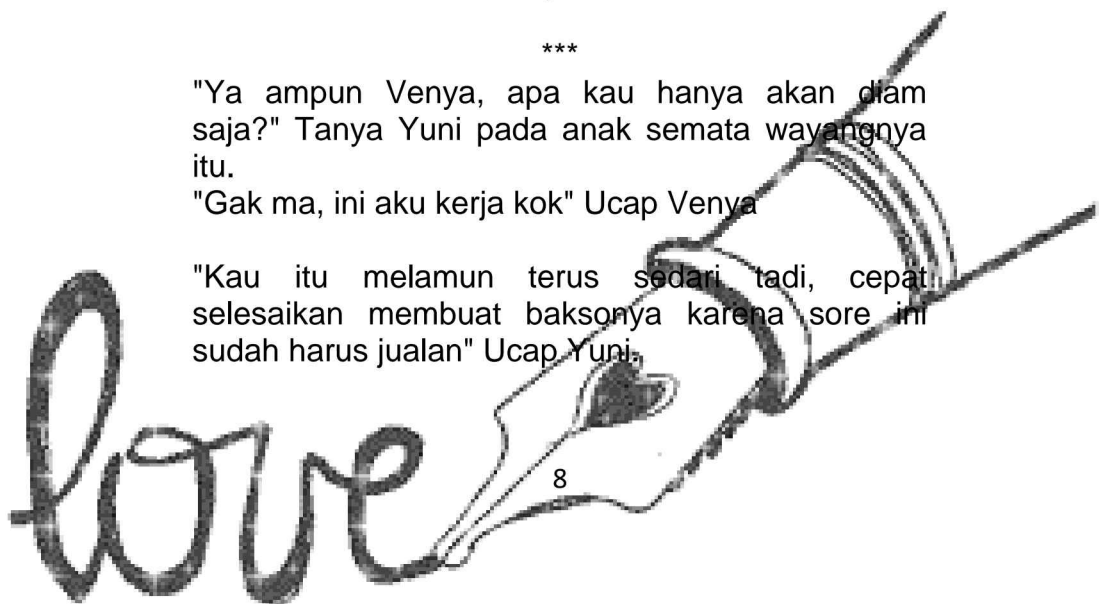
"Tidak masalah, asal menyenangkan" Ucap Ray.
"Apa pekerjaannya?" Tanya Ray.

Bimo kemudian memberitahu pekerjaan apa yang harus di lakukan oleh Ray.

"Ya ampun Venya, apa kau hanya akan diam saja?" Tanya Yuni pada anak semata wayangnya itu.

"Gak ma, ini aku kerja kok" Ucap Venya

"Kau itu melamun terus sedari tadi, cepat selesaikan membuat baksonya karena sore ini sudah harus jualan" Ucap Yuni.



"Iya ma" Jawab Venya.

Venya adalah gadis manis anak tunggal dari Yuni. Venya tidak memiliki ayah karena memang dia tidak pernah tahu siapa ayahnya. Bersyukur Yuni adalah single mother yang berjuang keras untuk anak semata wayangnya sehingga sekarang dia memiliki usaha bakso. Yuni juga memiliki tiga gerobak bakso yang di jual berkeliling.

Menjelang sore, semua persiapan selesai dan Yuni juga sudah membuka warung bakso yang ada di rumahnya tinggal menunggu tiga orang yang akan menjual baksonya berkeliling.

Dua orang sudah datang dan gerobak baksonya juga sudah di bawa. Tinggal satu gerobak lagi dan pekerjanya yang biasa belum datang.

"Udahlah ma, Venya aja yang bawa ya".

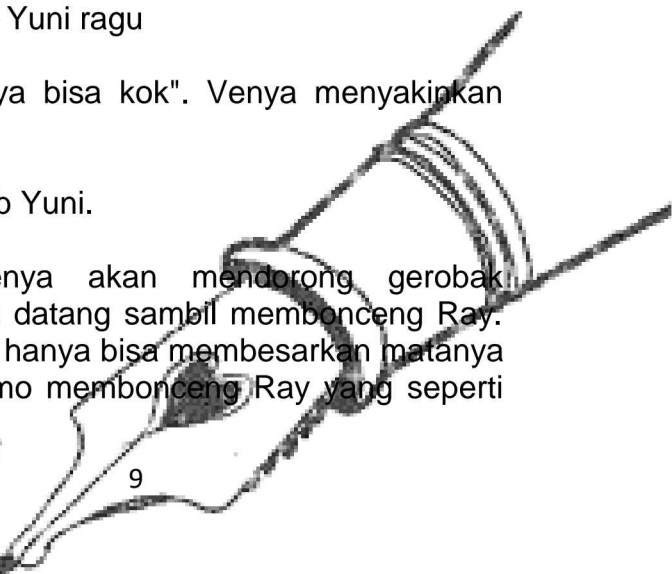
"Tapi nak" Ucap Yuni ragu

"Gak apa, Venya bisa kok". Venya menyakinkan mamanya.

"Ya udah" Jawab Yuni.

Baru saja Venya akan mendorong gerobak baksonya, Bimo datang sambil membonceng Ray. Venya dan Yuni hanya bisa membesarkan matanya saat melihat Bimo membonceng Ray yang seperti

love



raksasa itu apalagi mereka naik motor matic. Motor matic itu seolah tenggelam oleh badan Ray yang besar dan tinggi. Andai motor itu bisa bicara, dia pasti akan menyerah.

"Maaf terlambat ya" Ucap Bimo

"Iya, ini siapa?" Tanya Yuni sedangkan Venya sudah terpana saat melihat Ray yang tampan dengan tubuhnya yang kekar.

"Ini Ray bu, dia yang akan kerja di sini" Ucap Bimo.

"Apa? Dia kan bule, apa bisa dia jualan bakso?" Tanya Yuni ragu

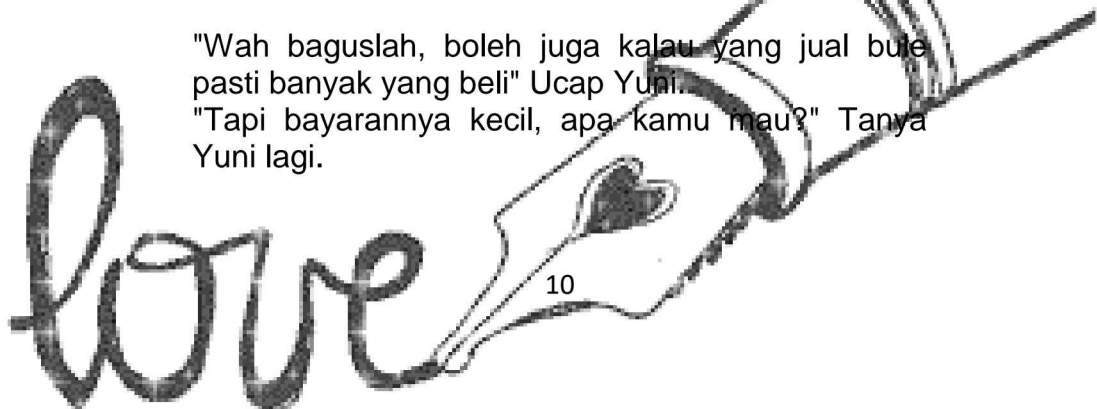
"Dia bisa belajar bu, kasihan dia butuh kerjaan" Ucap Bimo berlebihan.

"Apa kau bisa dan mau jualan bakso?" Tanya Yuni

"Saya bisa belajar" Jawab Ray dengan bahasa Indonesia yang lancar. Tidak heran jika Ray bisa berbahasa Indonesia dengan lancar karena Ray setiap kali akan pergi ke negara yang akan dia kunjungi, dia akan mempelajari bahasa mereka.

"Wah baguslah, boleh juga kalau yang jual bule pasti banyak yang beli" Ucap Yuni.

"Tapi bayarannya kecil, apa kamu mau?" Tanya Yuni lagi.



"Tidak masalah" Jawab Ray

"Ya udah karena kamu baru, kamu akan di temani sama anak saya Venya" Ucap Yuni sambil melihat ke arah Venya.

Venya masih bengong sambil memandang Ray yang memang sangat tampan. Walaupun tubuh Ray hanya ditutupi dengan baju kaos biasa dan celana pendek tapi ketampanannya tetap terpancar apalagi tato yang ada di tangan dan kaki Ray. Menambah kesan macho bagi Venya.

"Venya" Panggil Yuni

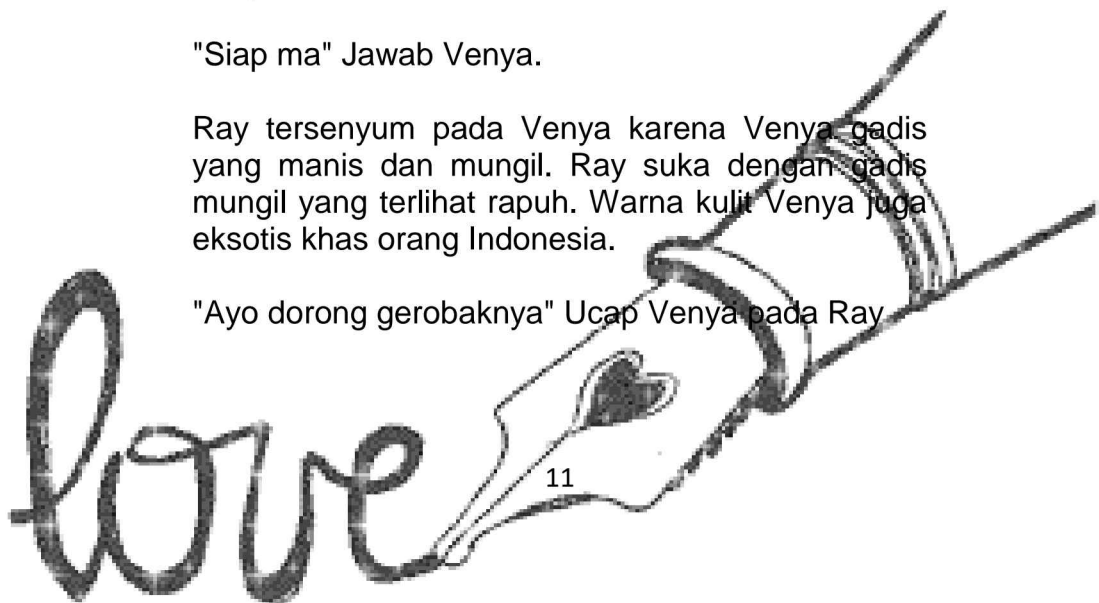
"Iya ma" Jawab Venya

"Kau temani Ray jualan ya, dia belum tahu daerah sini pasti dan juga langganan kita jadi ajari dia. Kau juga harus ajari dia menyiapkan seporsi bakso" Ucap Yuni

"Siap ma" Jawab Venya.

Ray tersenyum pada Venya karena Venya gadis yang manis dan mungil. Ray suka dengan gadis mungil yang terlihat rapuh. Warna kulit Venya juga eksotis khas orang Indonesia.

"Ayo dorong gerobaknya" Ucap Venya pada Ray



Ray mendorong gerobak bakso dengan di temani Venya. Mereka mulai berjalan mengelilingi kompleks perumahan. Ray juga memukul sendok ke mangkuk agar berbunyi dan orang-orang berminat membelinya.

"Namamu Ray kan?" Tanya Venya

"Iya dan kau Venya kan" Balas Ray

"Iya, kau sudah lama di Indonesia? Kenapa kau terlihat tidak canggung dan juga kau sudah seperti tukang bakso profesional" Ucap Venya

"Aku baru tapi aku sudah mempelajari tentang budaya Indonesia" Ucap Ray santai.

"Oh gitu, baiklah" Ucap Venya.

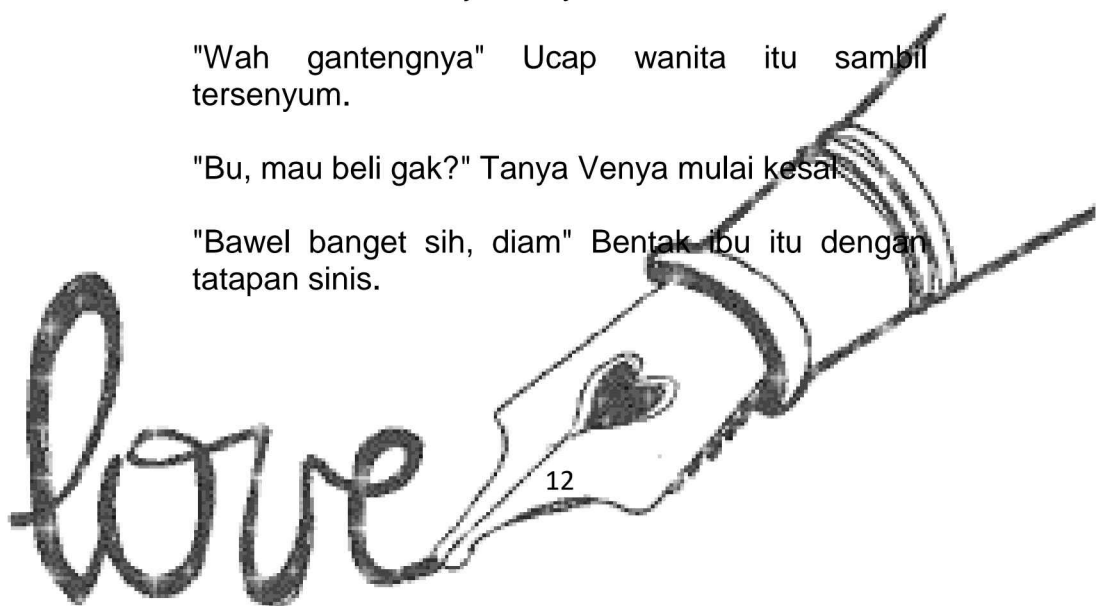
"Bakso" Panggil seorang wanita.

"Mau beli bu?" Tanya Venya

"Wah gantengnya" Ucap wanita itu sambil tersenyum.

"Bu, mau beli gak?" Tanya Venya mulai kesal

"Bawel banget sih, diam" Bentak ibu itu dengan tatapan sinis.



"Eh bu sadar diri ya, udah tua juga. Kalau gak mau beli bakso jangan manggil dong. Rugi nih waktu dan tenaga. Mau ibu apa nih?" Tantang Venya

Ray melihat Venya wanita yang berani dan dia jadi tertawa. Tampang boleh imut tapi jiwa pemberani. Ray suka tantangan walaupun lebih enak jika pasangannya yang menurut dan takut tapi untuk Venya bisa di kecualikan.

"Tenang jangan kelahi" Ucap Ray.

"Ayo pergi" Ucap Venya pada Ray. Jika begini bisa-bisa dagangannya gak laku gara-gara orang hanya ingin melihat Ray yang seorang bule.

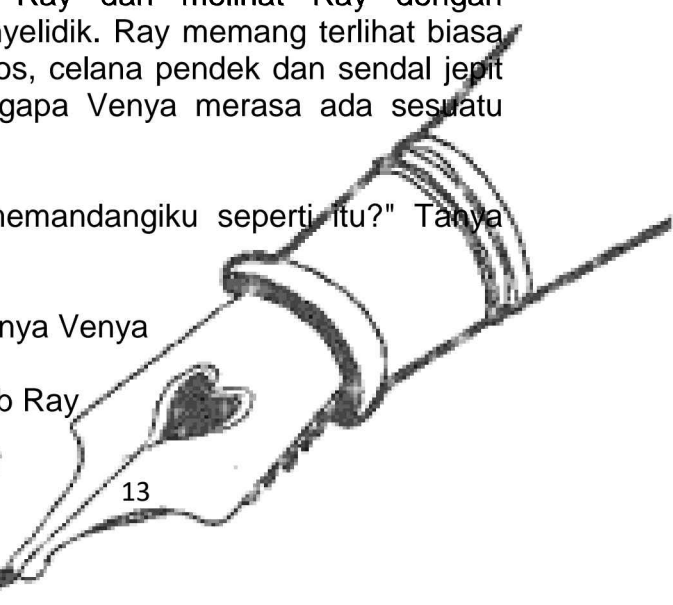
Ray segera mendorong kembali gerobak baksonya diikuti oleh Venya. Setelah berjalan beberapa lama, mereka memutuskan berhenti di sebuah pos keamanan dan menunggu pembeli di sana. Venya memperhatikan Ray dan melihat Ray dengan pandangan menyelidik. Ray memang terlihat biasa dengan baju kaos, celana pendek dan sandal jepit tapi entah mengapa Venya merasa ada sesuatu dengan Ray.

"Kenapa kau memandangiku seperti itu?" Tanya Ray

"Kau siapa?" Tanya Venya

"Aku Ray" Jawab Ray

love



"Aku tahu namamu Ray tapi kau siapa sih? Kau tidak seperti bule yang lain" Ucap Venya

"Apa bedanya aku?" Tanya Ray.

"Entahlah, pokoknya beda. Awas ya kalau kau punya niat jahat" Ucap Venya.

Dua orang pembeli mendekati mereka dan pembicaraan mereka berdua terhenti.

"Mau beli berapa mangkok bu?" Tanya Venya

"Dua ya mbak tapi bonusnya boleh gak foto dengan bulenya?" Tanya wanita itu.

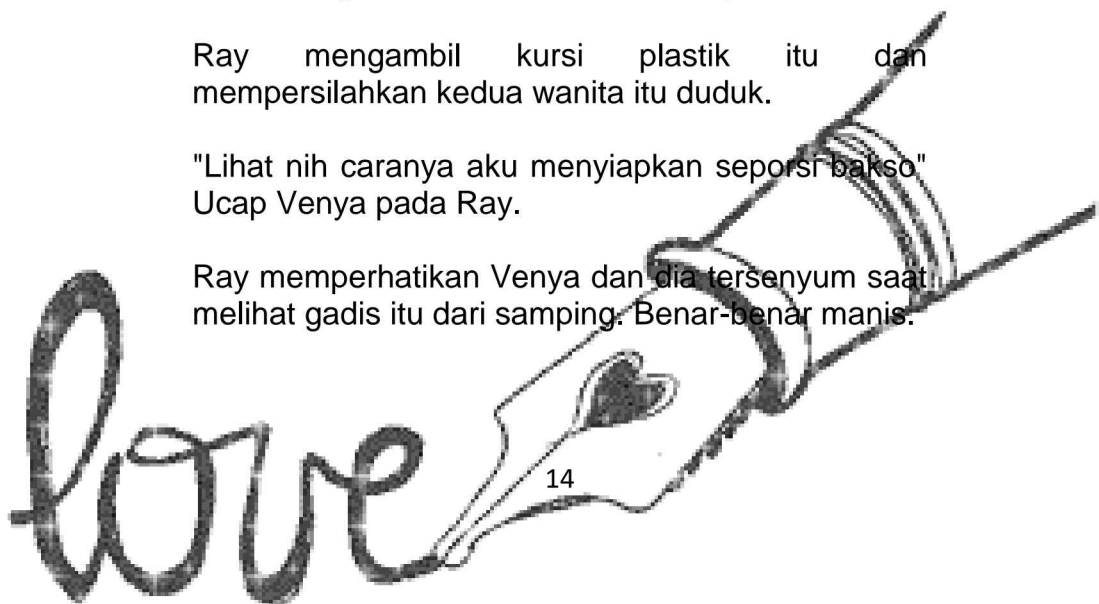
"Boleh kok bu, sebentar ya. Ibu duduk dulu" Ucap Venya.

"Ray, susun kursi untuk ibu itu sambil menunjuk ke arah atas gerobak di mana ada kursi plastik di sana.

Ray mengambil kursi plastik itu dan mempersilahkan kedua wanita itu duduk.

"Lihat nih caranya aku menyiapkan seporsi bakso" Ucap Venya pada Ray.

Ray memperhatikan Venya dan dia tersenyum saat melihat gadis itu dari samping. Benar-benar manis.



"Ini bu" Ucap Venya sambil memberikan mangkok bakso.

"Foto dulu mbak dengan bulenya" Ucap wanita itu lagi.

"Ray, kau berfoto ya dengan kedua wanita itu. Ini bonus jika membeli baksoku" Ucap Venya.

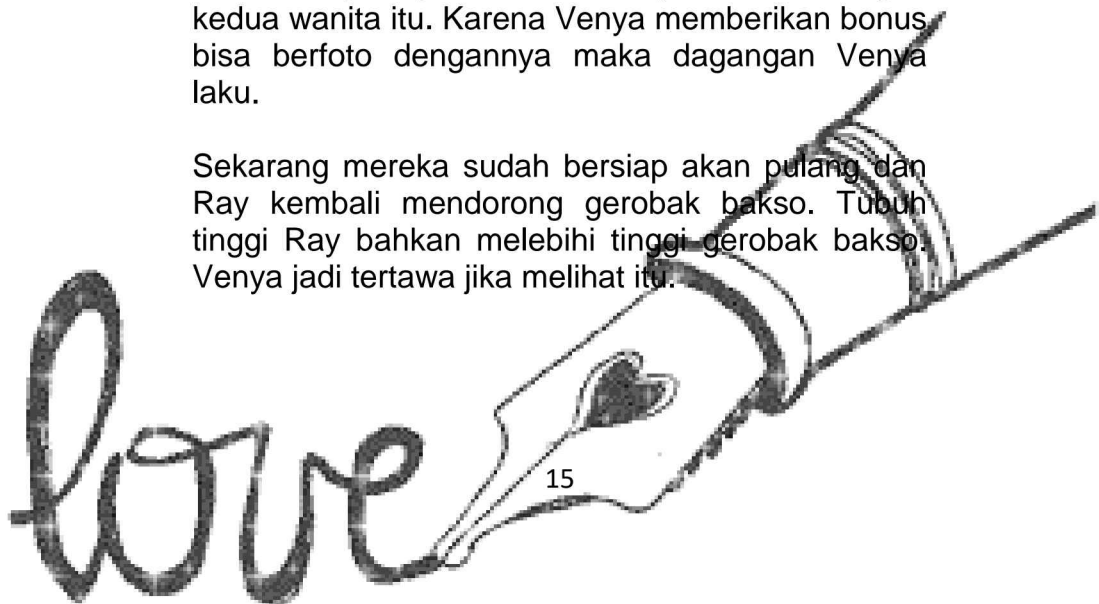
"Apa! Kau memanfaatkan aku ya" Ucap Ray kesal.

"Lakukan saja kalau kau gak mau, kau gak dapat jatah makan malam hari ini. Udah kere juga banyak gaya" Ucap Venya.

Ray menarik nafas dalam, dia tidak boleh emosi pada Venya. Dia tidak ingin rencananya ke Indonesia terganggu karena berselisih dengan Venya.

"Oke" Ucap Ray dan dia akhirnya berfoto dengan kedua wanita itu. Karena Venya memberikan bonus bisa berfoto dengannya maka dagangan Venya laku.

Sekarang mereka sudah bersiap akan pulang dan Ray kembali mendorong gerobak bakso. Tubuh tinggi Ray bahkan melebihi tinggi gerobak bakso. Venya jadi tertawa jika melihat itu.



Beberapa pemuda menghalangi jalan mereka dan Venya waspada. Ini kelompok pemuda yang suka memalak korbannya.

"Beli neng baksonya" Ucap mereka

"Habis" Jawab Venya

"Kalau gitu uangnya aja" Ucap mereka.

"Enak aja, minggir" Bentak Venya

"Wah, cantik-cantik garang juga. Kita gilir aja nih cewek biar tahu rasa" Ucap seorang pemuda sambil menarik tangan Venya.

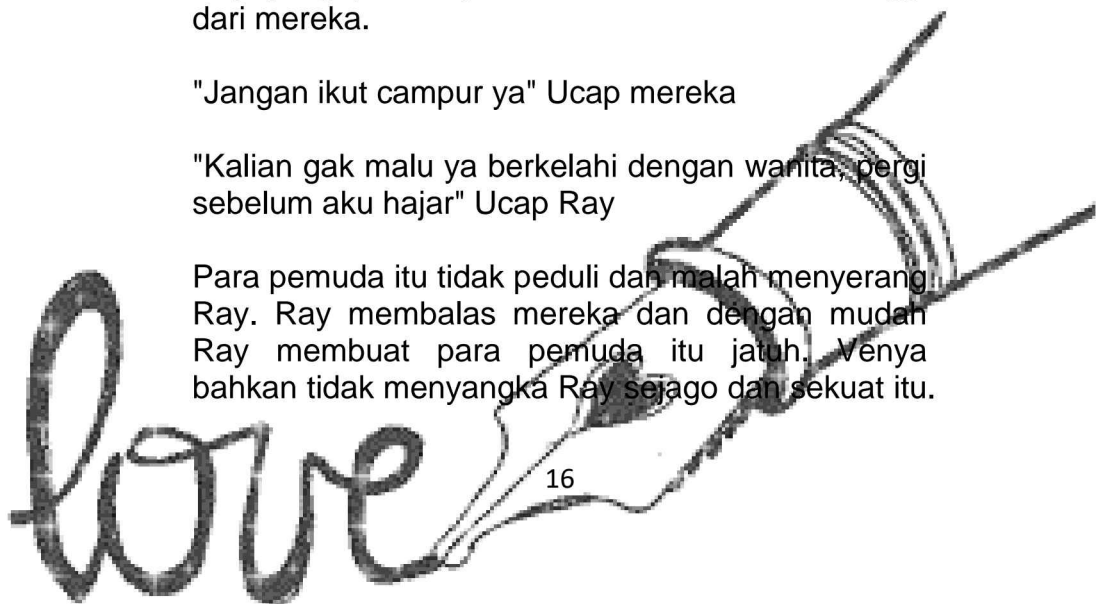
"Lepaskan" Ucap Venya dan dia menghindar.

Pemuda itu akan memukul Venya dan Ray menahan tangannya. Para pemuda itu memandang Ray yang posturnya lebih besar dan lebih tinggi dari mereka.

"Jangan ikut campur ya" Ucap mereka

"Kalian gak malu ya berkelahi dengan wanita, pergi sebelum aku hajar" Ucap Ray

Para pemuda itu tidak peduli dan malah menyerang Ray. Ray membalas mereka dan dengan mudah Ray membuat para pemuda itu jatuh. Venya bahkan tidak menyangka Ray sekuat itu.



Para pemuda itu memilih kabur karena tidak bisa melawan Ray.

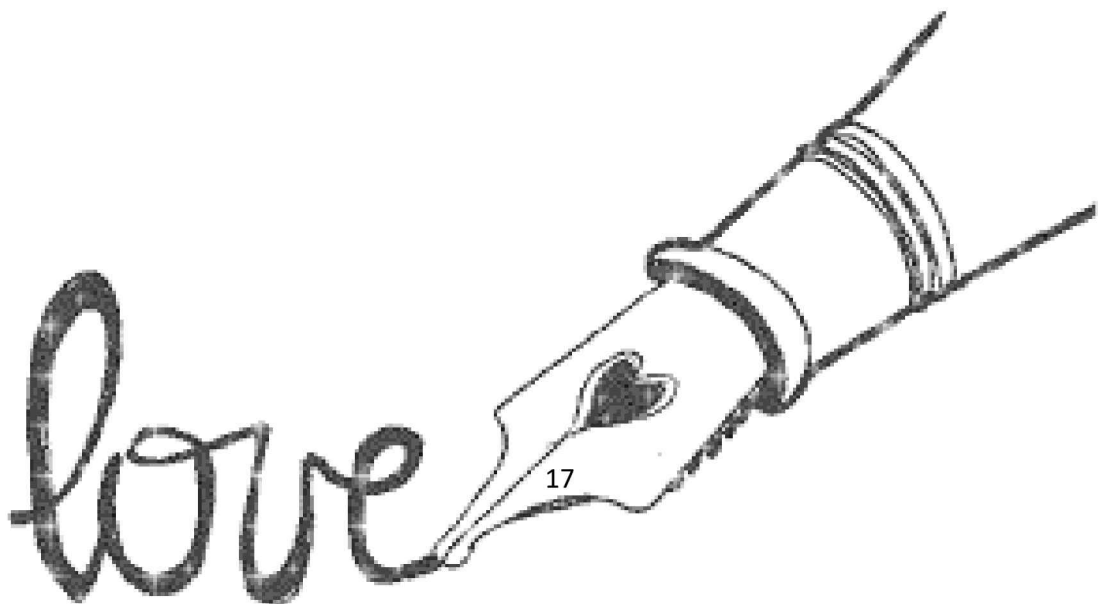
"Hebat" Ucap Venya sambil mengacungkan jempolnya

"Tidak bisa berkelahi jangan pancing emosi lawan"
Ucap Ray.

"Siapa bilang aku gak bisa kelahi" Ucap Venya

Ray malah tertawa sambil kembali mendorong gerobak bakso. Baru di sini dia udah sedikit berolah raga. Tidak masalah bagi Ray karena dia butuh hiburan.

---&---



Bab 2

Ray membaca berkas yang di bawa Bimo kepadanya.

"Sudah kau selidiki?" Tanya Ray

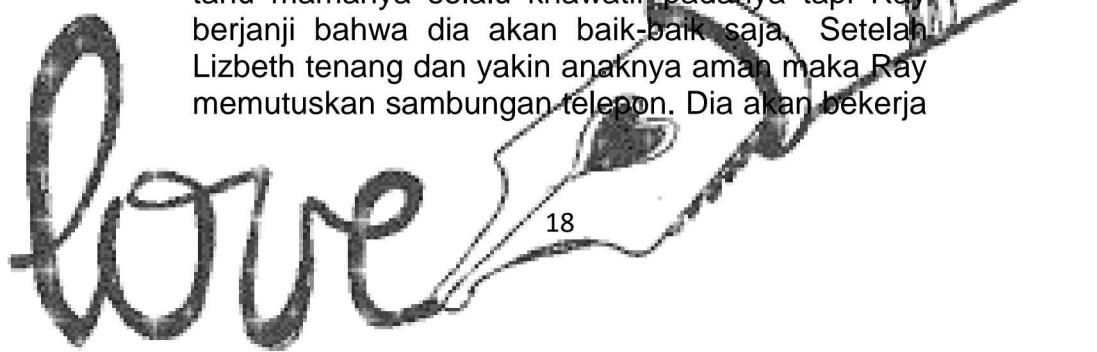
"Sudah tapi menemui jalan buntu" Ucap Bimo

"Sial, aku jauh-jauh kemari kenapa malah buntu. Selidiki terus, aku gak mau tahu. Itu harta milik Smith yang sudah di curi, aku harus bisa menemukannya kembali" Ucap Ray

"Baik tuan, saya akan terus menyelidikinya" Ucap Bimo

Bimo kemudian pergi meninggalkan Ray sendiri. Ray menatap lurus ke depan sambil terus berpikir. Dia sedang membantu keluarganya untuk mendapatkan harta leluhur Smith yang sempat hilang. Terakhir kali orang kepercayaannya mengatakan bahwa benda itu berada di Indonesia.

Handphone Ray berbunyi dan itu dari Lizbeth. Ray tersenyum karena mamanya menghubungi dia. Dia tahu mamanya selalu khawatir padanya tapi Ray berjanji bahwa dia akan baik-baik saja. Setelah Lizbeth tenang dan yakin anaknya aman maka Ray memutuskan sambungan telepon. Dia akan bekerja



kembali menjual bakso bersama Venya. Lumayan hitung-hitung bisa lebih dekat dengan gadis itu.

Ray segera menuju ke rumah Venya dengan motor matic milik Bimo. Ray tidak akan menunjukkan pada Venya siapa dirinya. Lebih baik dia tahu Ray sebagai pria bule yang tidak memiliki apapun.

Sesampainya di rumah Venya, Ray segera menyiapkan gerobak bakso untuk berjualan.

"Wah awal juga kau datang?" Tanya Venya

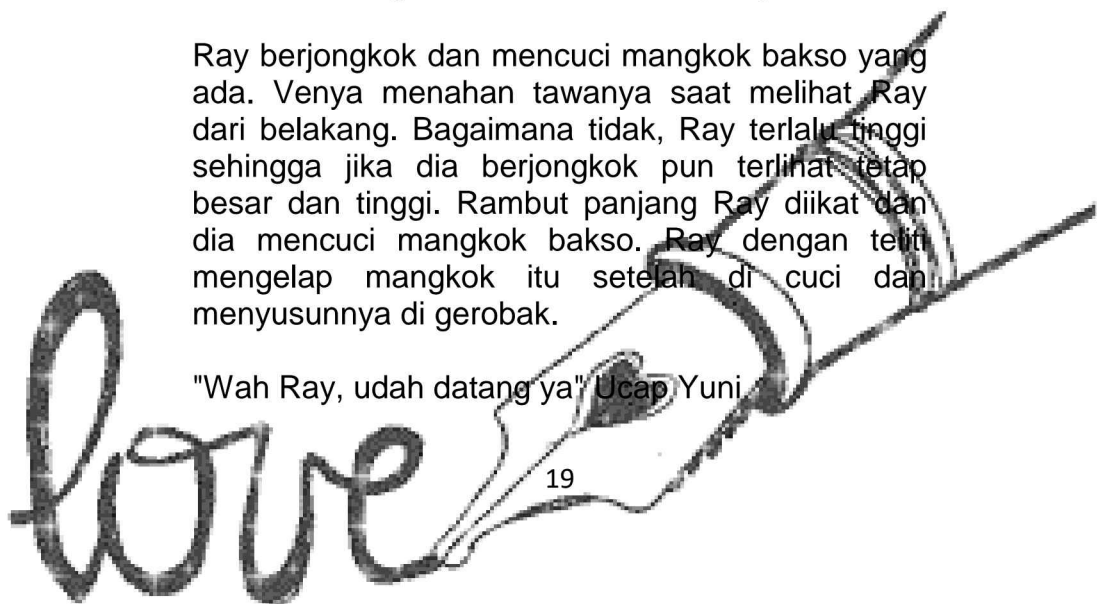
"Iya, aku kan kerja jadi harus serius" Jawab Ray

Kali ini Venya memperhatikan Ray yang menggunakan kaos, celana pendek dan sandal jepit. Tidak berbeda dengan penampilan Ray kemarin.

"Cuci nih mangkok bakso" Perintah Venya

Ray berjongkok dan mencuci mangkok bakso yang ada. Venya menahan tawanya saat melihat Ray dari belakang. Bagaimana tidak, Ray terlalu tinggi sehingga jika dia berjongkok pun terlihat tetap besar dan tinggi. Rambut panjang Ray diikat dan dia mencuci mangkok bakso. Ray dengan teliti mengelap mangkok itu setelah di cuci dan menyusunnya di gerobak.

"Wah Ray, udah datang ya" Ucap Yuni



"Udah makan belum?" Tanya Yuni

"Belum bu, langsung ke sini" Ucap Ray

"Ayo makan dulu, setelah itu baru mulai jualan dengan Venya ya" Ucap Yuni

"Iya bu" Ucap Ray.

"Kamu bisa makan nasi gak?" Tanya Yuni.

"Saya masak sayur asem dengan ikan asin nih" Ucap Yuni

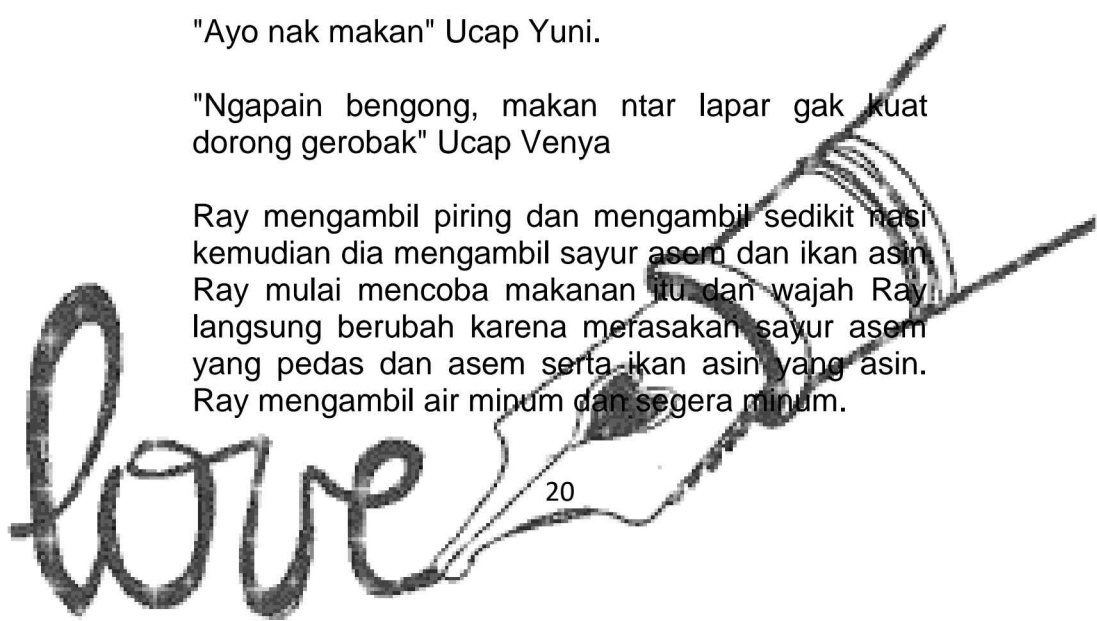
"Saya akan mencobanya bu" Ucap Ray.

Yuni dan Venya duduk di lantai dan Ray mengikuti mereka. Tubuh Ray terlihat lebih besar dari ibu dan anak itu. Ray melihat Yuni dan Venya mengambil nasi dan lauk serta makan menggunakan tangan sambil mengangkat satu kaki mereka.

"Ayo nak makan" Ucap Yuni.

"Ngapain bengong, makan ntar lapar gak kuat dorong gerobak" Ucap Venya

Ray mengambil piring dan mengambil sedikit nasi kemudian dia mengambil sayur asem dan ikan asin. Ray mulai mencoba makanan itu dan wajah Ray langsung berubah karena merasakan sayur asem yang pedas dan asem serta ikan asin yang asin. Ray mengambil air minum dan segera minum.



Venya tertawa puas saat melihat wajah Ray yang seperti itu.

"Ma, nih bule gak bisa makan" Ucap Venya

"Aduh nak Ray, ya udah jangan di paksa. Ini makan roti aja aja ya" Ucap Yuni sambil memberikan roti.

Ray segera mengambil roti itu dan memakannya. Lebih baik roti ini daripada makanan di piring itu. Ray hanya memperhatikan Venya dan Yuni makan dengan lahap.

Venya bersendawa dengan nyaring dan membuat Ray terkejut. Baru kali ini dia melihat perempuan seperti Venya.

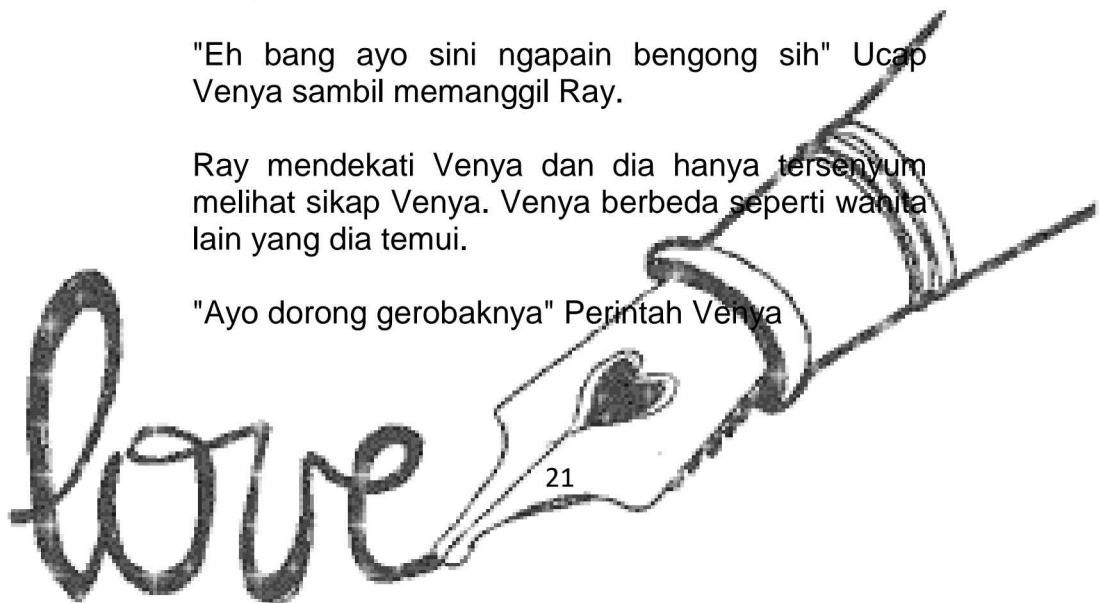
"Kenyang" Ucap Venya

"Ya udah bersiap sana, sebentar lagi harus jualan" Ucap Yuni.

"Eh bang ayo sini ngapain bengong sih" Ucap Venya sambil memanggil Ray.

Ray mendekati Venya dan dia hanya tersenyum melihat sikap Venya. Venya berbeda seperti wanita lain yang dia temui.

"Ayo dorong gerobaknya" Perintah Venya



Ray mendorong gerobak baksonya dan berjalan diikuti Venya. Ray berjalan perlahan sambil melihat ke sekeliling. Ray mempelajari keadaan di sekitar sini karena tidak akan sama seperti di luar negeri. Dia belajar memahami karakter orang-orang baru yang ada di sini.

"Bakso" Panggil sekelompok remaja cewek. Mereka berbondong ingin membeli bakso yang di jual Ray. Seperti biasa bonusnya adalah bisa berfoto dengan Ray.

Kali ini Ray menggunakan topi dan sebuah handuk di letakkan di lehernya. Tidak akan ada yang sadar jika dia keturunan Smith. Penyamaran Ray cukup halus dan tidak akan ada yang menyangka jika salah satu keturunan Smith ada di Indonesia.

Ray tidak khawatir jika gadis-gadis meminta berfoto dengannya karena tidak ada yang tahu siapa dia lagipula jika sampai gadis-gadis itu mengupload ke media sosial maka Bimo akan segera menghapusnya. Smith tidak akan semudah itu dan selalu berhati-hati.

"Berhenti dulu Ray" Ucap Venya. Mereka berhenti di trotoar jalan dan duduk di sana.

Venya menyinsing lengan bajunya dan Ray melihat tato Venya.

"Punya tato juga?" Tanya Ray.

love

"Hanya tato kecil" Ucap Venya

"Di sini aku jarang melihat wanita bertato" Ucap Ray

"Sekarang kau udah lihat kan" Ucap Venya.

"Iya" Jawab Ray

Venya memutar musik dangdut dan membesarkan suaranya. Sekarang mereka jadi pusat perhatian di tambah lagi Ray yang bule jualan bakso. Dagangan bakso Ray dan Venya jadi ramai pembeli. Mereka penasaran dengan Ray dan Ray hanya diam saja. Dia tetap membantu Venya melayani pembeli.

Baru saja selesai melayani pembeli dan dagangan juga sudah habis, mereka di datangi oleh beberapa orang. Venya waspada begitu juga dengan Ray.

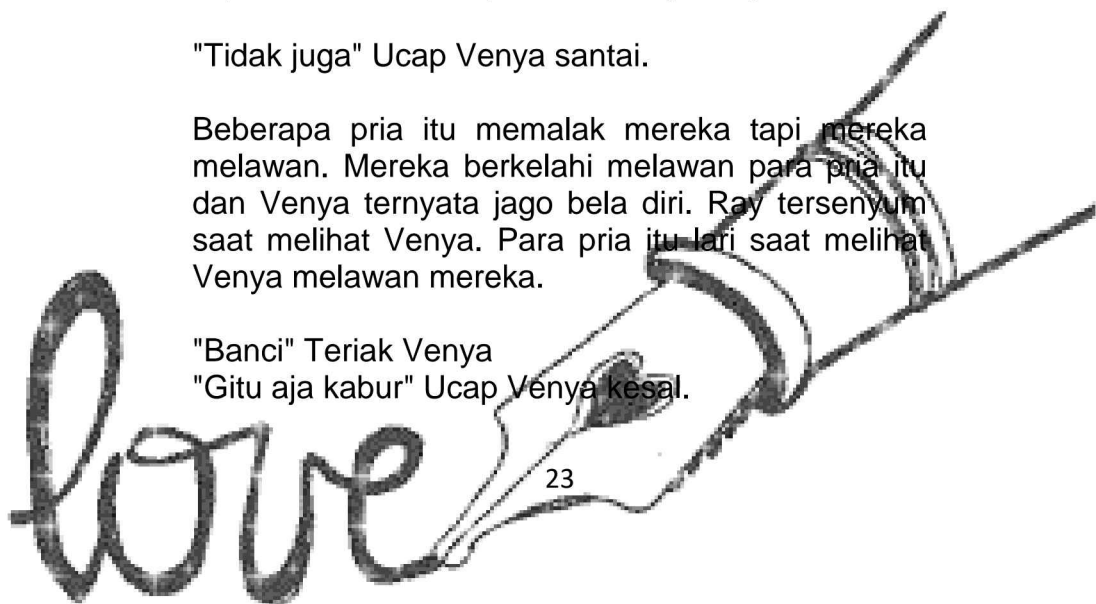
"Apa di sini selalu seperti ini" Tanya Ray

"Tidak juga" Ucap Venya santai.

Beberapa pria itu memalak mereka tapi mereka melawan. Mereka berkelahi melawan para pria itu dan Venya ternyata jago bela diri. Ray tersenyum saat melihat Venya. Para pria itu lari saat melihat Venya melawan mereka.

"Banci" Teriak Venya

"Gitu aja kabur" Ucap Venya kesal.



"Kau tidak apa-apa?" Tanya Ray

"Gak apa, tenang aja" Ucap Venya

"Kau bisa bela diri ya?" Tanya Ray

"Bisalah, kenapa heran ya?" Tanya Venya

"Iya, belajar di mana?" Tanya Ray lagi

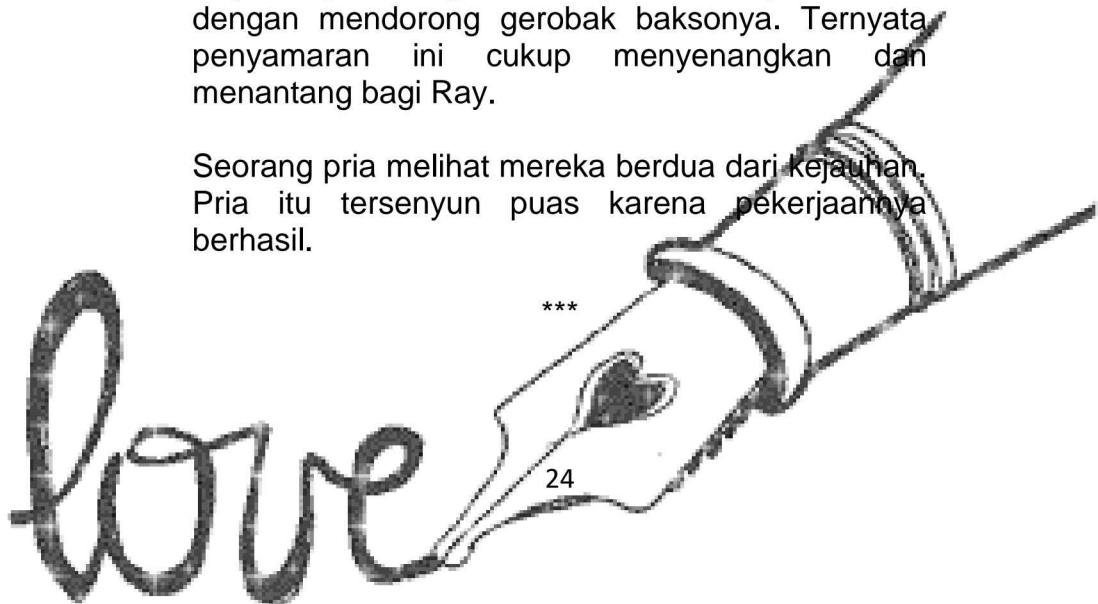
"Ibu yang ngajarin" Ucap Venya

Ray hanya menganggukkan kepalanya. Ternyata kehidupan Venya membuat Ray penasaran. Venya benar-benar berbeda dan Ray suka itu. Semakin misterius semakin Ray suka.

"Ya udah ayo pulang, kalau mereka datang lagi aku sudah gak sanggup kelahi" Ucap Venya

Ray hanya mengikuti Venya dan seperti biasa dengan mendorong gerobak baksonya. Ternyata penyamaran ini cukup menyenangkan dan menantang bagi Ray.

Seorang pria melihat mereka berdua dari kejauhan. Pria itu tersenyun puas karena pekerjaannya berhasil.



Ray masih diam saat Bimo melaporkan mendapatkan informasi mengenai orang yang sudah mencuri benda leluhur Smith.

"Apa kau sudah tahu di mana pria itu?" Tanya Ray

"Jejaknya kembali hilang, dia sangat licin tuan tapi aku menemukan fotonya. Mungkin tidak begitu jelas tapi masih bisa untuk di jadikan petunjuk" Ucap Bimo

Ray melihat selebar foto yang agak buram. Kurang begitu jelas tapi masih bisa untuk dijadikan petunjuk.

"Selidiki lagi orang ini, aku yakin dia masih di sini" Ucap Ray

"Bagaimana dengan bendanya?" Tanya Ray

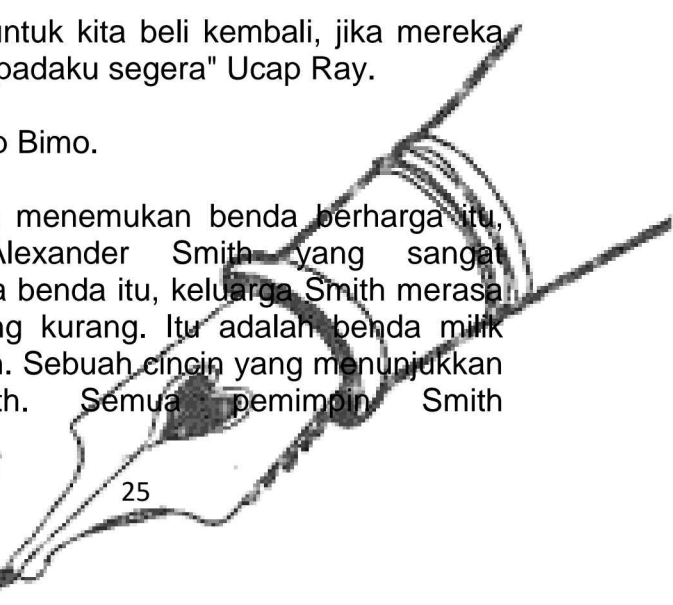
"Dia menjualnya pada seorang yang memiliki pengaruh besar dengan harga tinggi" Ucap Bimo

"Negosiasikan untuk kita beli kembali, jika mereka gak mau bilang padaku segera" Ucap Ray.

"Baik tuan" Ucap Bimo.

Ray harus bisa menemukan benda berharga itu, peninggalan Alexander Smith yang sangat berharga. Tanpa benda itu, keluarga Smith merasa seperti ada yang kurang. Itu adalah benda milik Alexander Smith. Sebuah cincin yang menunjukkan identitas Smith. Semua pemimpin Smith

love



menggunakan cincin itu tapi benda itu hilang saat Smith di pimpin Alan. Karena itu Ray harus mendapatkannya sekarang. Setelah dia menemukannya maka dia akan segera kembali ke tempat asalnya.

Ray melihat handphonenya dan melihat wajah Venya. Dia mengambil foto Venya diam-diam melalui Bimo. Venya tidak tahu jika dia memiliki handphone karena Ray tidak mau Venya tahu masalah pribadinya.

"Cantik tapi aku harus fokus mendapatkan cincin milik leluhurku. Jika aku sudah mendapatkannya maka kita lihat apakah aku bisa menjadikanmu istriku" Ucap Ray.

Untuk menghilangkan kebosanannya, Ray memutuskan untuk berkeliling menggunakan motor besarnya. Ray mengganti pakaiannya dan menggunakan jaket dan sepatu boot. Ray mengambil helmnya dan menyalakan mesin motornya.

Dia melaju meninggalkan rumahnya dan berkeliling menikmati suasana sore yang indah. Hari ini hari minggu dan Venya tidak berjualan bakso hari ini. Ray memutuskan untuk berhenti di sebuah restoran berbintang. Selama bekerja dengan Venya, Ray tidak makan dengan layak. Kali ini dia akan memanjakan perutnya karena dia butuh energi untuk menjalani harinya.

love

Ray duduk di ruangan VIP dan memesan makanan yang dia inginkan. Handphonnennya berbunyi dan dia melihat mamanya kembali menghubunginya.

"Ada apa ma?" Tanya Ray pada Lizbeth dan sekarang mereka sedang melakukan panggilan video.

"Mama rindu nak, apa kau baik-baik saja? Apa makanmu terjamin?" Tanya Lizbeth

"Mama tenang aja, aku baik-baik aja ma dan makanku terjamin" Ucap Ray

"Tapi kau terlihat kurus padahal baru beberapa hari tidak melihatmu" Ucap Lizbeth

"Mama berlebihan, aku seperti biasa ma" Ucap Ray

"Baiklah nak, jangan lupa cari menantu untuk mama. Ramuannya sudah mama kirim dan berikan pada menantu mama" Ucap Lizbeth

"Mama apa-apaan, ramuan apa itu?" Tanya Ray

"Berikan saja pada wanita yang kau cintai nak, ingat harus wanita yang kau cintai" Ucap Lizbeth.

"Ma, aku mau makan dulu nanti aku hubungi mama lagi" Ucap Ray



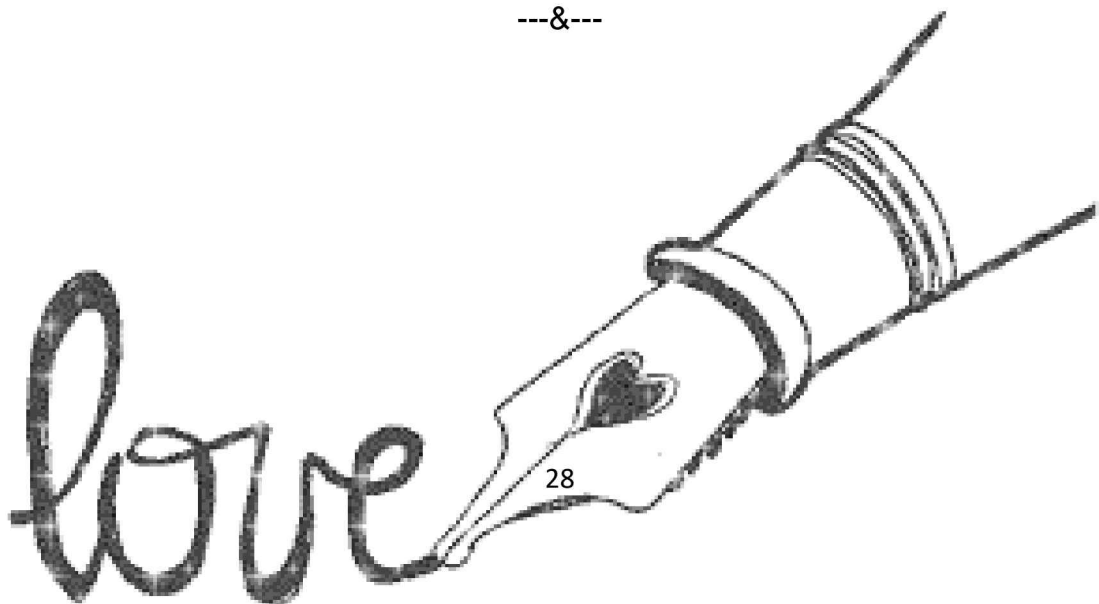
"Iya nak, hati-hati ya. Segera beritahu papa jika kau mendapat masalah di sana" Ucap Lizbeth.

"Iya ma". Ray tersenyum, mamanya selalu seperti itu pada dia dan Talia. Mungkin karena mereka anak terkecil.

Ray menyantap makanannya dengan lahap tapi tiba-tiba dia teringat akan Venya. Ray segera menyelesaikan makannya dan dia dengan motor besarnya memutari komplek perumahan Venya. Venya tidak akan tahu itu dia karena dia menggunakan helm dan tertutup lagi pula dia juga memakai jaket dan celana panjang serta sepatu boat.

Rumah Venya sepi dan tertutup, mungkin saja Venya sedang berada di dalam rumahnya. Ray memutuskan kembali ke rumahnya. Besok dia akan bertemu Venya kembali dan rasa rindunya terobati.

---&---



Bab 3

Bimo memberitahu Ray bahwa dia tidak berhasil mengambil cincin milik Smith. Orang yang sudah membeli cincin itu tidak mau menjual kembali cincin itu.

"Maaf tuan tapi saya tidak berhasil" Ucap Bimo dengan raut wajah menyesal.

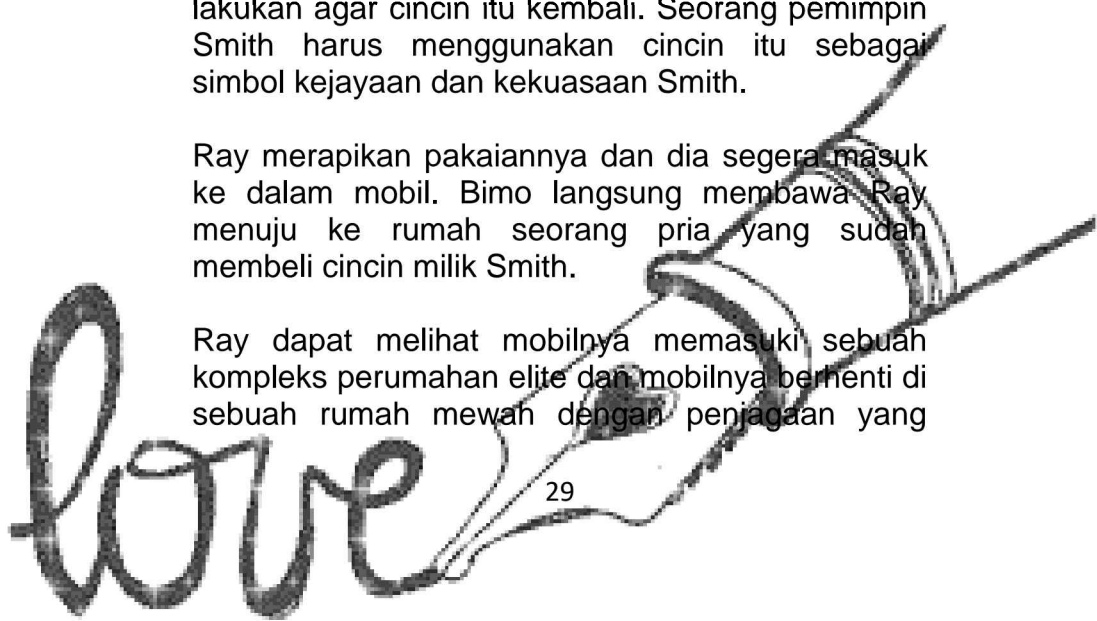
"Tidak masalah, aku yang akan menghadapi mereka sendiri. Antarkan aku ke sana sekarang" Ucap Ray.

"Baik tuan".

Bimo segera mempersiapkan mobil dan menunggu Ray. Ray melihat kalung Smith yang ada di lehernya dan menggenggamnya. Apapun akan dia lakukan agar cincin itu kembali. Seorang pemimpin Smith harus menggunakan cincin itu sebagai simbol kejayaan dan kekuasaan Smith.

Ray merapikan pakaiannya dan dia segera masuk ke dalam mobil. Bimo langsung membawa Ray menuju ke rumah seorang pria yang sudah membeli cincin milik Smith.

Ray dapat melihat mobilnya memasuki sebuah kompleks perumahan elite dan mobilnya berhenti di sebuah rumah mewah dengan penjagaan yang



lengkap. Bimo membuka pintu mobil dan Ray segera keluar dari mobil.

Ray masuk ke dalam rumah tersebut dan menemui seorang pria yang usianya sama dengan usia ayahnya.

"Tuan Ray" Ucap Pria itu sambil tersenyum.

Ray membalas senyuman pria itu dan kemudian mereka saling duduk berhadapan. Pria itu tersenyum ramah pada Ray.

"Langsung saja" Ucap Ray

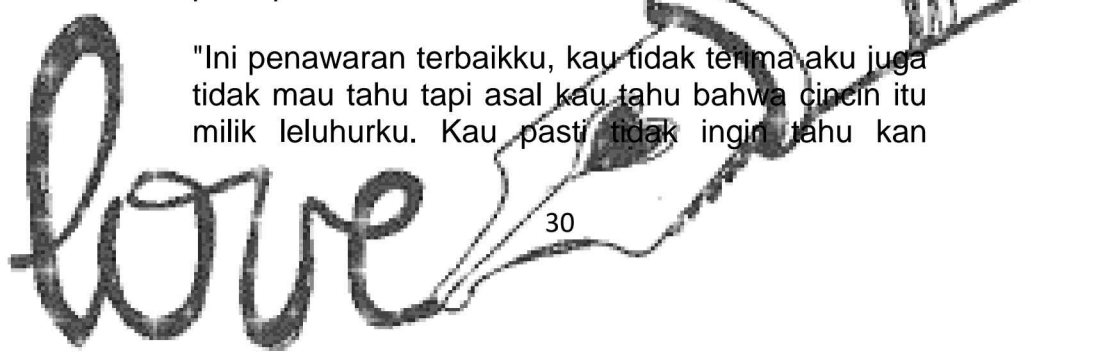
"Aku tahu kau sudah membeli cincin leluhur kami, aku akan membayar cincin itu dua kali lipat asalkan kau menjualnya kembali padaku" Ucap Ray.

Pria itu tertawa dan Ray hanya diam. Dia sudah sering menghadapi orang-orang seperti ini.

"Baiklah tapi tidak dua kali lipat, aku mau enam kali lipat jika kau tidak sanggup maka aku tidak akan menjualnya" Ucap pria itu.

Ray tersenyum sinis dan dia mengambil handphonennya. Dia menunjukkan sejumlah angka pada pria itu.

"Ini penawaran terbaikku, kau tidak terima aku juga tidak mau tahu tapi asal kau tahu bahwa cincin itu milik leluhurku. Kau pasti tidak ingin tahu kan



bagaimana kemarahan kelompok kami" Ucap Ray santai.

"Kau masih ingin anakmu aman kan? Aku dengar dia sekarang sedang kuliah di luar negeri. Aku beritahu ya bahwa anakmu itu berada di daerah kekuasaan Smith dan juga aku mau kau tahu hal ini dulu" Ucap Ray sambil menunjukkan handphonennya.

Pria itu terdiam dan tersirat emosi tapi dia masih sadar untuk tidak menunjukkan pada Ray. Bagaimana tidak dia menjadi emosi. Ray membakar salah satu bisnisnya dan sekarang dia bisa melihat dari layar handphone Ray bagaimana salah satu usahanya itu terbakar habis.

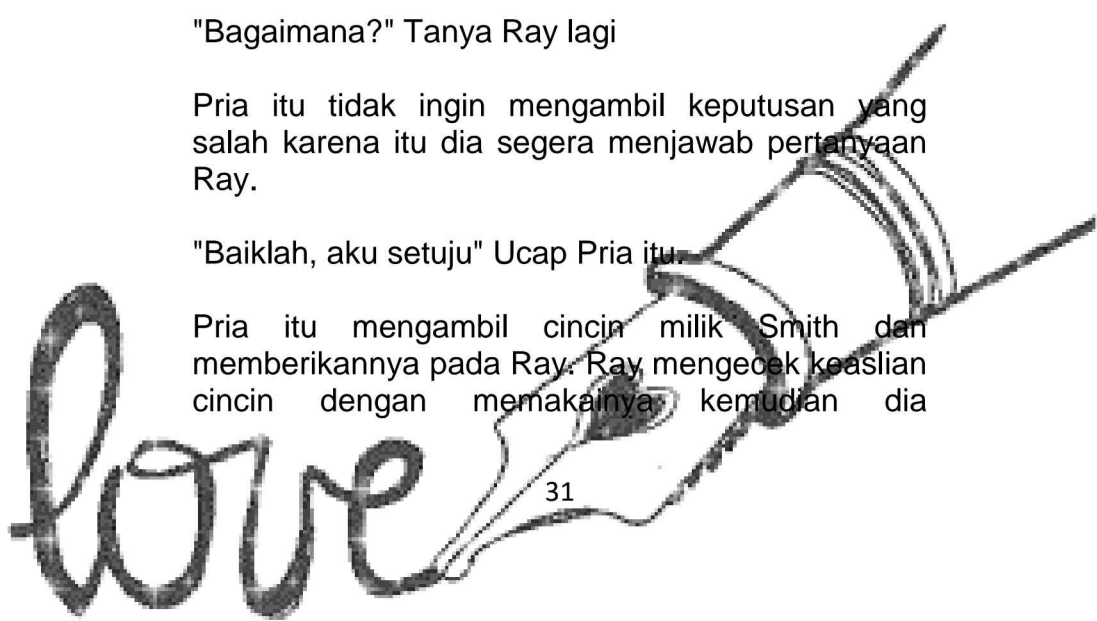
Dia tidak begitu mengenal siapa Ray dan keluarga Ray. Dia hanya pernah mendengar bahwa keluarga Ray adalah kelompok mafia terkuat.

"Bagaimana?" Tanya Ray lagi

Pria itu tidak ingin mengambil keputusan yang salah karena itu dia segera menjawab pertanyaan Ray.

"Baiklah, aku setuju" Ucap Pria itu.

Pria itu mengambil cincin milik Smith dan memberikannya pada Ray. Ray mengecek keaslian cincin dengan memakainya kemudian dia



mendekatkan cincin itu dengan kalung Smith yang dia gunakan. Ray melihat ke handphonennya dan melihat kalung itu berfungsi saat di dekatkan pada kalung milik Smith. Semua akses aset Smith yang hanya bisa di buka oleh ketua Smith bisa terdeteksi dari gps yang ada. Cincin Smith adalah kunci dan kode akses ke harta milik Smith yang tersimpan di tempat rahasia. Ray menghubungi Ken dan memberitahu Ken perihal cincin Smith.

"Uangnya sudah aku transfer, kau bisa mengeceknya" Ucap Ray.

Pria itu mengecek dan uang yang sudah di transfer oleh Ken.

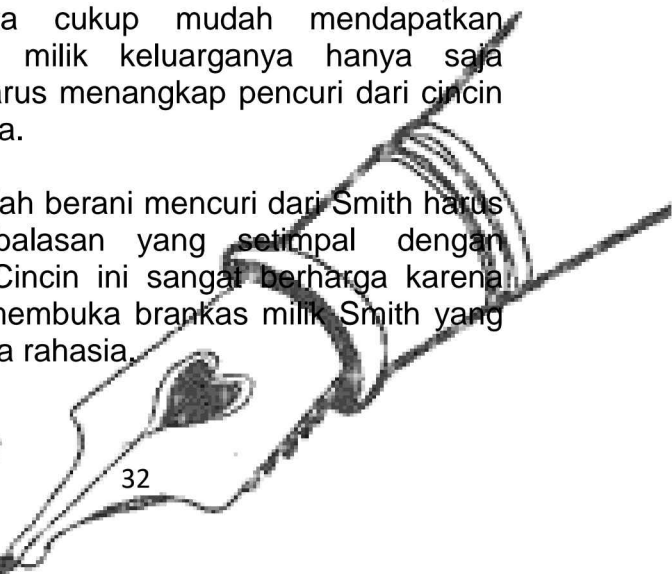
"Bagaimana?" Tanya Ray lagi

"Uangnya sudah saya terima" Ucap pria itu

"Bagus". Ray kemudian berdiri dan segera meninggalkan rumah tersebut. Dia tersenyum karena ternyata cukup mudah mendapatkan kembali cincin milik keluarganya hanya saja sekarang dia harus menangkap pencuri dari cincin milik keluarganya.

Orang yang sudah berani mencuri dari Smith harus mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Cincin ini sangat berharga karena cincin ini bisa membuka brankas milik Smith yang tersimpan secara rahasia.

love



"Pastikan dia tidak membuat masalah dengan Smith" Ucap Ray pada Bimo dan Bimo menganggukkan kepalanya.

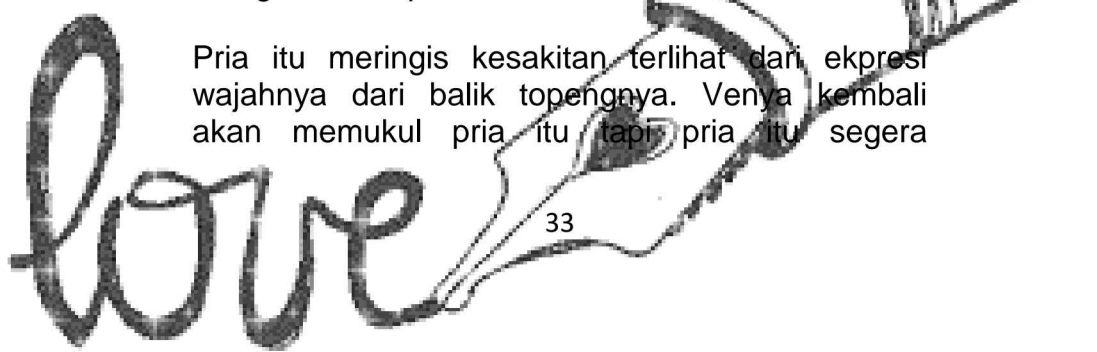
Ray tenang karena cincin Smith kembali pada keluarganya tapi dia tetap harus mencari pencuri itu. Jika pencuri itu sudah tertangkap maka dia akan bisa kembali lagi pulang ke kediaman Smith.

Venya melempar panci ke hadapan seorang pria yang sedang menyerang ibunya. Sepulang dari pasar, dia melihat ibunya sedang di serang oleh seseorang.

"Jangan ganggu mamaku" Pekik Venya dan dia membantu ibunya melawan pria itu. Pria itu menghindari setiap kali Venya dan ibunya akan memukulnya. Terlihat jelas bahwa dia sangat ahli dalam bela diri.

Pria itu menarik rambut ibunya dan Venya segera memukul pria itu. Jambakkan pada rambut ibunya terlepas. Yuni tersungkur dan terjatuh, Venya terus memukul pria itu. Dia mengambil termos air panas dan melemparkannya pada pria itu. Termos pecah tepat di kaki pria itu dan tumpahan air panas mengenai kaki pria itu.

Pria itu meringis kesakitan terlihat dari ekspresi wajahnya dari balik topengnya. Venya kembali akan memukul pria itu tapi pria itu segera



menghindar. Saat itulah Ray datang karena bersiap mau membantu Venya dan ibunya. Ray melihat ada pria bertopeng sedang berkelahi dengan Venya sedangkan ibunya Venya sudah terjatuh ke lantai.

Ray segera menendang tubuh pria itu dari belakang. Pria itu terkejut saat melihat Ray datang. Dia berusaha kabur tapi Ray menahannya dan terjadilah perkelahian kembali. Ray meninju pria itu dengan keras hingga pria itu terhuyung. Pria itu mengambil tepung yang ada di dekat dirinya dan melemparkan ke arah Ray dan Venya.

Pandangan mata Ray dan Venya sedikit terganggu, pria itu mengambil kesempatan ini untuk kabur. Ray berusaha mengejar pria itu tapi Venya menahannya.

"Tolong mamaku dulu" Ucap Venya.

Ray akhirnya menolong Yuni untuk berdiri tapi ternyata kaki Yuni terkilir.

"Kaki mamamu terkilir, sebaiknya di bawa ke rumah sakit" Ucap Ray.

"Baiklah" Ucap Venya.

Venya mencari angkot untuk membawa mamanya ke rumah sakit terdekat. Ray menggendong Yuni dan membawa Yuni masuk ke dalam angkot. Dia

love

bahkan ikut menemani Venya sampai ke rumah sakit.

Dia dapat melihat Venya terlihat khawatir dan sedih serta panik karena kondisi mamanya yang terluka.

"Bagaimana mamamu?" Tanya Ray

"Mamaku baik-baik saja, dokter sedang mengobati kakinya" Ucap Venya sambil duduk di samping Ray.

"Apa yang terjadi? Mengapa pria itu menyerang kalian?" Tanya Ray.

"Aku tidak tahu, saat aku pulang dari pasar aku melihat mama sudah diserang dan sedang melawan pria itu. Mungkin saja perampok, aku belum bertanya pada mama apakah ada barang yang hilang" Ucap Venya.

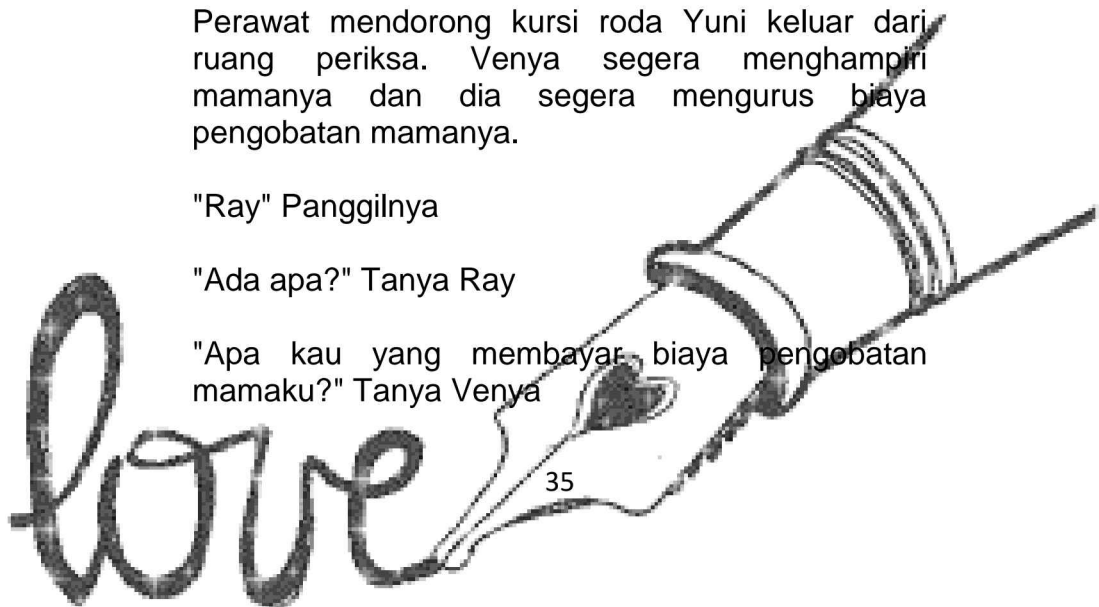
"Baiklah" Ucap Ray.

Perawat mendorong kursi roda Yuni keluar dari ruang pemeriksaan. Venya segera menghampiri mamanya dan dia segera mengurus biaya pengobatan mamanya.

"Ray" Panggilnya

"Ada apa?" Tanya Ray

"Apa kau yang membayar biaya pengobatan mamaku?" Tanya Venya



"Bukan" Jawab Ray dengan raut wajah bingung. Ray terpaksa berbohong, dia tidak ingin Venya tahu bahwa dia yang sudah membiayai biaya pengobatan Yuni.

"Siapa ya?" Tanya Venya bingung

"Sudahlah biarkan saja, sekarang kau harus membawa mamamu pulang. Mamamu pasti ingin segera istirahat" Ucap Ray.

"Baiklah" Jawab Venya

Ray mendorong kursi roda Yuni sampai ke angkot. Dia membantu Yuni untuk masuk ke dalam setelah itu dia juga masuk ke dalam angkot bersama Venya.

"Apa ada barang yang hilang?" Tanya Ray pada Yuni

"Gak ada, orang itu hanya kesal karena aku tidak memberikan uang padanya" Ucap Yuni

"Tapi jika dia hanya kesal mengapa dia menggunakan topeng" Ucap Ray lagi dan Venya juga ikut bingung.

"Aku tidak tahu, ini hanya pemikiranku. Tadi ada orang yang minta uang padaku saat aku membereskan warung tapi aku tidak memberikannya dan dia marah sambil pergi. Tidak

love

lama kemudian pria itu datang dan menyerangku jadi aku pikir pasti pria yang sama" Ucap Yuni.

Ray hanya diam saat mendengar perkataan Yuni yang bagi Ray tidak masuk akal. Ray bukan anak kemarin sore, dia seorang mafia keturunan Smith. Dia sudah melihat berbagai macam karakter musuh, lawan dan kawannya. Ray tahu saat Yuni menjelaskan semuanya, ada sesuatu yang Yuni sembunyikan.

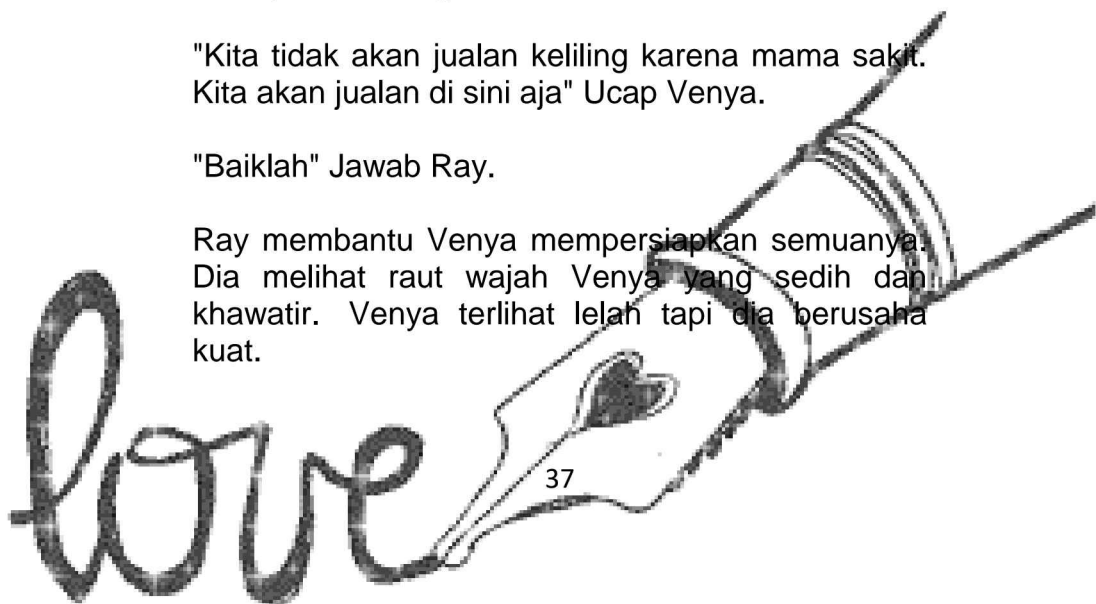
Ray tidak tahu apa maksud Yuni menyembunyikan itu semua. Apakah dia tidak ingin Venya tahu atau ada hal lain. Ray hanya tersenyum dan dia menjadi penasaran.

Sesampainya di rumah Venya, Ray kembali membantu Yuni. Ray menunggu di luar saat Venya membantu mamanya masuk ke dalam kamar. Setelah itu Venya keluar dan dia mengajak Ray menuju ke warung bakso.

"Kita tidak akan jualan keliling karena mama sakit. Kita akan jualan di sini aja" Ucap Venya.

"Baiklah" Jawab Ray.

Ray membantu Venya mempersiapkan semuanya. Dia melihat raut wajah Venya yang sedih dan khawatir. Venya terlihat lelah tapi dia berusaha kuat.



"Ada apa?" Tanya Ray

"Gak apa" Jawab Venya.

Ray hanya diam, dia akan mencari tahu apa yang terjadi. Ray yakin ada yang di sembunyikan oleh Yuni.

Pria itu membuka topengnya dan melemparkan ke sembarang arah. Dia menggebrak meja dan berteriak karena kesal. Dia hanya ingin berbicara baik-baik dengan Yuni karena dia ingin melihat anaknya. Dia adalah ayah dari Venya, ayah yang tidak pernah Venya ketahui.

Dia kesal karena yuni menolaknya padahal dia tidak ingin membuat keributan. Hanya ingin melihat Venya saja dan jika memungkinkan dia ingin Venya tahu bahwa dia ayahnya. Sudah cukup selama ini dia bersembunyi dari Venya. Dia hanya ingin memeluk putrinya dan berkata bahwa dia ayahnya.

Yuni langsung menolaknya saat dia mengungkapkan hal itu. Dia menjadi emosi dan menyerang Yuni. Untung saja dia membawa topengnya sehingga saat Venya datang, Venya tidak melihat dirinya. Jika sampai Venya melihat dirinya maka dia akan hancur.

Tiba-tiba pintu rumahnya di ketuk dan dia mengintip dari jendela. Beberapa pria menghampirinya dan

love

dia harus kabur. Dia tahu siapa pria-pria itu dan apa maksud tujuan mereka mencari dirinya.

Pria itu kabur dari pintu belakang dan segera lari mencari tempat persembunyian. Dia tidak mau sampai di tangkap oleh mereka.

"Pak, sepertinya rumahnya kosong" Ucap seorang pria pada bos mereka.

"Dobrak" Perintahnya.

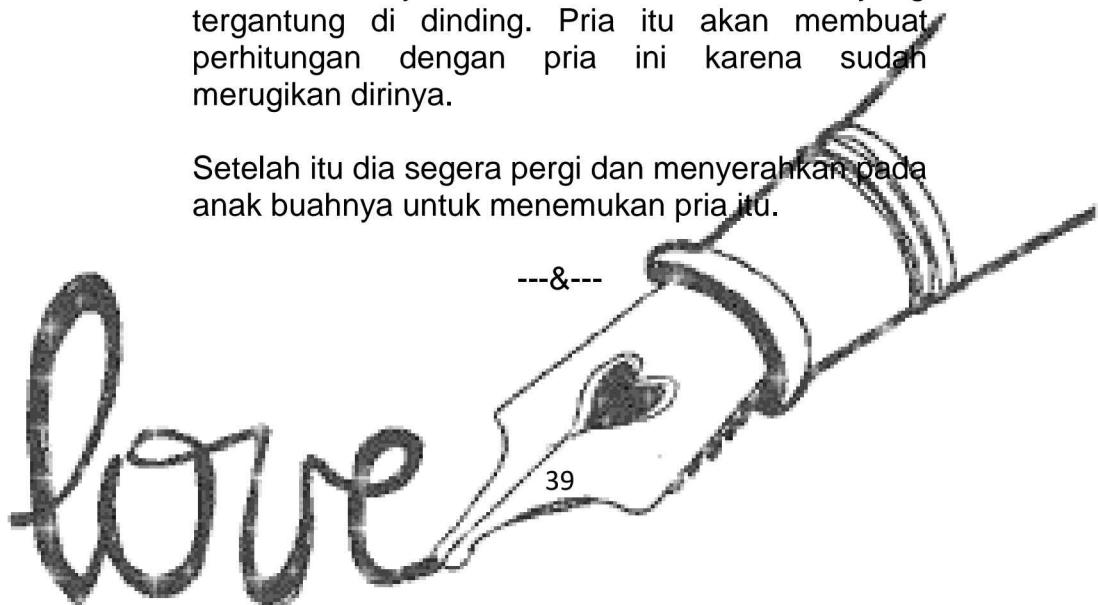
Pintu rumah itu di dobrak dan mereka segera mencari di mana pria itu tapi pria itu sudah kabur.

"Dia sudah kabur" Ucap seorang pria.

"Cari dia, cari keluarganya dan bawa ke hadapanku" Ucap pria yang menjadi bos mereka.

Pria itu tersenyum saat melihat sebuah foto yang tergantung di dinding. Pria itu akan membuat perhitungan dengan pria ini karena sudah merugikan dirinya.

Setelah itu dia segera pergi dan menyerahkan pada anak buahnya untuk menemukan pria itu.



Bab 4

Venya tersenyum saat melihat para pembeli baksonya begitu antusias dan heboh saat melihat Ray melayani mereka. Yang membuat Venya merasa lucu adalah karena postur tubuh Ray yang tinggi seperti monster tapi dia menjadi penjual bakso. Benar-benar pemandangan yang lucu melihat bule jualan bakso.

Venya tertawa terpingkal-pingkal karena melihat Ray dan Ray hanya bisa cemberut. Venya benar-benar sudah mengerjainya.

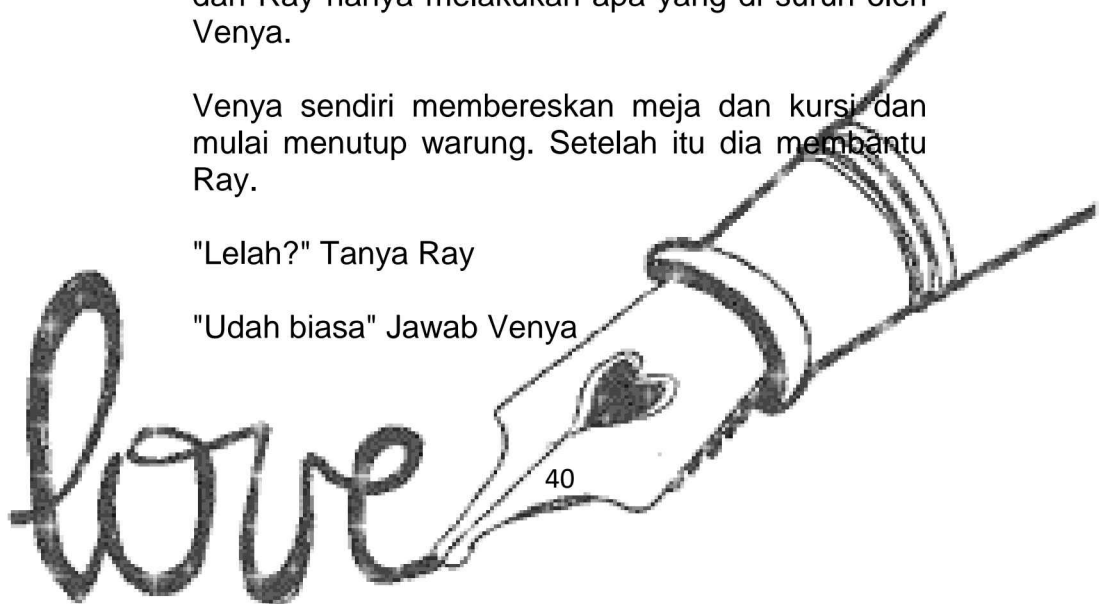
Ray melihat sudah jam sepuluh malam dan mereka sudah mulai berkemas menutup warung bakso milik Venya.

"Kau cuci mangkok aja" Perintah Venya pada Ray dan Ray hanya melakukan apa yang di suruh oleh Venya.

Venya sendiri membereskan meja dan kursi dan mulai menutup warung. Setelah itu dia membantu Ray.

"Lelah?" Tanya Ray

"Udah biasa" Jawab Venya



"Duduk aja, aku yang akan membereskannya"
Ucap Ray

"Gak apa,kita sama-sama" Ucap Venya.

Dia mengambil ponselnya dan memutar lagu dangdut. Venya bergoyang sambil membantu Ray dan Ray hanya bisa memandang Venya dengan tatapan aneh.

"Ayolah Ray goyangkan pinggulmu" Ucap Venya
Dia menyenggolkan pinggunya pada tubuh Ray dan Ray hanya menggelengkan kepalanya. Venya menarik tangan Ray agar ikut bergoyang bersama dirinya. Agar Venya tidak mengganggu pekerjaannya akhirnya Ray bergoyang sebentar bersama Venya.

"Nah gitu dong, ayo goyangkan lagi pinggulmu jangan kaku" Ucap Venya.

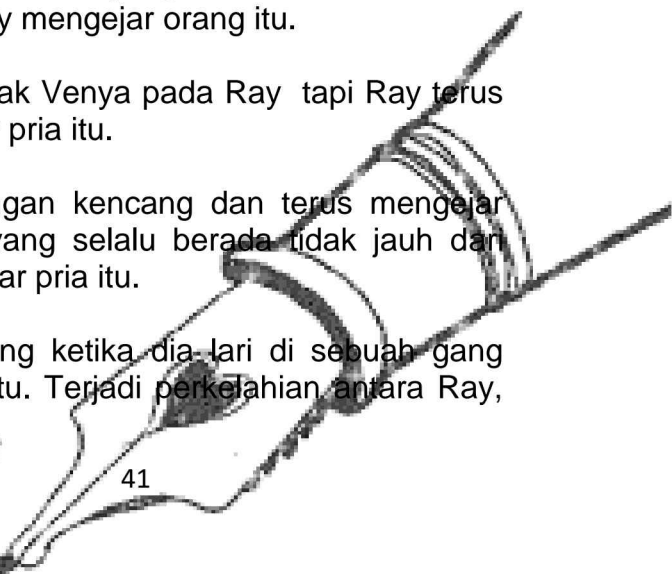
Ray mengetahui ada yang melihat mereka dan secepat kilat Ray mengejar orang itu.

"Ada apa?" Teriak Venya pada Ray tapi Ray terus berlari mengejar pria itu.

Ray berlari dengan kencang dan terus mengejar pria itu. Bimo yang selalu berada tidak jauh dari Ray ikut mengejar pria itu.

Pria itu terkepung ketika dia lari di sebuah gang sempit dan buntu. Terjadi perkelahian antara Ray,

love



Bimo dan pria itu. Bukan Raymond Smith jika sampai dia kalah dari pria itu. Ray memukul dan menendang pria itu. Pria itu terdesak dan Ray kembali meninju dengan keras hingga pria itu tersungkur.

Ray mengambil obat bius yang ada di sakunya dan memberikan pada pria itu.

"Bawa dia dan cari tahu siapa dia sebenarnya" Ucap Ray.

"Baik tuan" Ucap Bimo.

Ray kembali ke rumah Venya tapi yang dia lihat adalah rumah Venya sudah terbakar dan orang-orang sudah ramai berkumpul.

Ray segera mencari Venya dan melihat Venya sedang ditenangkan oleh beberapa warga.

"Venya" Panggil Ray.

"Ray tolong selamatkan mama, mama masih di dalam" Ucap Venya

"Tunggu" Ucap Ray dan Ray segera mencoba masuk ke dalam rumah yang sudah terbakar itu tapi petugas pemadam yang baru datang menahannya. Ray berusaha melawan karena dia harus menyelamatkan Yuni tapi langkah Ray terhenti saat beberapa petugas berhasil menemukan Yuni dan membawa Yuni keluar.

love

Ray terdiam saat melihat kondisi Yuni yang terkena luka bakar. Yuni segera di bawa ke rumah sakit. Ray dan Venya juga menuju ke rumah sakit.

Venya hanya bisa menangis dalam diam, dia berharap mamanya bisa selamat.

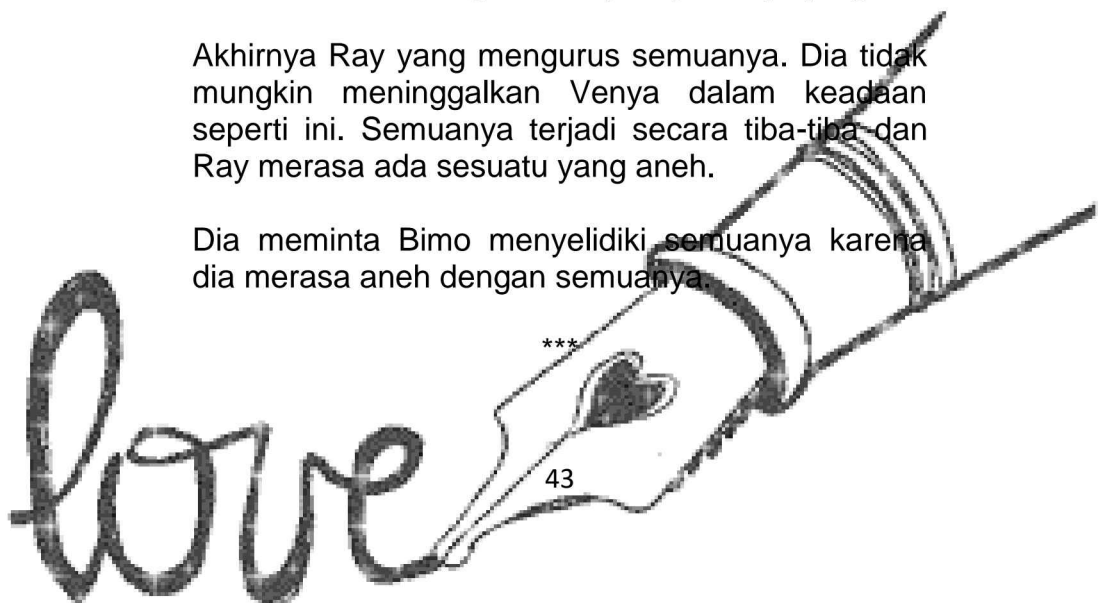
"Tunggulah di sini" Ucap Ray dan dia mengurus administrasi pengobatan Yuni. Setelah selesai dia kembali pada Venya.

Venya menangis dan Ray secara otomatis memeluk Venya. Terbukti saat dia memeluk Venya, Venya menangis terisak dalam pelukannya. Ray mengelus lembut rambut Venya dan mengecup puncak kepala Venya.

Tidak lama kemudian dokter keluar tapi kabar buruk yang di sampaikan. Yuni tidak dapat selamat. Venya histeris menjerit memanggil mamanya. Ray berusaha menenangkan Venya tapi Venya pingsan.

Akhirnya Ray yang mengurus semuanya. Dia tidak mungkin meninggalkan Venya dalam keadaan seperti ini. Semuanya terjadi secara tiba-tiba dan Ray merasa ada sesuatu yang aneh.

Dia meminta Bimo menyelidiki semuanya karena dia merasa aneh dengan semuanya.



Venya masih menangis di dalam pelukan Ray saat di pemakaman. Venya tidak menyangka secepat ini dia kehilangan ibunya.

"Tenanglah, ada aku di sini" Ucap Ray.

Venya tidak memiliki siapa pun selain mamanya dan sekarang ada Ray di sisinya jelas dia sangat berterima kasih.

"Ayo kita pulang" Ajak Ray

"Kemana Ray? Aku gak punya rumah lagi" Ucap Venya sedih.

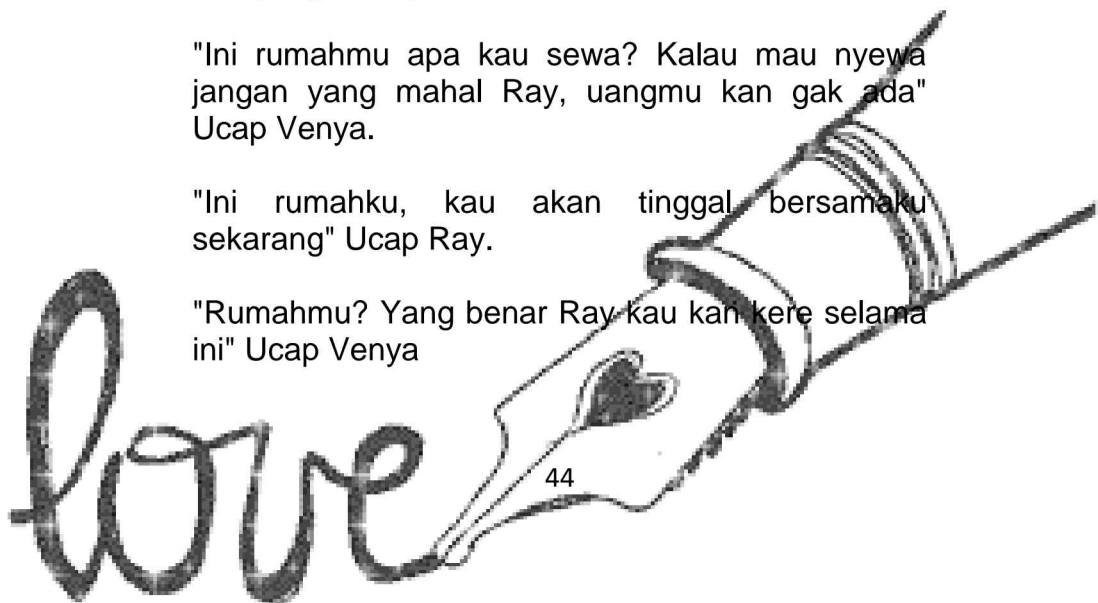
"Kau jangan khawatir,kau akan ikut denganku" Ucap Ray.

Venya ikut Ray ke rumahnya dan Venya hanya bisa terdiam saat melihat rumah Ray. Dia tidak menyangka Ray memiliki rumah sebesar ini.

"Ini rumahmu apa kau sewa? Kalau mau nyewa jangan yang mahal Ray, uangmu kan gak ada" Ucap Venya.

"Ini rumahku, kau akan tinggal bersamaku sekarang" Ucap Ray.

"Rumahmu? Yang benar Ray kau kan kere selama ini" Ucap Venya



"Terserah kau berpikir apa tapi ini rumahku dan kau akan tinggal bersamaku" Ucap Ray.

Venya hanya diam dan dia segera masuk ke dalam rumah. Venya kagum dengan mewahnya rumah Ray dan tentu saja dia masih tidak menyangka.

"Ray, siapa kau sebenarnya?" Tanya Venya

"Aku yang harusnya bertanya siapa kau Venya? Kenapa kematian mamamu tragis?" Tanya Ray sambil bersidekap.

"Aku tak tahu, jika aku tahu aku akan memenjarakan pelakunya" Ucap Venya

"Oh ya, kau tak tahu lalu siapa pria ini?" Ray menunjukkan selebar foto pada Venya dan Venya mengambil lembaran foto itu dari tangan Ray.

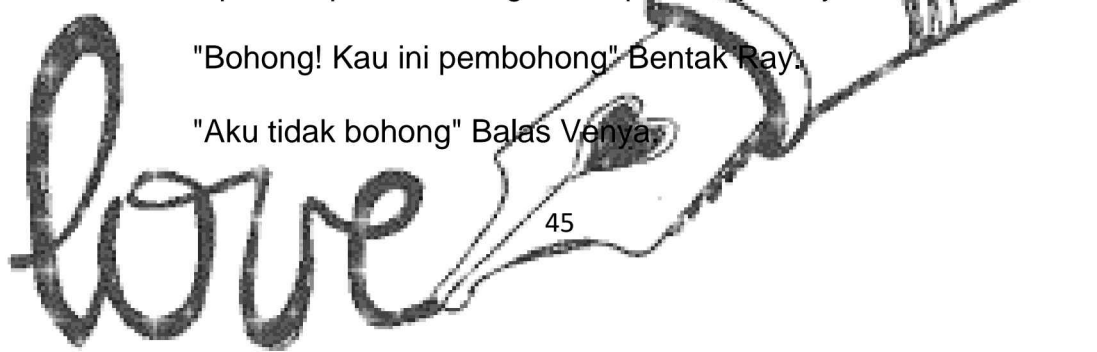
"Dari mana kau dapatkan ini?" Tanya Ray.

"Kau tidak perlu tahu dari mana aku mendapatkannya. Kau kenal siapa pria itu?" Tanya Ray.

"Aku tak kenal, mamaku yang menyimpan foto ini tapi tidak pernah bilang dia siapa" Ucap Venya

"Bohong! Kau ini pembohong" Bentak Ray.

"Aku tidak bohong" Balas Venya.



Ray mencekik leher Venya dan mendorong tubuh Venya ke dinding. Tatapan mata Ray tajam ke arah Venya dan Venya menjadi takut. Baru kali ini Venya melihat Ray semarah ini.

"Ada apa denganmu" Tanya Venya hati-hati
"Jangan pernah bermain denganku dan keluarga Smith. Kau harus mendapatkan ganjarannya" Ucap Ray.

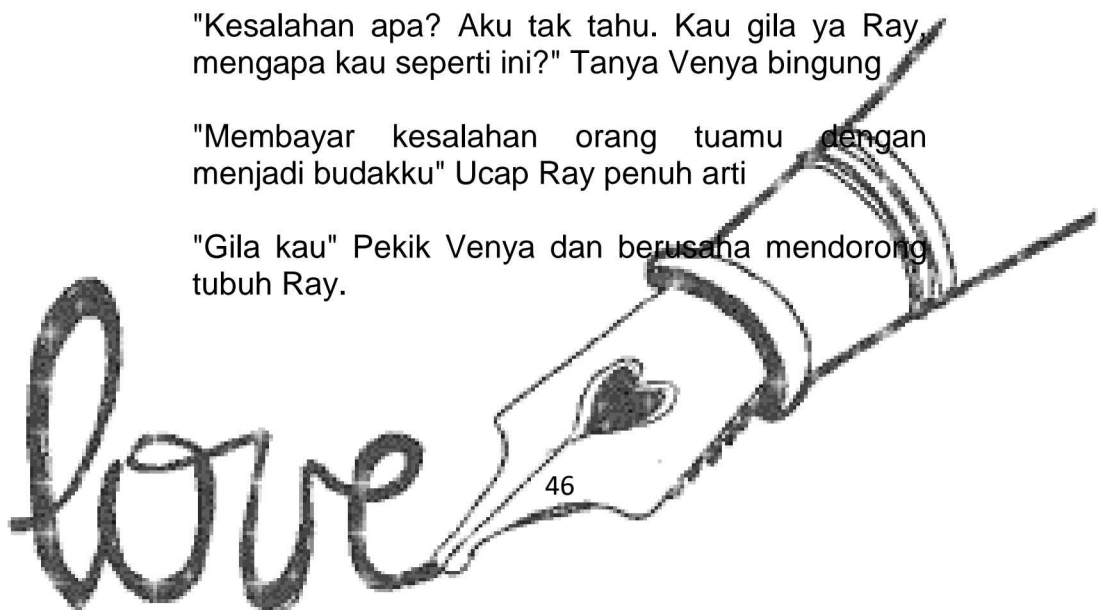
Ray melumat kasar bibir Venya dan membuat Venya terus memberontak tapi tenaga Ray jelas lebih kuat. Ray mengigit bibir Venya hingga berdarah dan darah Venya yang melekat pada bibir Ray, Ray hapus dengan ibu jarinya.

"Manis" Ucap Ray nakal
"Saatnya kau membayar kesalahanmu pada Smith" Ucap Ray penuh arti

"Kesalahan apa? Aku tak tahu. Kau gila ya Ray, mengapa kau seperti ini?" Tanya Venya bingung

"Membayar kesalahan orang tuamu dengan menjadi budakku" Ucap Ray penuh arti

"Gila kau" Pekik Venya dan berusaha mendorong tubuh Ray.



"Diam! Jangan pernah membentakku Venya. Kau tidak tahu sudah berurusan dengan siapa" Ucap Ray.

Dia menarik tangan Venya masuk ke dalam kamarnya. Venya melawan, dia bisa bela diri dan terjadilah perkelahian Venya dan Ray.

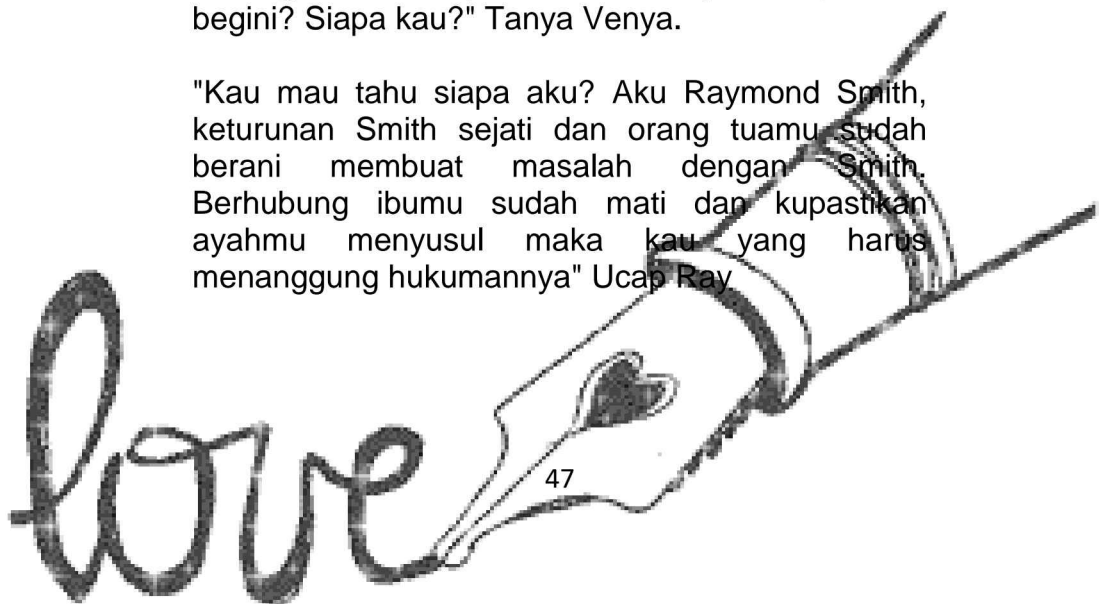
Ray tidak akan kalah, dengan sedikit kekuatannya Venya akan kalah. Ray menahan kedua tangan Venya dan memborgolnya. Menyeret tubuh Venya masuk ke dalam kamarnya. Ray mendorong tubuh Venya ke atas tempat tidur.

Ray mengambil cambuk dan mencambuk Venya. Venya menjerit dan menahan sakit pada tubuhnya.

"Apa kau tahu tentang apa yang orang tuamu lakukan?" Tanya Ray

"Aku gak tahu, lepaskan aku Ray. Kenapa kau begini? Siapa kau?" Tanya Venya.

"Kau mau tahu siapa aku? Aku Raymond Smith, keturunan Smith sejati dan orang tuamu sudah berani membuat masalah dengan Smith. Berhubung ibumu sudah mati dan kupastikan ayahmu menyusul maka kau yang harus menanggung hukumannya" Ucap Ray



"Aku gak kenal kau Ray, aku hanya kenal kau ketika kau mau menjadi penjual bakso. Lepaskan aku Ray, kau salah paham" Ucap Venya.

"Ayahmu itu sudah mencuri cincin milik Smith dan menjualnya ternyata dia juga sudah berhasil mengambil uang milik Smith dalam jumlah besar. Kesalahan orang tuamu itu tidak dapat dimaafkan" Ucap Ray penuh penekanan.

"Lepaskan bajingan kau sakit jiwa" Pekik Venya

"Jadilah budakku maka aku akan mencoba sedikit berbaik hati padamu" Ucap Ray.

Dia mengoyak pakaian Venya dan membuat Venya panik dan malu. Venya benar-benar tidak berdaya sekarang. Dia di borgol dan tenaga Ray lebih besar darinya.

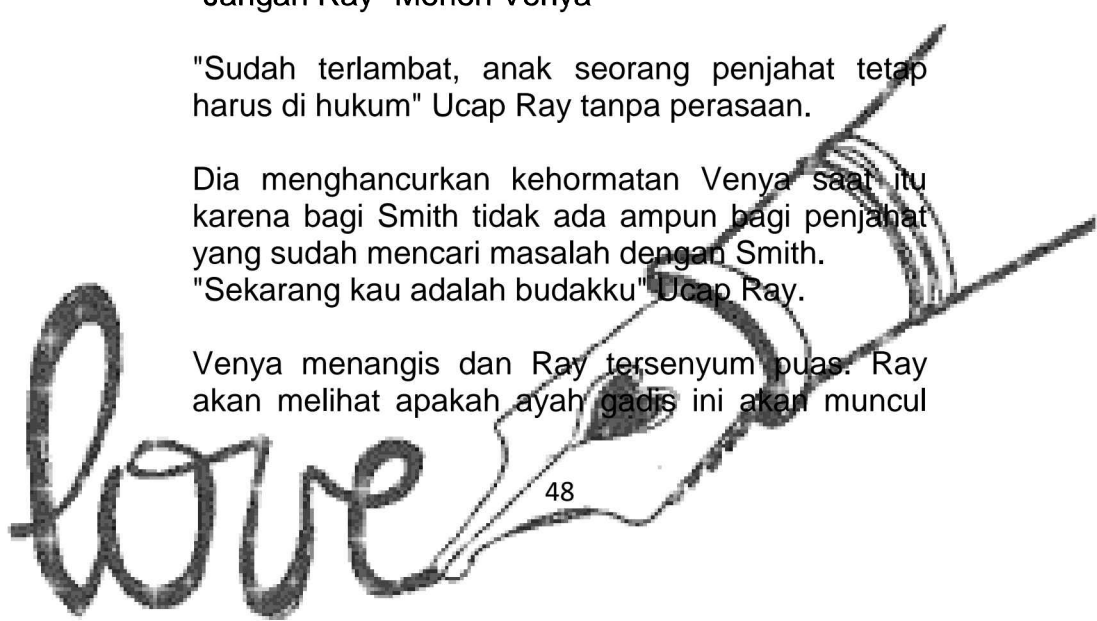
"Jangan Ray" Mohon Venya

"Sudah terlambat, anak seorang penjahat tetap harus di hukum" Ucap Ray tanpa perasaan.

Dia menghancurkan kehormatan Venya saat itu karena bagi Smith tidak ada ampun bagi penjahat yang sudah mencari masalah dengan Smith.

"Sekarang kau adalah budakku" Ucap Ray.

Venya menangis dan Ray tersenyum puas. Ray akan melihat apakah ayah gadis ini akan muncul



untuk memberikan nyawanya pada Smith. Venya malu dan sakit hati dengan apa yang sudah Ray lakukan padanya.

Ray meninggalkan Venya setelah dia puas melampiaskan amarahnya pada Venya. Gadis itu terlihat terpuruk dengan apa yang sudah Ray lakukan.

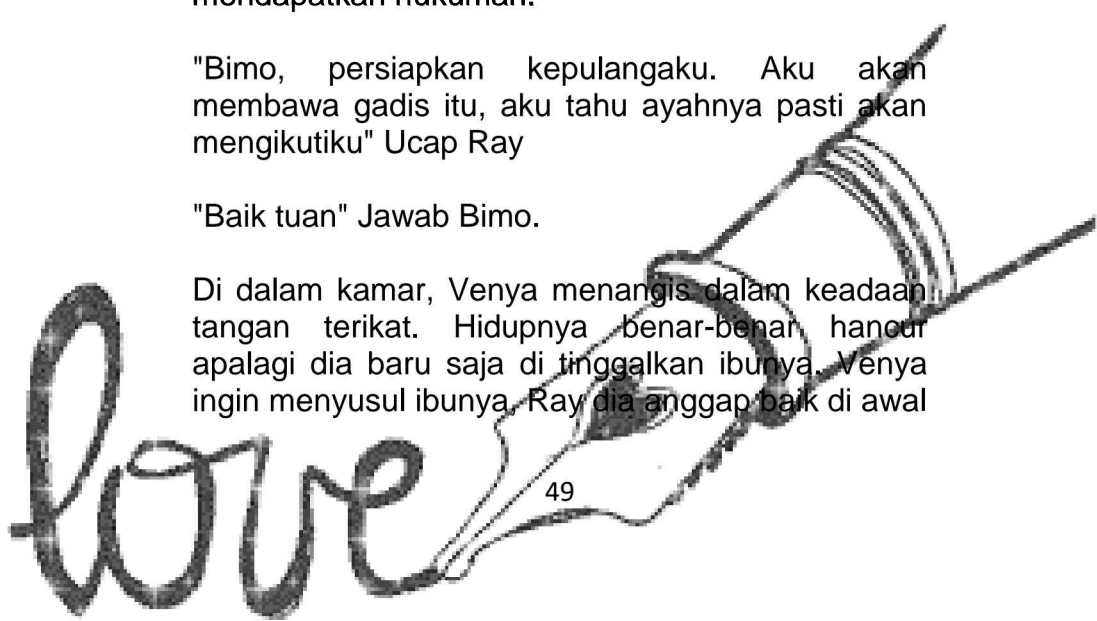
Ray menuju ke ruang kerjanya untuk melihat lagi berkas yang dia dapatkan. Ayah Venya mencuri cincin dan merampok Smith dalam jumlah besar. Bahkan ibu Venya terlibat tapi wanita itu segera memilih menjauh bersama Venya dan keluar dari kelompok pencuri itu.

Kematian Yuni karena ulah kelompok itu yang ingin menghilangkan jejak mereka. Ray mengetahui semua itu dan dia akan memberikan pelajaran pada mereka. Bahkan Venya juga harus mendapatkan hukuman.

"Bimo, persiapkan kepulangaku. Aku akan membawa gadis itu, aku tahu ayahnya pasti akan mengikutiku" Ucap Ray

"Baik tuan" Jawab Bimo.

Di dalam kamar, Venya menangis dalam keadaan tangan terikat. Hidupnya benar-benar hancur apalagi dia baru saja di tinggalkan ibunya. Venya ingin menyusul ibunya. Ray dia anggap baik di awal

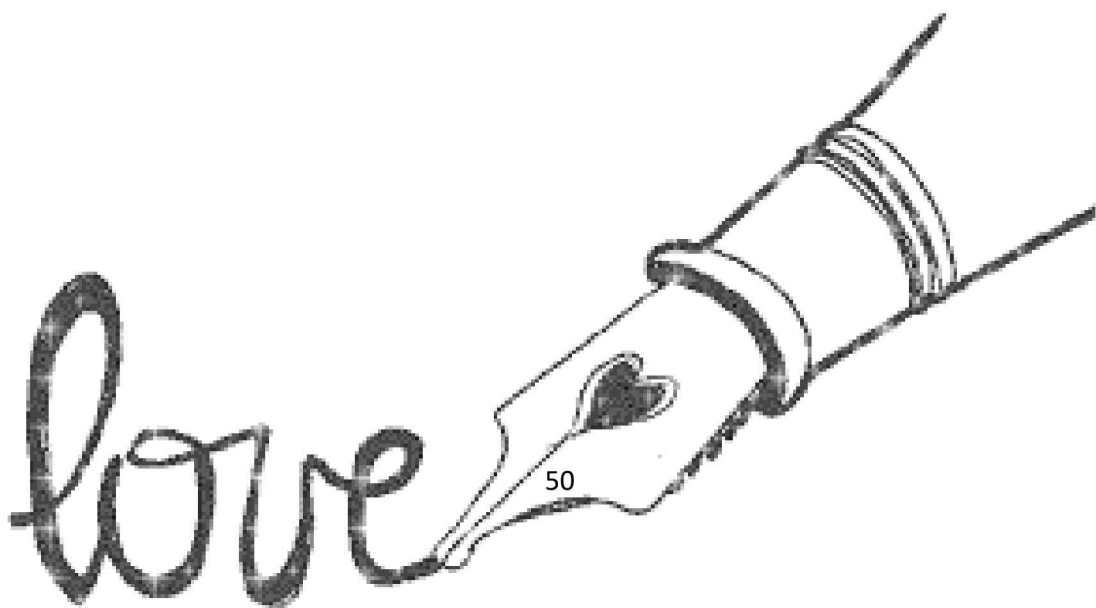


tapi ternyata Ray yang menghacurkannya. Bahkan dia tidak tahu siapa Ray sebenarnya.

"Ma" Ucapnya pelan di dalam tangisnya.

Venya sekarang hanya bisa menangis tapi dia akan berusaha mencari cara untuk kabur dari Ray. Venya akan membalas Ray dan Ray akan tahu siapa Venya sebenarnya.

---&---



Bab 5

Ray masuk ke dalam kamar dan melihat Venya masih menangis. Dia melepaskan borgol di tangan Venya dan melemparkan pakaian Venya ke arah Venya.

"Pakaian pakaianmu dan bersiap" Ucap Ray.

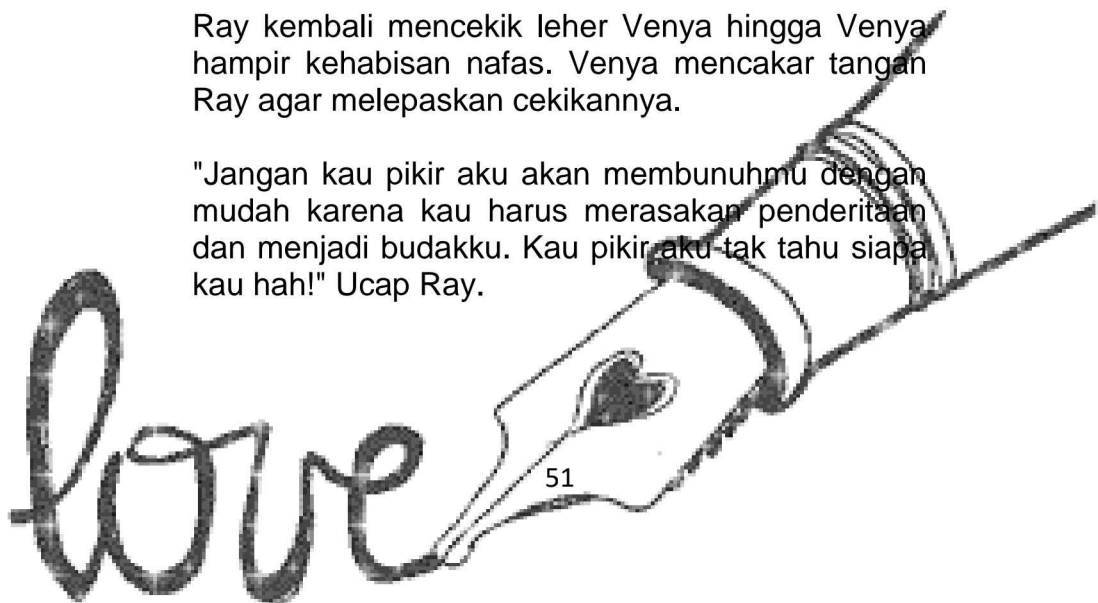
"Mau apa kau?" Tanya Venya pelan

"Kau harus ikut aku kembali ke mansion Smith. Kau akan jalani hukumanmu dan hukuman orang tuamu di sana" Ucap Ray.

"Aku gak mau, kau tidak bisa memaksaku" Ucap Venya

Ray kembali mencekik leher Venya hingga Venya hampir kehabisan nafas. Venya mencakar tangan Ray agar melepaskan cekikannya.

"Jangan kau pikir aku akan membunuhmu dengan mudah karena kau harus merasakan penderitaan dan menjadi budakku. Kau pikir aku tak tahu siapa kau hah!" Ucap Ray.



Ray melepaskan cekikannya dan Venya terbatuk. Venya ingin memukul Ray, dia tidak akan menyerah semudah itu.

"Kau mau aku setubuhi lagi? Mengingat sekarang kau belum menggunakan pakaianmu" Ancam Ray.

Venya meludahi wajah Ray dan Ray hanya tertawa mengejek. Ray melumat kasar bibir Venya dan kembali merendahkan Venya. Dia kembali menghancurkan harga diri Venya dan membuat Venya menjadi wanita yang tidak berdaya.

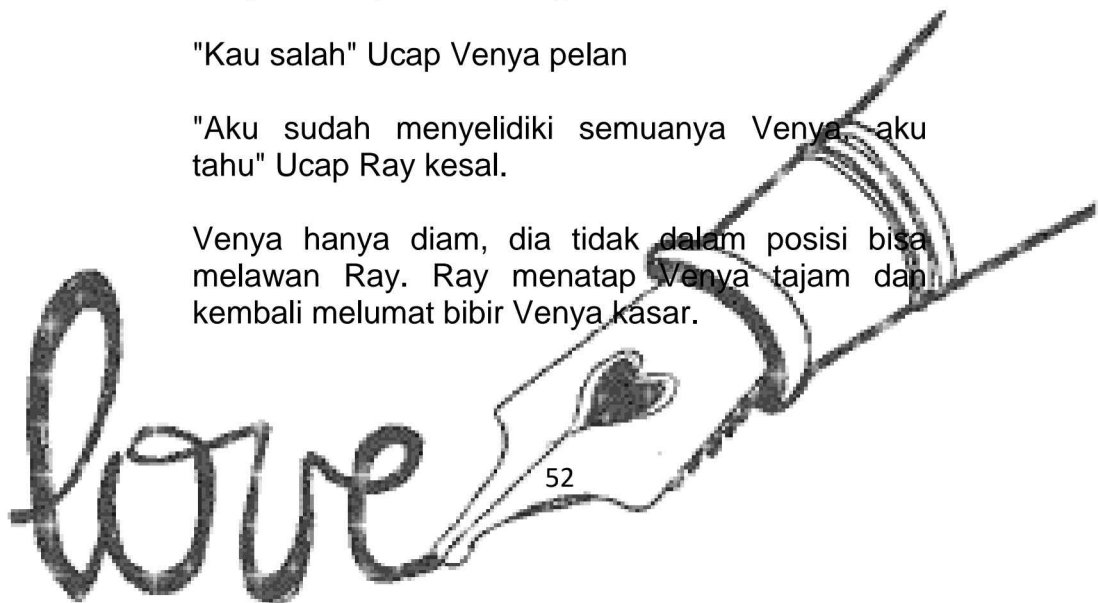
"Bersikaplah baik seperti budakku, kau pikir aku tak tahu bahwa kau juga anggota dari komplotan itu" Bisik Ray sambil dia mengunci tubuh Venya dengan tubuh kekarnya. Tubuh mereka masih menyatu satu dengan yang lainnya.

Air mata Venya menetes tapi Ray tidak mempedulikan itu. Dia kecewa pada Venya karena ternyata Venya berbohong.

"Kau salah" Ucap Venya pelan

"Aku sudah menyelidiki semuanya Venya, aku tahu" Ucap Ray kesal.

Venya hanya diam, dia tidak dalam posisi bisa melawan Ray. Ray menatap Venya tajam dan kembali melumat bibir Venya kasar.



"Bersihkan tubuhmu dan bersiap, kau akan ikut denganku kembali ke mansion Smith" Ucap Ray.

Venya diam, dia mengambil pakaiannya dan berjalan menuju ke kamar mandi. Ray memperhatikan Venya untuk mengawasi Venya agar dia tidak mencoba kabur.

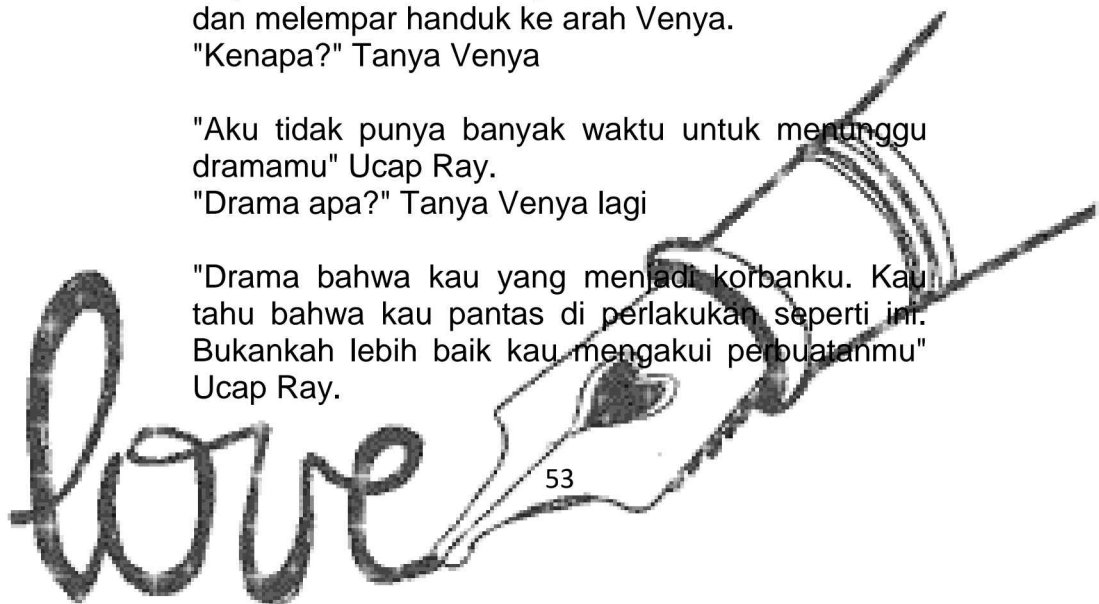
Venya masuk ke dalam kamar mandi dan mengunci pintunya. Dia menangis dalam diam karena sikap Ray dan apa yang sudah Ray perbuat padanya. Cukup lama Venya diam dan hanya membiarkan air dari shower membasahi tubuhnya tanpa dia bergerak sedikit pun.

Ray masuk ke dalam kamar mandi dengan kunci cadangan dan langsung mematikan air. Venya membuka matanya dan melihat ke arah Ray dengan tatapan benci.

Ray menarik tubuh Venya keluar dari kamar mandi dan melempar handuk ke arah Venya.
"Kenapa?" Tanya Venya

"Aku tidak punya banyak waktu untuk menunggu dramamu" Ucap Ray.
"Drama apa?" Tanya Venya lagi

"Drama bahwa kau yang menjadi korbanku. Kau tahu bahwa kau pantas di perlakukan seperti ini. Bukankah lebih baik kau mengakui perbuatanmu" Ucap Ray.



Venya tertawa sambil menatap Ray tapi kemudian tawanya terhenti dan dia kembali menatap tajam pada Ray.

"Apa yang kau ingin tahu hah? Kau ingin tahu bahwa aku anggota kelompok pencuri itu? Ya aku memang anggota mereka. Aku, ibuku bahkan ayahku yang aku tidak pernah tahu adalah anggota kelompok itu. Puas!" Ucap Venya

Ray mendekati Venya dan mencengkram dagu Venya.

"Berarti kau tahu kan bahwa ayahmu dan ibumu sudah mencuri cincin dan uang milik Smith?"

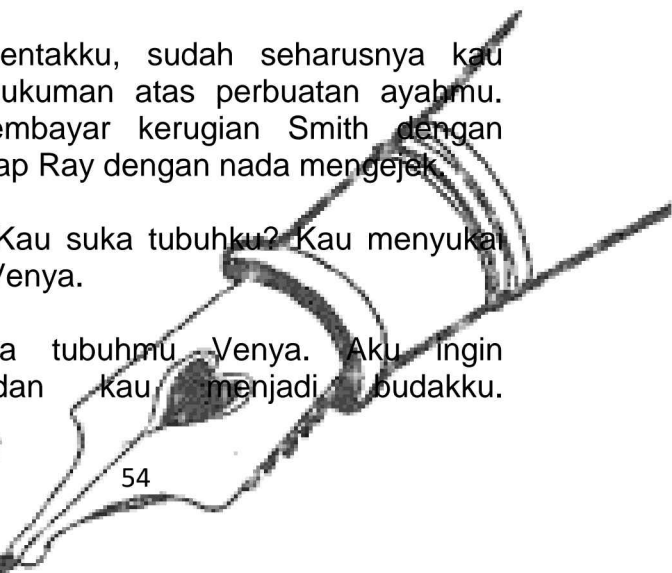
"Ya aku tahu tapi pelakunya bukan aku kan? Lalu kenapa kau menghukumku? Kau hancurkan kehormatanku, apa maumu Ray? Jawab" Bentak Venya.

"Jangan membentakku, sudah seharusnya kau mendapatkan hukuman atas perbuatan ayahmu. Kau harus membayar kerugian Smith dengan tubuhmu ini" Ucap Ray dengan nada mengejek

"Kenapa Ray? Kau suka tubuhku? Kau menyukai aku?" Tantang Venya.

"Ya, aku suka tubuhmu Venya. Aku ingin memilikinya dan kau menjadi budakku.

love



Pekerjaanmu tidak sulit hanya memuaskan aku dan mengikuti semua yang aku perintahkan" Ucap Ray sambil tersenyum nakal. Dia menggoda tubuh Venya hingga Venya harus menahan desahannya. Dia tidak boleh jatuh ke dalam jebakkan Ray yang akan membuat dia tampak seperti murahan.

"Kau ingin mendesah? Mendesahlah, aku tahu apa yang kau inginkan" Bisik Ray.

Di saat sudah hampir hilang kendali, Ray menghentikan dirinya membuat Venya merasa malu dan merasa ada yang kurang.

"Pakai bajumu,kita akan segera pergi" Ucap Ray.

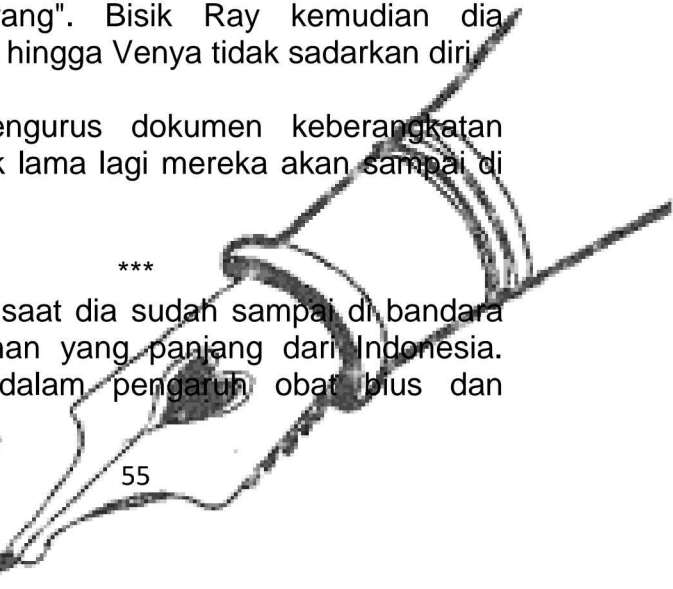
"Kau tidak akan bisa membawa aku keluar dari negara ini. Tidak semudah itu Ray" Ucap Venya.

"Jangan sebut aku Ray jika aku tidak bisa membawamu. Aku bisa sayang jadi kau tenang saja ya sekarang". Bisik Ray kemudian dia membius Venya hingga Venya tidak sadarkan diri.

Dia sudah mengurus dokumen keberangkatan Venya dan tidak lama lagi mereka akan sampai di mansion Smith.

Ray tersenyum saat dia sudah sampai di bandara setelah perjalanan yang panjang dari Indonesia. Venya masih dalam pengaruh obat bius dan

love



sekarang Venya sudah berada di dalam mobil bersamanya menuju ke mansion Smith.

Mobil memasuki gerbang mansion Smith dan terlihat para Hunter Smith yang sedang berjaga. Lizbeth sudah menunggu Ray dan ketika Ray keluar dari mobil, dia langsung menyambut Ray.

"Akhirnya kau pulang, untung saja kau tidak lama" Ucap Lizbeth.

"Aku sudah menemukan cincinya tapi pasti akan ada yang tidak terima dan aku membawa anak dari pencurinya" Ucap Ray sambil melihat ke dalam mobil

"Seorang wanita" Ucap Lizbeth sambil tersenyum jahil.

"Ada apa dengan senyum mama itu?" Tanya Ray.

"Apa kau menyukainya?" Tanya Lizbeth penuh selidik.

"Gak ma, aku benci tapi aku akan jadikan dia budakku. Beraninya orang tuanya mencuri dari Smith dan juga dia anggota kelompok pencuri itu ma" Ucap Ray.

"Kau bisa habisi dia, kau tahu bagaimana Smith bekerja. Kau itu sedang membohongi dirimu sendiri."

love

Kau menyukainya Ray, mama tahu itu karena itu kau siksa dia dengan cara seperti ini" Ucap Lizbeth.

Ray hanya diam dan Lizbeth tersenyum. Dia tahu semua anaknya jadi mereka tidak bisa berbohong.

"Mama tidak peduli Ray siapa menantu mama asal mereka tidak akan berkhianat pada anak mama dan kelompok ini tapi jika kau menyukai gadis ini buat dia mencintaimu dan berada dalam genggamamu. Jangan kau siksa dia" Ucap Lizbeth

"Aku tidak menyukainya dan akan aku buat dia menderita" Ucap Ray.

Ray menggendong Venya menuju ke kamarnya dan Lizbeth malah tertawa. Ken yang saat itu ingin menemui Ray malah bingung dengan sikap Lizbeth.

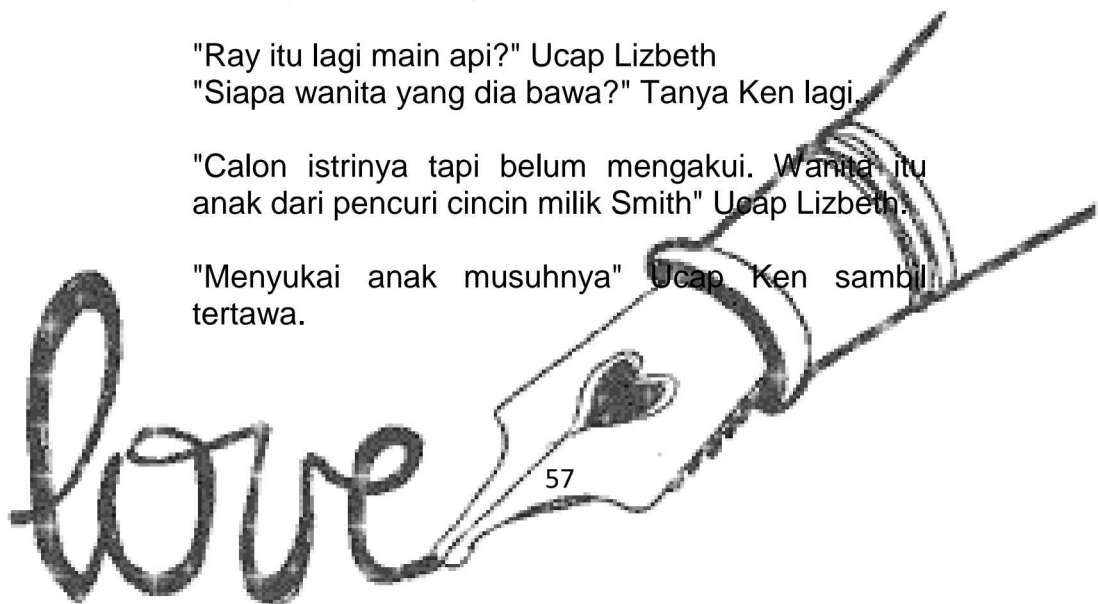
"Ada apa ma?" Tanya Ken

"Ray itu lagi main api?" Ucap Lizbeth

"Siapa wanita yang dia bawa?" Tanya Ken lagi.

"Calon istrinya tapi belum mengakui. Wanita itu anak dari pencuri cincin milik Smith" Ucap Lizbeth.

"Menyukai anak musuhnya" Ucap Ken sambil tertawa.



"Kau benar, lihat saja nanti jika wanita itu sudah mengandung keturunan Smith. Ray pasti akan sadar jika dia menyukai wanita itu" Ucap Lizbeth

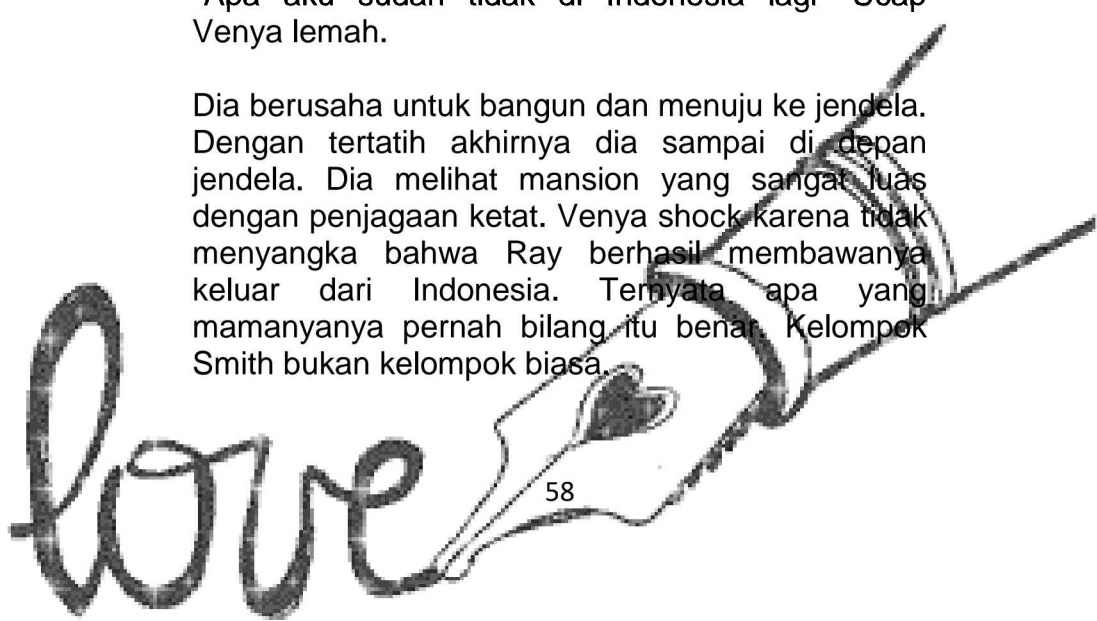
"Ray sudah seharusnya menikah" Ucap Ken dan dia serta mamanya hanya tertawa.

Venya membuka matanya perlahan dan kepalanya terasa sangat sakit. Tubuhnya terasa lemah dan dia tidak berdaya. Dia berusaha menyesuaikan dengan keadaan sekitar. Venya sadar bahwa ini bukan di tempat terakhir kali dia berada.

Venya berusaha bangun dengan sisa tenaganya dan dia melihat kondisi kamar yang luas dan besar. Kamar yang sangat mewah dan di dominasi warna putih. Venya tersadar ini kamar Ray dari foto Ray yang terpajang dengan elegan di dinding.

"Apa aku sudah tidak di Indonesia lagi" Ucap Venya lemah.

Dia berusaha untuk bangun dan menuju ke jendela. Dengan tertatih akhirnya dia sampai di depan jendela. Dia melihat mansion yang sangat luas dengan penjagaan ketat. Venya shock karena tidak menyangka bahwa Ray berhasil membawanya keluar dari Indonesia. Ternyata apa yang mamanyanya pernah bilang itu benar. Kelompok Smith bukan kelompok biasa.



"Sudah bangun" Ucap Ray yang ternyata sudah ada di sana.

Venya waspada walaupun tubuhnya masih lemah, dia tidak akan sepasrah itu menghadapi Ray. Ray mendekati Venya dan menarik tubuh lemah Venya hingga membentur tubuhnya yang kekar.

"Bersiap menjadi budakku?" Bisik Ray

"Bajingan" Ucap Venya penuh kesal

"Bisa-bisanya kau awalnya baik padaku menjadi seperti ini. Di sini yang iblis itu kau" Ucap Venya

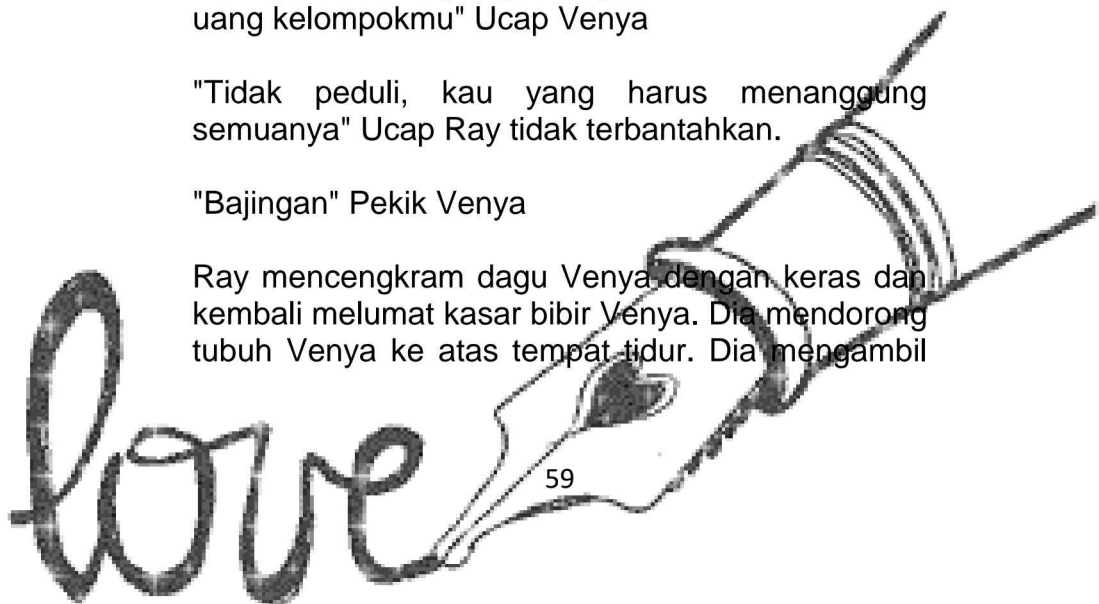
"Kau pikir itu aku yang kau suruh dorong gerobak dan kau perintah-perintah. Itu hanya sandiwara Venya. Dengar aku pencuri, kau harus bayar ganti rugi milik Smith yang sudah kalian ambil" Ucap Ray

"Kau salah orang, aku memang anggota dari kelompok itu karena kedua orang tuaku anggota tapi bukan aku yang mengambil dan menikmati uang kelompokmu" Ucap Venya

"Tidak peduli, kau yang harus menanggung semuanya" Ucap Ray tidak terbantahkan.

"Bajingan" Pekik Venya

Ray mencengkram dagu Venya dengan keras dan kembali melumat kasar bibir Venya. Dia mendorong tubuh Venya ke atas tempat tidur. Dia mengambil



sabuknya dan mencambuk Venya karena Venya melawan.

Venya menjerit tapi kemudian dia diam dan hanya menahan rasa sakitnya. Setelah mencambuk Venya, Ray mengikat tangan Venya. Dia membuka pakaian Venya dan terlihat jejak kemerahan di sana bekas cambukkan Ray.

Ray mengambil obat dan mengobati luka Venya. Venya mendesis setiap kali obat itu mengenai lukanya.

"Belum saatnya kau mati jadi jangan pernah berpikir untuk mati" Ucap Ray.

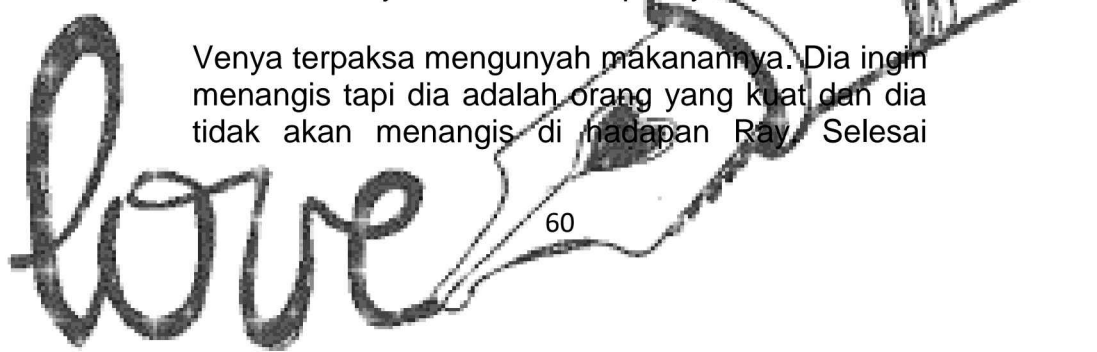
Venya hanya diam, Ray mengobati lukanya dan otomatis melihat tubuh telanjangnya. Tubuhnya sudah tidak berarti di hadapan Ray. Setelah mengobati Venya, Ray mengambil piring dan menyuapi Venya.

Venya tidak mau tapi Ray memaksanya. Ray mencengkram dagu Venya dan membuka paksa mulut Venya kemudian memasukkan makanan ke dalam mulut Venya.

"Makan" Bentak Ray

"Belum saatnya kau mati" Ucap Ray.

Venya terpaksa mengunyah makanannya. Dia ingin menangis tapi dia adalah orang yang kuat dan dia tidak akan menangis di hadapan Ray. Selesai



menyuapi Venya, Ray malah mencium bibir Venya mesra.

Tatapan mata Ray terlihat sedih dan terluka tapi kemudian berubah menjadi emosi saat Venya terus menatapnya.

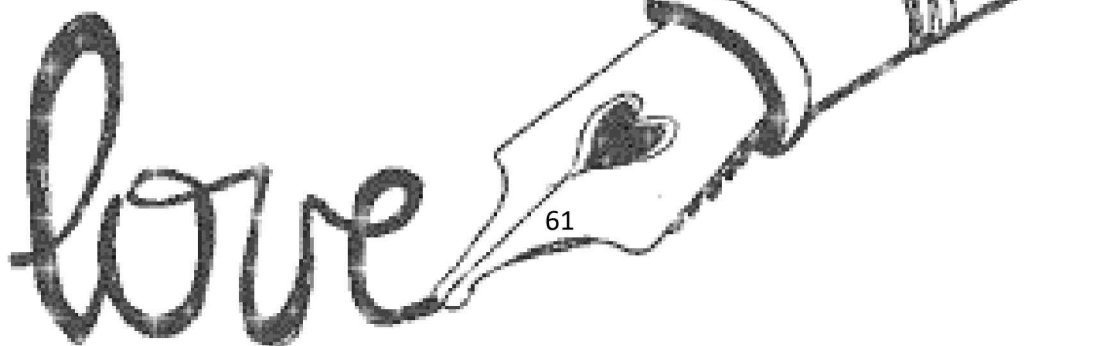
"Aku akan melepaskan borgolmu tapi jika kau mencoba kabur maka kau akan aku habisi. Kau tidak boleh berbicara dengan siapa pun kecuali denganku. Kau baru boleh keluar kamar ini jika bersamaku" Ucap Ray dan Venya hanya diam.

Dia tidak berniat untuk menanggapi Ray, dia akan melawan Ray dan mencoba kabur. Dia bukan gadis lemah dan bodoh seperti pemikiran Ray.

"Untuk saat ini tanganmu akan tetap terikat" Bisik Ray.

Setelah itu Ray keluar dari kamar dan menguncinya. Venya hanya bisa diam dan melihat ke sekeliling kamar. Mencoba mencari celah atau apapun tapi buntu. Venya juga masih dalam pengaruh obat bius sedikit sehingga dia masih terasa lemah. Dia pasti akan berusaha kabur jika tenaganya sudah kembali.

---&---



Bab 6

Ray masuk ke dalam kamarnya sambil membawa makanan untuk Venya. Dia melepas borgol Venya. "Makan ini dan habiskan, jangan mencoba kabur karena aku pasti menghabisimu" Ucap Ray tapi kemudian dia memakaikan kalung milik Smith ke leher Venya.

"Agar kau tidak kabur" Ucap Ray.

Ray kemudian keluar dari kamar dan meninggalkan Venya sendiri. Venya melihat ke arah makanan yang di bawa Ray. Venya mengambil piring dan akan membuang isinya ke tempat sampah.

"Jangan di buang nak, kau harus makan" Ucap Lizbeth yang masuk ke dalam kamar Ray.

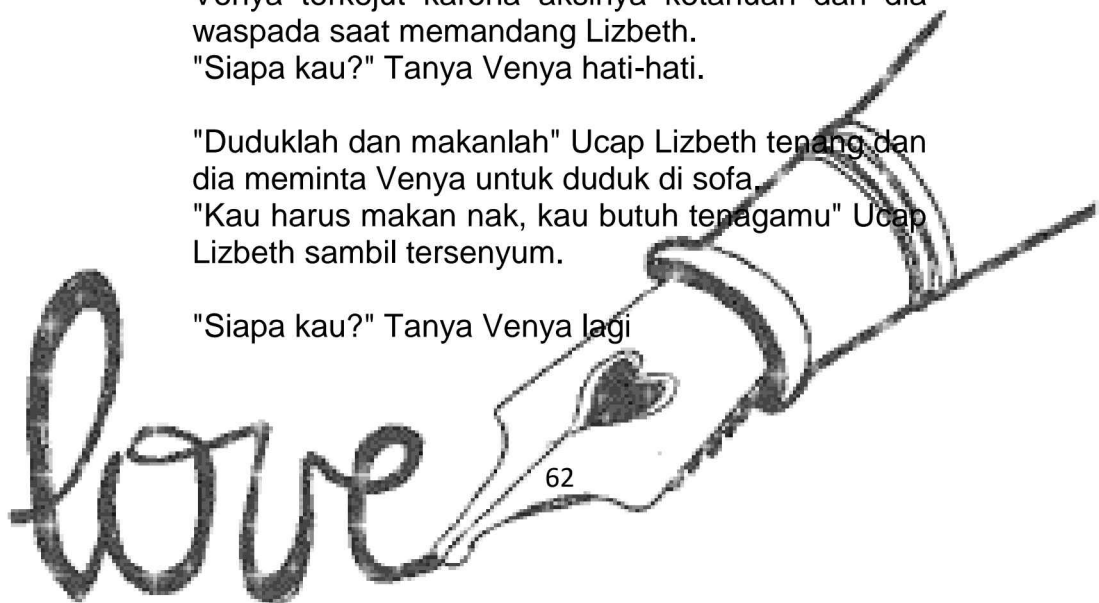
Venya terkejut karena aksinya ketahuan dan dia waspada saat memandang Lizbeth.

"Siapa kau?" Tanya Venya hati-hati.

"Duduklah dan makanlah" Ucap Lizbeth tenang dan dia meminta Venya untuk duduk di sofa.

"Kau harus makan nak, kau butuh tenaga" Ucap Lizbeth sambil tersenyum.

"Siapa kau?" Tanya Venya lagi



"Aku Lizbeth, mamanya Ray" Ucap Lizbeth sambil tersenyum.

"Mamanya Ray" Ucap Venya pelan. Dia merasa bingung sekaligus aneh karena baginya wanita yang ada di hadapannya terlihat ramah daripada Ray yang kasar.

"Berbeda" Ucap Venya pelan dan Lizbeth malah tertawa.

"Kenapa nak? Apa Ray kasar padamu?" Tanya Lizbeth.

"Iya dia kasar, dia bajingan dan aku benci dia. Aku akan membalasnya, maaf nyonya aku berbicara jelek tentang anak anda tapi anak anda itu bajingan" Ucap Venya berani dan Lizbeth suka gaya Venya yang seperti itu.

Bagi Lizbeth orang yang bersikap kasar atau terbuka seperti Venya belum tentu dia jahat.

"Anakku memang bajingan dan ya ampun kenapa dengan tubuhmu. Apa Ray bermain kasar denganmu nak. Lihat banyak sekali jejak kemerahan di tubuhmu" Ucap Lizbeth terus terang.

Venya malu dan melihat ke arah tubuhnya yang terbalut selimut. Memang banyak jejak kemerahan di sana akibat ulah Ray.

"Apa Ray main aman? Apa dia menggunakan pengaman?" Tanya Lizbeth

love

Venya menggelengkan kepalanya, dia tahu bahwa Ray tidak bermain aman dengannya. Ray sudah menanamkan benihnya pada Venya.

"Sudah kuduga" Ucap Lizbeth.

"Anak itu memang keterlaluan. Kau pasti hamil nak, kau pasti hamil anak dari Ray" Ucap Lizbeth.

"Aku tidak mau, aku tidak akan hamil anak bajingan itu. Aku akan membuangnya" Ucap Venya.

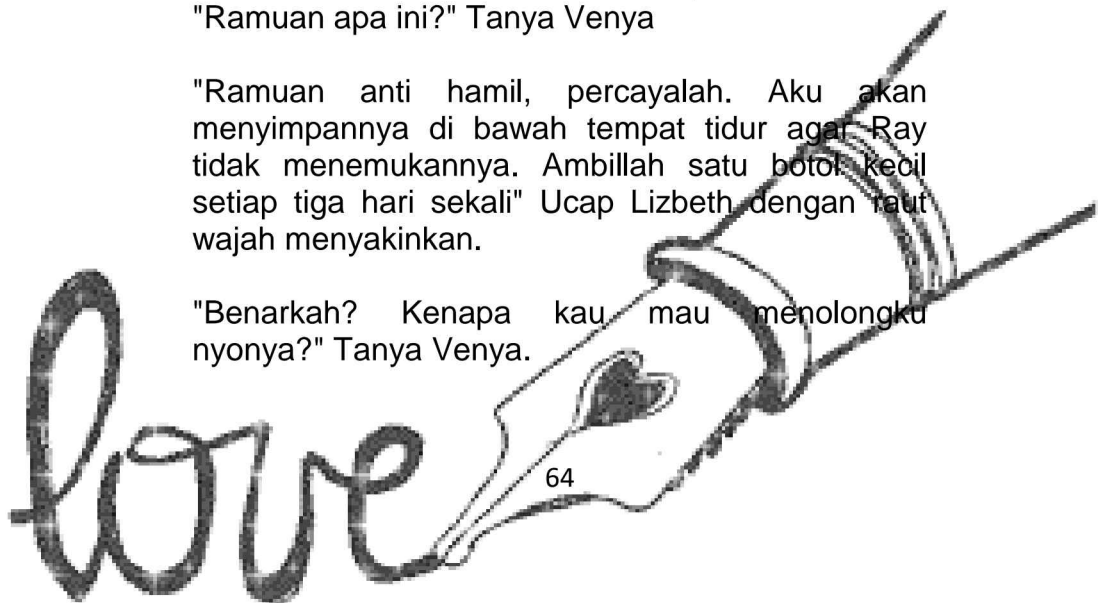
Lizbeth terdiam, dia jelas tidak akan membiarkan itu terjadi. Di dalam sejarah Smith tidak ada keturunan yang di buang atau lahir sebagai anak haram. Semua keturunan Smith di akui dan di jaga.

"Begini saja nak, ini ramuan yang bisa membuat kau tidak hamil. Minumlah ramuan ini tiga hari sekali selama sebulan ini. Aku yakin kau akan aman dan kondisimu berubah" Ucap Lizbeth

"Ramuan apa ini?" Tanya Venya

"Ramuan anti hamil, percayalah. Aku akan menyimpannya di bawah tempat tidur agar Ray tidak menemukannya. Ambillah satu botol kecil setiap tiga hari sekali" Ucap Lizbeth dengan raut wajah menakutkan.

"Benarkah? Kenapa kau mau menolongku nyonya?" Tanya Venya.



"Apa kau tidak bisa membantu aku kabur?" Tanya Venya lagi.

"Aku hanya bisa membantu ini, untuk kabur aku tidak bisa karena kau sudah memakai kalung ini" Ucap Lizbeth sambil menunjuk ke arah kalung yang di pakai Venya.

"Apa ini?" Tanya Venya

"Kalung itu bisa menemukanmu bahkan di lubang semut sekalipun" Ucap Lizbeth dan Venya hanya bisa terdiam.

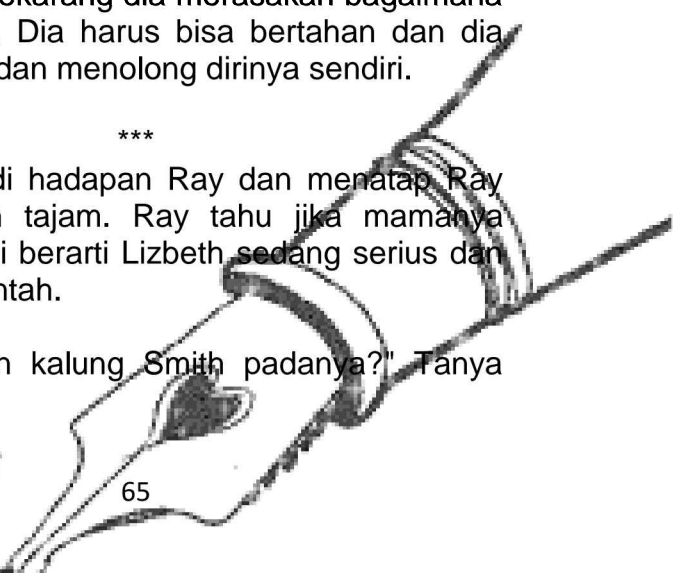
"Habiskan makananmu agar Ray tidak membuat keributan denganmu. Aku harus keluar" Ucap Lizbeth.

Venya hanya dia saat Lizbeth keluar dari ruangan dan dia kembali sendiri. Venya merindukan mamanya dan sekarang dia merasakan bagaimana rasanya sendiri. Dia harus bisa bertahan dan dia harus bisa kuat dan menolong dirinya sendiri.

Lizbeth duduk di hadapan Ray dan menatap Ray dengan tatapan tajam. Ray tahu jika mamanya sudah seperti ini berarti Lizbeth sedang serius dan tidak ingin di bantah.

"Kau pasang kan kalung Smith padanya?" Tanya Lizbeth

love



"Iya" Jawab Ray

"Apa maksudmu? Kau tahu kalung itu bukan untuk main-main" Ucap Lizbeth.

"Aku sadar ma" Jawab Ray

"Jadi apa maksudmu?" Tanya Lizbeth.

"Tidak ada hanya agar bisa melacaknya jika dia kabur" Ucap Ray.

Lizbeth menggebrak meja dan bangkit berdiri. Ezra yang ada di sana hanya diam. Soal mendidik anak, Ezra menyerahkan pada Lizbeth.

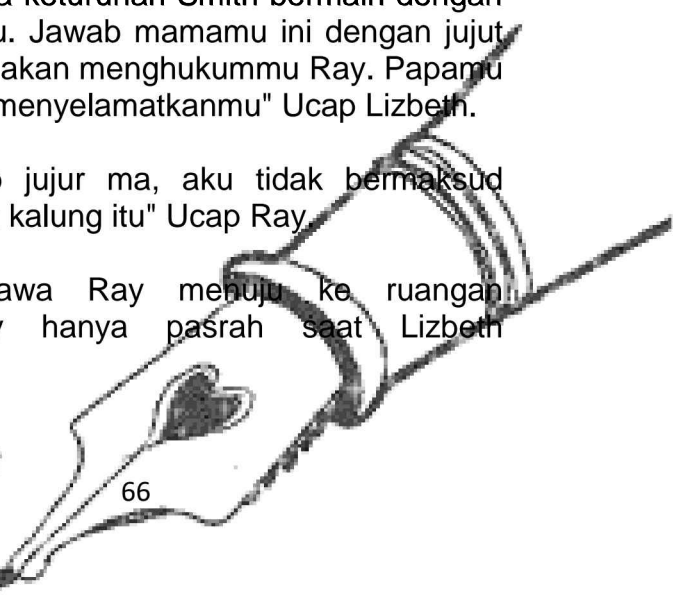
Lizbeth menampar Ray dengan keras hingga sudut bibir Ray berdarah. Lizbeth menarik kerah baju Ray dan menatap Ray tajam.

"Baru kali ini ada keturunan Smith bermain dengan kalung sakral itu. Jawab mamamu ini dengan jujur jika tidak mama akan menghukummu Ray. Papamu tidak akan bisa menyelamatkanmu" Ucap Lizbeth.

"Aku menjawab jujur ma, aku tidak bermaksud bermain dengan kalung itu" Ucap Ray.

Lizbeth membawa Ray menuju ke ruangan hukuman. Ray hanya pasrah saat Lizbeth membawanya.

love



"Sayang, dia anak kita" Ucap Ezra

"Karena dia anak kita makanya aku akan mengajarnya. Grandpa Alex tidak seperti ini dan grandpa Alex akan malu punya cicit pengecut seperti ini" Ucap Lizbeth emosi.

Di ruangan hukuman, Lizbeth mengikat tangan Ray ke atas. Dia mengambil cambuk dan mulai mencambuk Ray dengan keras. Ray hanya diam dan mengepalkan tangannya menahan sakit.

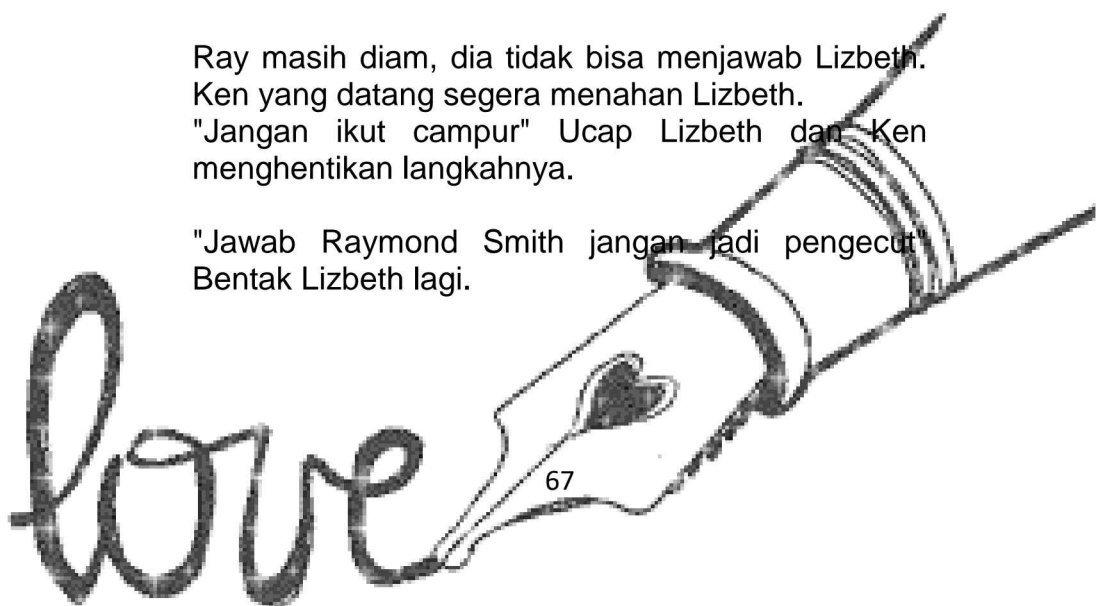
"Jawab dengan jujur anak muda" Ucap Lizbeth
"Untuk apa kau memasang kalung Smith di lehernya?" Tanya Lizbeth tapi Ray masih diam.

Lizbeth kembali mencabuk Ray dengan keras dan Ray akhirnya mengaduh kesakitan karena kerasnya cambukkan Lizbeth.

"Jawab" Bentak Lizbeth.

Ray masih diam, dia tidak bisa menjawab Lizbeth. Ken yang datang segera menahan Lizbeth.
"Jangan ikut campur" Ucap Lizbeth dan Ken menghentikan langkahnya.

"Jawab Raymond Smith jangan jadi pengecut" Bentak Lizbeth lagi.



Dia kembali mencabuk Ray. Punggung Ray sudah terluka dan berdarah. Lizbeth tidak menghentikan cambukannya.

"Ma hentikan, Ray sudah terluka" Ucap Ken.

Lizbeth mengambil pisau dan menggores tangannya di hadapan Ray dan yang lainnya.

"Ma" Teriak Ray tapi Lizbeth hanya diam dan dia kembali menggores tangannya.

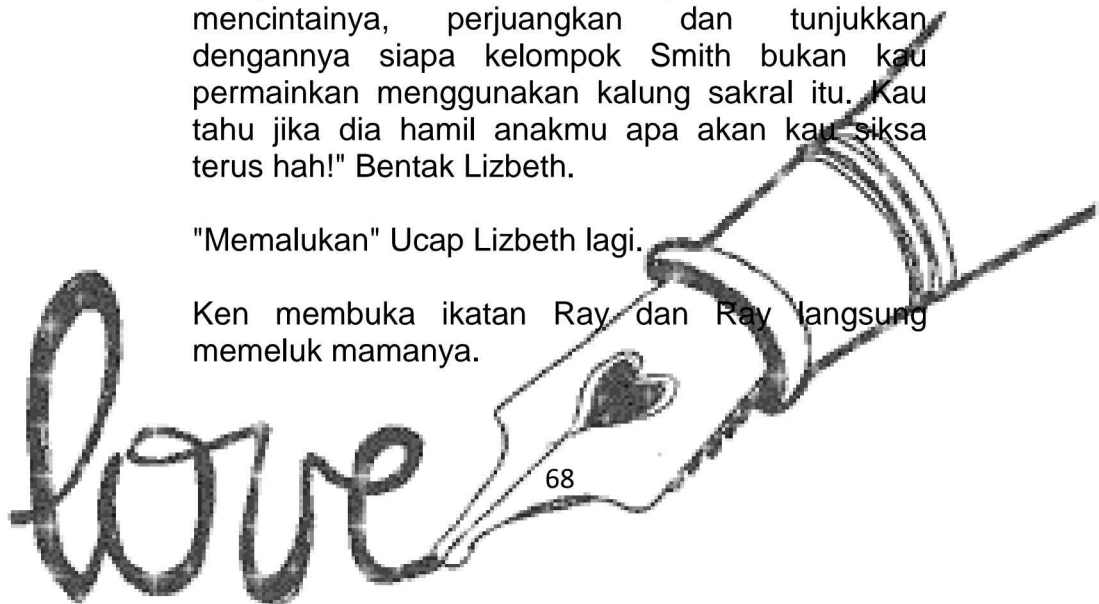
"Aku mencintainya ma, aku menyukainya tapi aku kecewa karena dia anak dari anggota pencuri itu. Dia juga anggota kelompok itu ma, apa yang seperti itu pantas menjadi nyonya Smith" Ucap Ray.

Lizbeth mendekati Ray dan menepuk pipi Ray.

"Tanya hatimu mengapa kau sampai memakaikan kalung itu? Itu karena kau yakin dia pantas menjadi nyonya Smith. Tanpa kau sadari, kau sudah menyelamatkan dia dari kelompok itu. Jika kau mencintainya, perjuangkan dan tunjukkan dengannya siapa kelompok Smith bukan kau memainkan menggunakan kalung sakral itu. Kau tahu jika dia hamil anakmu apa akan kau siksa terus hah!" Bentak Lizbeth.

"Memalukan" Ucap Lizbeth lagi.

Ken membuka ikatan Ray dan Ray langsung memeluk mamanya.



"Maafkan Ray ma, jangan sakiti diri mama" Ucap Ray menyesal dan dia meneteskan air matanya saat memeluk mamanya.

"Pandang mama" Ucap Lizbeth

Ray memandang mamanya dan Lizbeth masih menatap Ray tajam.

"Bersikaplah seperti seorang Smith sejati" Ucap Lizbeth.

"Baiklah Ray tahu tapi tidak semudah itu dia bisa menjadi nyonya Smith. Dia harus tahu bahwa kelompok itu parasit" Ucap Ray

Lizbeth hanya menepuk pundak Ray pelan dan dia berjalan meninggalkan Ray.

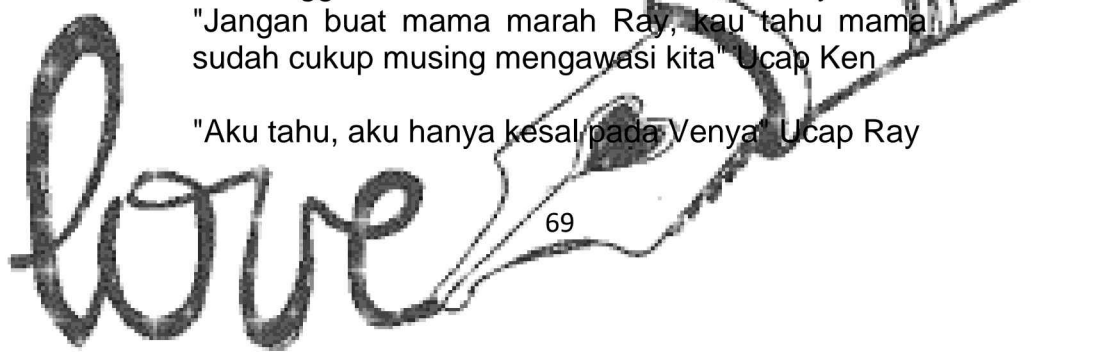
"Luka mama" Ucap Ray.

"Setiap kali kalian melakukan kesalahan dan tidak menyadarinya maka bekas luka di tangan mama akan bertambah" Ucap Lizbeth dan dia berlalu meninggalkan Ray. Ezra mengikutinya dan mengobati luka Lizbeth sedangkan Ken mengobati luka Ray.

Ken membawa Ray ke kamar yang lain dan segera memanggil dokter untuk memeriksa luka Ray.

"Jangan buat mama marah Ray, kau tahu mama sudah cukup musing mengawasi kita" Ucap Ken

"Aku tahu, aku hanya kesal pada Venya" Ucap Ray



"Tapi kau mencintainya kan? Lakukan seperti Smith sejati" Ucap Ken lagi

"Aku tahu" Ucap Ray.

"Istirahat dulu di sini, aku akan meminta pelayan mengantarkan makanan untukmu" Ucap Ken dan Ray hanya diam.

Vio sedang berjalan santai dan dia melewati kamar Ray. Dia mengetahui bahwa Ray membawa seorang wanita dan gosipnya wanita itu akan menjadi istrinya.

Perlahan Vio membuka pintu kamar Ray dan tidak terkunci. Saat dia mengintip, dia melihat ada seorang wanita sedang duduk di sofa.

"Hai" Panggil Vio dan Venya hanya diam.

Vio masuk dan mendekati Venya. Dia senang melihat ada teman baru di mansion.

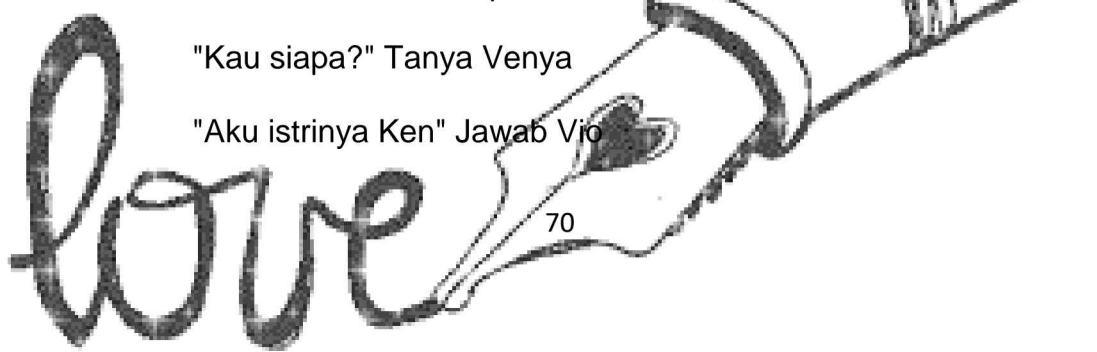
"Kau calon istrinya Ray ya?" Tanya Vio

"Bukan, aku tawannya" Ucap Venya

"Tawanan cinta" Ucap Vio sambil cekikikan.

"Kau siapa?" Tanya Venya

"Aku istrinya Ken" Jawab Vio



"Ken? Siapa dia?" Tanya Venya

"Kau tidak kenal Ken? Dia suamiku yang tampan, pemimpin kelompok Smith" Jawab Vio

Mendengar perkataan Vio, Venya waspada. Vio istri seorang ketua dan salah sedikit dia bisa mati, pikir Venya.

"Aku Vio, namamu Siapa?" Tanya Vio

"Aku Venya" Jawab Venya pelan.

"Mau bermain?" Tanya Vio.

Venya hanya diam, dia tidak berani menanggapi Vio. Dia tidak mau sampai salah dan membahayakan dirinya.

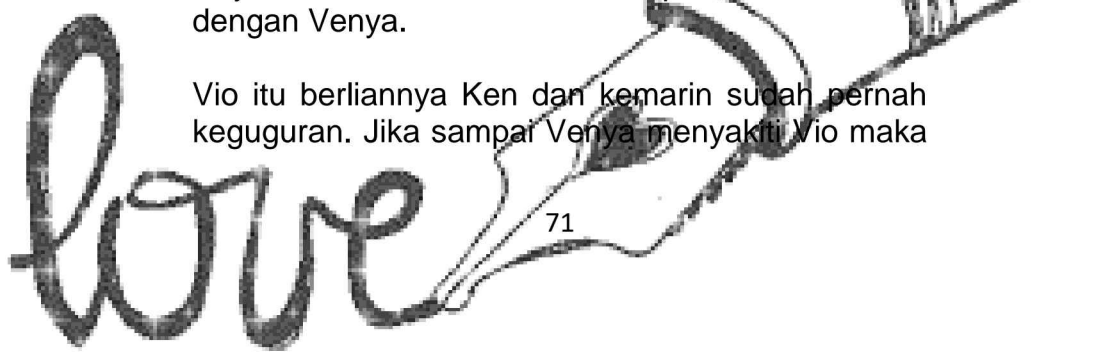
Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan masuklah Ray. Venya terkejut dan dia menatap Ray tajam.

"Kakak ipar" Ucap Ray

"Ray, dia calon istrimu ya? Aku ajak bermain ya" Ucap Vio

"Bukan kakak ipar. Oh ya, Ken mengacarimu" Ucap Ray asal. Dia tidak mau sampai Vio berbicara dengan Venya.

Vio itu berliannya Ken dan kemarin sudah pernah keguguran. Jika sampai Venya menyakiti Vio maka



dia akan lebih sakit lagi. Dia tidak akan bisa menyelamatkan Venya jika itu terjadi.

"Benarkah? Baiklah aku akan temui Ken. Dah Venya, aku akan mengunjungimu lagi" Ucap Vio sambil melambaikan tangan pada Venya.

Setelah Vio keluar, Ray mendekati Venya. Dia mencengkram lengan Venya dengan kuat.

"Apa yang kau bicarakan dengan mamaku waktu itu? Jangan coba-coba menyakiti kakak iparku" Ucap Ray.

Venya melawan Ray, dia mendorong tubuh Ray dan terjadilah perkelahian di antara mereka. Ray mengunci tubuh Venya dan mendorong tubuh Venya ke dinding.

"Jangan coba-coba Venya, aku akan menghabisimu" Ucap Ray

"Habisi saja aku Ray, aku tidak peduli" Ucap Venya.

"Tidak akan mudah, aku harus menghukummu atas perbuatan orang tuamu" Bisik Ray dan dia menghirup wangi rambut Venya.

"Bagaimana jika aku buat kau mengandung anaku, bukankah itu hukuman yang baik" Bisik Ray lagi.

Venya waspada, ini seperti apa yang Lizbeth katakan. Venya tidak akan membiarkan hal itu terjadi.



Bab 7

Venya mencoba melihat kondisi mansion dengan melihat dari balik jendela kamar Ray. Dia melihat banyak pengawal dan penjagaan sangat ketat. Hampir tidak ada celah untuk kabur bagi Venya.

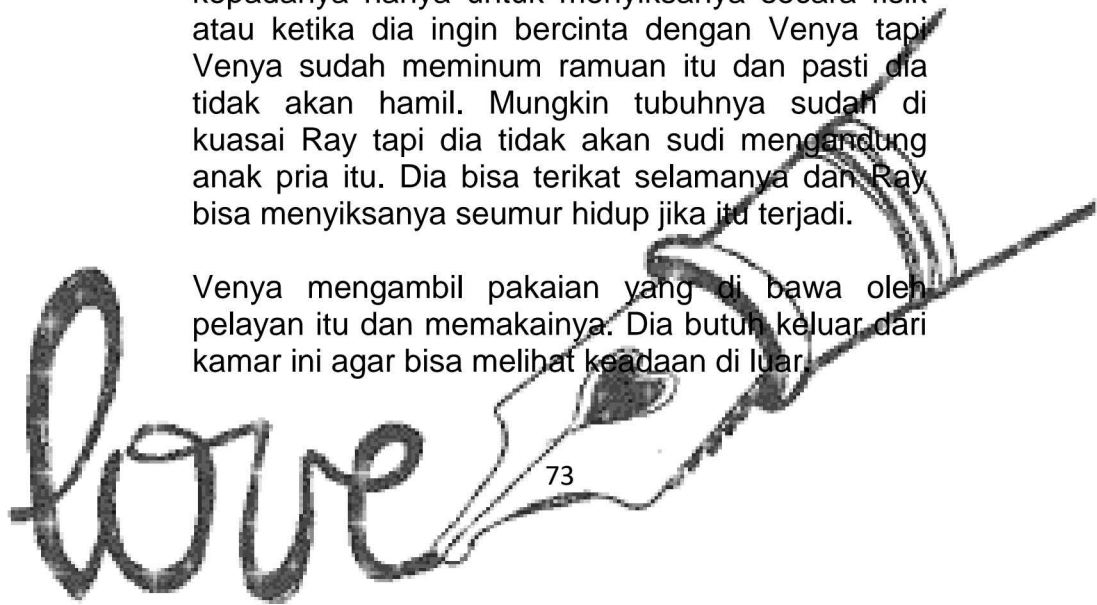
"Sial, ketat banget penjagannya" Ucap Venya kesal

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan masuklah seorang pelayan membawakan pakaian untuk Venya.

"Nona, anda di minta menggunakan pakaian ini dan nanti akan makan malam bersama nyonya Lizbeth. Ini pesan dari nyonya Lizbeth" Ucap pelayan itu.

Venya hanya diam, dia melihat ke arah tempat tidur di mana pakaian itu di letakkan. Pelayan itu segera keluar dan Venya kembali sendiri. Ray akan datang kepadanya hanya untuk menyiksanya secara fisik atau ketika dia ingin bercinta dengan Venya tapi Venya sudah meminum ramuan itu dan pasti dia tidak akan hamil. Mungkin tubuhnya sudah di kuasai Ray tapi dia tidak akan sudi mengandung anak pria itu. Dia bisa terikat selamanya dan Ray bisa menyiksanya seumur hidup jika itu terjadi.

Venya mengambil pakaian yang di bawa oleh pelayan itu dan memakainya. Dia butun keluar dari kamar ini agar bisa melihat keadaan di luar.



Saat dia sudah selesai mengganti pakaiannya, Ray masuk ke dalam kamar. Dia mendekati Venya dan menarik pinggang Venya agar merapat pada tubuhnya.

"Selama makan malam jangan coba-coba kabur atau berbicara yang aneh pada keluargaku jika tidak kau tahu akibatnya Venya" Bisik Ray.

"Aku tahu bajingan" Ucap Venya penuh emosi

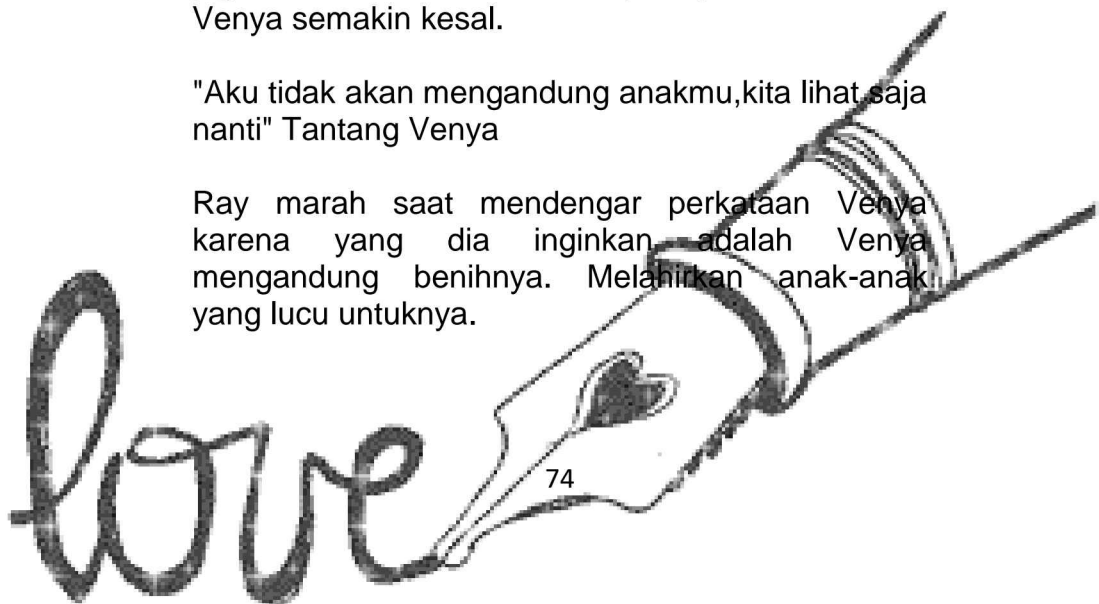
Ray malah tertawa dan melumat kasar bibir Venya. "Aku suka bicaramu tapi jangan terlalu sering sayang" Bisik Ray lagi dan dia memasukkan tangannya pada baju Venya. Dia menggoda Venya hanya untuk mempermainkan Venya.

"Jangan sentuh aku" Ucap Venya

"Jangankan menyentuhmu, menanamkan benihku juga sudah aku lakukan" Ucap Ray dan membuat Venya semakin kesal.

"Aku tidak akan mengandung anakmu,kita lihat saja nanti" Tantang Venya

Ray marah saat mendengar perkataan Venya karena yang dia inginkan adalah Venya mengandung benihnya. Melahirkan anak-anak yang lucu untuknya.



"Baiklah kita lihat nanti sayang, kau pasti akan terikat selamanya bersamaku" Ucap Ray memprovokasi.

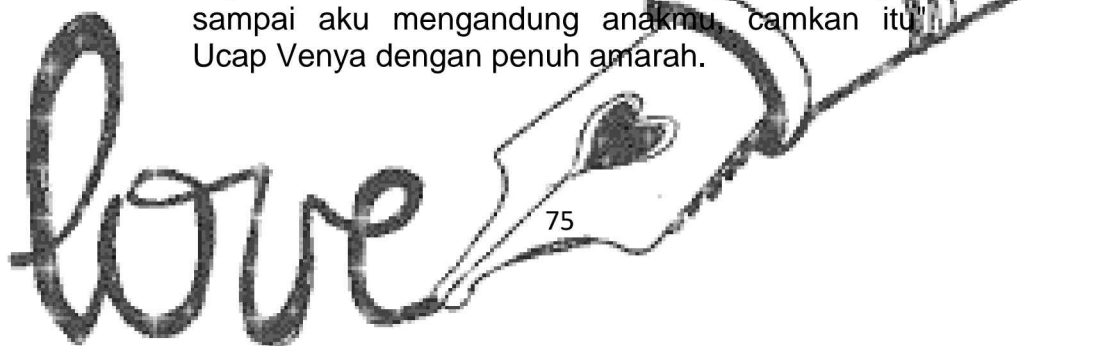
Venya baru akan menampar Ray tapi Ray menahan tangannya. Ray mengigit pelan tangan Venya sambil tersenyum nakal.

"Kau memang bajingan Ray, kupikir kau baik tapi ternyata kau penjahat. Menyesal sudah mengenalmu" Ucap Venya.

Emosi Ray tersulut saat mendengar perkataan Venya. Dia mendorong tubuh Venya ke atas tempat tidur. Dia mengunci tubuh Venya dengan tubuh kekarnya.

"Dengar Venya jangan coba untuk membantah dan berkata seperti itu lagi. Aku tidak menyukainya. Harusnya kau sadar bahwa kau yang salah, kau anak pencuri! Kau tahu jika aku tidak menghalangimu maka sekarang kau sudah menjadi pencuri. Bukan hanya pencuri tapi kau juga penipu" Ucap Ray tajam.

"Apa karena orang tuaku pencuri kau bisa menghukum aku seperti ini hah! Kau bajingan Ray, aku bukan wanita murahan tapi kau perlakukan aku seperti wanita murahan. Aku lebih baik mati jika sampai aku mengandung anakmu, camkan itu!" Ucap Venya dengan penuh amarah.



"Kau tidak akan bisa melakukan itu, hidupmu berada di tanganku" Ucap Ray sambil mencengkram dagu Venya.

Pintu kamar diketuk dan Ray segera berdiri. Dia membuka pintu dan ternyata pelayan yang memberitahu bahwa makan malam akan segera di mulai.

Ray menarik tangan Venya kasar dan dia kembali mengancam Venya.

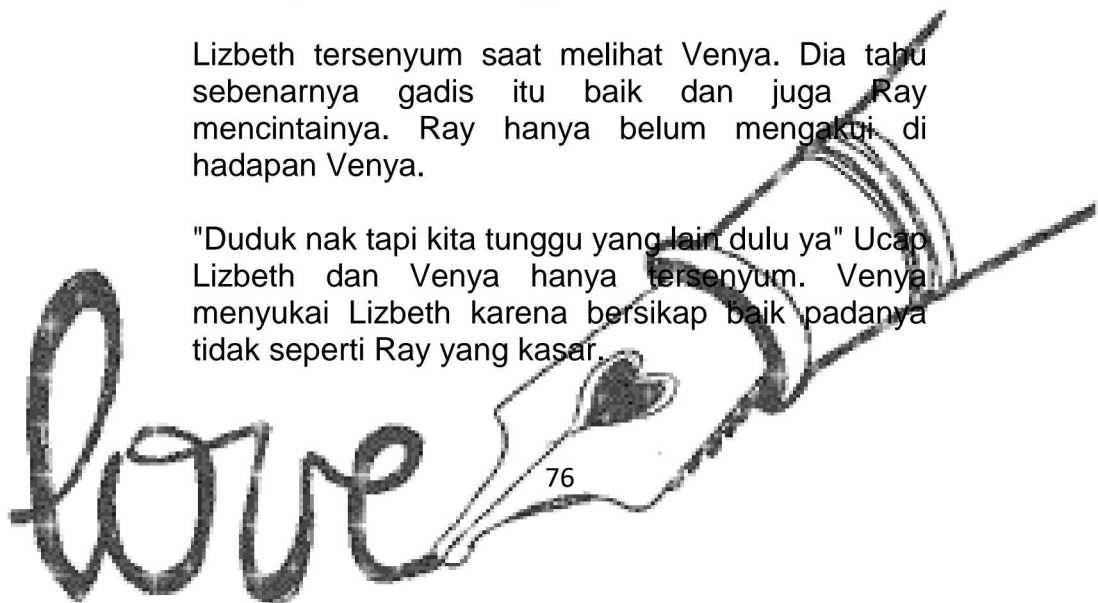
"Dengar, jangan coba-coba untuk kabur atau melakukan sesuatu yang aneh" Ucap Ray

Venya hanya diam, dia hanya menatap Ray dengan tatapan tajam. Dia benar-benar membenci Ray karena sikap Ray padanya.

Ray menarik tubuh Venya keluar dari kamar dan menuju ke ruang makan di mana keluarga besarnya sudah menunggu.

Lizbeth tersenyum saat melihat Venya. Dia tahu sebenarnya gadis itu baik dan juga Ray mencintainya. Ray hanya belum mengakui di hadapan Venya.

"Duduk nak tapi kita tunggu yang lain dulu ya" Ucap Lizbeth dan Venya hanya tersenyum. Venya menyukai Lizbeth karena bersikap baik padanya tidak seperti Ray yang kasar.



Tidak lama kemudian Vio datang bersama Ken. Vio tersenyum pada Venya dan menghampiri Venya.

"Hai kita ketemu lagi, kapan-kapan bermain bersamaku ya" Ucap Vio

"Dia tidak bisa bermain dengan anda kakak ipar, maaf" Ucap Ray.

"Kenapa?" Wajah Vio langsung cemberut.

"Ken, aku mau bermain dengannya" Ucap Vio manja.

"Ray biarkan saja, aku yang akan mengawasi" Ucap Ken dan Ray hanya bisa mendenguskan nafasnya kesal. Lizbeth yang melihat itu hanya tertawa.

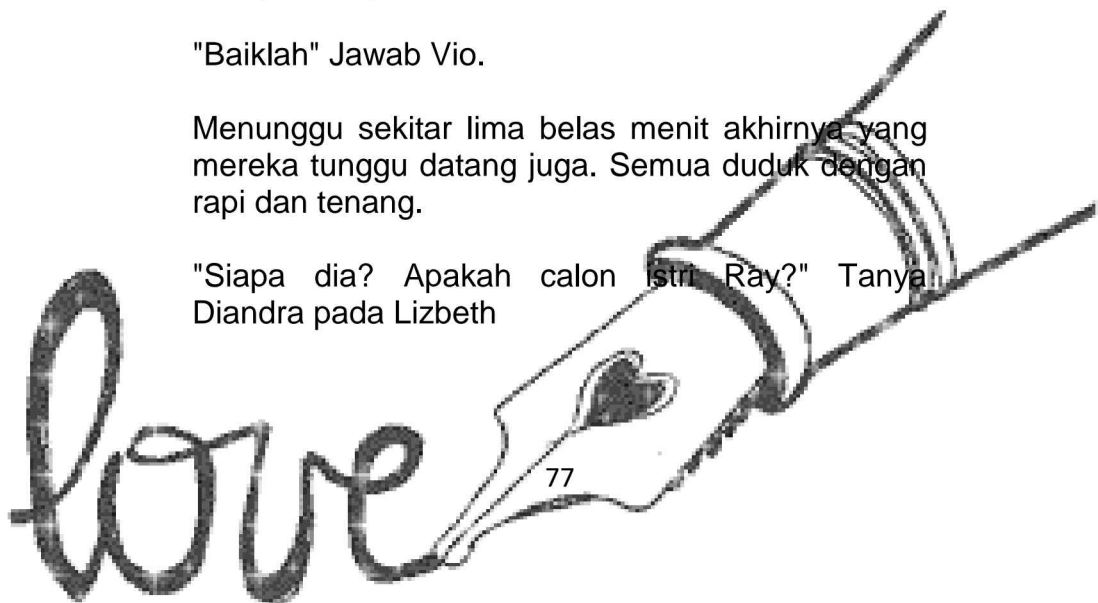
"Kita menunggu siapa lagi ma?" Tanya Vio

"Kita tunggu Daren dan istrinya serta Danny dan istrinya" Ucap Lizbeth

"Baiklah" Jawab Vio.

Menunggu sekitar lima belas menit akhirnya yang mereka tunggu datang juga. Semua duduk dengan rapi dan tenang.

"Siapa dia? Apakah calon istri Ray?" Tanya Diandra pada Lizbeth



"Tidak akan lama lagi" Jawab Lizbeth santai dan Ray hanya diam.

"Namamu Margareth kan?" Tanya Diandra dan membuat yang ada di sana bingung. Mereka berpikir apakah Diandra mengenal Venya.

"Bukan, namaku Venya. Kau salah orang" Ucap Venya.

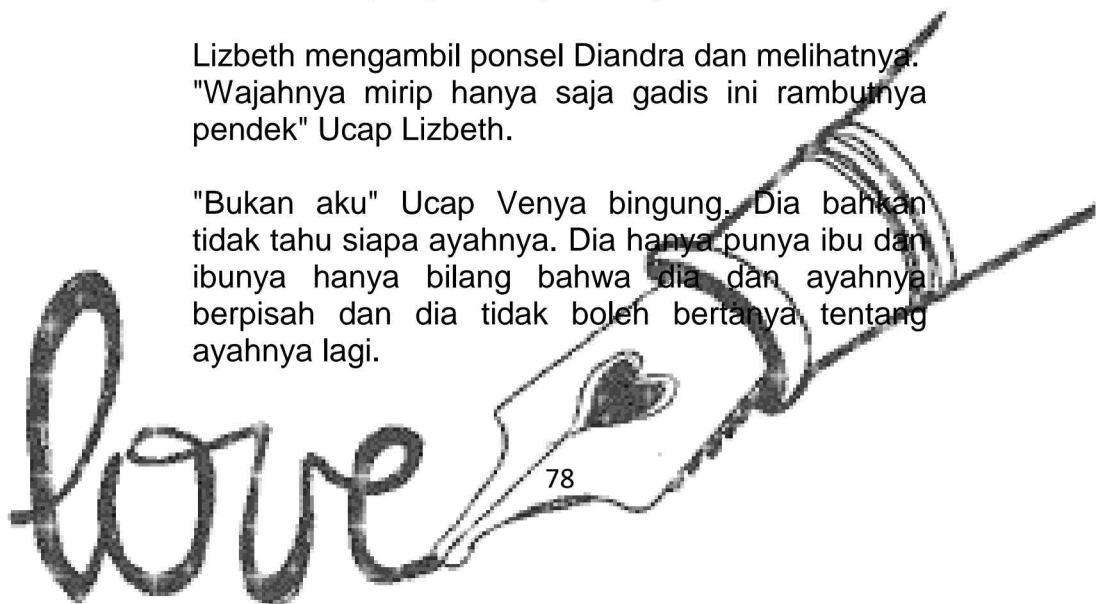
"Tapi aku pernah melihatmu dan namamu Margareth. Ayahmu seorang menteri kan, orang penting yang cukup di segani" Ucap Diandra.

"Kenapa kau bisa berbicara seperti itu nak?" Tanya Lizbeth pada Diandra.

"Aku sering ikut papaku untuk urusan politik kerajaan jadi aku pernah melihatnya". Diandra mengambil ponselnya dan menunjukkan pada Lizbeth foto yang ada di ponselnya.

Lizbeth mengambil ponsel Diandra dan melihatnya. "Wajahnya mirip hanya saja gadis ini rambutnya pendek" Ucap Lizbeth.

"Bukan aku" Ucap Venya bingung. Dia bahkan tidak tahu siapa ayahnya. Dia hanya punya ibu dan ibunya hanya bilang bahwa dia dan ayahnya berpisah dan dia tidak boleh bertanya tentang ayahnya lagi.



Ray langsung melihat ke ponsel milik Diandra untuk memastikan apa yang di katakan Diandra.

"Foto itu baru saja aku ambil sebulan lalu setelah aku menikah dengan Darren. Itu kunjungan terakhirku dalam menemani ayahku" Ucap Diandra.

"Ini kau?" Tanya Ray pada Venya sambil menunjukkan foto yang ada di ponsel.

"Bukan aku, aku tidak pernah tahu siapa ayahku" Ucap Venya semakin bingung.

Ray menatap tajam pada Venya tapi Lizbeth tetap bersikap tenang. Dia menyentuh pundak Ray agar Ray bisa lebih tenang.

"Kita bisa mencari tahu hal ini, sekarang lebih baik kita makan malam dulu" Ucap Lizbeth.

Ray sudah tidak mood untuk makan malam tapi dia terpaksa untuk tetap berada di sana. Dia marah karena Venya memiliki banyak rahasia dan dia malah mencintainya.

Lizbeth duduk bersama Ray dan yang lainnya tanpa Venya. Setelah makan malam dia mengumpulkan mereka semua.

"Diandra apa kau bisa bertanya pada papamu mengenai gadis yang ada di dalam foto ini?" Tanya Lizbeth.

love



"Bisa ma" Jawab Diandra

"Baguslah, mama yakin ada yang belum terungkap di sini. Venya bilang bahwa dia tidak mengenal siapa ayahnya. Bisa saja dia terpisah atau ada hal lain" Ucap Lizbeth

"Aku tetap tidak percaya, dia pasti tahu sesuatu" Ucap Ray.

"Nak, kau tidak bisa selalu berprasangka buruk. Kita harus cari tahu siapa Venya sebenarnya" Ucap Lizbeth.

"Aku akan membantu" Ucap Ken

"Terserah kalian" Ucap Ray marah dan meninggalkan mereka.

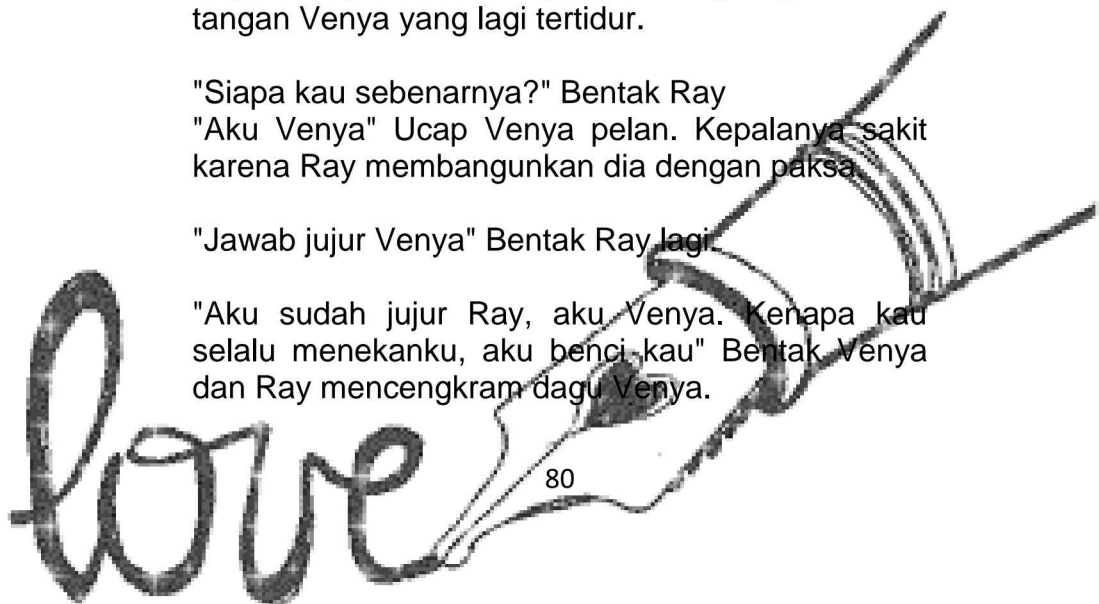
Ray menuju ke kamarnya dan langsung menarik tangan Venya yang lagi tertidur.

"Siapa kau sebenarnya?" Bentak Ray

"Aku Venya" Ucap Venya pelan. Kepalanya sakit karena Ray membangunkan dia dengan paksa

"Jawab jujur Venya" Bentak Ray lagi

"Aku sudah jujur Ray, aku Venya. Kenapa kau selalu menekanku, aku benci kau" Bentak Venya dan Ray mencengkram dagu Venya.



"Jangan membentakku" Ucap Ray.

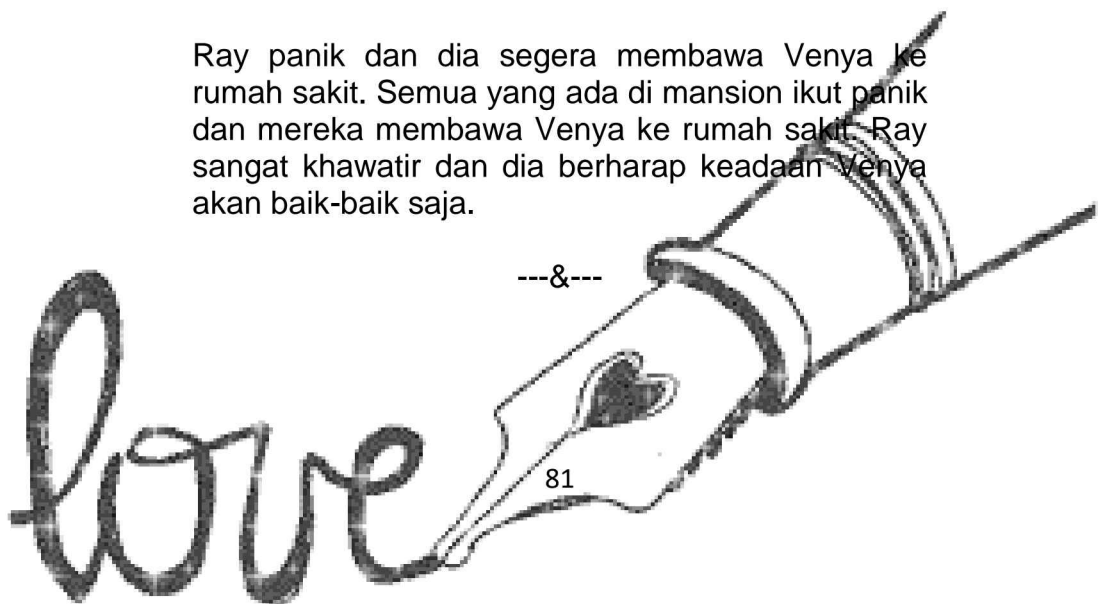
Venya mengigit tangan Ray dan menjauh dari Ray ketika dia memiliki kesempatan. Venya mengambil pisau yang berhasil dia curi saat mereka makan malam tadi.

"Jangan mendekat Ray" Ucap Venya. Dia menggores pergelangan tangannya dan berlari menuju ke kamar mandi dan mengunci pintunya.

Ray panik dan mengambil kunci cadangan. Dia harus segera membuka pintu ini. Dia tidak menyangka Venya akan senekat ini.

Ray berhasil membuka pintu kamar mandi dan dia terkejut melihat keadaan Venya. Bukan hanya menggores pergelangan tangannya tapi Venya juga menusuk perutnya. Venya sekarang terbaring lemah di lantai kamar mandi.

Ray panik dan dia segera membawa Venya ke rumah sakit. Semua yang ada di mansion ikut panik dan mereka membawa Venya ke rumah sakit. Ray sangat khawatir dan dia berharap keadaan Venya akan baik-baik saja.



Bab 8

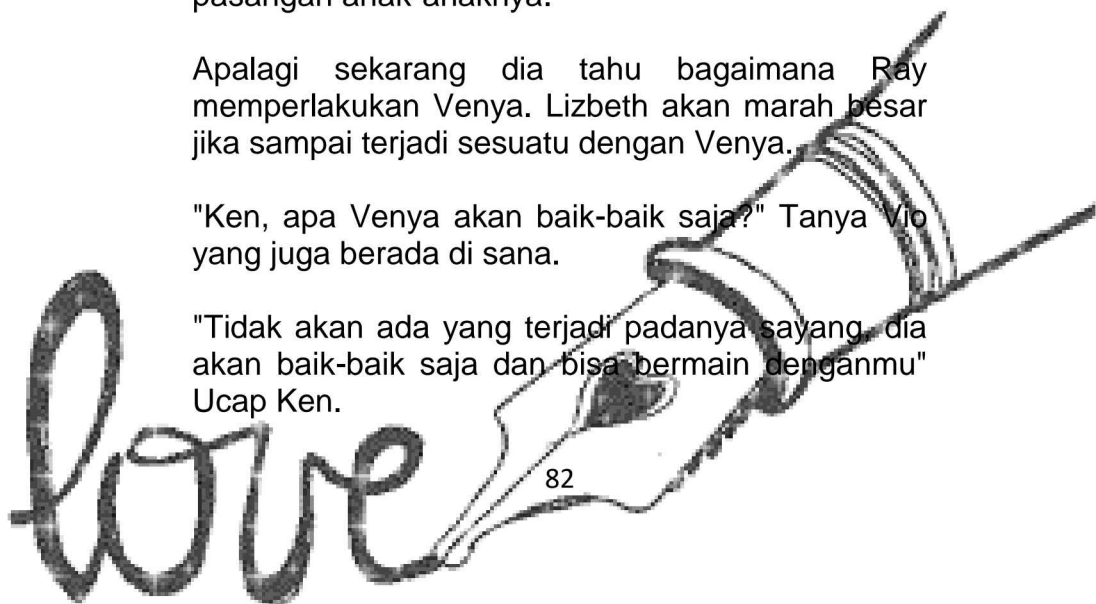
Ray segera meminta dokter untuk menangani luka Venya. Ray hanya bisa menunggu di luar bersama Lizbeth dan yang lainnya. Ray terlihat sangat khawatir karena memang sebenarnya dia sangat mencintai Venya. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Venya. Dia memang sudah menyakiti Venya tapi karena dia kesal terlalu banyak kebohongan dan rahasia di hidup Venya. Dia marah karena jika seperti itu bagaimana Venya bisa menjadi nyonya Smith.

Ray hanya bisa terduduk diam sambil menunggu kabar dari dokter yang sedang menangani Venya. Lizbeth duduk dengan tenang tapi dapat dilihat dia sangat khawatir. Siapa pun wanita yang sudah di klaim anak-anaknya untuk menjadi pendamping mereka, Lizbeth akan mendukung dan menjaga pasangan anak-anaknya.

Apalagi sekarang dia tahu bagaimana Ray memperlakukan Venya. Lizbeth akan marah besar jika sampai terjadi sesuatu dengan Venya.

"Ken, apa Venya akan baik-baik saja?" Tanya Vio yang juga berada di sana.

"Tidak akan ada yang terjadi padanya sayang, dia akan baik-baik saja dan bisa bermain denganmu" Ucap Ken.



"Bawa pulang Vio, Ken" Ucap Lizbeth.

"Dia sedang hamil muda, mama gak mau dia keguguran lagi".

Ken segera membawa Vio kembali ke mansion dan menjaga istrinya itu. Dia tahu Vio khawatir dan jika seperti itu bisa berpengaruh pada kandungannya.

Dokter keluar dari ruangan dan menghampiri Ray.
"Bagaimana?" Tanya Ray.

"Kami berhasil menghentikan pendarahan pada lukanya tapi kondisi nona Venya belum stabil. Luka tusukan itu mengenai paru-parunya dan kami akan melakukan operasi untuk itu".

"Lakukan saja yang terbaik, aku mau dia selamat"
Ucap Ray.

"Ada masalah lain tuan, nona Venya ternyata sedang hamil. Saya harus jujur pada anda bahwa kemungkinan nona Venya selamat sangat kecil. Hanya keajaiban yang bisa membuat dia sembuh"
Ucap dokter dengan raut wajah menyesal.

"Apa kandungannya aman?" Tanya Lizbeth

"Saat ini aman nyonya, pisau itu tidak mengenai perutnya tapi mengenai paru-paru nona Venya. Keadaan nona Venya kritis" Ucap Dokter.

love

Lizbeth terdiam, dia sedih dan marah di waktu bersamaan. Pengajaran Alexander Smith secara turun temurun adalah bahwa semua keturunan Smith harus di jaga baik yang sudah lahir maupun yang belum.

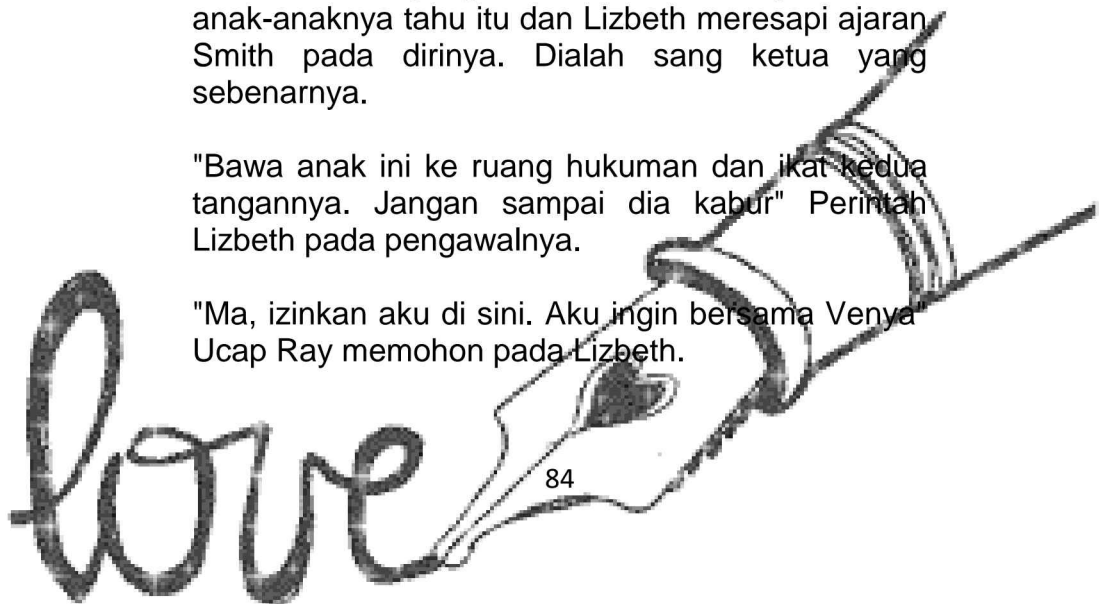
Ray hanya terdiam, terduduk lesu dengan rasa bersalah yang besar. Dia sudah terlalu jahat pada Venya selama ini hanya karena dia kesal Venya adalah anak seorang pencuri yang pernah merugikan Smith. Dia bahkan harus menghancurkan kehormatan dan harga diri Venya tapi Venya selalu berusaha terlihat kuat.

"Ini semua karena kau, dari mana kau belajar menjadi bajingan seperti ini? Keturunan Smith tidak ada yang seperti ini" Ucap Lizbeth marah.

Semua yang ada di sana hanya bisa diam bahkan Ezra hanya diam. Jika Lizbeth sudah marah maka tidak akan ada yang berani membantahnya. Semua anak-anaknya tahu itu dan Lizbeth meresapi ajaran Smith pada dirinya. Dialah sang ketua yang sebenarnya.

"Bawa anak ini ke ruang hukuman dan ikat kedua tangannya. Jangan sampai dia kabur" Perintah Lizbeth pada pengawalnya.

"Ma, izinkan aku di sini. Aku ingin bersama Venya" Ucap Ray memohon pada Lizbeth.



"Tidak! Bukankah kau membenci Venya? Sekarang mama kabulkan, mama akan pisahkan kau dari Venya" Ucap Lizbeth dan memberi kode untuk segera membawa Ray.

"Ma, aku mencintai Venya" Ucap Ray.

"Kenapa tidak kau ungkapkan pada dia? Kau malah menyakitinya Ray" Ucap Lizbeth.

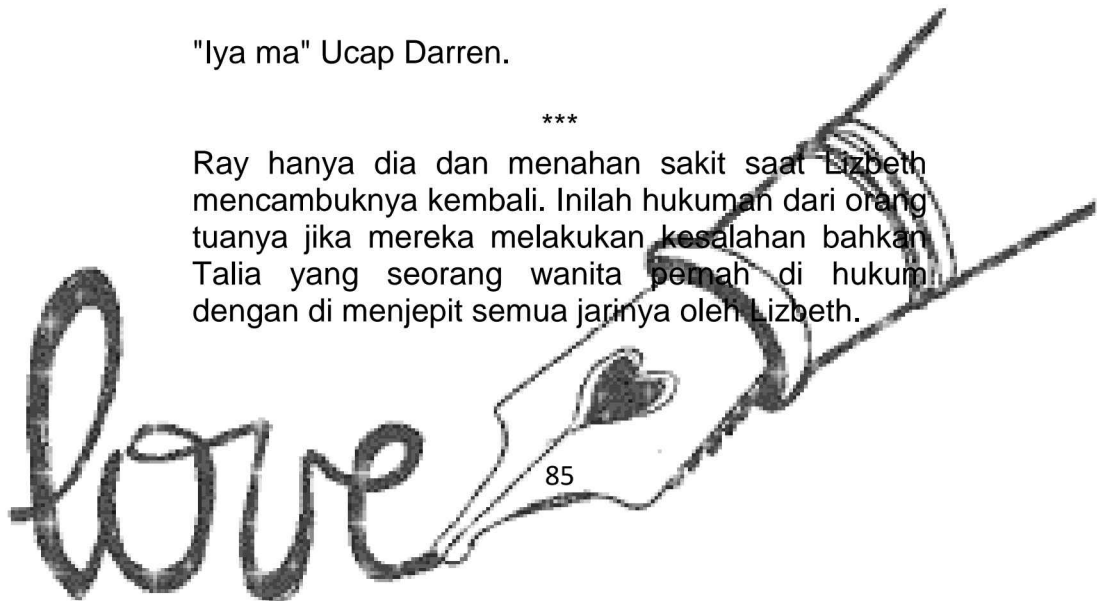
"Kau tidak akan bertemu Venya selama kau masih belum menyadari kesalahanmu" Ucap Lizbeth lagi dan pengawal membawa Ray pergi. Ray hanya bisa pasrah karena dia tahu dia salah.

Darren memberikan kode pada Ray agar Ray bisa tenang. Dia akan memberitahu kabar Venya kepada Ray.

"Cari tahu dengan benar masalah ini. Siapa Venya dan apa hubungannya dengan foto itu" Ucap Lizbeth

"Iya ma" Ucap Darren.

Ray hanya dia dan menahan sakit saat Lizbeth mencambuknya kembali. Inilah hukuman dari orang tuanya jika mereka melakukan kesalahan bahkan Talia yang seorang wanita pernah di hukum dengan di menjepit semua jarinya oleh Lizbeth.



"Mama sudah bilang Ray jangan pengecut, kau itu keturunan Smith" Ucap Lizbeth.

"Maaf ma, aku memang salah. Aku egois ma, aku tidak bisa mengontrol emosiku" Ucap Ray sambil menahan rasa sakitnya.

Lizbeth terus mencambuk Ray sampai Ray terluka parah. Setelah itu Lizbeth membuka ikatan Ray dan Ray memeluk kaki ibunya.

"Maafkan Ray ma, Ray akan menebusnya" Ucap Ray.

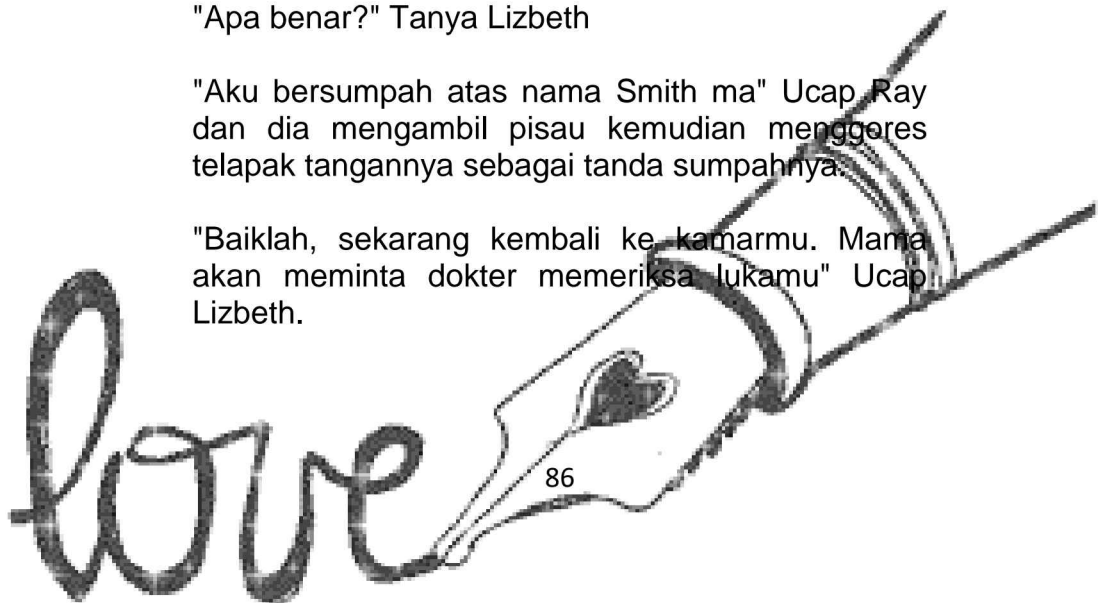
"Apa yang akan kau lakukan?apa yang bisa kau tebus?" Tanya Lizbeth.

"Aku akan memperlakukan Venya dengan baik ma, aku juga akan menyelidiki masa lalu Venya. Aku rela jika Venya membenciku tapi aku hanya ingin dekat dengan Venya ma" Ucap Ray.

"Apa benar?" Tanya Lizbeth

"Aku bersumpah atas nama Smith ma" Ucap Ray dan dia mengambil pisau kemudian menggores telapak tangannya sebagai tanda sumpahnya.

"Baiklah, sekarang kembali ke kamarmu. Mama akan meminta dokter memeriksa lukamu" Ucap Lizbeth.



Ray lega karena dia bisa mendekati Venya lagi walaupun mungkin Venya akan membencinya. Tapi sekarang Venya masih kritis dan dia masih belum sadarkan diri. Ray menyesal dengan semuanya, dia tidak tahu Venya akan senekat ini.

Ken yang masuk ke dalam ruangan segera membawa Ray kembali ke kamarnya. Ken miris melihat luka Ray. Kali ini kemarahan ibu mereka sangat besar buktinya luka Ray terlihat parah. Lizbeth mencambuk Ray tanpa ampun.

"Venya belum sadar ya?" Tanya Ray

"Belum tapi operasinya sudah berjalan lancar hanya saja kondisinya masih kritis" Ucap Ken.

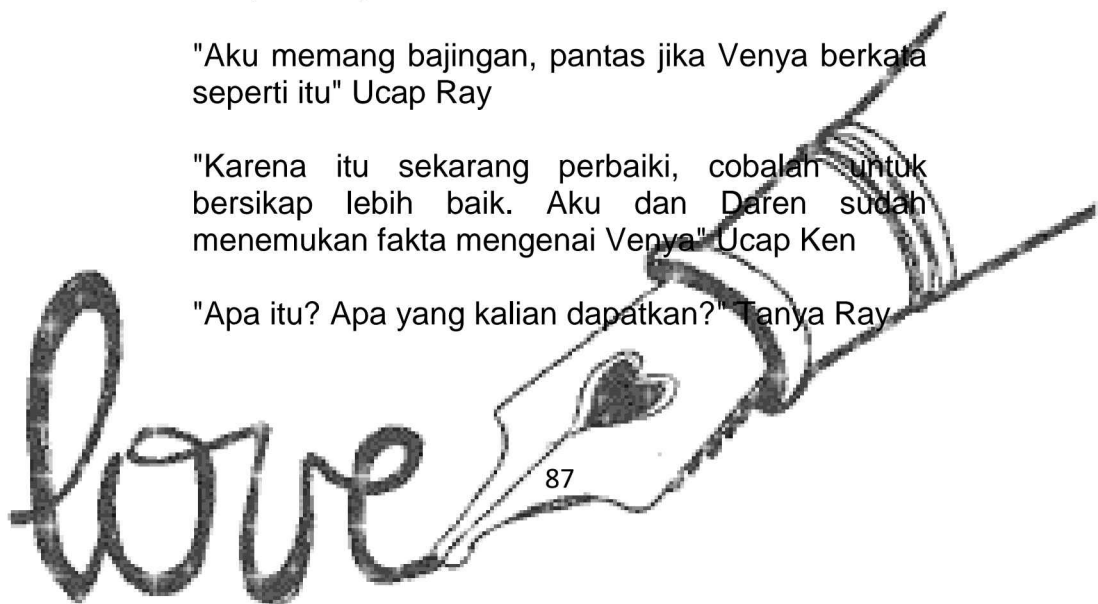
"Calon anakku bagaimana?" Tanya Ray

"Dia kuat dan masih aman berada di dalam kandungan ibunya hanya saja sekarang tergantung Venya" Ucap Ken.

"Aku memang bajingan, pantas jika Venya berkata seperti itu" Ucap Ray

"Karena itu sekarang perbaiki, cobalah untuk bersikap lebih baik. Aku dan Daren sudah menemukan fakta mengenai Venya" Ucap Ken

"Apa itu? Apa yang kalian dapatkan?" Tanya Ray



"Jangan pikirkan itu, sekarang kau harus sembuhkan lukamu dulu" Ucap Ken dan Ray hanya bisa diam. Apa yang di ucapkan Ken memang benar bahwa dia harus menyembuhkan lukanya terlebih dahulu.

Sudah seminggu Venya berada di rumah sakit. Lizbeth dengan setia selalu berada di samping Venya. Dari semua menantunya, Venya yang tidak memiliki orang tua jadi dialah orang tua Venya sekarang.

"Kau harus kuat nak, ada anakmu di dalam kandunganmu" Ucap Lizbeth pelan.

Dia kasihan melihat Venya dan dia juga merasa bersalah karena perbuatan Ray sudah membuat Venya menjadi seperti ini.

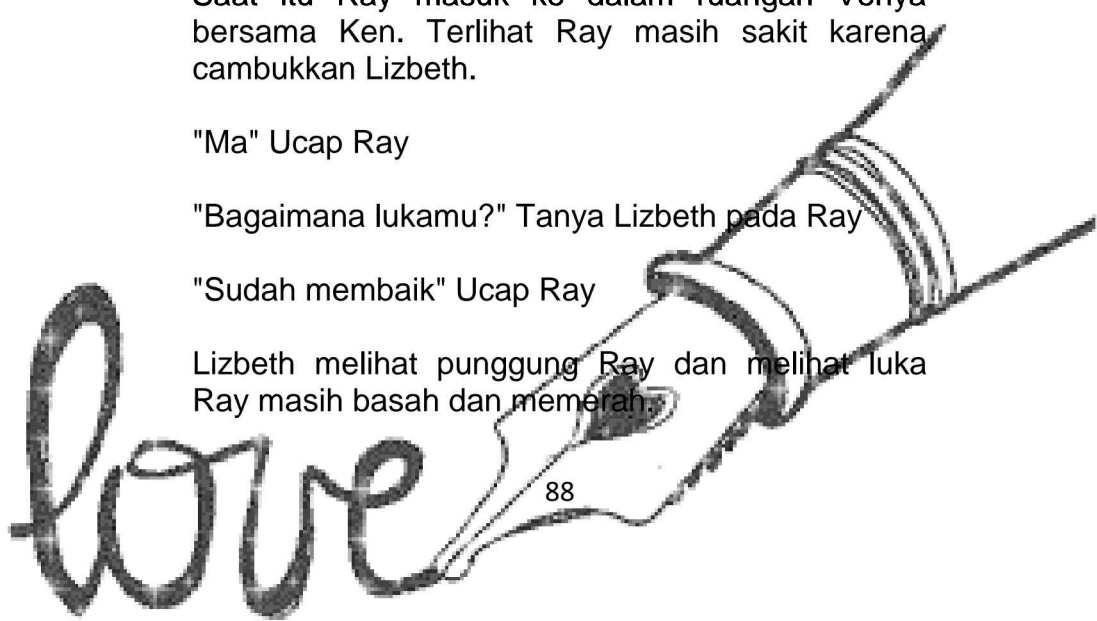
Saat itu Ray masuk ke dalam ruangan Venya bersama Ken. Terlihat Ray masih sakit karena cambukkan Lizbeth.

"Ma" Ucap Ray

"Bagaimana lukamu?" Tanya Lizbeth pada Ray

"Sudah membaik" Ucap Ray

Lizbeth melihat punggung Ray dan melihat luka Ray masih basah dan memerah.



"Ini belum membai Ray" Ucap Lizbeth

"Ma, please. Aku salah ma, izinkan aku berada di sini. Aku baik-baik saja ma, aku hanya ingin berada di sini" Ucap Ray

"Lain kali jangan jadi pengecut dan ini akibatnya" Ucap Lizbeth.

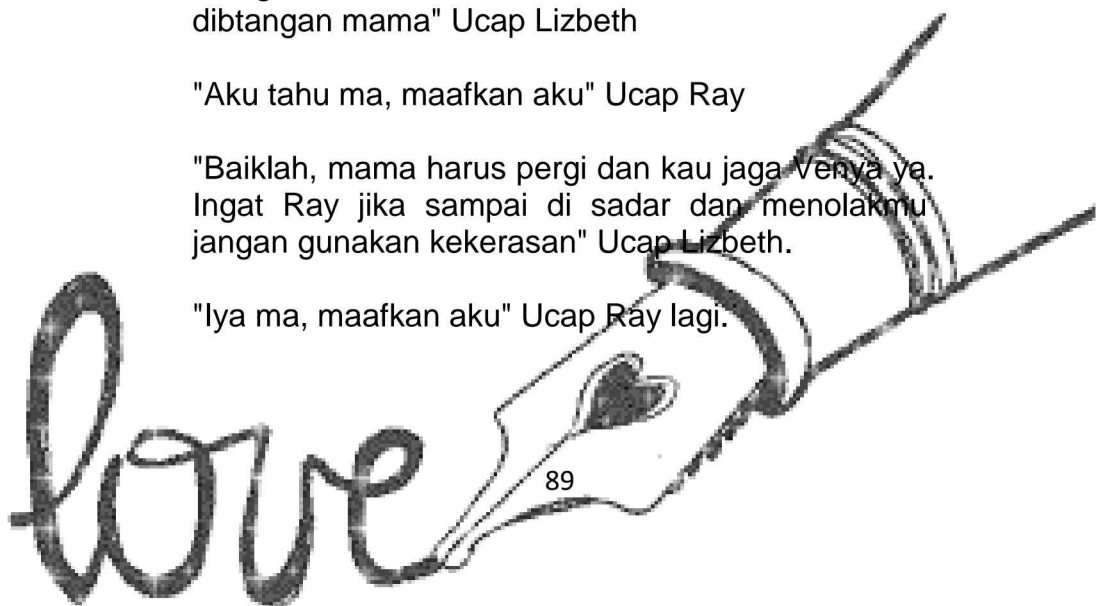
Ray memeluk mamanya, bagaimana pun mamanya menghukumnya maka dia akan selalu terima. Ini semua mamanya lakukan untuk mengawasi mereka semua. Tidak mudah mengawasi beberapa anak lelaki di dalam keluarga mafia. Mereka bisa saling berebut kekuasaan dan membunuh satu dengan yang lainnya.

"Kau anak mama yang paling mama harapkan selain Talia karena kalian dua anak terkecil di dalam keluarga ini. Jangan buat mama selalu menghukummu dan menambah bekas luka dibtangan mama" Ucap Lizbeth

"Aku tahu ma, maafkan aku" Ucap Ray

"Baiklah, mama harus pergi dan kau jaga Venya ya. Ingat Ray jika sampai di sadar dan menolakmu jangan gunakan kekerasan" Ucap Lizbeth.

"Iya ma, maafkan aku" Ucap Ray lagi.



Lizbeth dan Ken meninggalkan Ray bersama Venya. Sekarang hanya ada Ray dan Venya di ruangan itu. Wajah Venya terlihat pucat dan sangat lemah. Ray duduk di samping Venya dan menggenggam tangan Venya. Dia mengecup punggung tangan Venya.

"Aku minta maaf" Ucap Ray tapi Venya tidak merespon karena Venya belum sadar.

Ray mengingat bagaimana selama ini dia memperlakukan Venya. Sangat kasar dan tidak manusiawi. Dia selalu memaksakan kehendaknya pada Venya bahkan pada saat mereka bercinta. Sekarang Venya sedang mengandung tapi Venya harus berbuat nekat karena dirinya.

Ray juga menyentuh perut Venya dan berbicara dengan calon anaknya yang ada di dalam sana.

"Nak, kau harus bertahan" Ucap Ray

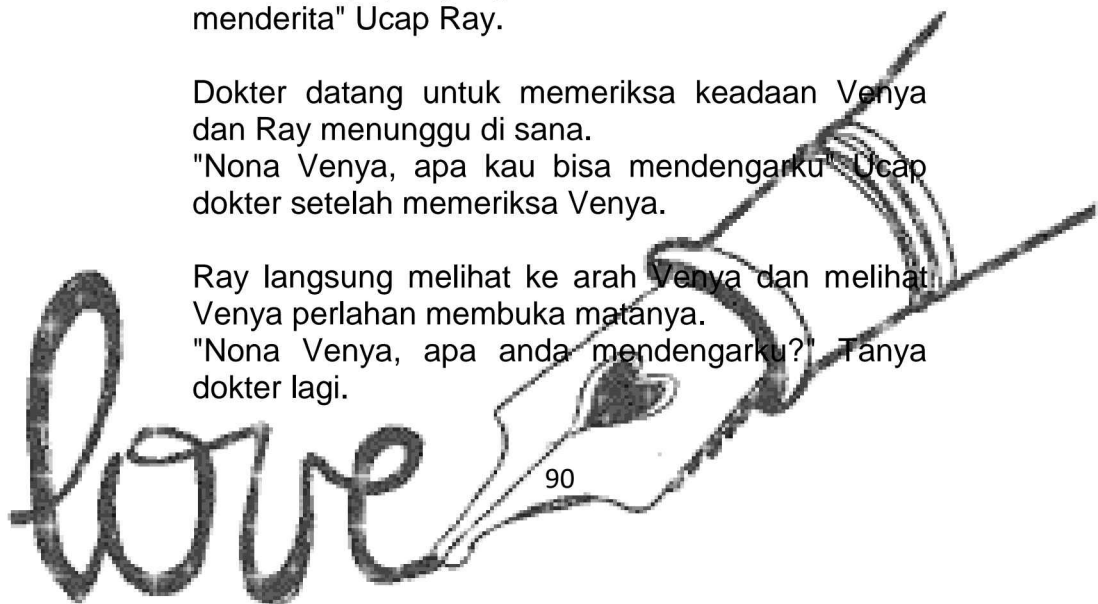
"Maafkan papa yang sudah membuat mamamu menderita" Ucap Ray.

Dokter datang untuk memeriksa keadaan Venya dan Ray menunggu di sana.

"Nona Venya, apa kau bisa mendengarku" Ucap dokter setelah memeriksa Venya.

Ray langsung melihat ke arah Venya dan melihat Venya perlahan membuka matanya.

"Nona Venya, apa anda mendengarku?" Tanya dokter lagi.



"Ehmmm" Venya belum bisa terlalu berbicara.

"Bagaimana?" Tanya Ray.

"Sudah sadar tapi kita harus melihat perkembangannya beberapa jam ke depan. Jika terus stabil maka nona Venya sudah melewati masa krisisny" Ucap dokter.

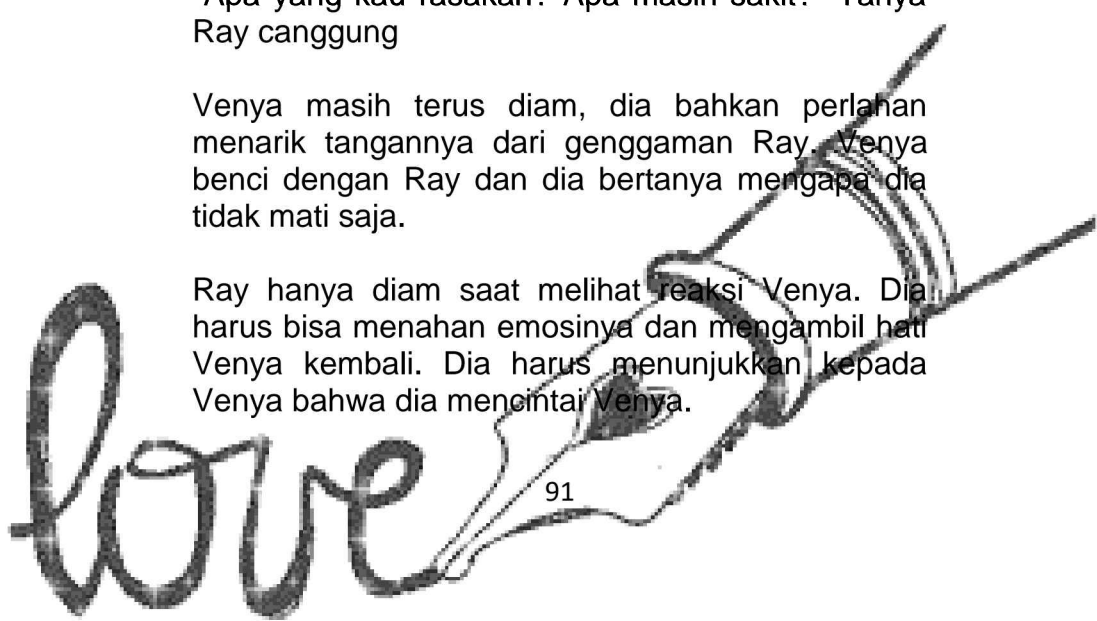
"Baiklah" Jawab Ray dan dokter keluar dari ruangan.

Ray kembali mendekati Venya dan menggenggam tangan Venya tapi Venya tidak bereaksi sedikit pun padahal dia sudah membuka matanya. Venya hanya menatap ke langit-langit ruangan tanpa mau melihat ke arah Ray.

"Venya" Panggil Ray tapi Venya hanya diam
"Apa yang kau rasakan? Apa masih sakit?" Tanya Ray canggung

Venya masih terus diam, dia bahkan perlahan menarik tangannya dari genggaman Ray. Venya benci dengan Ray dan dia bertanya mengapa dia tidak mati saja.

Ray hanya diam saat melihat reaksi Venya. Dia harus bisa menahan emosinya dan mengambil hati Venya kembali. Dia harus menunjukkan kepada Venya bahwa dia mencintai Venya.



Bab 9

Lizbeth bahagia melihat Venya sudah sadar. Dia sendiri yang mengurus Venya agar Ray tidak terlalu Venya. Ini bentuk hukuman dia juga kepada Ray agar Ray bisa semakin memantapkan hatinya.

"Venya" Panggil Lizbeth

"Iya nyonya" Jawab Venya

"Oh tidak sayang, jangan panggil nyonya. Panggil aku mama ya" Ucap Lizbeth.

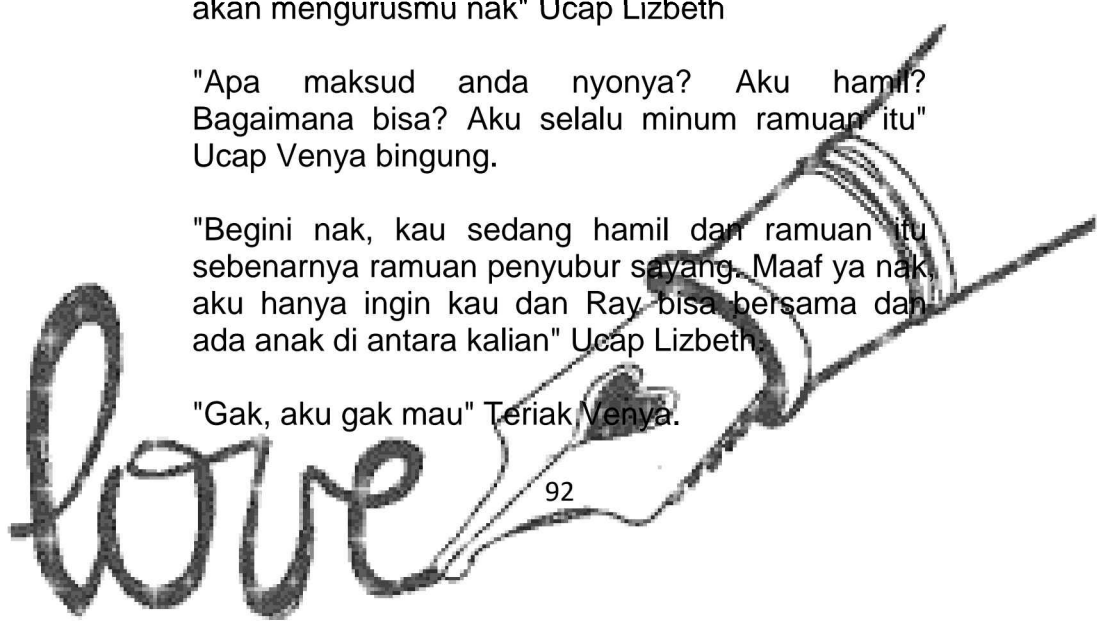
"Mama" Ucap Venya bingung.

"Iya nak, kau sedang hamil anak Ray dan itu berarti kau sekarang bagian dari Smith. Kau mengandung penerus Smith dan kau panggil aku mama. Mama akan mengurusmu nak" Ucap Lizbeth

"Apa maksud anda nyonya? Aku hamil? Bagaimana bisa? Aku selalu minum ramuan itu" Ucap Venya bingung.

"Begini nak, kau sedang hamil dan ramuan itu sebenarnya ramuan penyubur sayang. Maaf ya nak, aku hanya ingin kau dan Ray bisa bersama dan ada anak di antara kalian" Ucap Lizbeth.

"Gak, aku gak mau" Teriak Venya.



"Nak dengarkan dulu" Ucap Lizbeth lembut. Dia tahu Venya pasti dalam keadaan panik sekarang.

"Aku gak mau, aku gak mau anak ini dan aku gak mau ada di sini" Pekik Venya.

Venya benar-benar panik, marah dan kecewa. Dia menangis dan menjerit karena takut, marah dan kecewa. Bagaimana bisa sekarang dia malah hamil anak Ray. Itu artinya dia akan selamanya terikat dengan keluarga ini. Terikat bersama pria seperti Ray.

Venya tidak mau itu terjadi di dalam hidupnya. Venya benci hidupnya, mengapa dia harus bisa terjebak bersama Ray dan keluarganya.

"Tenang nak, aku akan menjagamu nak" Ucap Lizbeth.

"Tidak" Pekik Venya lagi dan dokter terpaksa memberikan Venya obat penenang.

Venya perlahan mulai tenang dan kembali tertidur. Ray melihat semua itu dari luar ruangan dengan Ken dan Daren yang menahan tubuh Ray agar tidak menerobos masuk ke dalam sana dan membuat kekacauan.

"Lepaskan aku, aku harus masuk ke dalam" Ucap Ray

love

"Jika kau masuk kau hanya akan membuat Venya semakin stres. Bisa bermasalah pada kandungannya. Kau mau terjadi sesuatu pada Venya dan kandungannya?" Tanya Ken

Ray terdiam, Ken benar bahwa jika dia emosi maka Venya dan kandungannya bisa bermasalah tapi dia tidak bisa hanya diam saja. Dia sakit saat melihat Venya stres seperti itu. Trauma bahkan hanya saat mendengar namanya. Venya bisa saja menolak anak mereka dan Ray tidak mau itu terjadi.

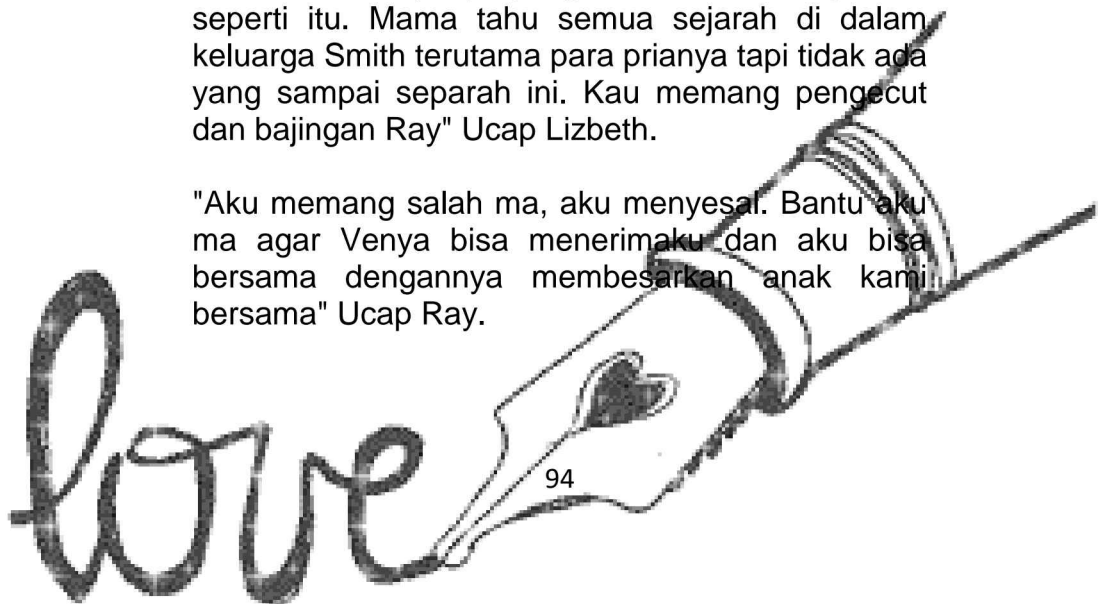
Ray tahu dia sudah bersalah pada Venya tapi dia menyesal apalagi sekarang Venya sedang hamil.

Lizbeth keluar dari ruangan dan Ray langsung menghampiri mamanya itu.

"Ma" Ucapnya

"Dia histeris Ray, apa yang kau lakukan sampai dia seperti itu. Mama tahu semua sejarah di dalam keluarga Smith terutama para prianya tapi tidak ada yang sampai separah ini. Kau memang pengecut dan bajingan Ray" Ucap Lizbeth.

"Aku memang salah ma, aku menyesal. Bantu aku ma agar Venya bisa menerimaku dan aku bisa bersama dengannya membesarkan anak kami bersama" Ucap Ray.



Lizbeth menatap wajah anaknya dan dia mengelus pipi Ray lembut.

"Mama akan berusaha membantumu nak tapi ingat tolong ubah sikapmu pada Venya dan rebut kembali hatinya padamu" Ucap Lizbeth

"Iya ma" Jawab Ray.

"Dia sekarang sedang tidur, masuklah dan dekati dia. Jangan emosi dan jangan sampai dia histeris jika dia sudah bangun".

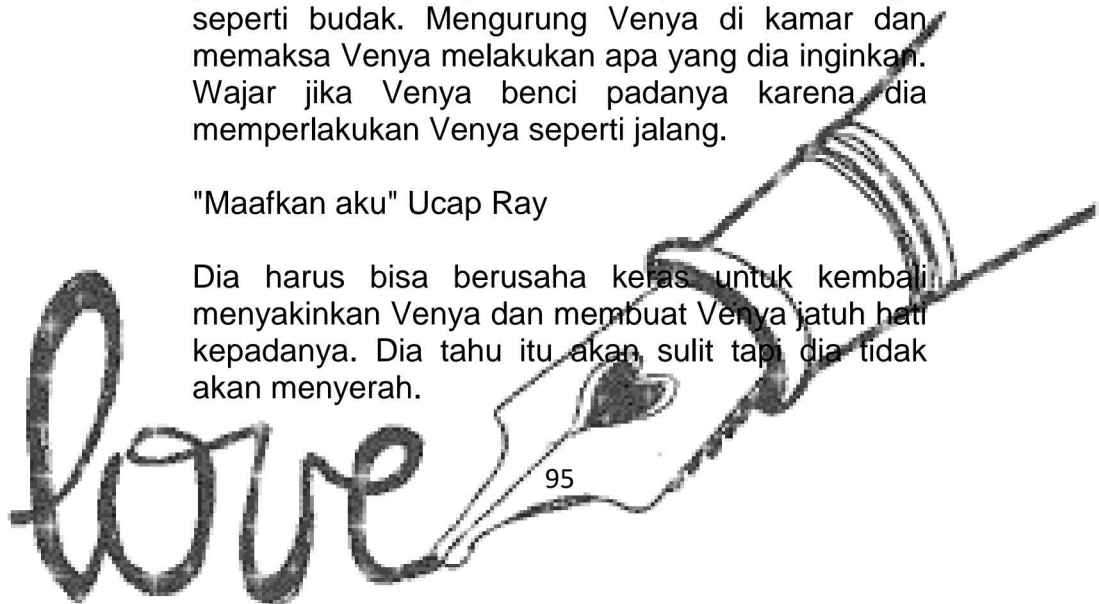
"Iya ma". Ray perlahan masuk ke dalam ruangan untuk melihat Venya.

"Kalian awasi dia" Ucap Lizbeth pada Daren dan Ken.

Ray mendekati Venya dan dia hancur, ini adalah hasil perbuatannya selama ini. Dia sudah sangat jahat kepada Venya. Dia memperlakukan Venya seperti budak. Mengurung Venya di kamar dan memaksa Venya melakukan apa yang dia inginkan. Wajar jika Venya benci padanya karena dia memperlakukan Venya seperti jalang.

"Maafkan aku" Ucap Ray

Dia harus bisa berusaha keras untuk kembali menyakinkan Venya dan membuat Venya jatuh hati kepadanya. Dia tahu itu akan sulit tapi dia tidak akan menyerah.



"Apa anda bisa mengugurkan anak ini?" Tanya Venya pada dokter saat dokter datang memeriksanya. Saat itu Venya hanya sendiri di dalam ruangan.

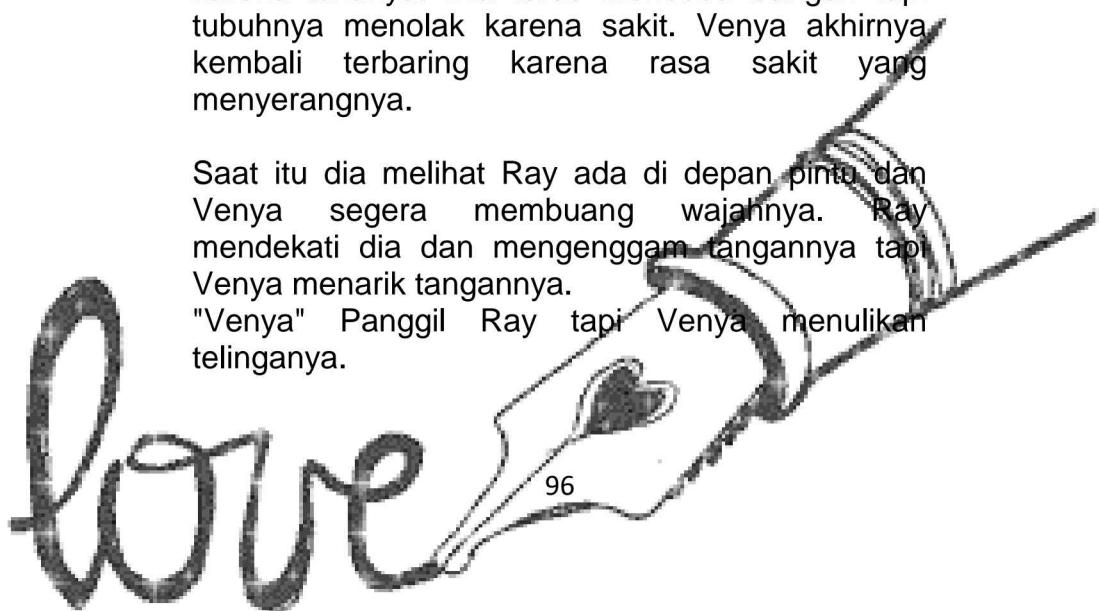
"Maaf nona, anda tidak bisa melakukan itu. Anak ini tidak bersalah dan anak ini adalah penerus Smith. Banyak wanita di luar sana menginginkan seorang anak dan anda adalah salah satu wanita yang beruntung. Pikirkanlah anak yang tidak bersalah ini" Ucap dokter.

Venya hanya diam, dia masih belum bisa terima ini semua. Dia masih belum bisa menerima bahwa dia mengandung anak Ray. Apa yang akan dilakukan Ray kepadanya setelah ini, Venya tidak ingin membayangkan itu.

Venya mencoba bangun tapi dia merasa kesakitan karena lukanya. Dia terus mencoba bangun tapi tubuhnya menolak karena sakit. Venya akhirnya kembali terbaring karena rasa sakit yang menyerang.

Saat itu dia melihat Ray ada di depan pintu dan Venya segera membuang wajahnya. Ray mendekati dia dan menggenggam tangannya tapi Venya menarik tangannya.

"Venya" Panggil Ray tapi Venya menuliskan telinganya.



"Aku tahu kau marah, aku tahu kau benci aku tapi jangan benci anak ini. Dia gak bersalah Venya" Ucap Ray.

"Aku benci kalian semua, pergi kau Ray. Aku tak ingin melihat wajahmu" Ucap Venya pelan dan masih dengan membuang wajahnya ke arah lain.

"Venya please, maaafkan aku. Aku bersalah, jangan salahkan anak ini Venya" Ucap Ray.

"Pergi" Bentak Venya dan dia menahan sakit pada lukanya.

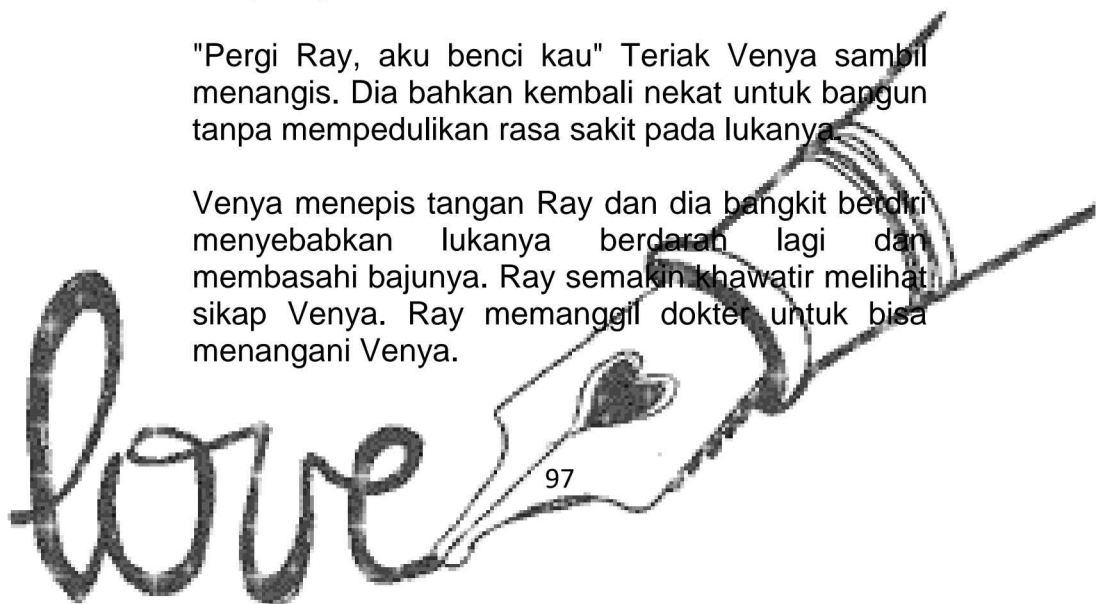
"Venya" Ucap Ray khawatir saat melihat Venya meringis kesakitan.

"Pergi" Bentak Venya lagi

"Jangan seperti ini sayang, lukamu belum sembuh" Ucap Ray.

"Pergi Ray, aku benci kau" Teriak Venya sambil menangis. Dia bahkan kembali nekat untuk bangun tanpa mempedulikan rasa sakit pada lukanya.

Venya menepis tangan Ray dan dia bangkit berdiri menyebabkan lukanya berdarah lagi dan membasahi bajunya. Ray semakin khawatir melihat sikap Venya. Ray memanggil dokter untuk bisa menangani Venya.



"Ada apa?" Tanya Lizbeth yang masuk ke dalam ruangan. Di sana dia melihat Venya sudah bersiri dengan wajah pucat dan luka yang berdarah kembali.

"Nak, jangan seperti ini. Percaya padaku, aku akan menjagamu nak dan menolongmu. Kau bagian dari Smith sekarang" Ucap Lizbeth.

"Tidak! Aku bukan siapa-siapa. Aku bukan bagian dari siapa pun. Aku benci kalian, pergi kalian dan biarkan aku sendiri". Venya histeris dan menangis.

Dia benar-benar tidak memiliki siapa pun lagi. Tidak ada yang bisa dia percaya sekarang. Hidupnya benar-benar hancur dan dia benci itu. Dia benci hidupnya yang tidak jelas ini. Dia benci harus sebatang kara seperti ini dan di jahati oleh Ray.

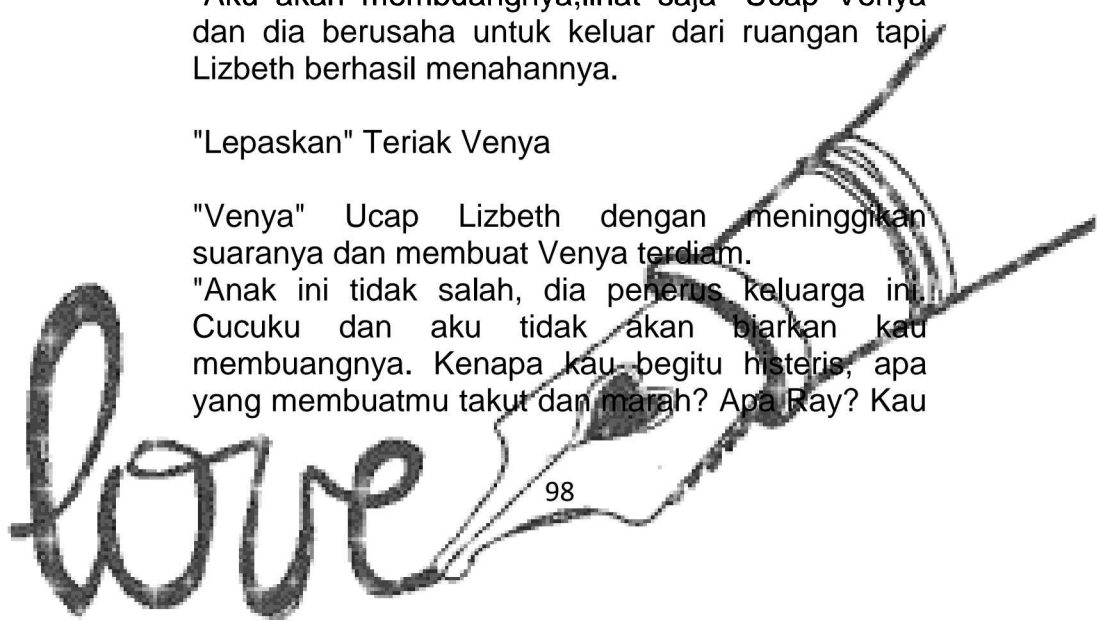
"Nak ingat kandunganmu" Ucap Lizbeth

"Aku akan membuangnya, lihat saja" Ucap Venya dan dia berusaha untuk keluar dari ruangan tapi Lizbeth berhasil menahannya.

"Lepaskan" Teriak Venya

"Venya" Ucap Lizbeth dengan meninggikan suaranya dan membuat Venya terdiam.

"Anak ini tidak salah, dia penerus keluarga ini. Cucuku dan aku tidak akan biarkan kau membuangnya. Kenapa kau begitu histeris, apa yang membuatmu takut dan marah? Apa Ray? Kau



yakin hanya Ray, jawab aku?" Tuntut Lizbeth dengan tatapan matanya yang tajam.

Venya masih diam sambil menangis tapi dia tahu dan sadar arti dari tatapan Lizbeth.

"Jawab" Ucap Lizbeth lagi tapi Venya masih diam.

Ray mendekati Venya dan memeluk Venya tapi Venya hanya diam.

"Kau takut dengan Ray dan keluarga ini? Kau takut bahwa gadis yang ada di dalam foto itu adalah kau? Kau takut kami tahu kebenarannya? Nyatanya kami tahu semua dan kau tidak bisa menggunakan kehamilanmu untuk mengancam kami" Ucap Lizbeth.

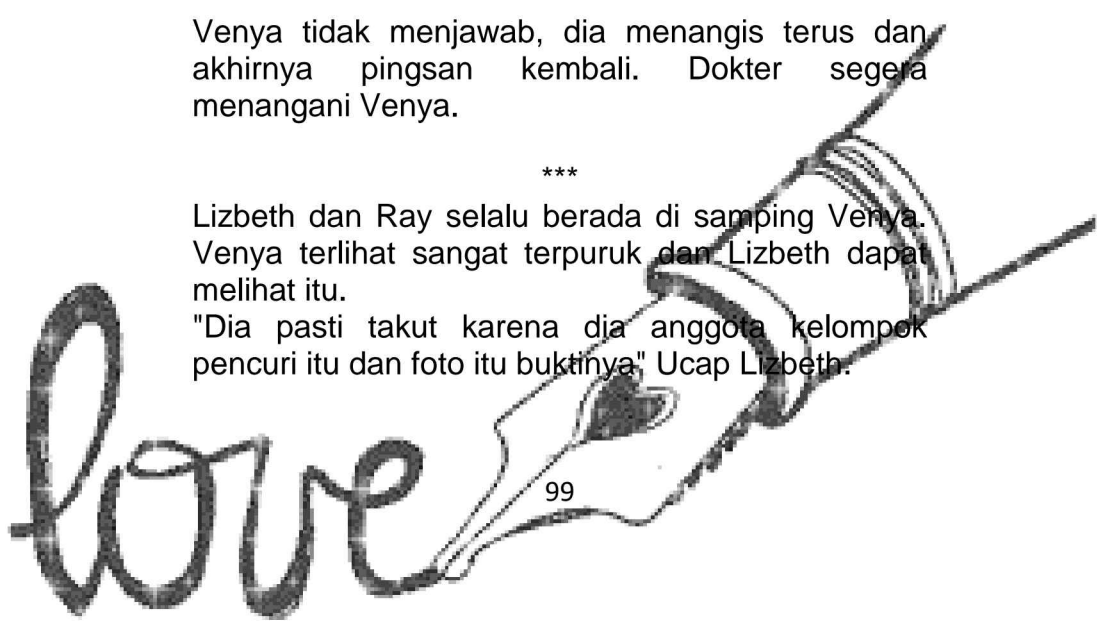
Venya terus menangis, dia bahkan tidak peduli jika sekarang Ray sedang memeluknya.

"Jawab aku" Ucap Lizbeth

Venya tidak menjawab, dia menangis terus dan akhirnya pingsan kembali. Dokter segera menanganinya Venya.

Lizbeth dan Ray selalu berada di samping Venya. Venya terlihat sangat terpuruk dan Lizbeth dapat melihat itu.

"Dia pasti takut karena dia anggota kelompok pencuri itu dan foto itu buktinya" Ucap Lizbeth.



"Iya mama benar, di foto itu dia di bayar oleh menteri itu untuk berpura-pura menjadi anaknya. Ini adalah tugas pertamanya walaupun sebenarnya dia belum pernah mencuri" Ucap Ray.

"Dia sudah banyak mengalami hal yang menyakitkan. Ibunya mati terbunuh, dia tidak tahu siapa ayahnya dan juga dia menjadi anggota dari kelompok itu dan dia tahu banyak hal tentang kelompok itu. Kau menyakiti fisik dan mentalnya, wajar dia seperti ini" Ucap Lizbeth.

"Aku tahu ma, aku memang kejam" Ucap Ray penuh penyesalan.

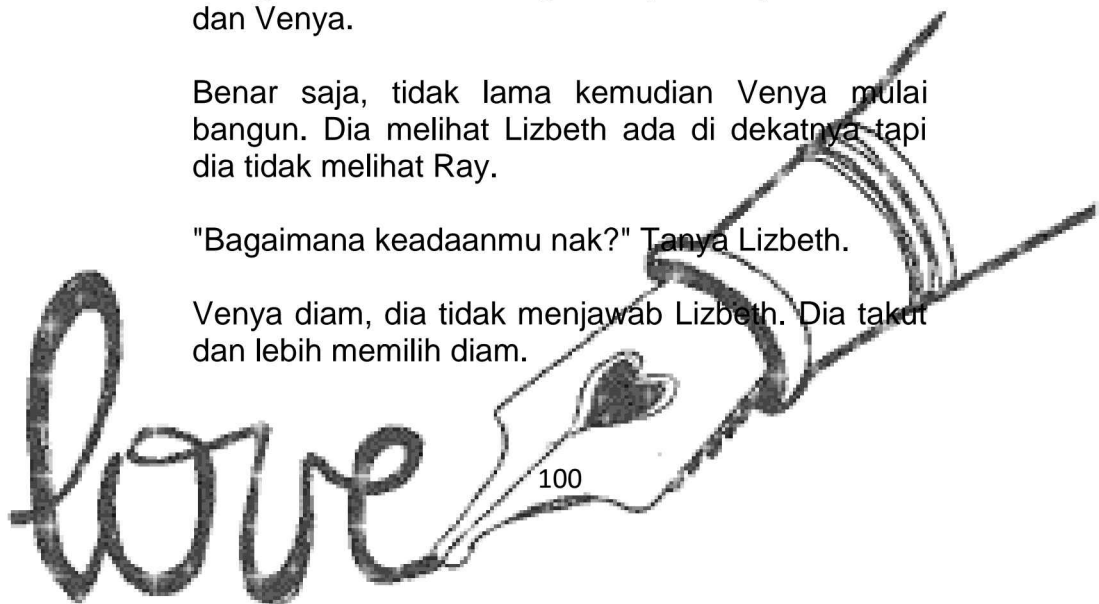
"Kau tinggalkan dulu Venya, mama akan bicara dengannya. Mama rasa sebentar lagi dia akan bangun" Ucap Lizbeth.

Ray keluar dari kamar dan menunggu di depan ruangan sambil mendengarkan percakapan Lizbeth dan Venya.

Benar saja, tidak lama kemudian Venya mulai bangun. Dia melihat Lizbeth ada di dekatnya tapi dia tidak melihat Ray.

"Bagaimana keadaanmu nak?" Tanya Lizbeth.

Venya diam, dia tidak menjawab Lizbeth. Dia takut dan lebih memilih diam.



"Jangan takut nak, aku akan menjaga dan merawatmu begitu juga Ray. Kami tidak akan menyakitimu apalagi kau sedang mengandung penerus dari Smith".

"Bagaimana kalian tahu tentangku?"

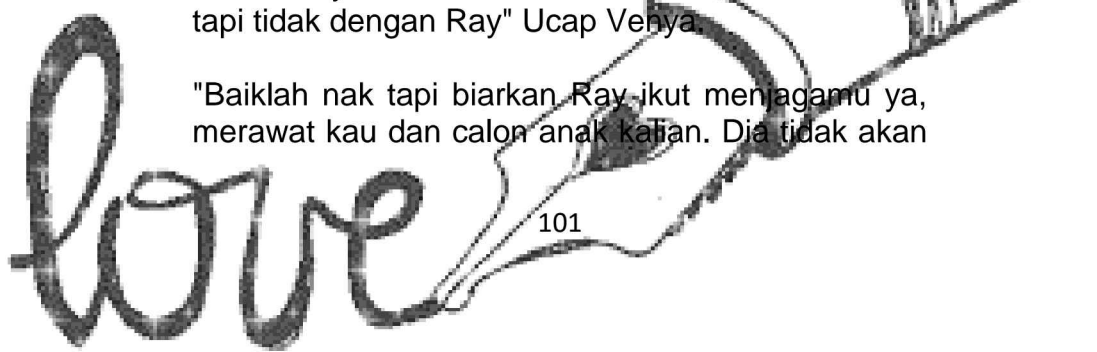
"Tidak ada yang tidak di ketahui Smith. Kami tidak akan menghakimimu nak, kami akan menjagamu karena kau sekarang bagian dari Smith. Kau sudah terbebas dari kelompok itu jadi jangan khawatir" Ucap Lizbeth dengan penuh kelembutan.

"Tapi aku penjahatnya bukan? Ray selalu berkata seperti itu" Ucap Venya

"Tidak nak, Ray itu bodoh jika berbicara seperti itu. Lupakan apa yang sudah Ray lakukan padamu ya? Kami akan menjagamu dan Ray juga akan menjagamu. Aku tahu kau tidak akan mudah memaafkan dan menerima Ray tapi izinkan dia untuk ikut andil dalam menjaga dan merawat kau. Izinkan dia dekat dengan calon anaknya". Lizbeth berusaha memberi pengertian pada Venya.

"Tapi aku tidak mau kembali padanya, aku benci dia. Soal anak ini aku tahu, aku tidak akan menolaknya. Kalian benar bahwa dia tidak bersalah tapi tidak dengan Ray" Ucap Venya.

"Baiklah nak tapi biarkan Ray ikut menjagamu ya, merawat kau dan calon anak kalian. Dia tidak akan



memperlakukan kau kasar lagi dan dia tidak akan meminta kau mencintainya hanya saja biarkan dia ikut terlibat" Ucap Lizbeth.

Venya terdiam sejenak, dia tahu Lizbeth baik walaupun dia sempat marah karena dia di bohongi dan dia bisa hamil tapi semua sudah terjadi. Anak ini sudah ada di dalam perutnya dan tidak bersalah.

"Baiklah" Ucap Venya pelan

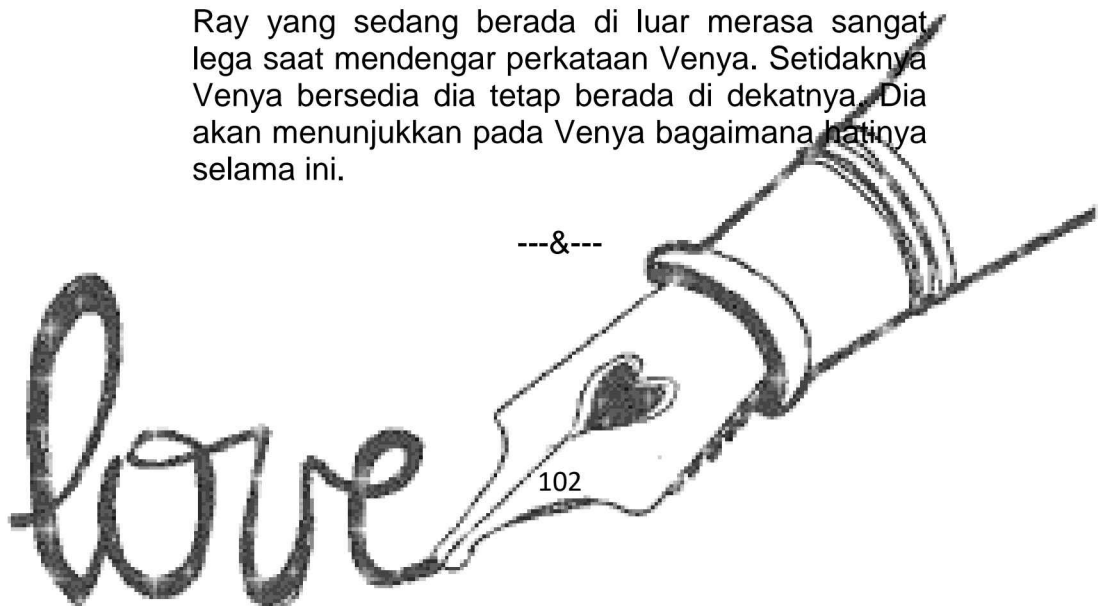
"Mulai sekarang panggil aku mama ya nak" Ucap Lizbeth lagi.

"Mama, aku gak pantas nyonya memanggil anda dengan panggilan itu".

"Kau pantas nak jadi panggil mama ya" Bujuk Lizbeth

"Baiklah" Ucap Venya akhirnya.

Ray yang sedang berada di luar merasa sangat lega saat mendengar perkataan Venya. Setidaknya Venya bersedia dia tetap berada di dekatnya. Dia akan menunjukkan pada Venya bagaimana hatinya selama ini.



Bab 10

Venya kembali ke mansion Smith lagi karena dia sudah menjadi bagian dari keluarga ini semenjak dia mengandung anak Ray. Lizbeth membantu Venya keluar dari mobil yang di kendarai Ray.

"Ma" Panggil Venya

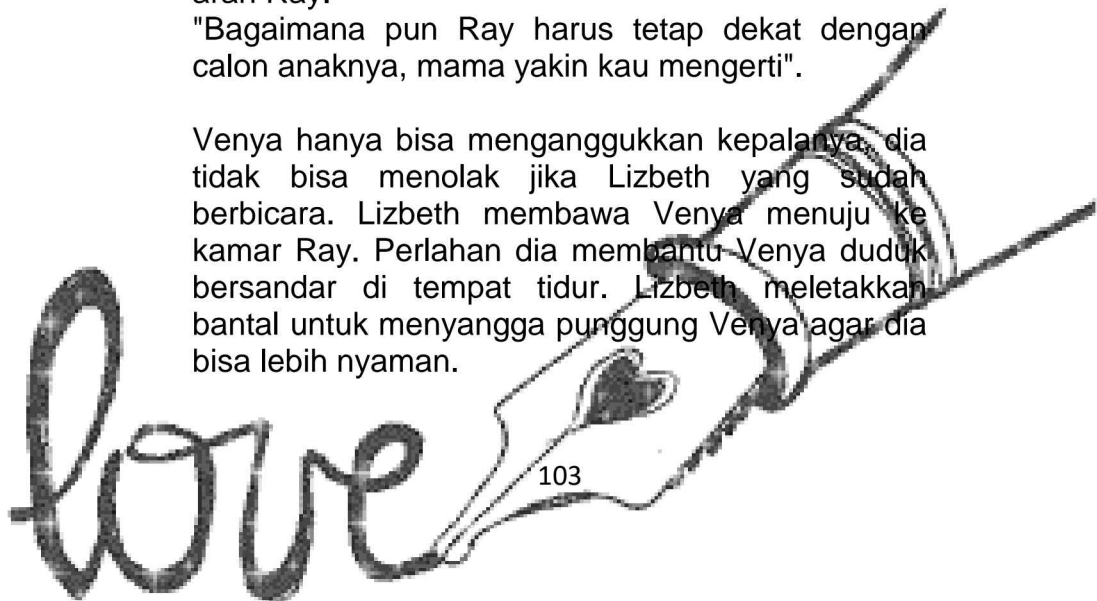
"Iya".

"Aku tidak akan sekamar dengan bajingan ini" Ucap Venya sinis dan Ray hanya diam menahan emosinya. Jika seperti ini sulit bagi Ray untuk mendekati Venya.

"Tidak bisa nak, kau akan di kamar Ray. Kau jangan khawatir, Ray tidak akan menyakitimu lagi. Mama akan mengawasinya". Lizbeth melihat ke arah Ray.

"Bagaimana pun Ray harus tetap dekat dengan calon anaknya, mama yakin kau mengerti".

Venya hanya bisa menganggukkan kepalanya, dia tidak bisa menolak jika Lizbeth yang sudah berbicara. Lizbeth membawa Venya menuju ke kamar Ray. Perlahan dia membantu Venya duduk bersandar di tempat tidur. Lizbeth meletakkan bantal untuk menyangga punggung Venya agar dia bisa lebih nyaman.



Lizbeth keluar kamar setelah memastikan Venya baik-baik saja. Venya melihat kamar Ray dan mengingat bagaimana Ray sudah bersikap kasar padanya.

Ray masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya. Membawakan Venya makanan dan minuman.

"Makanlah, anak kita butuh makan. Aku tahu kau lapar Venya" Ucap Ray lembut.

Venya baru kali ini mendengar suara Ray yang lembut. Biasanya Ray akan membentakinya dan memperlakukan dia kasar. Venya takut setiap kali menghadapi itu apalagi dia hanya sendirian.

"Makanlah, apa mau aku suapi?" Tanya Ray

"Bisakah kau menjauh, aku gak mau terlalu dekat denganmu" Ucap Venya datar.

Ray mundur dan duduk di sofa memperhatikan Venya yang sedang makan. Ray akan menjaga Venya dan calon anak mereka yang ada di dalam kandungan Venya. Venya makan dalam diam tapi kemudian dia tersedak. Ray segera menolong Venya dengan menepuk belakang Venya sampai akhirnya Venya tidak tersedak lagi.

Venya menarik nafas dalam setelah tadi dia baru saja hampir tidak bernafas.



"Makanlah pelan-pelan" Ucap Ray.

Venya hanya diam, dia tidak melanjutkan makannya. Tersedak sudah membuat selera makannya hilang. Venya memilih untuk duduk bersandar sambil menonton televisi. Venya merasa tidak nyaman karena Ray terus menatapnya dari jauh.

"Bisa tidak jangan menatapku" Ucap Venya kesal

"Tidak bisa karena aku punya mata lagipula aku tidak menganggumu" Ucap Ray.

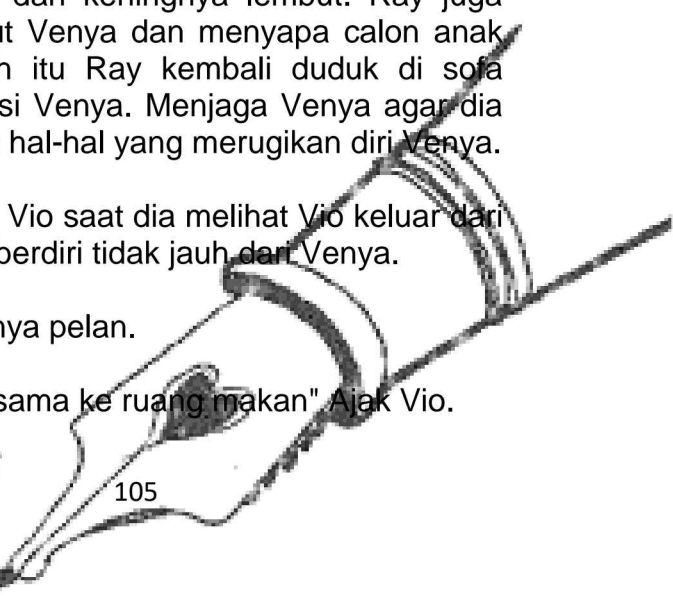
Venya mendengus dan dia memilih berbaring membelakangi Ray. Dia benci dengan Ray dan seharusnya memang mereka tidak sekamar. Venya sebenarnya tidak ingin tidur tapi karena dia kesal dan sedang menghindari Ray akhirnya dia tertidur juga. Dia tidak menyadari jika saat dia tidur, Ray mengecup bibir dan keningnya lembut. Ray juga menyentuh perut Venya dan menyapa calon anak mereka. Setelah itu Ray kembali duduk di sofa untuk mengawasi Venya. Menjaga Venya agar dia tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri Venya.

"Venya" Panggil Vio saat dia melihat Vio keluar dari kamar dan Ray berdiri tidak jauh dari Venya.

"Hai" Jawab Venya pelan.

"Ayo kita sama-sama ke ruang makan" Ajak Vio.

love



"Ayo" Jawab Venya.

Ken yang baru keluar dari kamar hanya tersenyum saat melihat Vio begitu bersemangat karena memiliki teman baru.

Di ruang makan Lizbeth sudah menunggu mereka dan Lizbeth tersenyum saat melihat Vio dan Venya berjalan berdampingan.

"Ma" Panggil Vio

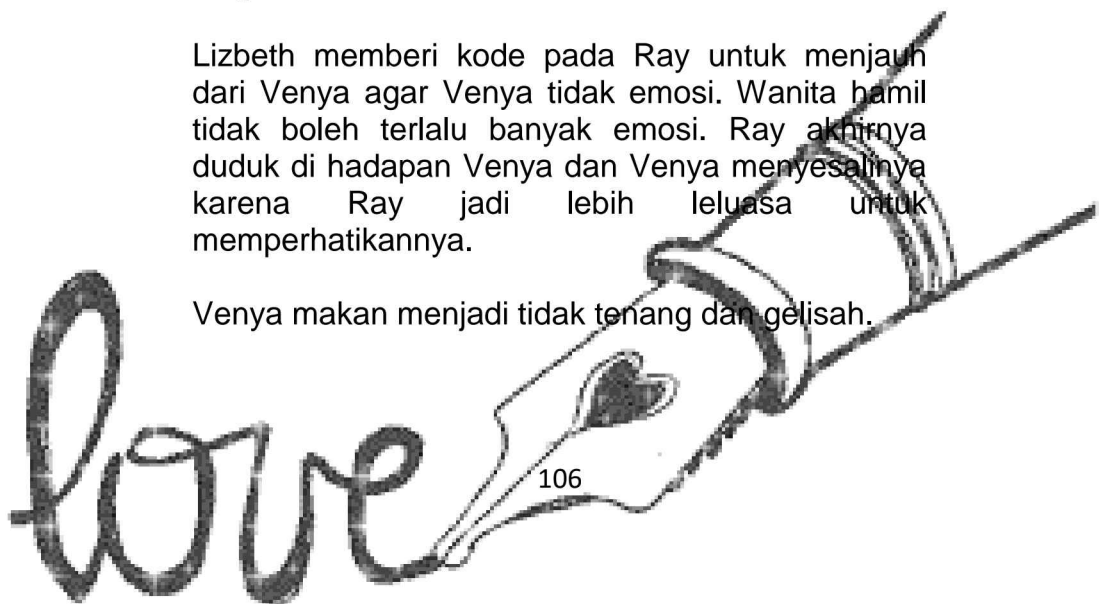
"Iya nak, ayo duduk" Ucap Lizbeth.

"Jangan duduk di sampingku" Ucap Venya pada Ray

Vio terdiam melihat Venya begitu sinis pada Ray dan dia menjadi takut. Dia segera memegang tangan Ken.

Lizbeth memberi kode pada Ray untuk menjauh dari Venya agar Venya tidak emosi. Wanita hamil tidak boleh terlalu banyak emosi. Ray akhirnya duduk di hadapan Venya dan Venya menyesalnya karena Ray jadi lebih leluasa untuk memperhatikannya.

Venya makan menjadi tidak tenang dan gelisah.



"Ray pindah ke samping Venya, jika kau menatapnya seperti itu dia tidak akan makan dengan tenang" Ucap Lizbeth.

Venya terdiam karena ternyata Lizbeth memperhatikan dia. Ray akhirnya pindah dan duduk di samping Venya.

"Puas" Bisik Ray dan Venya hanya diam.

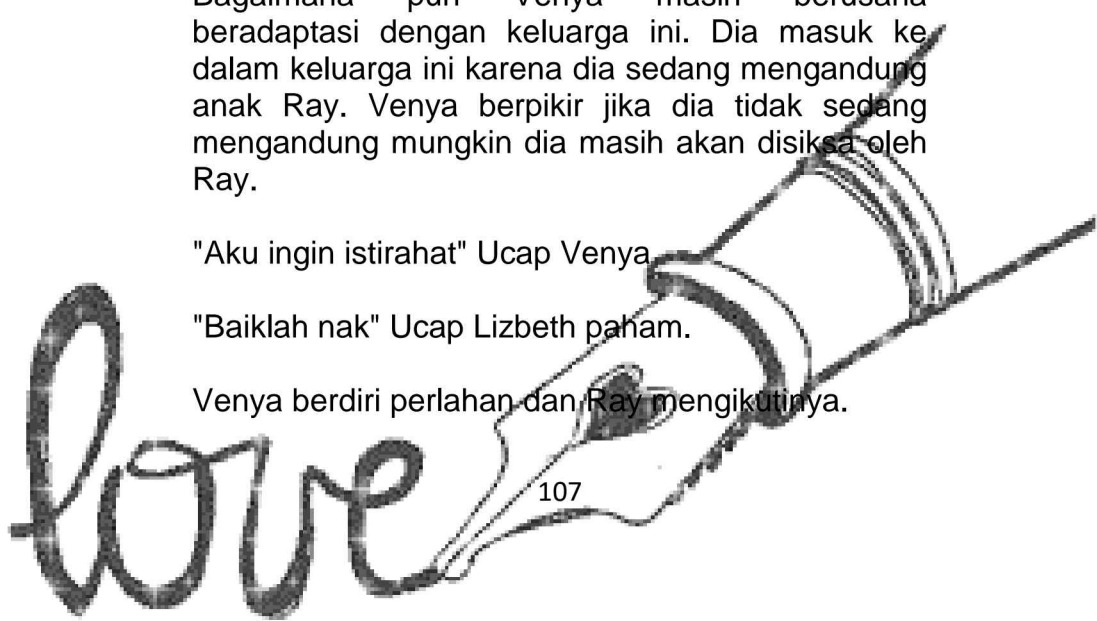
Dia kembali menghabiskan makanannya dan berusaha tidak mempedulikan Ray. Venya benar-benar merasa tidak tenang jika berada di dekat Ray. Emosinya selalu ingin tersulut jika berada di dekat Ray. Dia benar-benar berada di batas kemampuan dirinya.

Selesai makan malam, pelayan menghadirkan puding dan buah untuk mereka. Venya sebenarnya sudah tidak ingin berada di ruang makan ini. Bagaimana pun Venya masih berusaha beradaptasi dengan keluarga ini. Dia masuk ke dalam keluarga ini karena dia sedang mengandung anak Ray. Venya berpikir jika dia tidak sedang mengandung mungkin dia masih akan disiksa oleh Ray.

"Aku ingin istirahat" Ucap Venya.

"Baiklah nak" Ucap Lizbeth paham.

Venya berdiri perlahan dan Ray mengikutinya.



"Jangan ikuti aku" Ucap Venya

"Tidak bisa, bagaimana jika terjadi sesuatu padamu" Ucap Ray.

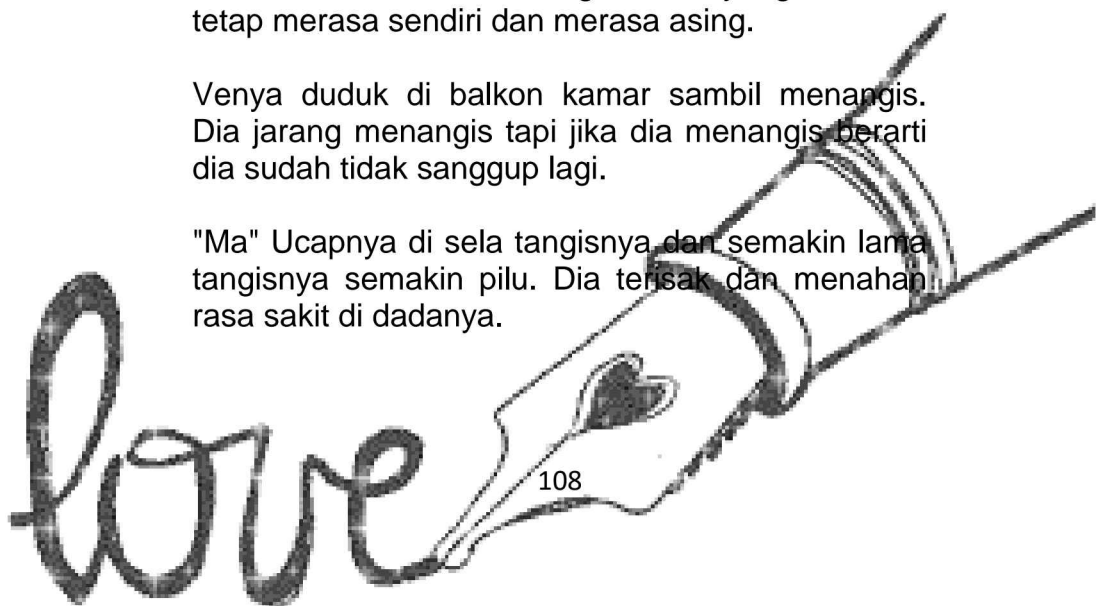
"Tidak akan terjadi sesuatu lagipula mengapa kau harus bersikap baik jika selama ini kau tidak pernah melakukannya. Kau takut aku mencoba bunuh diri lagi, tenang saja aku tidak akan melakukannya selama masih ada anak di kandunganku" Ucap Venya.

Lizbeth kembali memberi kode pada Ray dan Ray hanya bisa mengepalkan tangannya menahan emosi. Dia tidak bisa jika seperti ini terus dan Ray benci harus menahan dirinya terus di kala dia ingin lebih dekat dengan Venya.

Venya berjalan pelan menuju ke kamarnya. Dia benar-benar tidak merasa nyaman berada di ruang makan itu bersama keluarga Smith yang lain. Dia tetap merasa sendiri dan merasa asing.

Venya duduk di balkon kamar sambil menangis. Dia jarang menangis tapi jika dia menangis berarti dia sudah tidak sanggup lagi.

"Ma" Ucapnya di sela tangisnya dan semakin lama tangisnya semakin pilu. Dia tersak dan menahan rasa sakit di dadanya.



Venya mengenang kebersamaannya dengan mamanya. Mereka bercanda dan membuat bakso bersama. Venya rindu jualan bakso saat di Indonesia. Rindu dengan suasana rumah dan kehidupan seperti itu. Dia rindu harus berjalan kaki dan mendorong gerobak bakso. Dia rindu saat melihat wajah mamanya yang penuh peluh karena lama di depan kompor. Dia rindu bau keringat mamanya yang malah membuat dia merasa tenang. Dia rindu suara dan pelukan mamanya. Dia rindu omelan mamanya saat dia bangun terlambat.

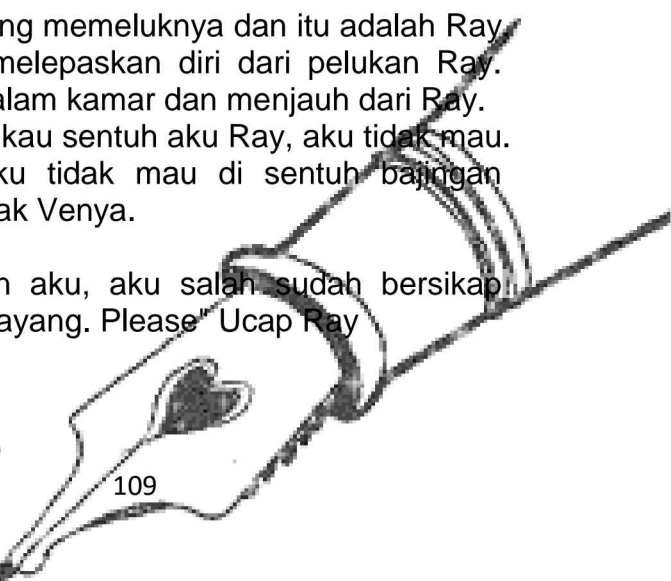
"Aku rindu mama" Ucap Venya sambil melihat ke arah langit malam yang gelap.

Venya mengenang bagaimana dia harus berdesakkan saat belanja di pasar. Rindu akan naik angkot atau berburu barang diskon bersama mamanya. Terlepas mamanya anggota kelompok pencuri tapi dia tetap mamanya.

Tiba-tiba ada yang memeluknya dan itu adalah Ray. Venya segera melepaskan diri dari pelukan Ray. Dia masuk ke dalam kamar dan menjauh dari Ray. "Jangan pernah kau sentuh aku Ray, aku tidak mau. Kau dengar, aku tidak mau di sentuh bajingan sepertimu" Bentak Venya.

"Venya maafkan aku, aku salah sudah bersikap kasar padamu sayang. Please" Ucap Ray

love



"Menjauh Ray sebelum aku berbuat nekat. Aku bisa nekat jika kau berusaha menekanku" Ucap Venya emosi

"Baiklah tapi jangan sakiti dirimu dan kandunganmu" Ucap Ray mengalah.

"Keluar, aku tidak ingin melihatmu. Aku ingin sendiri,tolong" Ucap Venya.

Ray diam dan menatap Venya tapi kemudian dia meninggalkan kamar. Dia tidak mau Venya semakin histeris karena itu dia akan mengalah.

Venya terduduk di sofa dan masih menangis tapi kemudian dia tertidur karena lelah menangis.

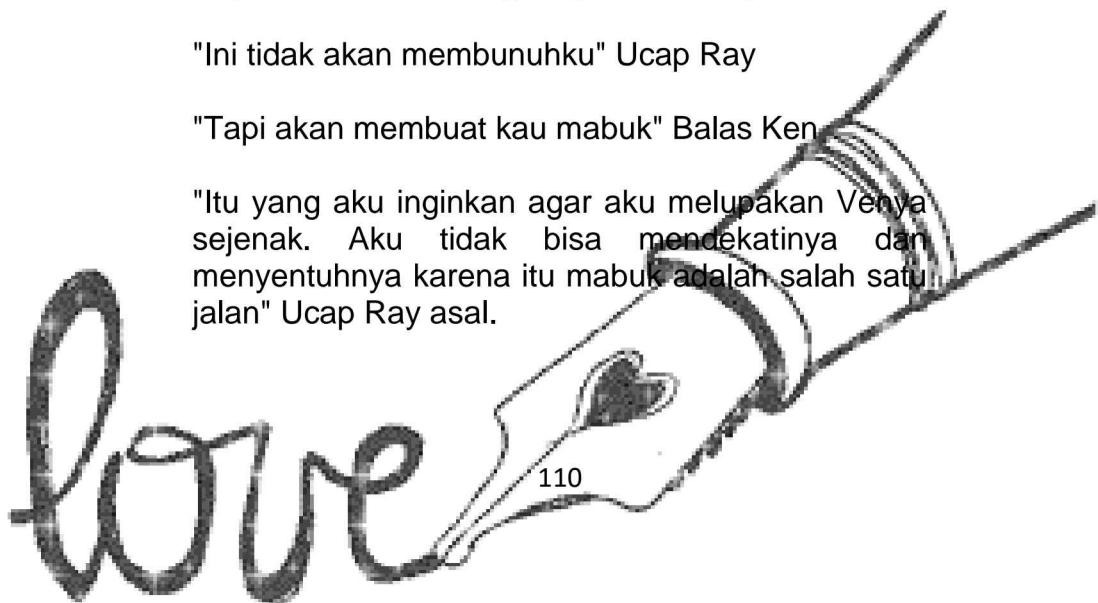
Ray menuju ke bar yang ada di mansion. Dia mengambil vodka dan meminumnya.

"Wow bro, pelan-pelan saja" Ucap Ken saat melihat Ray minum vodka langsung dari botolnya.

"Ini tidak akan membunuhku" Ucap Ray

"Tapi akan membuat kau mabuk" Balas Ken

"Itu yang aku inginkan agar aku melupakan Venya sejenak. Aku tidak bisa mendekatinya dan menyentuhnya karena itu mabuk adalah salah satu jalan" Ucap Ray asal.



"Yang kau butuhkan adalah tenangkan dirimu dan cari cara bagaimana mengambil hati Venya kembali. Wanita butuh di mengerti dan sentuh hatinya dengan kelembutan. Venya tidak bersalab, dia hanya berada di keluarga yang salah" Ucap Ken

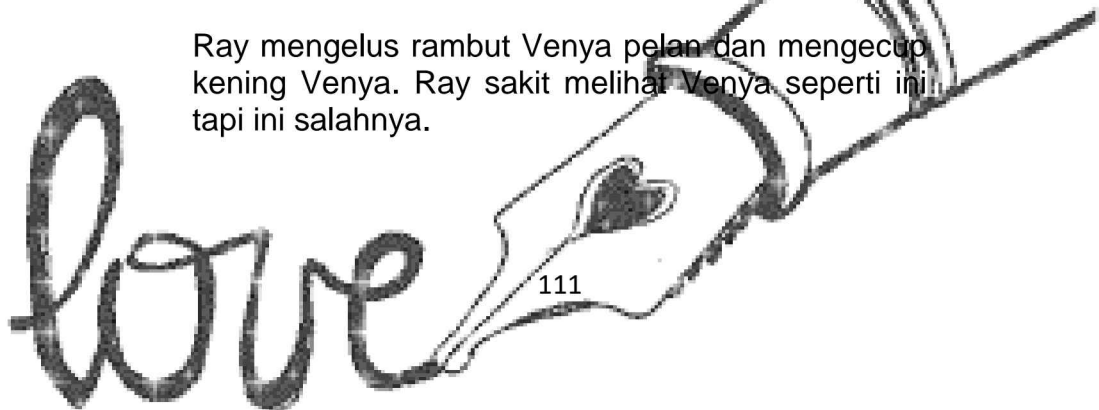
Ray hanya diam dan menatap botol vodkaanya. Dia memang sudah jahat pada Venya dan dia berusaha memperbaikinya. Masalahnya Venya sudah terlalu marah dan sulit untuk di dekati. Ray bahkan hampir tidak sabar menghadapi Venya dan hampir lepas kendali.

"Apa yang harus aku lakukan?" Tanya Ray

"Gunakan hatimu Ray dan kau tidak boleh marah jika Venya seperti ini karena ini kesalahanmu Ray. Hanya kau yang tahu bagaimana membuat Venya jatuh cinta kembali" Ucap Ken

Ray terdiam dan tentu saja dia akan berusaha untuk mendapatkan hati Venya kembali. Ray beranjak dan kembali ke kamarnya. Dia melihat Venya tertidur di sofa. Perlahan dia menggendong Venya dan membaringkan perlahan agar Venya tidak terbangun.

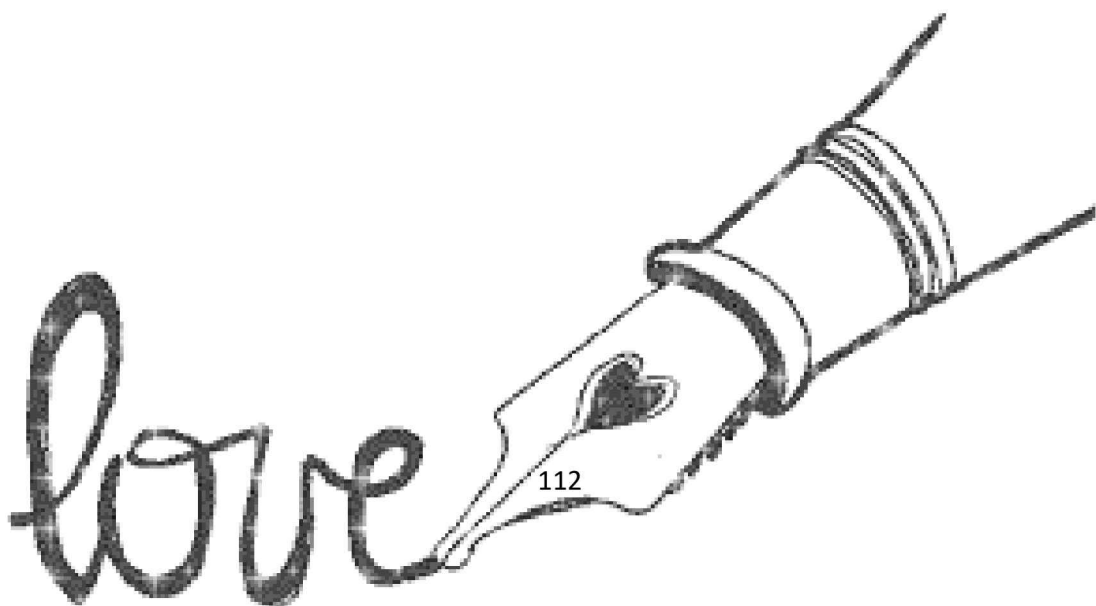
Ray mengelus rambut Venya pelan dan mengecup kening Venya. Ray sakit melihat Venya seperti ini tapi ini salahnya.



"Aku akan berusaha Venya untuk mendapatkan hatimu dan cintamu" Ucap Ray

Sekali lagi dia mengecup kening Venya dan dia memilih tidur di sofa.

---&---



Bab 11

Venya terbangun karena haus dan dia melihat Ray tertidur di sofa. Venya dapat melihat posisi Ray yang tidak nyaman. Tubuh Ray besar dan tinggi dan sofa itu terlalu kecil untuknya. Kaki Ray harus menjuntai ke bawah karena sofa itu tidak bisa menampung tubuh besarnya.

Ada rasa bersalah dalam diri Venya karena sudah membuat Ray tidur di sofa tapi dia menepis rasa itu. Venya memilih keluar dari kamar untuk mencari minuman. Venya menuruni tangga dengan perlahan dan menuju ke dapur.

Venya mengambil gelas dan menuangkan air yang ada di botol. Dia meminumnya karena dia merasa haus dan juga lapar. Dia makan tidak kenyang tadi sehingga dia masih merasa lapar. Venya membuka kulkas untuk mencari makanan dan hanya menemukan makanan siap saji yang sebenarnya dia tidak berminat untuk memakannya tapi dia lapar. Terpaksa Venya mengambil makanan dan menghangatkannya di microwave.

Sambil menunggu makanan hangat, dia memakan buah yang ada di atas meja. Venya benar-benar merasa lapar. Semenjak dia hamil, dia mudah lapar dan makannya banyak.

Makanan sudah hangat dan Venya mengeluarkan dari microwave. Dia memilih makan di bawah meja agar tidak ada yang mengganggu dan melihatnya. Dia malas jika Ray harus mendekatinya dan mengawasinya.

Saat dia sedang makan dia mendengar Ray memanggil namanya. Venya tetap diam di bawah meja makan. Dia tidak mau sampai Ray menemukannya.

"Vanya" Panggil Ray khawatir karena tidak menemukan Venya. Ray tahu Venya tidak mungkin keluar dari mansion.

Vanya terus makan tapi dia malah tersedak karena terburu-buru.

"Vanya" Panggil Ray dan lampu menyala

Ray melihat ke bawah meja makan dan menemukan Venya di sana. Dia tersedak dan Ray segera menolongnya. Ray mencoba memberikan pertolongan pertama pada Venya yang sudah mulai tidak bisa bernafas. Ray memeluk Venya dari belakang dan menggenggam tangan kirinya dengan tangan kanannya tepat di bawah tulang dada. Dia menekannya agar Venya bisa tertolong.

Untung saja pertolongan Ray berhasil dan Venya sudah lebih baik. Ray mendudukkan Venya ke kursi.

"Sayang kau baik-baik aja kan" Ucap Ray.

love

Venya masih menarik nafas dalam dan dia terlihat sangat shock. Ray memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Venya.

Lizbeth mendekati Venya yang masih terdiam karena shock. Dia tidak pernah tersedak sampai seperti itu.

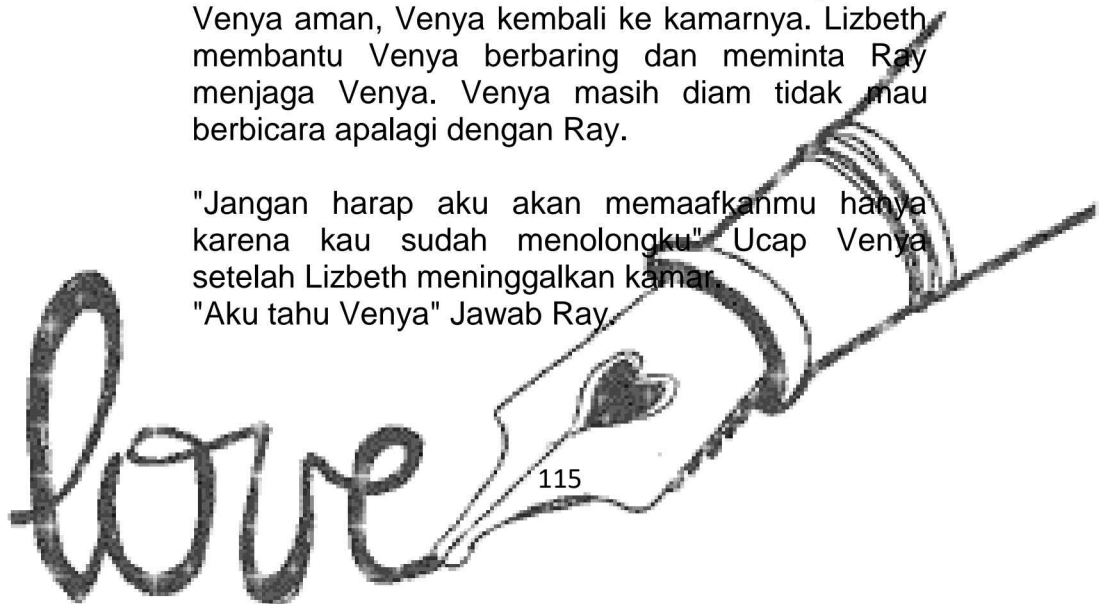
"Terima kasih Ray" Ucap Lizbeth.

"Apapun untu Venya ma, akan aku lakukan bahkan nyawaku akan kuberikan" Ucap Ray.

Venya masih diam tapi dia mendengar semua perkataan Ray. Dia bukannya tidak bisa berterima kasih tapi hal ini tidak akan membuat dia menyukai Ray. Dia tetap membenci Ray dan tidak ingin Ray berada di dekatnya.

Setelah dokter memeriksa keadaan Venya dan Venya aman, Venya kembali ke kamarnya. Lizbeth membantu Venya berbaring dan meminta Ray menjaga Venya. Venya masih diam tidak mau berbicara apalagi dengan Ray.

"Jangan harap aku akan memaafkanmu hanya karena kau sudah menolongku" Ucap Venya setelah Lizbeth meninggalkan kamar.
"Aku tahu Venya" Jawab Ray



Ray kembali membaringkan tubuhnya ke sofa yang kecil dan Venya jari semakin tidak enak. Ray sudah menolongnya dan bahkan dia tidak mengucapkan terima kasih pada Ray. Sekarang bahkan dia membiarkan Ray tersiksa dengan sofa itu.

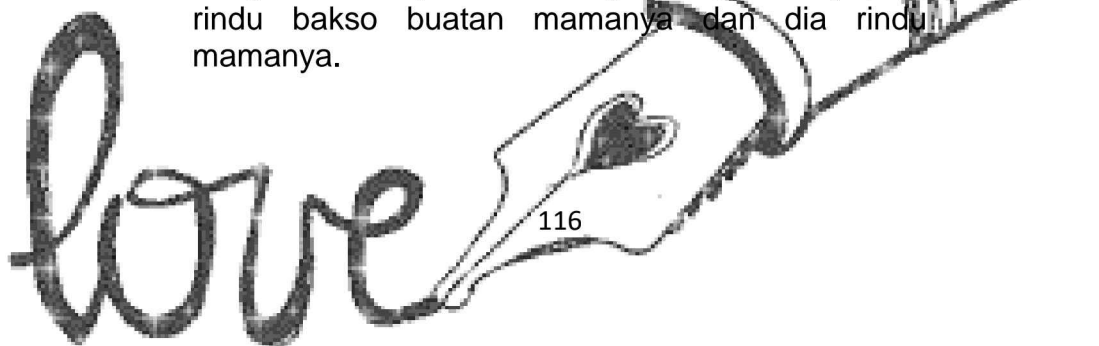
"Kau boleh tidur di tempat tidur sebagai ucapan terima kasihku tapi ingat aku tetap akan membencimu" Ucap Venya.

"Tidak perlu, aku akan di sofa" Ucap Ray dan dia memejamkan matanya.

Venya hanya diam dan dia menatap Ray yang mulai tertidur. Venya merasa dia tidak keterlaluan tapi mengapa dia merasa bersalah. Venya akhirnya memilih kembali tidur dan tidak mau mempedulikan rasa bersalahnya.

Venya sedang duduk di taman mansion saat dia melihat sebuah gerobak bakso masuk ke dalam mansion. Venya menghampiri gerobak itu dan melihat bahwa Ray yang sedang mendorongnya. "Kau mau beli?" Tanya Ray.

Venya menatap gerobak bakso itu dan teringat dengan mamanya. Dia rindu gerobak baksonya, dia rindu bakso buatan mamanya dan dia rindu mamanya.



Venya mengambil bakso yang ada di gerobak dan mencicipinya.

"Bakso ini mirip buatan mamaku" Ucap Venya sambil menangis

"Bagaimana bisa".

"Aku meminta resep dari penjual bakso yang pernah bekerja dengan mamamu. Aku meminta koki di mansion membuatnya seperti resep yang ada" Ucap Ray.

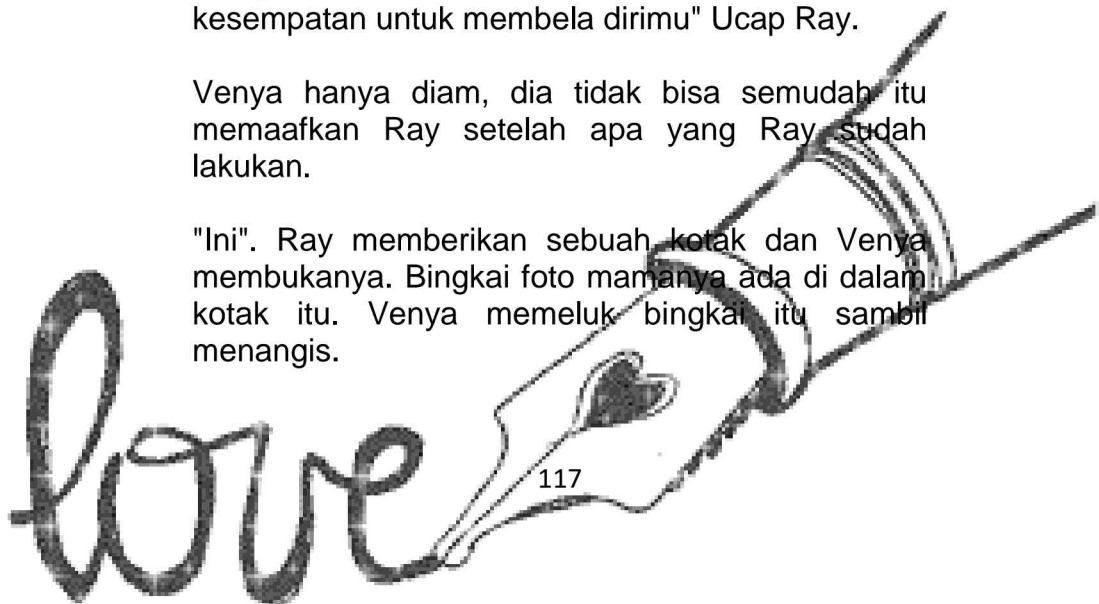
"Mama" Ucap Venya. Dia menatap Ray dan teringat dulu dia pernah berjualan bersama Ray dengan mendorong gerobak bakso ini.

"Jahat" Ucap Venya karena mengingat Ray saat pertama kali mereka bertemu.

"Aku memang jahat dan aku minta maaf sayang. Maafkan aku ya, aku memang salah karena tidak menyelidiki kau terlebih dahulu. Tidak memberi kau kesempatan untuk membela dirimu" Ucap Ray.

Venya hanya diam, dia tidak bisa semudah itu memaafkan Ray setelah apa yang Ray sudah lakukan.

"Ini". Ray memberikan sebuah kotak dan Venya membukanya. Bingkai foto mamanya ada di dalam kotak itu. Venya memeluk bingkai itu sambil menangis.



"Apa aku boleh menyimpannya" Ucap Venya.

"Ya, kau boleh melakukannya" Ucap Ray.

"Terima kasih" Ucap Venya dan dia masuk ke dalam mansion.

"Venya" Panggil Vio dan dia melihat Venya menangis.

"Apa itu?" Tanya Vio

"Foto mamaku" Ucap Venya masih dengan menangis. Vio ikut sedih dan dia meminta izin Ken untuk menelepon mamanya.

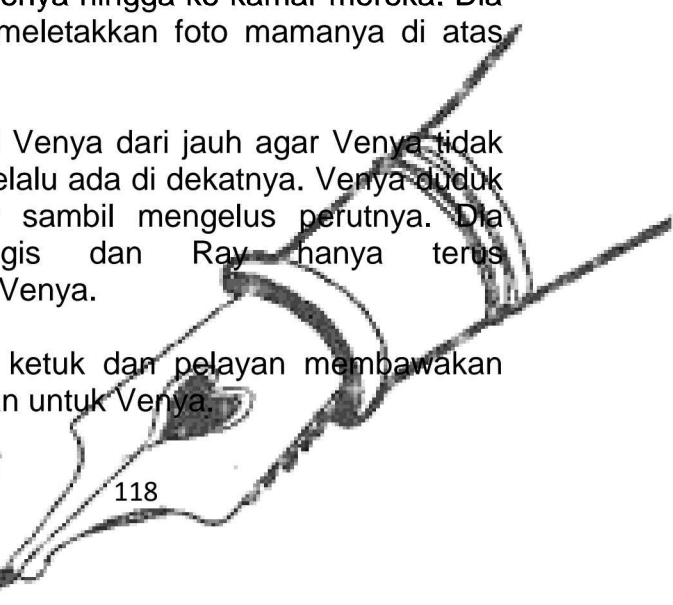
Lizbeth kasihan melihat Venya apalagi saat gadis itu memeluk bingkai foto mamanya. Dia berharap masalah di antara mereka bisa selesai sehingga Ray bisa mewarnai hari-hari Venya dan membahagiakan Venya.

Ray mengejar Venya hingga ke kamar mereka. Dia melihat Venya meletakkan foto mamanya di atas meja.

Ray mengawasi Venya dari jauh agar Venya tidak emosi jika dia selalu ada di dekatnya. Venya duduk di tempat tidur sambil mengelus perutnya. Dia masih menangis dan Ray hanya terus memperhatikan Venya.

Pintu kamar di ketuk dan pelayan membawakan segelas minuman untuk Venya.

love



"Apa ini?" Tanya Venya pada Ray

"Es cendol, kesukaanmu kan" Ucap Ray.

Venya memandang gelas cendol yang ada di tangannya. Dia tidak menyangka Ray bisa tahu dan menyiapkan minuman kesukaannya.

"Kenapa kau lakukan ini setelah kau menyiksaku?" Tanya Venya

"Karena aku menyesal dan harusnya aku melakukan ini dari dulu" Jawab Ray.

"Tidak akan semudah itu bisa meminta maafku Ray, aku sudah terlanjur sakit dan terluka" Ucap Venya

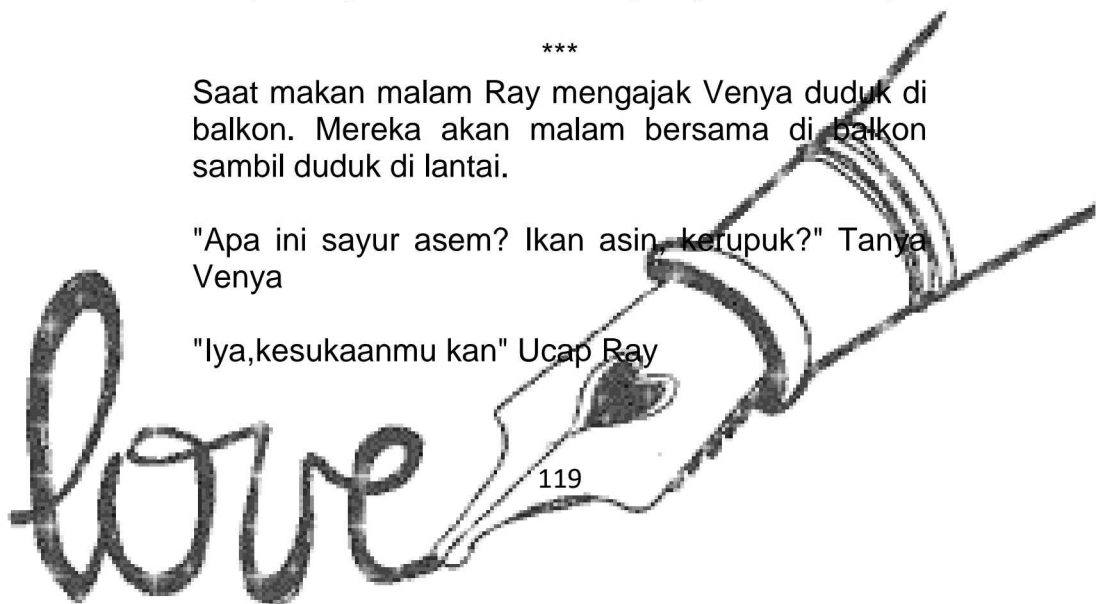
"Aku tahu, aku hanya mencoba memperbaiki keadaan dan aku tidak memaksamu" Ucap Ray.

Venya hanya diam tidak merespon perkataan Ray.

Saat makan malam Ray mengajak Venya duduk di balkon. Mereka akan malam bersama di balkon sambil duduk di lantai.

"Apa ini sayur asem? Ikan asin, kerupuk?" Tanya Venya

"Iya, kesukaanmu kan" Ucap Ray

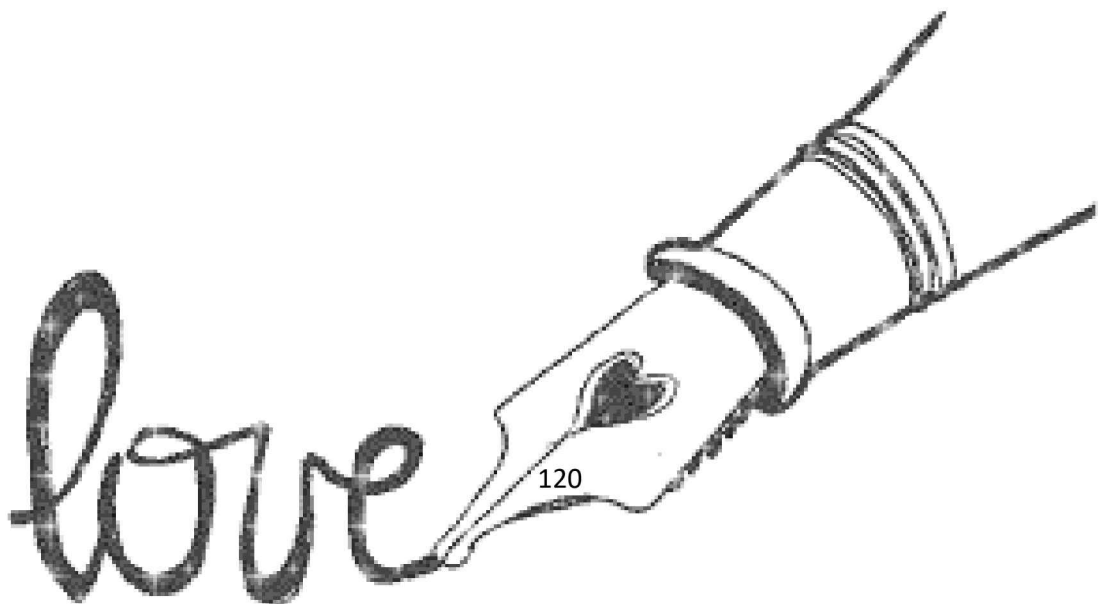


Venya menganggukkan kepalanya dan dia segera memakan makan malamnya. Menggunakan tangan dan duduk di lantai. Venya ingat saat di Indonesia dan dia bahagia bisa mengulang ini semua walaupun tanpa mamanya.

Ray tersenyum saat melihat Venya bahagia dengan makan malam ini. Ingin rasanya Ray memeluk Venya tapi dia berusaha menahan dirinya. Dia tidak mau sampai Venya marah karena dia memeluknya.

Ray harus bersabar dan harus bisa menahan dirinya agar bisa merebut hati Venya.

---&---



Bab 12

Venya bangun di pagi hari dengan perasaan yang sedikit lebih enak karena Ray kemarin berhasil membuat dia mengingat masa-masa ketika dia masih di Indonesia. Setidaknya rasa rindunya sedikit berkurang. Venya membersihkan tubuhnya dan segera turun ke bawah.

Di bawah dia bertemu Ray dan Ray meminta Venya mengikutinya. Venya mengikuti Ray dan melihat sudah ada sebuah motor matic di depan mansion.

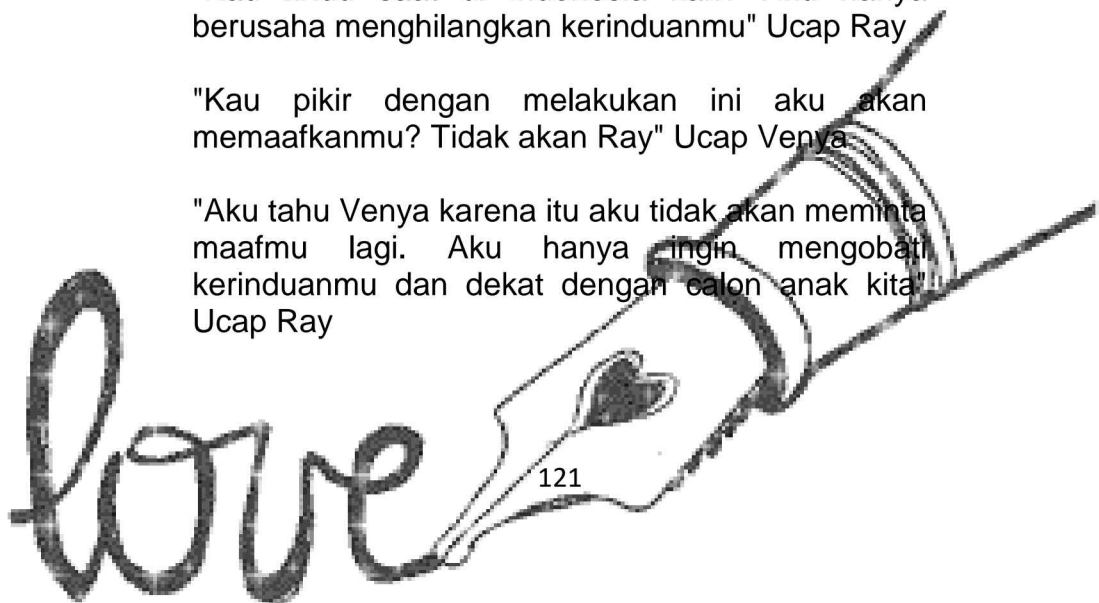
"Ikut aku kita berkeliling mansion" Ucap Ray

"Gak" Ucap Venya

"Kau rindu saat di Indonesia kan? Aku hanya berusaha menghilangkan kerinduanmu" Ucap Ray

"Kau pikir dengan melakukan ini aku akan memaafkanmu? Tidak akan Ray" Ucap Venya

"Aku tahu Venya karena itu aku tidak akan meminta maafmu lagi. Aku hanya ingin mengobati kerinduanmu dan dekat dengan calon anak kita" Ucap Ray



Venya terdiam saat mendengar perkataan Ray. Ray tidak akan mencoba meminta maaf lagi padanya. Venya tidak tahu apakah dia harus bahagia atau sedih mendengarnya.

"Ayo" Ajak Ray dengan Ray yang sudah duduk di motor maticnya. Venya akhirnya duduk di belakang Ray. Ray menggonceng Venya mengelilingi mansion dengan motor itu. Venya mengingat bagaimana Ray sering naik motor matic dan Venya pernah di bonceng olehnya.

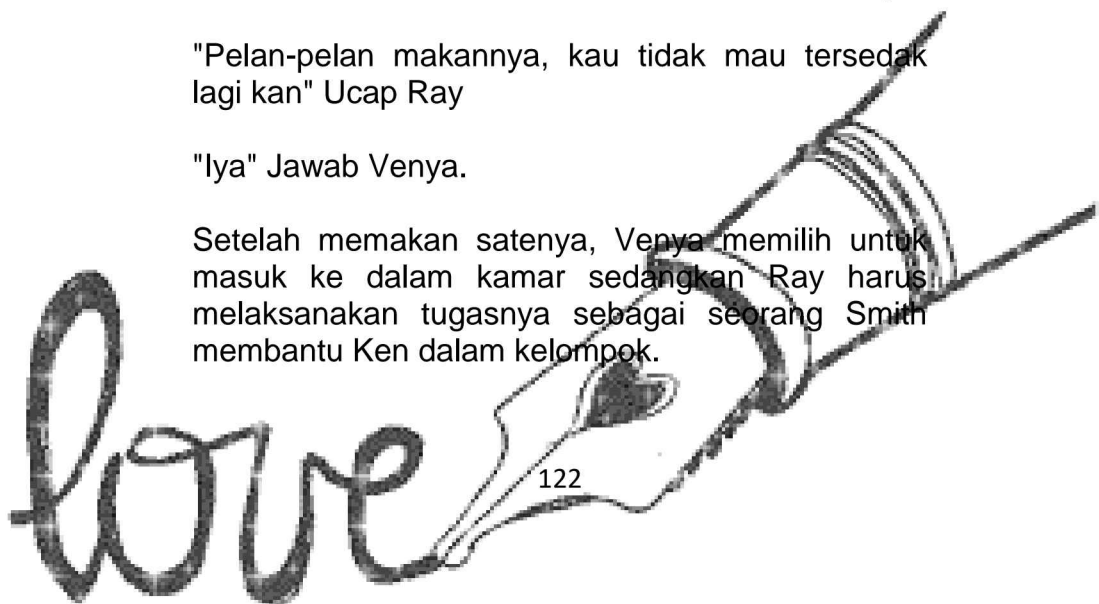
Puas berkeliling mansion, Ray mengajak Venya menuju ke ruang makan. Di sana dia sudah meminta koki menyiapkan sate untuk Venya. Ray menyiapkan makanan Indonesia yang dulu sering Venya makan.

Lizbeth yang melihat itu bahagia setidaknya Venya tidak histeris lagi saat di dekat Ray walaupun dia masih belum mau menerima dan memaafkan Ray.

"Pelan-pelan makannya, kau tidak mau tersedak lagi kan" Ucap Ray

"Iya" Jawab Venya.

Setelah memakan satenya, Venya memilih untuk masuk ke dalam kamar sedangkan Ray harus melaksanakan tugasnya sebagai seorang Smith membantu Ken dalam kelompok.



"Aku akan pergi, jangan melakukan hal yang berbahaya. Mamaku akan menjagamu" Ucap Ray

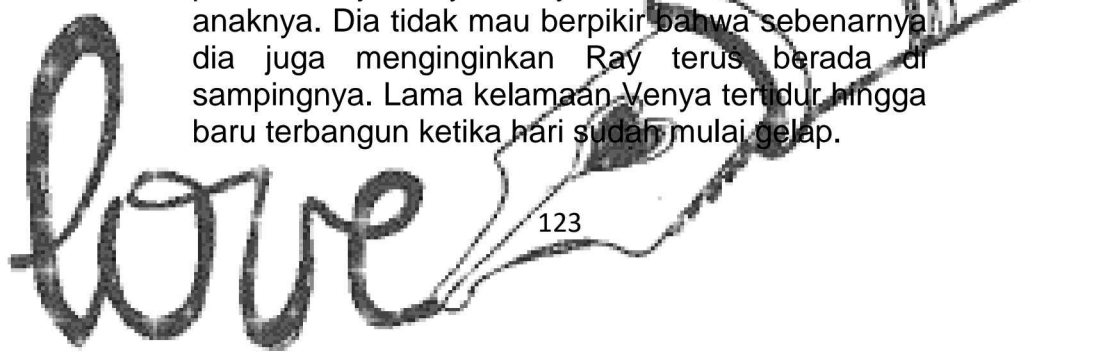
Venya hanya diam sedangkan Ray segera pergi. Dia tidak mau sampai lepas kendali dengan mengecup bibir Venya yang mengakibatkan Venya marah karena di sentuh olehnya.

Venya melihat kepergian Ray dari balkon kamarnya. Ray bahkan melambiskan tangan pada Venya walaupun Venya tidak membalasnya.

Setelah Ray pergi, Venya tiba-tiba merasa sepi. Biasanya akan ada Ray yang selalu menganggunya. Ray yang akan selalu membuntutinya tapi sekarang tidak ada. Tidak hanya itu, Venya juga menjadi tertarik dengan wangi parfum Ray yang biasa Ray pakai.

Perlahan Venya berjalan menuju ke walk in closet dan mengambil botol parfum milik Ray. Menyemprotkannya pada baju Ray dan setelah itu Venya memakai baju Ray itu. Setelah melakukan itu Venya merasa seolah Ray ada di dekatnya. Baju Ray terlihat kebesaran di tubuh Venya.

Venya berbaring dengan masih menggunakan pakaian Ray. Venya menyakini bahwa ini kemauan anaknya. Dia tidak mau berpikir bahwa sebenarnya dia juga menginginkan Ray terus berada di sampingnya. Lama kelamaan Venya tertidur hingga baru terbangun ketika hari sudah mulai gelap.



Venya segera membersihkan tubuhnya dan keluar dari kamar. Perutnya mulai lapar dan saat dia bangun dia belum melihat Ray.

Saat Venya sudah di ruang makan, Lizbeth segera menyambutnya.

"Kau sudah bangun nak, mama lihat tidurmu nyenyak sekali" Ucap Lizbeth. Venya hanya diam, berarti Lizbeth melihat dia menggunakan baju Ray.

"Iya ma" Ucap Venya

Venya duduk di dekat Lizbeth dan mereka menunggu yang lain bergabung untuk makan bersama.

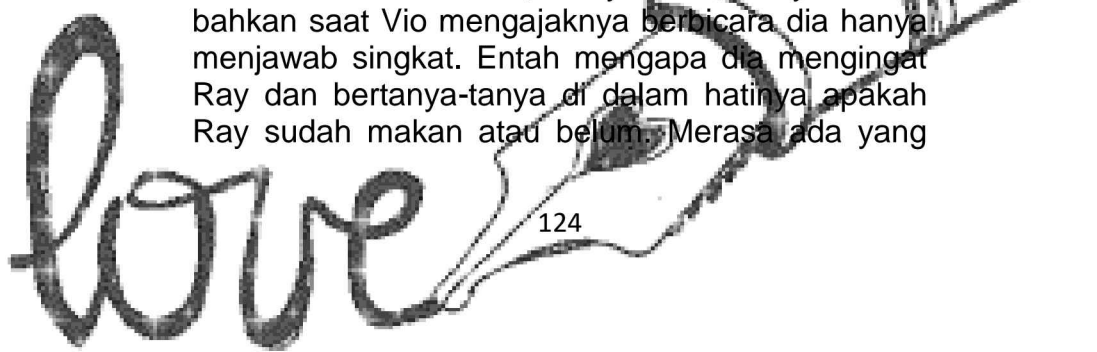
"Di mana Ray?" Tanya Venya pada Lizbeth

"Kenapa? Kau merindukan dia?" Tanya Lizbeth.

"Tidak, aku bersyukur dia tidak berada di dekatku" Ucap Venya cepat

"Baiklah, nikmati saja makan malammu ya" Ucap Lizbeth lagi.

Selama makan malam, Venya lebih banyak diam bahkan saat Vio mengajaknya berbicara dia hanya menjawab singkat. Entah mengapa dia mengingat Ray dan bertanya-tanya di dalam hatinya apakah Ray sudah makan atau belum. Merasa ada yang



kurang jika tidak ada Ray. Venya bingung dengan perasaannya. Bukankah dia sangat membenci Ray tapi mengapa sekarang dia malah mengingat Ray.

Venya berjalan keluar mansion sesaat setelah makan malam. Dia melihat gerobak bakso itu masih ada di sana. Ray tidak berniat memindahkannya bahkan motor matic juga tepat berada di sebelah gerobak.

Venya mendekati gerobak bakso itu dan kembali mengingat Ray. Bari beberapa jam tidak melihat Ray, Venya sudah terus mengingat Ray. Venya benci ini, bukan ini yang dia inginkan. Tidak mungkin dia jatuh cinta pada Ray setelah apa yang Ray lakukan.

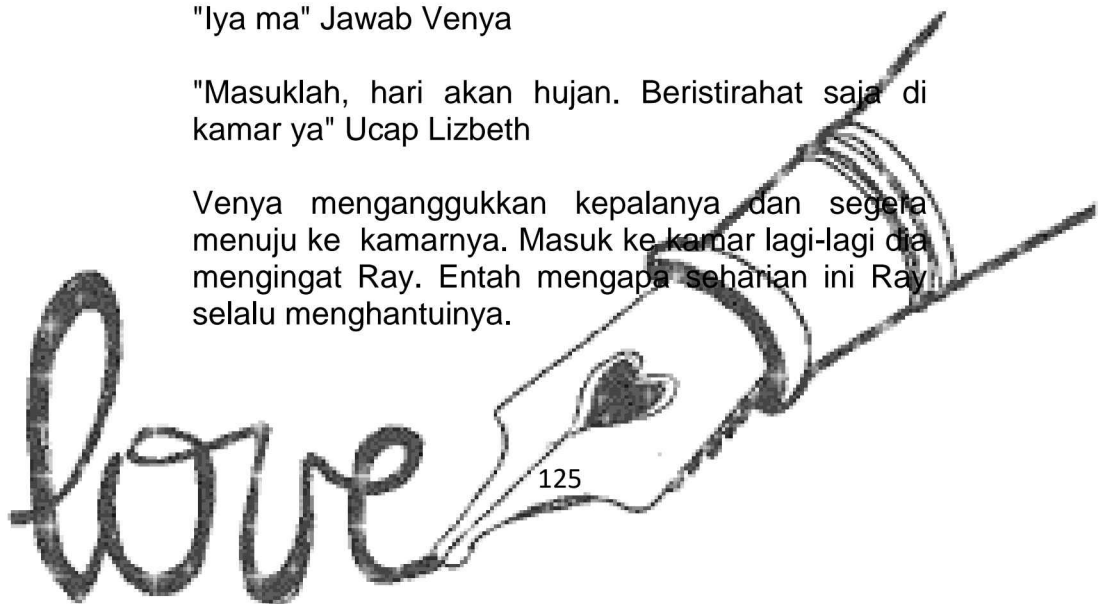
Venya mengingat dulu saat Ray menjadi tukang bakso bersamanya.

"Nak" Panggil Lizbeth

"Iya ma" Jawab Venya

"Masuklah, hari akan hujan. Beristirahat saja di kamar ya" Ucap Lizbeth

Venya mengangguatkan kepalanya dan segera menuju ke kamarnya. Masuk ke kamar lagi-lagi dia mengingat Ray. Entah mengapa sehabian ini Ray selalu menghantuinya.



Venya akhirnya memutuskan untuk mencari Lizbeth. Dia harus berbicara dengan Lizbeth.

"Ma" Panggilnya

"Nak, ada apa?" Tanya Lizbeth yang saat itu sedang berbicara dengan Ezra.

"Apa Ray baik-baik saja? Mengapa dia tidak ada? Mengapa dia menghantuiku seharian ini?" Tanya Venya

"Sepertinya Ray berhasil membuat kau memikirkan dia" Ucap Lizbeth

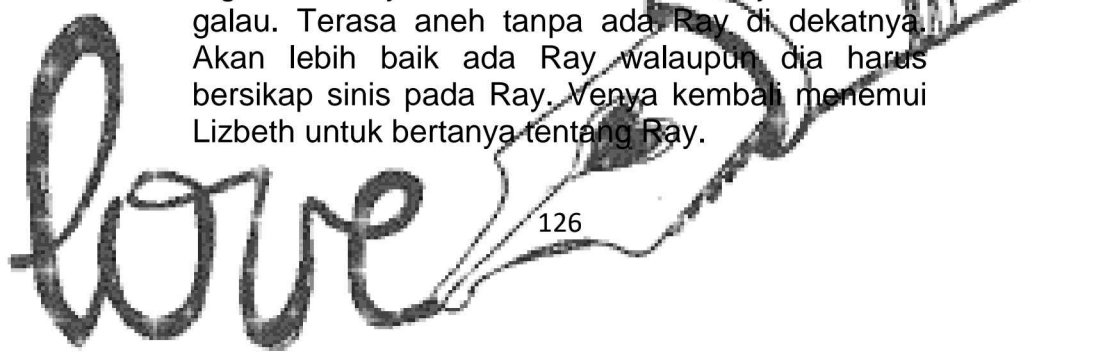
"Di mana dia?" Tanya Venya

"Dia sedang ada pekerjaan" Jawab Lizbeth

"Kapan dia kembali?" Tanya Venya

"Aku tidak tahu nak, kau harus menunggunya" Ucap Lizbeth lagi dan Venya hanya diam. Dia kembali ke kamarnya karena dia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Lizbeth.

Tiga hari Ray tidak kembali dan Venya semakin galau. Terasa aneh tanpa ada Ray di dekatnya. Akan lebih baik ada Ray walaupun dia harus bersikap sinis pada Ray. Venya kembali menemui Lizbeth untuk bertanya tentang Ray.



"Ma" Panggilnya

"Iya" Jawab Lizbeth

"Di mana Ray, udah tiga hari aku tidak melihatnya"
Ucap Venya

"Kau merindukan dia?" Tanya Lizbeth.

"Terasa aneh tanpanya" Ucap Venya

Lizbeth tersenyum dan menganggam tangan Venya.
"Kau ingin bertemu Ray?" Tanya Lizbeth

"Iya" Jawab Venya pelan. Dia tidak tahu mengapa dia menginginkan itu padahal dia selalu menyakinkan dirinya bahwa dia membenci Ray.

"Ayo ikut mama" Ucap Lizbeth

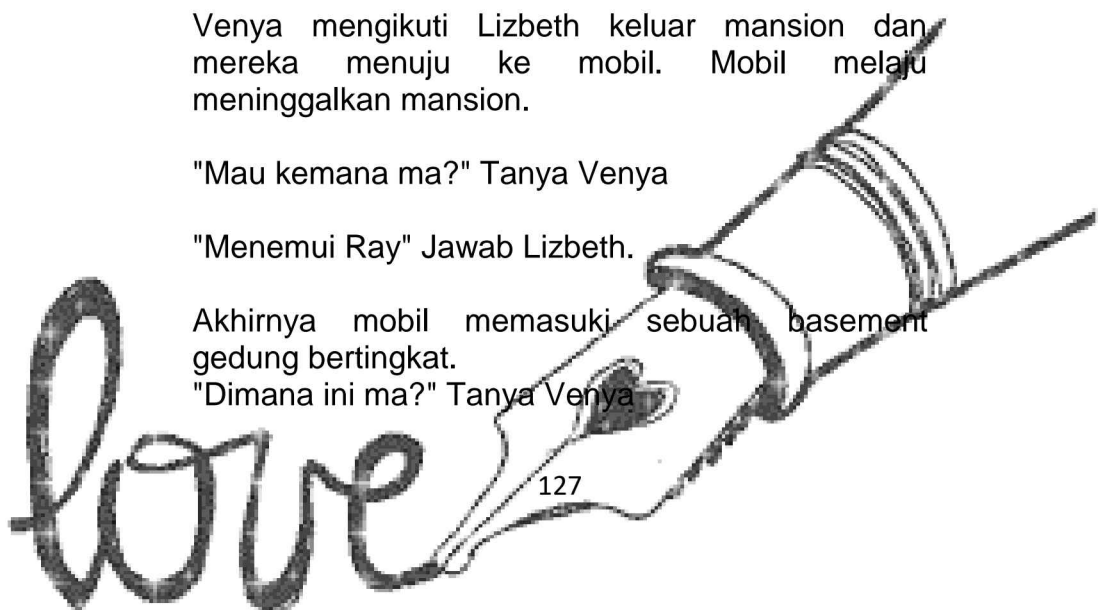
Venya mengikuti Lizbeth keluar mansion dan mereka menuju ke mobil. Mobil melaju meninggalkan mansion.

"Mau kemana ma?" Tanya Venya

"Menemui Ray" Jawab Lizbeth.

Akhirnya mobil memasuki sebuah basement gedung bertingkat.

"Dimana ini ma?" Tanya Venya



"Casino milik Smith, ada masalah terjadi dan Ray harus menyelesaikannya" Ucap Lizbeth.

Lizbeth keluar dari mobil diikuti Venya dan masuk ke dalam gedung. Mereka langsung menuju ke ruangan Ray. Saat Lizbeth membuka pintu, Ray terkejut karena melihat ada Lizbeth terutama ada Venya di sana.

"Ada apa?" Tanya Ray

"Wanita ini merindukanmu, bertanya terus tentang kau dan selalu menyemprotkan parfum ke pakaianmu dan memakainya karena dia rindu" Ucap Lizbeth.

Ray mendekati Venya dan mengelus pipi Venya lembut.

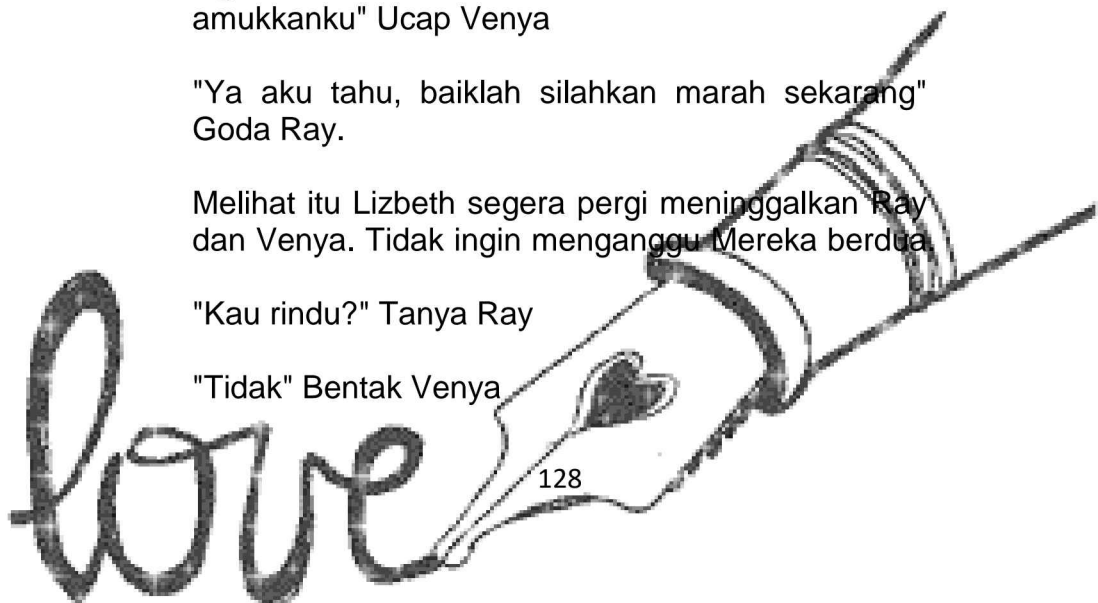
"Jangan senang dulu, aku mencarimu karena aku ingin memarahimu. Kau tidak bisa kabur dari amukkanku" Ucap Venya

"Ya aku tahu, baiklah silahkan marah sekarang" Goda Ray.

Melihat itu Lizbeth segera pergi meninggalkan Ray dan Venya. Tidak ingin mengganggu Mereka berdua

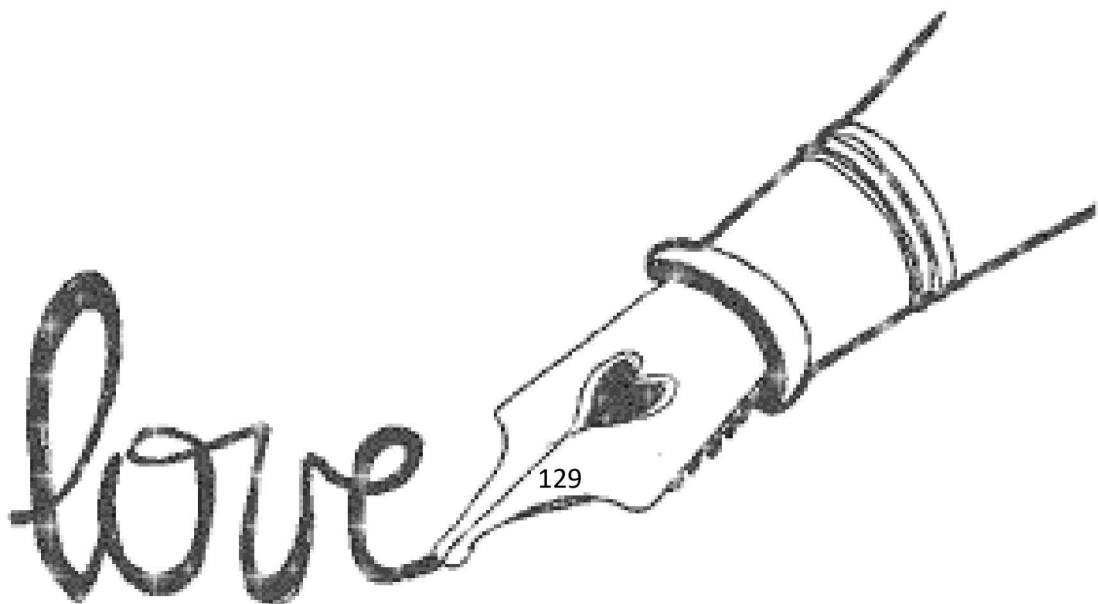
"Kau rindu?" Tanya Ray

"Tidak" Bentak Venya



"Baiklah" Jawab Ray sambil tersenyum. Dia sudah cukup bahagia Venya mencarinya walaupun Venya masih belum mau jujur dengan perasaannya. Ray akan hadapi apapun asal bisa membuay Venya kembali luluh.

---&---



Bab 13

Venya hanya bisa diam sambil cemberut saat melihat Ray hanya sibuk dengan pekerjaannya. Venya hanya bisa duduk diam di sofa ruang kerja Ray yang ada di casino milik Smith. Ray bahkan tidak berbicara dengannya atau mungkin hanya sekedar memancing emosinya. Ray hanya memperhatikan makanan dan minumannya selama dia berada di sana.

Venya berdiri dan mendekati Ray kemudian dia melempar Ray dengan kertas. Venya tidak akan berani melempar Ray yang memiliki sifat seperti itu dengan gelas atau benda lain yang bisa menyakiti Ray.

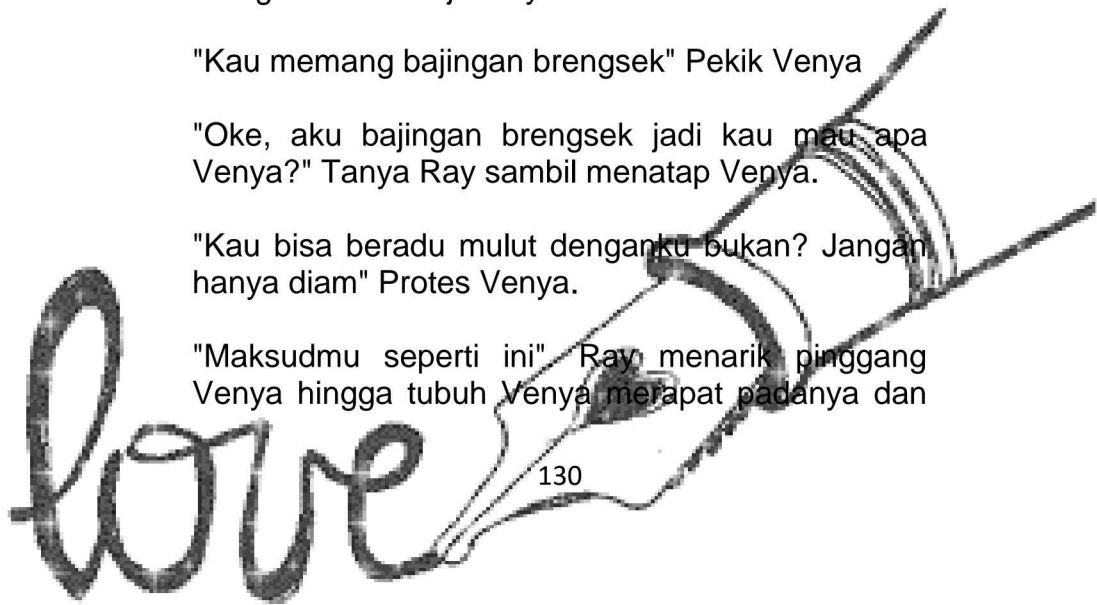
"Untuk apa ini Venya?" Tanya Ray sambil menghentikan kerjanya.

"Kau memang bajingan brengsek" Pekik Venya

"Oke, aku bajingan brengsek jadi kau mau apa Venya?" Tanya Ray sambil menatap Venya.

"Kau bisa beradu mulut denganku bukan? Jangan hanya diam" Protes Venya.

"Maksudmu seperti ini" Ray menarik pinggang Venya hingga tubuh Venya merapat padanya dan



dia melumat mesra bibir Venya. Ray benar-benar rindu saat melumat bibir manis Venya.

Venya terdiam tapi dia juga tidak menolak Ray. Dia membiarkan Ray melumat bibirnya penuh mesra. Ray mengelus bibir Venya dengan ibu jarinya saat dia melepaskan lumatannya.

"Ini yang kau inginkan sayang? Apa itu tandanya kau sudah menerimaku?" Tanya Ray.

"Tidak! Aku belum menerimamu" Ucap Venya

"Lalu mengapa kau marah saat aku mengacuhkanmu? Bukankah itu yang kau inginkan?" Tanya Ray.

"Aku tahu tapi bukan berarti kau jadikan aku patung di sana, aku bukan pajangan" Pekik Venya

"Jadi apa maumu Venya?" Tanya Ray lagi

"Kau benci padaku, aku tidak bisa melakukan banyak hal padamu yang bisa mengakibatkan kau semakin membenciku" Ucap Ray.

Venya hanya diam, dia merasa kesal pada dirinya sendiri. Dia ingin dekat dengan Ray, dia ingin Ray mengejarnya tapi dia masih marah pada Ray dan saat Ray mengacuhkannya dia semakin marah.

"Ini semua karena anak ini" Tunjuk Venya ke arah perutnya.



"Dia membuat aku gila, dia membuat aku kehilangan pikiran" Ucap Venya sambil menangis histeris. Dia kesal pada dirinya sendiri yang tidak tahu harus melakukan apa. Tidak tahu apa yang sebenarnya dia inginkan.

"Jangan salahkan dia Venya, anak ini tidak bersalah" Ucap Ray

Ray memeluk Venya yang sudah menangis. Dia tahu Venya merasa kesal dan marah pada dirinya tapi dia tidak ingin Venya menyalahkan calon anak mereka.

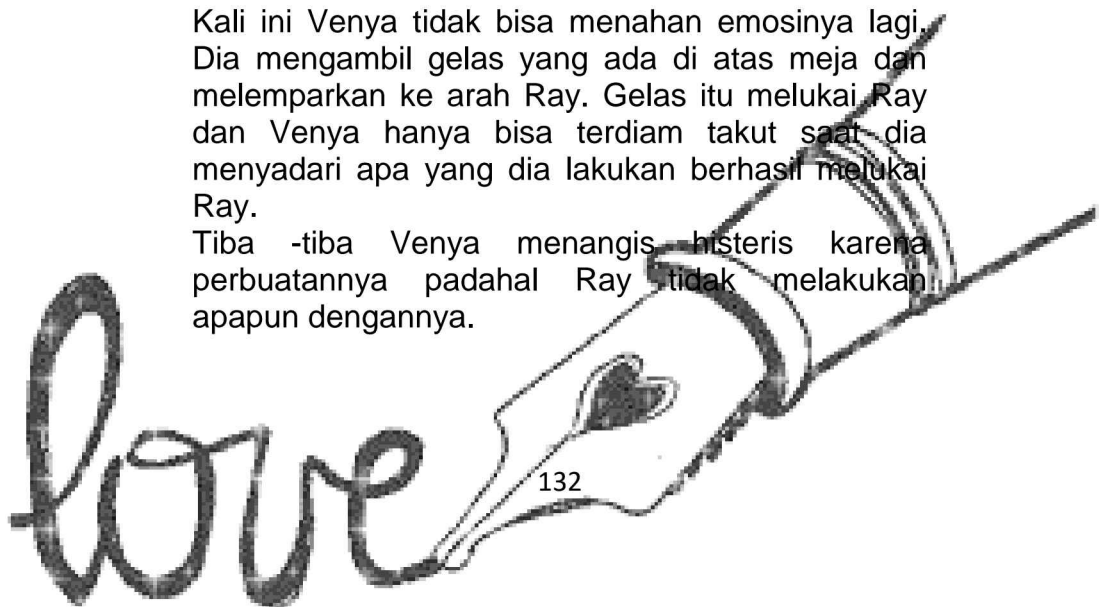
"Jangan salahkan calon anak kita Venya, dia tidak bersalah" Ucap Ray.

"Aku mau kembali ke mansion" Ucap Venya

"Baiklah, pengawal akan mengantarmu" Ucap Ray.

Kali ini Venya tidak bisa menahan emosinya lagi. Dia mengambil gelas yang ada di atas meja dan melemparkan ke arah Ray. Gelas itu melukai Ray dan Venya hanya bisa terdiam takut saat dia menyadari apa yang dia lakukan berhasil melukai Ray.

Tiba-tiba Venya menangis histeris karena perbuatannya padahal Ray tidak melakukan apapun dengannya.



"Jika kau ingin aku yang mengantarmu ke mansion kau tinggal bilang saja. Tidak perlu melakukan ini sayang" Ucap Ray.

Ray mengelap luka yang ada di keningnya dan dia segera menggendong Venya. Membawa Venya kembali ke mansion.

Venya masih menangis bahkan saat mereka masih di dalam mobil. Ray memiliki pikiran lain, dia harus menunjukkan pada Venya siapa Smith sebenarnya.

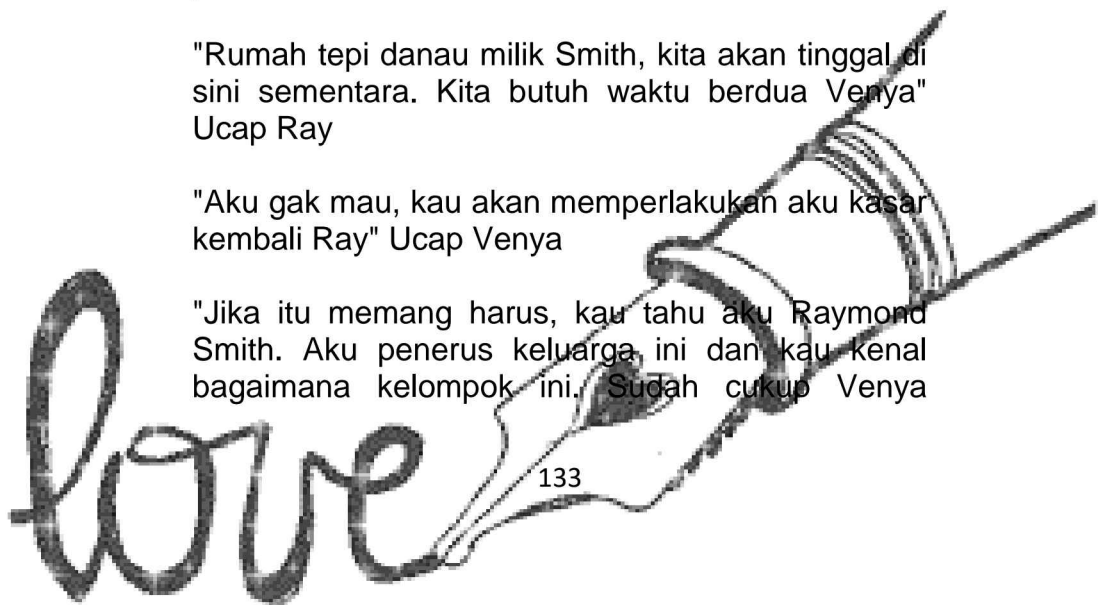
Ray membawa Venya ke rumah tepi danau milik Smith. Dia akan menghabiskan waktu bersama Venya di sana. Dia akan membuat Venya bisa menerima dia kembali.

"Dimana kita?" Tanya Venya saat melihat Ray berhenti di sebuah rumah yang letaknya terpencil dan Venya tidak melihat ada pengawal satu orang pun.

"Rumah tepi danau milik Smith, kita akan tinggal di sini sementara. Kita butuh waktu berdua Venya" Ucap Ray

"Aku gak mau, kau akan memperlakukan aku kasar kembali Ray" Ucap Venya

"Jika itu memang harus, kau tahu aku Raymond Smith. Aku penerus keluarga ini dan kau kenal bagaimana kelompok ini. Sudah cukup Venya



permainanmu selama ini. Sekarang kau harus tahu bagaimana Smith memperlakukan dan mengajari pasangan mereka" Ucap Ray.

Ray membawa Venya keluar dari mobil dan Venya hanya bisa diam. Dia tahu Ray dalam kondisi seperti apa. Lemparan gelas itu kembali merubah Ray.

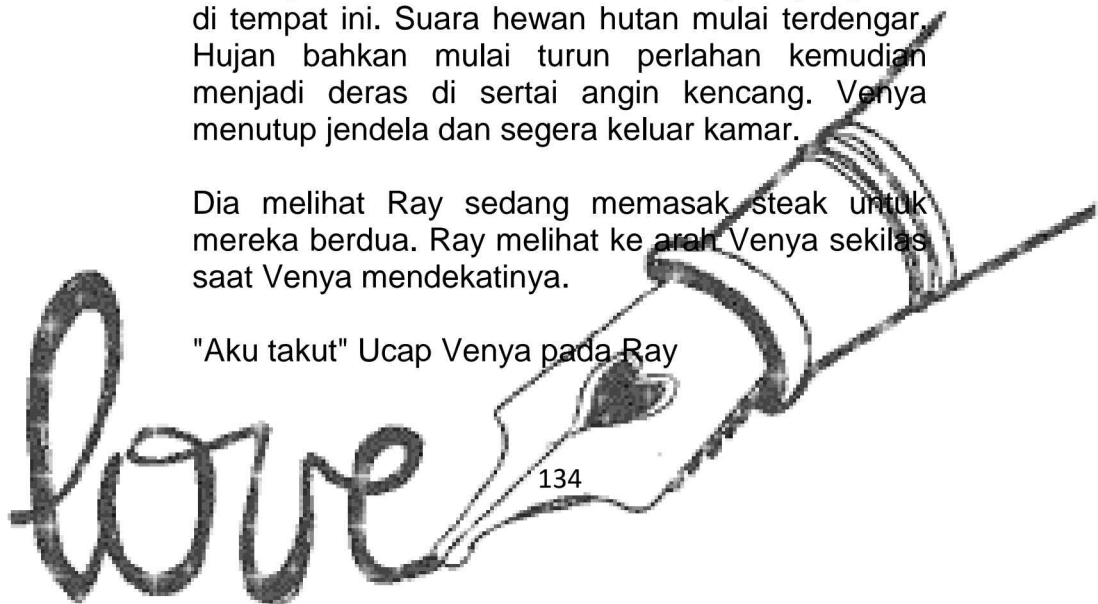
Ray membuka pintu rumah dan Venya masuk ke dalam. Ray menyalakan penghangat ruangan mengingat hari mulai gelap dan cuaca semakin dingin.

"Ini kamar kita, istirahatlah. Aku akan menyiapkan makan malam" Ucap Ray sambil membuka pintu kamar.

Venya masuk ke dalam kamar dan setelah itu Ray menutup pintunya. Dia segera menyiapkan makan malam untuk Venya dan dirinya. Venya melihat keluar jendela dan merasakan kesunyian yang ada di tempat ini. Suara hewan hutan mulai terdengar. Hujan bahkan mulai turun perlahan kemudian menjadi deras di sertai angin kencang. Venya menutup jendela dan segera keluar kamar.

Dia melihat Ray sedang memasak steak untuk mereka berdua. Ray melihat ke arah Venya sekilas saat Venya mendekatinya.

"Aku takut" Ucap Venya pada Ray



"Ini terlalu sepi dan banyak suara hewan liar" Ucap Venya.

"Tidak akan ada masalah, aku sering kemari" Ucap Ray.

Venya melihat senjata Ray yang di letakkan tidak jauh dari Ray.

"Jangan mencoba menyentuhnya, kau bisa terluka" Ucap Ray

"Tapi".

"Aku tidak akan membiarkan kau terluka" Ucap Ray.

Ray menghidangkan steak di meja dan jus jeruk untuk Venya sedangkan untuk dirinya ada sebotol vodka.

"Ayo makan sayang, bukan hanya kau tapi anak kita juga pasti lapar" Ucap Ray.

"Aku juga mau itu" Tunjuk Venya pada botol vodka Ray

"No, wanita hamil tidak boleh meminumnya" Ucap Ray.

"Aku mau mencobanya" Ucap Venya

Ray menuangkan vodka ke gelas dan dia meminumnya setelah itu dia melumat bibir Venya.

"Kau sudah mencicipinya bukan" Ucap Ray.

love

"Aku mau lagi" Ucap Venya

"Makan dulu makananmu, kita punya waktu sepanjang malam untuk melakukannya" Ucap Ray.

Venya memakan makanannya dengan tenang begitu juga Ray. Ray terus menatap Venya membayangkan tubuh seksi Venya yang sudah lama tidak dia lihat. Venya semakin terlihat menggoda semenjak kehamilannya.

"Jangan tatap aku" Ucap Venya.

"Kau sudah selesai dengan makananmu?" Tanya Ray.

"Sudah" Jawab Venya.

"Ikut aku" Ucap Ray.

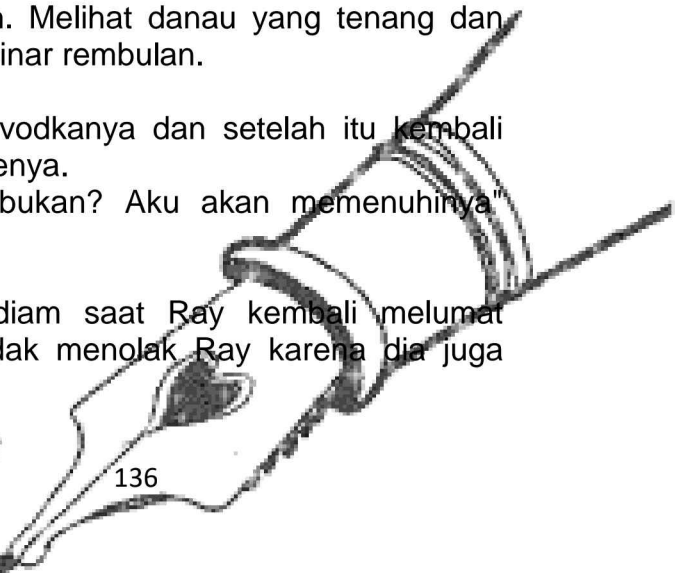
Ray mengajak Venya untuk duduk di teras belakang rumah. Melihat danau yang tenang dan hanya di sinari sinar rembulan.

Ray meminum vodkaanya dan setelah itu kembali melumat bibir Venya.

"Kau ingin ini bukan? Aku akan memenuhinya" Ucap Ray.

Venya hanya diam saat Ray kembali melumat bibirnya. Dia tidak menolak Ray karena dia juga

love



menginginkan ini walaupun dia masih memungkirinya.

"Kau suka kan? Kenapa kau terus memungkirinya Venya. Aku tahu aku salah dan aku tidak akan menyakitimu seperti itu lagi" Ucap Ray.

Terdengar suara lolongan hewan dari kejauhan. Suasana semakin sepi dan mencekam

"Aku takut Ray" Ucap Venya
"Di sini sepi".

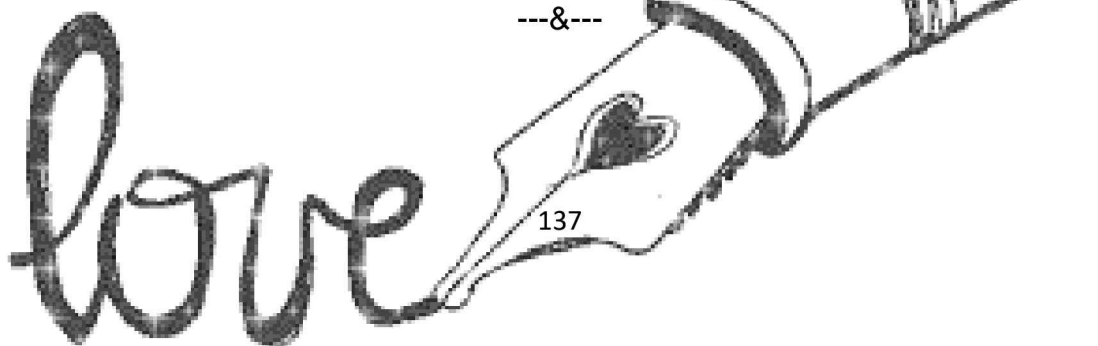
"Kenapa? Apa di mansion kau aman karena ada mamaku yang membelamu?" Tanya Ray

"Bukan Ray, aku takut. Di sini sepi, ada hewan liar, ada hantu" Ucap Venya

"Tidak akan ada apapun sayang, percaya" Ucap Ray.

Venya tidak tahu jika Hunter Smith sedang berjaga tidak jauh dari mereka. Ray tidak akan mengambil resiko jika itu mengenai keselamatan Venya dan anaknya. Ray mencium Venya mesra. Hanya ciuman tanpa percintaan selama Venya belum bisa menerima dia.

---&---



Bab 14

Ray melihat Venya yang sedang berada di dalam dekapannya. Venya terlihat cantik saat tertidur seperti ini. Tidak ada yang mereka lakukan semalam hanya berciuman mesra yang berakhir Venya tertidur di dalam dekapannya.

Ray kembali mengecup kening Venya lembut. Ray juga menyentuh perut Venya dan mengucapkan selamat pagi kepada anaknya.

Venya menguap dan perlahan membuka matanya. Tidurnya semalam sangat nyenyak karena Ray yang sedang mendekapnya. Tidak perlu menyemprotkan parfum dan memakai pakaian Ray.

"Aku suka wangi ini" Ucap Venya

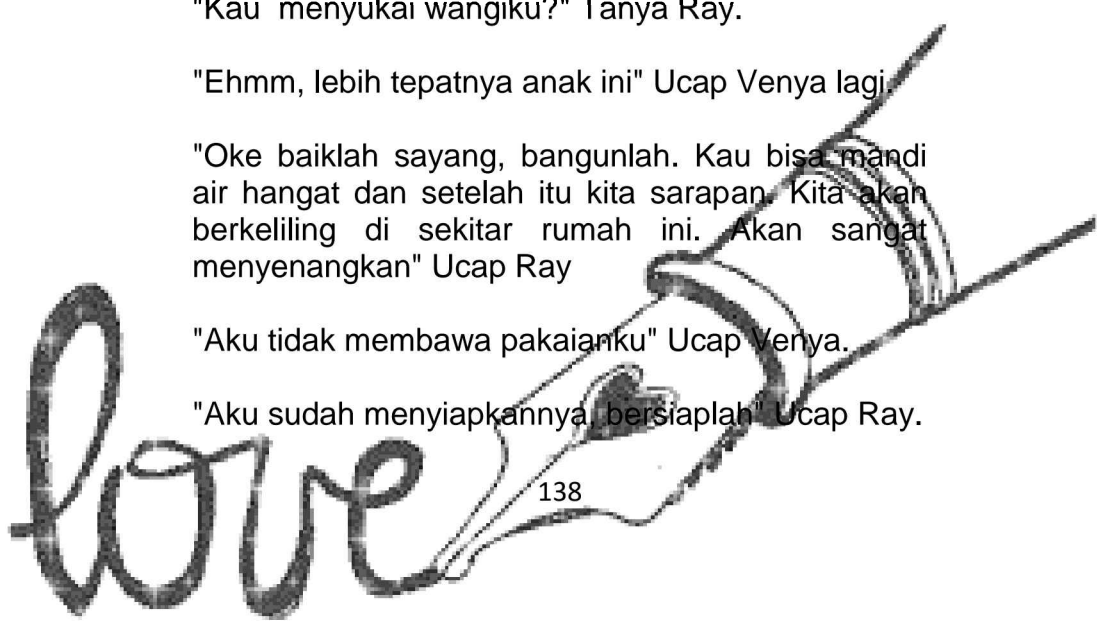
"Kau menyukai wangiku?" Tanya Ray.

"Ehmm, lebih tepatnya anak ini" Ucap Venya lagi.

"Oke baiklah sayang, bangunlah. Kau bisa mandi air hangat dan setelah itu kita sarapan. Kita akan berkeliling di sekitar rumah ini. Akan sangat menyenangkan" Ucap Ray

"Aku tidak membawa pakaianku" Ucap Venya.

"Aku sudah menyiapkannya, bersiaplah" Ucap Ray.



Ray bangun dan keluar dari kamar. Venya masih diam belum beranjak bangun. Dia bingung dengan semua ini. Harusnya dia masih marah pada Ray tapi sekarang dia malah bersama Ray dan akan menghabiskan waktu bersama Ray.

Venya melihat ke arah perutnya yang masih datar. "Apa ini keinginanmu nak" Ucap Venya lebih kepada dirinya sendiri. Venya bangun dan segera membersihkan dirinya.

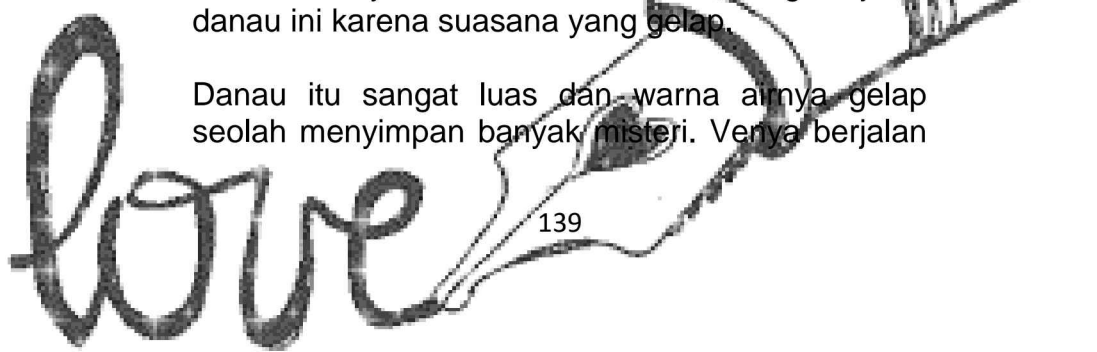
Venya mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sudah disiapkan oleh Ray untuknya. Wangi roti bakar menyambut Venya saat dia keluar dari kamar. Ray membuatkan roti bakar seperti yang biasa dia makan di Indonesia.

"Baunya harum, aku lapar" Ucap Venya

"Habiskan sarapanmu, aku akan bersiap dan setelah itu kita akan berkeliling di sekitar sini" Ucap Ray.

Venya menikmati sarapannya dan saat itu dia melihat ke arah luar. Venya berjalan menuju ke belakang rumah dimana ada danau di sana. Tapi malam Venya tidak bisa melihat dengan jelas danau ini karena suasana yang gelap.

Danau itu sangat luas dan warna airnya gelap seolah menyimpan banyak misteri. Venya berjalan



mendekati danau tapi dia malah merasa takut. Danau ini terlihat sangat dalam dan Venya jadi mengingat film-film horor yang biasa dia tonton.

Venya menjerit histeris ketakutan sambil menangis. Ray yang mendengar itu secepat kilat keluar dari kamar mencari Venya sambil membawa senjatanya.

Ray dapat melihat anggota Hunter Smith yang berusaha mendekat tapi Ray menahan mereka dengan memberikan kode.

"Ada apa sayang?" Tanya Ray sambil dia memeluk Venya.

"Aku takut Ray" Ucap Venya

"Apa yang kau takutkan?" Tanya Ray.

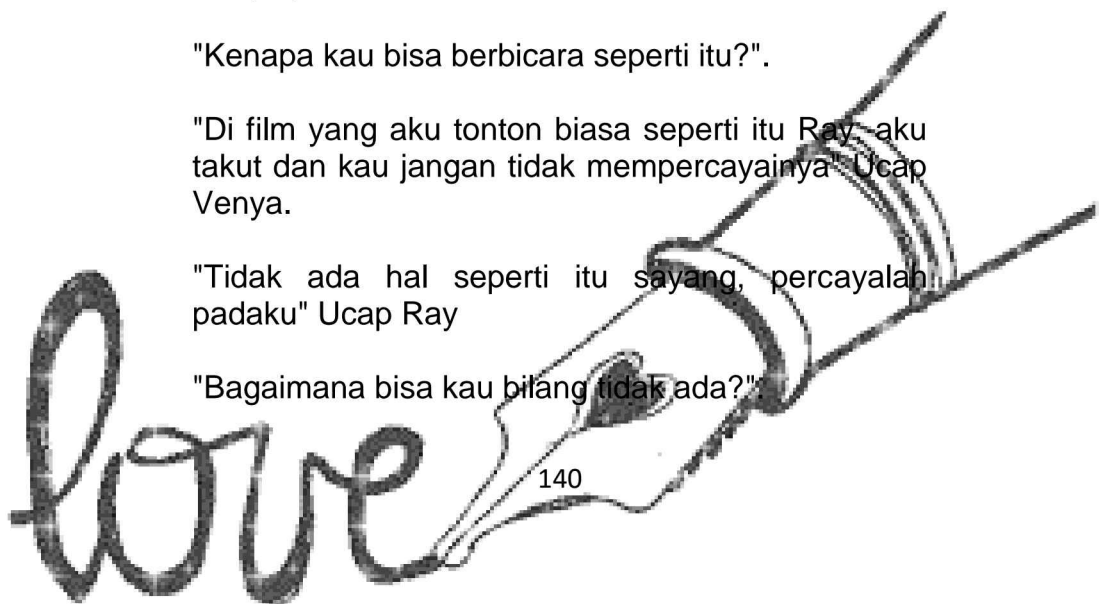
"Danau ini terlihat menyeramkan, ada monster di dalamnya atau mungkin jasad seseorang" Ucap Venya panik.

"Kenapa kau bisa berbicara seperti itu?".

"Di film yang aku tonton biasa seperti itu Ray, aku takut dan kau jangan tidak mempercayainya" Ucap Venya.

"Tidak ada hal seperti itu sayang, percayalah padaku" Ucap Ray

"Bagaimana bisa kau bilang tidak ada?"



"Karena aku hafal tempat ini, sebagian waktuku ada di tempat ini" Ucap Ray lagi.

Venya diam dan akhirnya dia bisa tenang. Ray membawanya kembali ke dalam rumah. Ray mengelus lembut rambut Venya.

"Jangan khawatir, tidak hal seperti yang kau khawatirkan di sini. Kalaupun ada, aku akan menjagamu Venya dengan nyawaku" Ucap Ray.

Venya masih diam, dia tidak tahu harus merespon apa perkataan Ray. Selama ini Ray selalu bersikap kasar dan ketika beberapa hari ini Ray bersikap manis maka Venya merasa aneh.

"Aku memakai sepatuku dulu setelah itu kita akan jalan-jalan" Ucap Ray.

Ray memakai sepatunya, mengambil senjatanya dan menyelipkannya di pinggang.
"Ayo sayang" Ucap Ray sambil tersenyum.

Venya mengikuti langkah Ray berjalan keluar rumah. Ray mengajak Venya masuk ke dalam hutan yang ada di dekat rumah. Venya terus menggandeng tangan Ray karena takut.

"Kau yakin tidak ada binatang buas?" Tanya Venya

"Aku yakin" Jawab Ray.

love

"Tapi aku takut Ray" Ucap Venya

"Ada aku, aku akan mengajakmu ke suatu tempat di mana aku suka berada di sana" Ucap Ray.

Mereka berjalan sekitar setengah jam dan sampai di tempat yang Ray maksudkan. Sebuah danau yang lebih kecil dan tertutupi oleh pepohonan yang rimbun di sekitarnya. Ada sebuah gua tidak jauh dari sana.

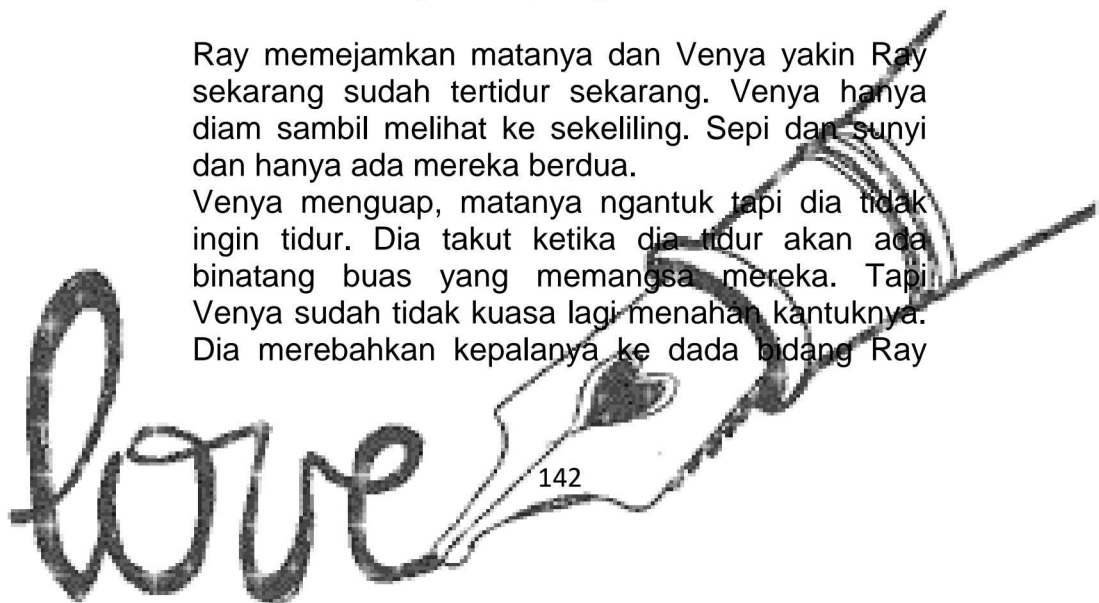
"Ray, ini jauh lebih menyeramkan" Ucap Venya

"Ini menyenangkan Venya, di sini lebih tenang". Ray memilih berbaring di atas rumput yang bersih. Meletakkan kedua tangannya di belakang kepalanya sebagai bantal. Venya duduk di samping Ray dengan waspada.

"Nikmati ini Venya" Ucap Ray.

Ray memejamkan matanya dan Venya yakin Ray sekarang sudah tertidur sekarang. Venya hanya diam sambil melihat ke sekeliling. Sepi dan sunyi dan hanya ada mereka berdua.

Venya menguap, matanya ngantuk tapi dia tidak ingin tidur. Dia takut ketika dia tidur akan ada binatang buas yang memangsa mereka. Tapi Venya sudah tidak kuasa lagi menahan kantuknya. Dia merebahkan kepalanya ke dada bidang Ray



dan dia tertidur sambil memeluk Ray. Wangi parfum selalu membuat Venya merasa nyaman.

Ray terbangun saat merasakan rintik hujan mengenai dirinya. Hujan turun dan dia sekarang tertidur bersama Venya. Ray menggendong Venya menuju ke gua yang tidak jauh dari tempat mereka. Setelah hujan reda baru mereka bisa kembali ke rumah tepi danau.

Venya membuka matanya dan melihat mereka sudah berpindah tempat ke dalam gua yang tidak jauh dari sana.

"Ada apa?" Tanya Venya

"Di luar hujan, ketika reda kita akan segera langsung kembali" Ucap Ray santai.

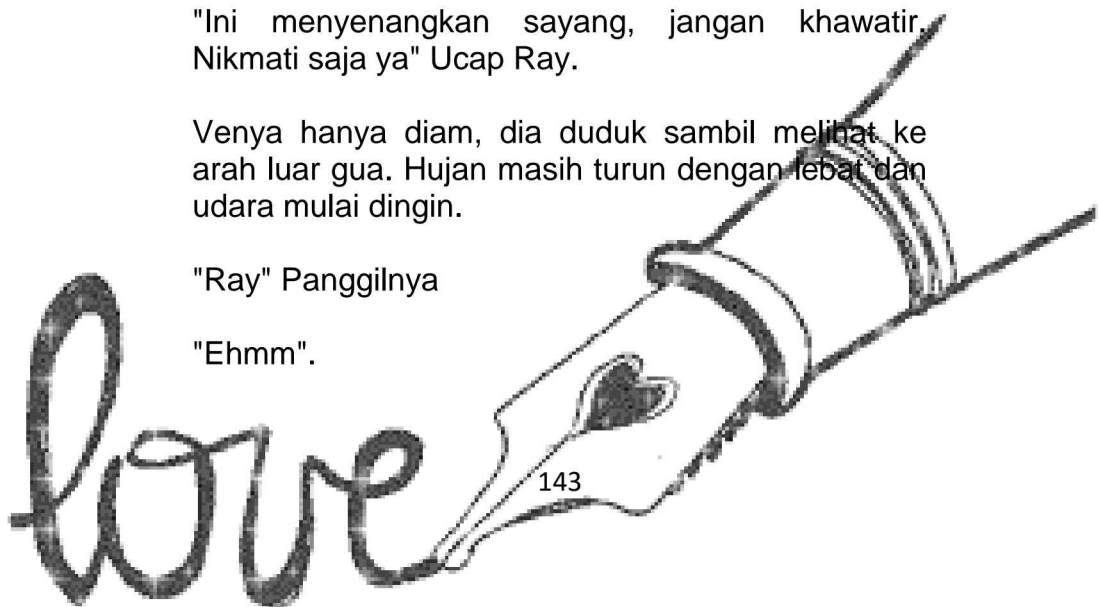
"Apa kubilang jangan kemari" Ucap Venya.

"Ini menyenangkan sayang, jangan khawatir. Nikmati saja ya" Ucap Ray.

Venya hanya diam, dia duduk sambil melihat ke arah luar gua. Hujan masih turun dengan lebat dan udara mulai dingin.

"Ray" Panggilnya

"Ehmm".



"Aku dingin" Ucap Venya pelan.

Ray meminta Venya duduk di pangkuannya dan dia memeluk Venya. Venya meletakkan kepalanya di pundak Ray.

"Kau lapar ya" Tanya Ray

"Ehmm".

"Kau mengigit pundakku sayang, aku bukan bakso"
Ucap Ray.

"Buatkan aku bakso" Ucap Venya sambil
memejamkan matanya.

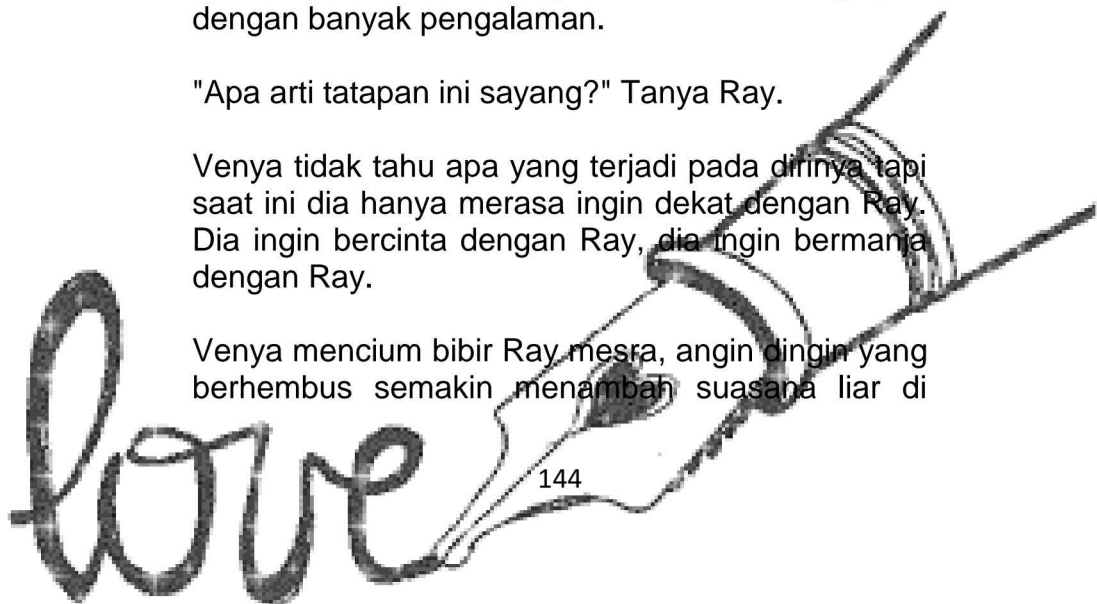
"Aku akan buat, aku janji" Ucap Ray.

Ray mengecup puncak kepala Venya dan Venya mengangkat kepalanya menatap Ray. Tatapan matanya sayu dan mendamba. Ray paham tatapan itu, dia bukan anak ingusan. Dia seorang pria dengan banyak pengalaman.

"Apa arti tatapan ini sayang?" Tanya Ray.

Venya tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya tapi saat ini dia hanya merasa ingin dekat dengan Ray. Dia ingin bercinta dengan Ray, dia ingin bermain dengan Ray.

Venya mencium bibir Ray mesra, angin dingin yang berhembus semakin menambah suasana liar di



antara mereka. Ray jelas tidak akan menolak Venya dalam hal ini. Inilah yang dia inginkan selama ini. Dia sudah menahan dirinya selama ini.

Ray mengelus punggung Venya dan merasakan nikmatnya menyentuh punggung wanitanya. Dia membuka pakaian Venya begitu juga pakaiannya. Sekarang kulit mereka saling bersentuhan satu dengan yang lain.

"I love you" Bisik Ray

Venya membalas ciuman panas Ray dengan lebih liar dan panas. Dia bergerak liar di atas pangkuan Ray. Venya tidak mengingat amarahnya pada Ray sekarang. Yang dia inginkan hanya bercinta sekarang. Dia ingin menyentuh Ray, mencium Ray dan memeluk Ray.

"Lakukan baby, aku akan mengikutimu" Bisik Ray.

Venya yang memegang kendali, dia tidak membiarkan Ray membantahnya. Dia bergerak liar dan penuh gairah di atas Ray. Desahan dan erangannya menggema di dalam gua. Ray tersenyum melihat wanitanya memegang kendali atas dirinya.

Saat akhirnya Venya lelah sekaligus puas, Ray yang menuntaskan segalanya. Venya mengigit pundak Ray tapi Ray membiarkannya.

"Aku bukan bakso sayang" Ucap Ray pelan

love

"Kau bakso Ray, aku suka" Ucap Venya pelan.

Ray tertawa kecil, dia memeluk Venya erat tidak ingin melepaskannya.

"Apa ini tandanya kita udah baikkkan? Kau tidak marah lagi padaku?" Tanya Ray.

"Apa kau akan memukulku lagi? Kau akan menyakitiku lagi?" Tanya Venya

"Tidak sayang, maafkan aku soal sikapku yang buruk di waktu lalu. Aku sudah salah paham dan sangat bersalah padamu. Maaf sayang, aku janji tidak akan menyakitimu kecuali kau berkhianat padaku" Ucap Ray.

"Aku bukan penjahat Ray" Ucap Venya.

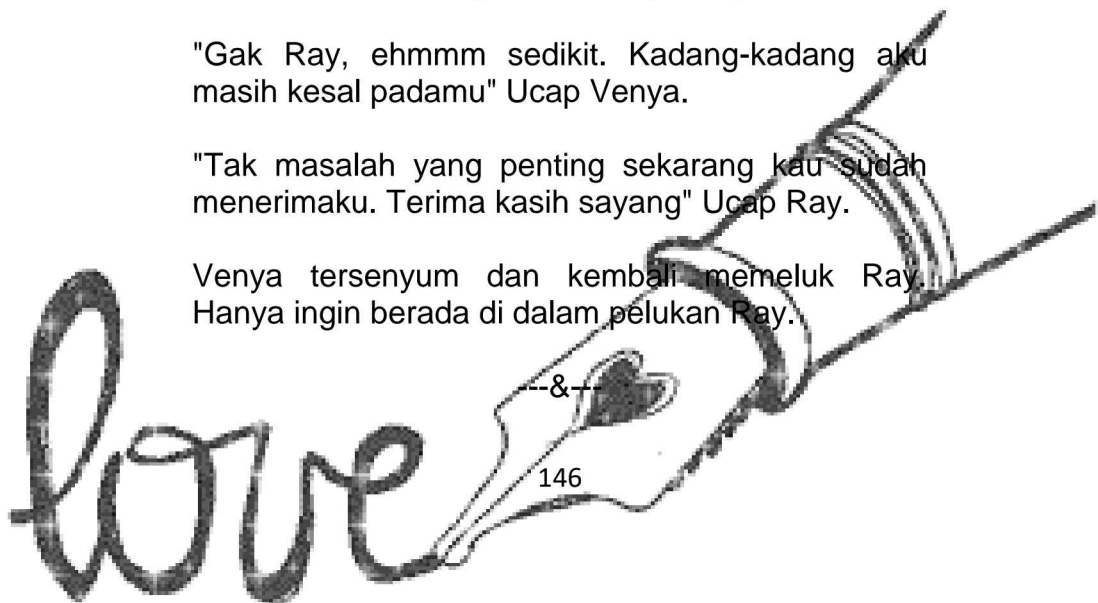
"Baiklah sayang" Ucap Ray

"Kau tidak marah lagi kan?" Tanya Ray

"Gak Ray, ehmmm sedikit. Kadang-kadang aku masih kesal padamu" Ucap Venya.

"Tak masalah yang penting sekarang kau sudah menerimaku. Terima kasih sayang" Ucap Ray.

Venya tersenyum dan kembali memeluk Ray. Hanya ingin berada di dalam pelukan Ray.



Bab 15

Venya sedang duduk di hadapan Ray dan mereka masih berada di rumah tepi danau. Setelah apa yang mereka lewati di dalam gua kemarin, hari ini Venya masih tetap merasa canggung. Selain itu emosinya juga mudah berubah.

"Aku mau bakso, kapan kau membuatnya?" Tanya Venya

"Kita tunggu seseorang mengirim bahannya kemari" Ucap Ray santai

Tidak lama kemudian seorang Hunter Smith mengantarkan pesanan Ray dan dia segera pergi.

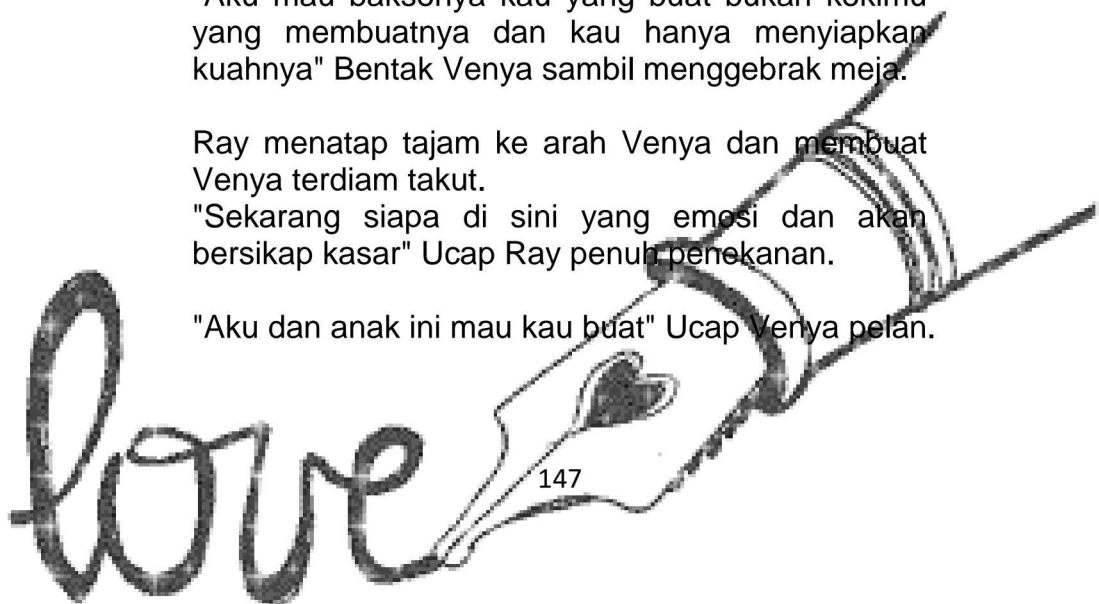
"Aku akan memasaknya dulu, kau tunggu ya" Ucap Ray.

"Aku mau baksonya kau yang buat bukan kokimu yang membuatnya dan kau hanya menyiapkan kuahnya" Bentak Venya sambil menggebrak meja.

Ray menatap tajam ke arah Venya dan membuat Venya terdiam takut.

"Sekarang siapa di sini yang emosi dan akan bersikap kasar" Ucap Ray penuh penekanan.

"Aku dan anak ini mau kau buat" Ucap Venya pelan.



Ray berjalan mendekati Venya dan Venya semakin takut.

"Jangan jadikan anak kita alasan" Ucap Ray penuh penekanan.

Dia melumat bibir Venya hingga Venya hanya bisa pasrah. Ray suka dengan bibir Venya, terasa manis baginya. Lumatan bibir Ray begitu menuntut karena Ray menahan emosinya akibat bentakkan Venya.

Ray melepaskan lumatannya, dia menyatukan keningnya dan kening Venya. Dia merangkul pinggang Venya penuh mesra. Venya hanya miliknya dan dia juga tidak suka jika Venya membentaknya.

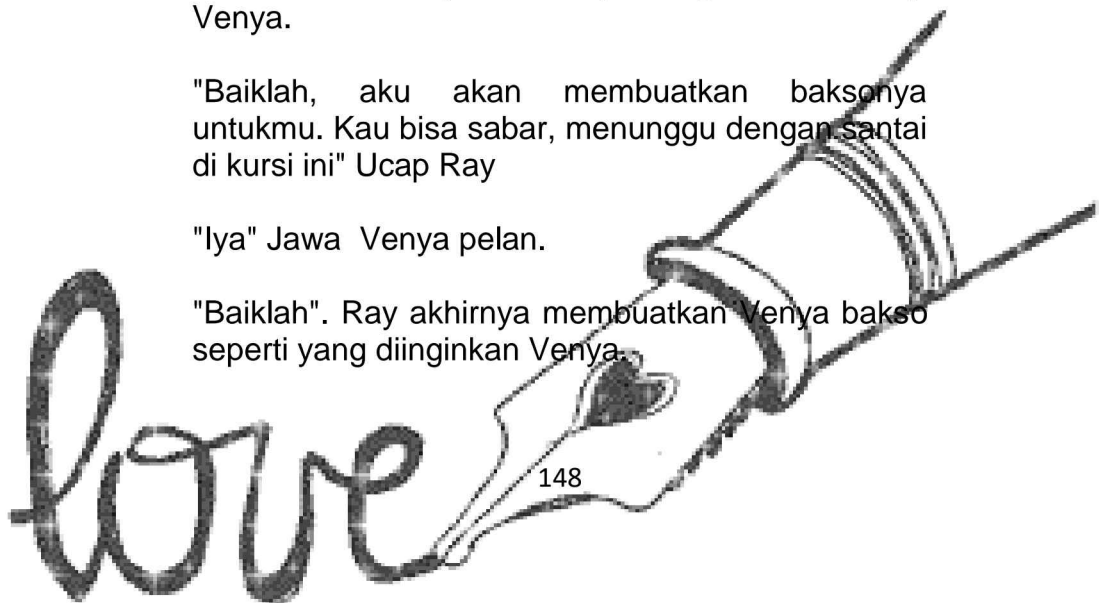
"Jangan membentakku Venya, aku tidak suka itu" Ucap Ray.

"Maafkan aku Ray, aku hanya sangat kesal" Ucap Venya.

"Baiklah, aku akan membuatkan baksnya untukmu. Kau bisa sabar, menunggu dengan santai di kursi ini" Ucap Ray

"Iya" Jawa Venya pelan.

"Baiklah". Ray akhirnya membuatkan Venya bakso seperti yang diinginkan Venya.



Venya melihat bagaimana Ray membuatkan bakso untuknya dan dia merasa Ray semakin tampan dengan apron itu. Entah mengapa tiba-tiba Venya merasa tidak ingin kehilangan Ray. Entah mengapa tiba-tiba dia takut akan kehilangan Ray.

Venya menangis dan dia mendekati Ray. Dia memeluk Ray sambil menangis.

"Jangan pergi, jangan tinggalkan aku" Ucap Venya

"Hai, ada apa denganmu baby?" Tanya Ray.

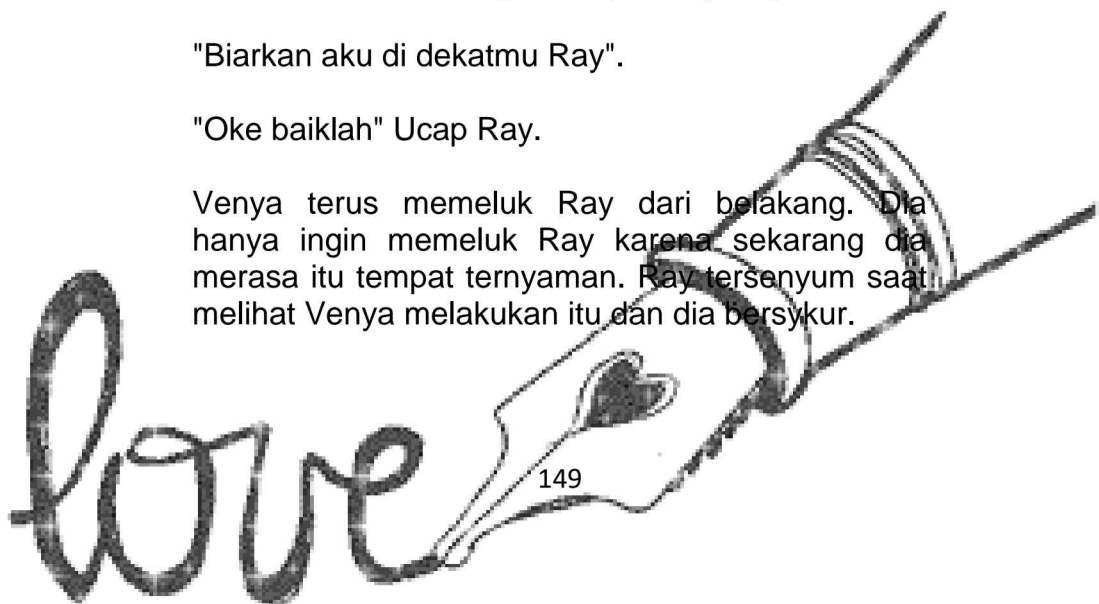
"Aku takut, aku takut kehilangan kau. Aku takut kau meninggalkan aku, aku takut terjadi sesuatu padamu. Aku melihat mamaku begitu kesulitan tanpa papaku yang tidak pernah aku kenal" Ucap Venya.

"Sstt, baby aku tidak pergi darimu aku berjanji. Sekarang tenanglah, sebentar lagi bakso kesukaanmu akan segera siap" Ucap Ray lembut.

"Biarkan aku di dekatmu Ray".

"Oke baiklah" Ucap Ray.

Venya terus memeluk Ray dari belakang. Dia hanya ingin memeluk Ray karena sekarang dia merasa itu tempat ternyaman. Ray tersenyum saat melihat Venya melakukan itu dan dia bersyukur.



"Oke baksomu sudah siap". Ray meletakkan mangkok bakso ke atas meja dan meminta Venya untuk duduk di kursi.

Venya mengambil sendok dan mencicipi bakso buatan Ray.

"Enak" Ucap Venya

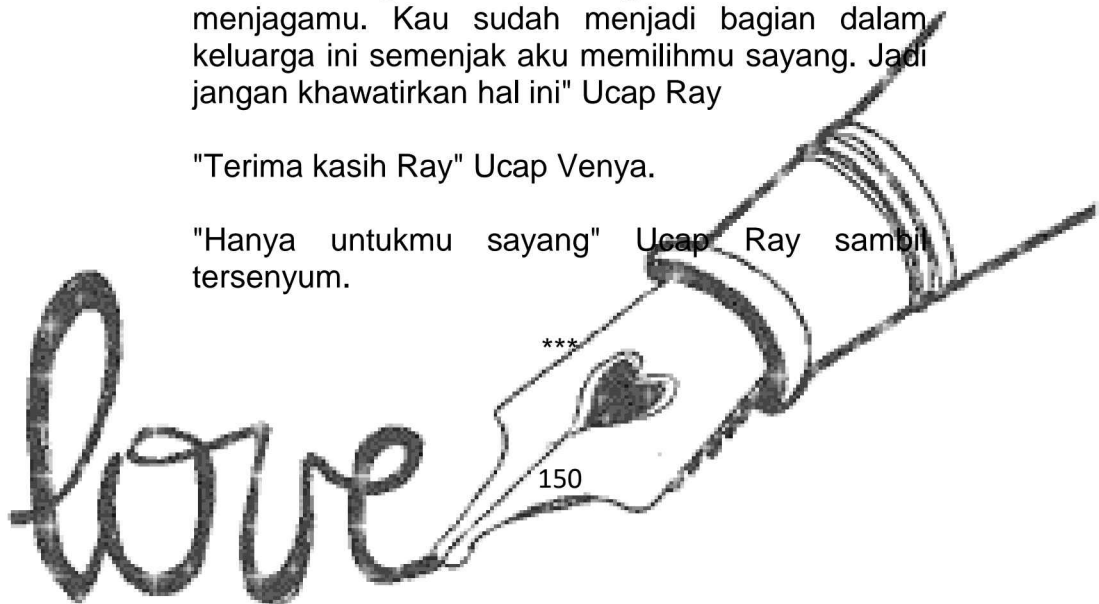
"Tapi kenapa dengan wajahmu?" Tanya Ray.

"Aku hanya merasa sedih, hampa dan aku bingung dengan perasaanku. Aku takut Ray, aku hanya sendiri. Orang-orang di kelompok itu bisa datang kapan saja. Mereka akan tidak skan biarkan ada anggotanya yang keluar dan aku selalu merasa gak pantas berada di sini" Ucap Venya.

"Sstt, kau tidak sendiri, ada aku bersamamu. Aku akan selalu menjagamu Venya, aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Kau pantas berada di dalam keluarga ini dan keluarga Smith akan selalu menjagamu. Kau sudah menjadi bagian dalam keluarga ini semenjak aku memilihmu sayang. Jadi jangan khawatirkan hal ini" Ucap Ray

"Terima kasih Ray" Ucap Venya.

"Hanya untukmu sayang" Ucap Ray sambil tersenyum.



Venya bangun saat mendengar suara berisik. Saat dia bangun Ray juga ikut bangun karena merasakan pergerakan Venya yang ada dalam dekapannya.

"Ada apa?" Tanya Ray.

"Ray suara berisik apa itu? Apa hantu atau hewan buas?" Tanya Venya.

"Hunter Smith pasti sedang menangkap penyusup yang ingin masuk ke area ini" Jawab Ray.

"Penyusup" Ucap Venya panik.

"Bukan aku Ray, aku gak ada mengkhianatimu. Aku gak ada berkomunikasi dengan kelompok itu lagi" Ucap Venya takut.

"Ssttt, sayang tidak ada yang menuduhmu" Ucap Ray berusaha agar Venya lebih tenang.

Ray bangun dan melihat keluar rumah. Dia melihat hunter smith menangkap seorang pria.

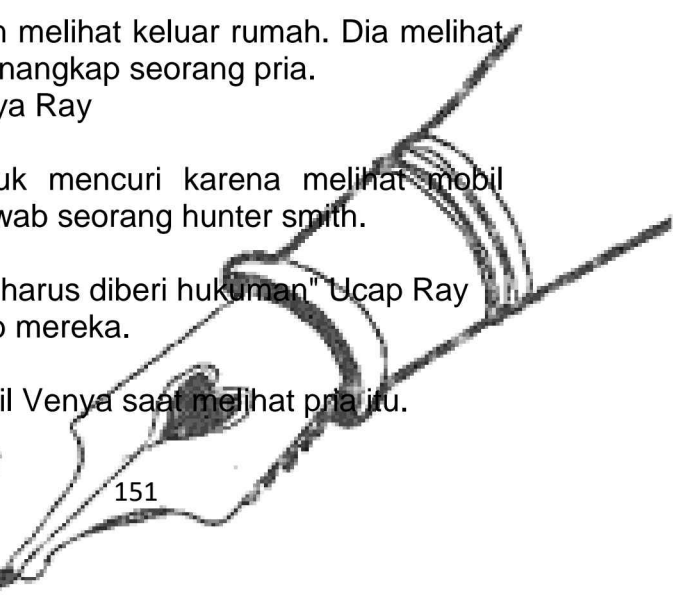
"Ada apa?" Tanya Ray

"Menyusup untuk mencuri karena melihat mobil anda di luar" Jawab seorang hunter smith.

"Kalian tahu dia harus diberi hukuman" Ucap Ray
"Iya tuan" Jawab mereka.

"Tompel" Panggil Venya saat melihat pria itu.

love



"Venya, ternyata kau di sini. Dapat kau, lihat saja bos akan menemukanmu" Ucap Tompel.

"Ray bukan aku, aku tidak tahu dia akan menyusup kemari. Jangan hukum aku Ray" Pekik Venya panik.

Ray memberi kode pada anggota hunter smith untuk untuk membawa pria itu pergi. Ray berusaha menenangkan Venya tapi gagal dan dia terpaksa memberikan Venya obat penenang dengan anjuran dokter yang dia hubungi mengingat Venya sedang hamil.

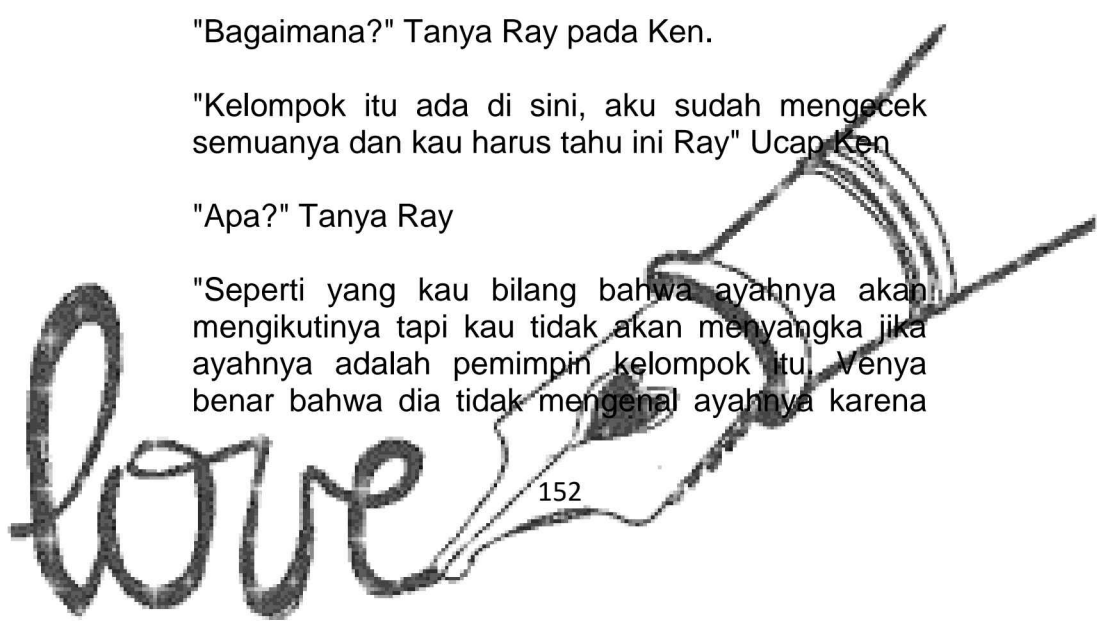
Ray segera membawa Venya kembali ke mansion Smith demi keselamatan Venya. Bisa saja anggota kelompok pencuri itu menyakiti Venya. Mansion akan lebih aman untuk Venya daripada di rumah tepi danau.

"Bagaimana?" Tanya Ray pada Ken.

"Kelompok itu ada di sini, aku sudah mengecek semuanya dan kau harus tahu ini Ray" Ucap Ken

"Apa?" Tanya Ray

"Seperti yang kau bilang bahwa ayahnya akan mengikutinya tapi kau tidak akan menyangka jika ayahnya adalah pemimpin kelompok itu. Venya benar bahwa dia tidak mengenal ayahnya karena



tidak pernah ada pernikahan antara ibunya dan ayahnya" Ucap Ken

"Tapi ibunya di bunuh oleh kelompok itu" Ucap Ray

"Tidak Ray, ibunya di bunuh oleh menteri itu karena kelompok itu sudah mencuri barang berharga milik menteri itu. Sebuah kalung berlian yang setara dengan 3 pulau milik Smith, sepuluh mobil sport milik Smith dan 15 persen aset Smith" Ucap Ken.

"Oh shit, Venya dalam masalah" Ucap Ray.

"Harus aku katakan iya karena menteri itu mengenalnya tapi bukan Venya pencurinya tapi ibunya dan ibunya yang menyimpan kalung itu karena itu sekarang kalung itu hilang" Ucap Ken.

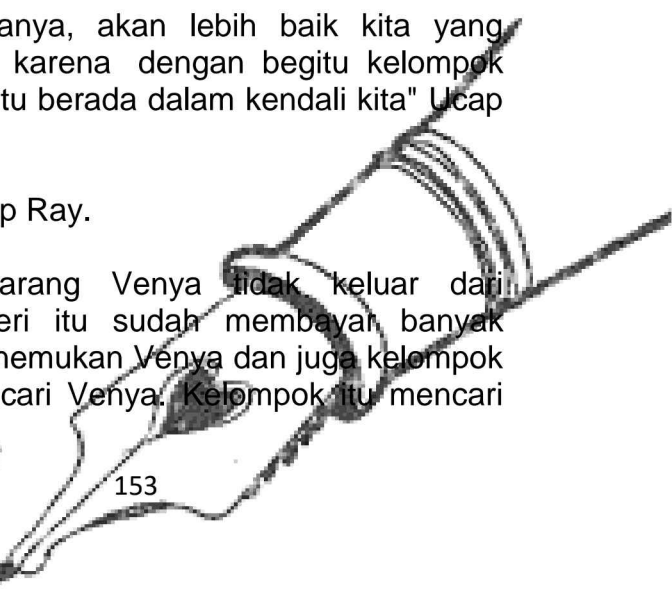
"Apa kau pikir Venya mungkin mengetahuinya" Ucap Ray.

"Tanyakan padanya, akan lebih baik kita yang menemukannya karena dengan begitu kelompok itu dan menteri itu berada dalam kendali kita" Ucap Ken.

"Oh Venya" Ucap Ray.

Sebaiknya sekarang Venya tidak keluar dari mansion. Menteri itu sudah membayar banyak orang untuk menemukan Venya dan juga kelompok itu sedang mencari Venya. Kelompok itu mencari

love



Venya bukan hanya karena kalung itu tapi juga karena Venya keturunannya. Dia butuh penerus Ray" Ucap Ken

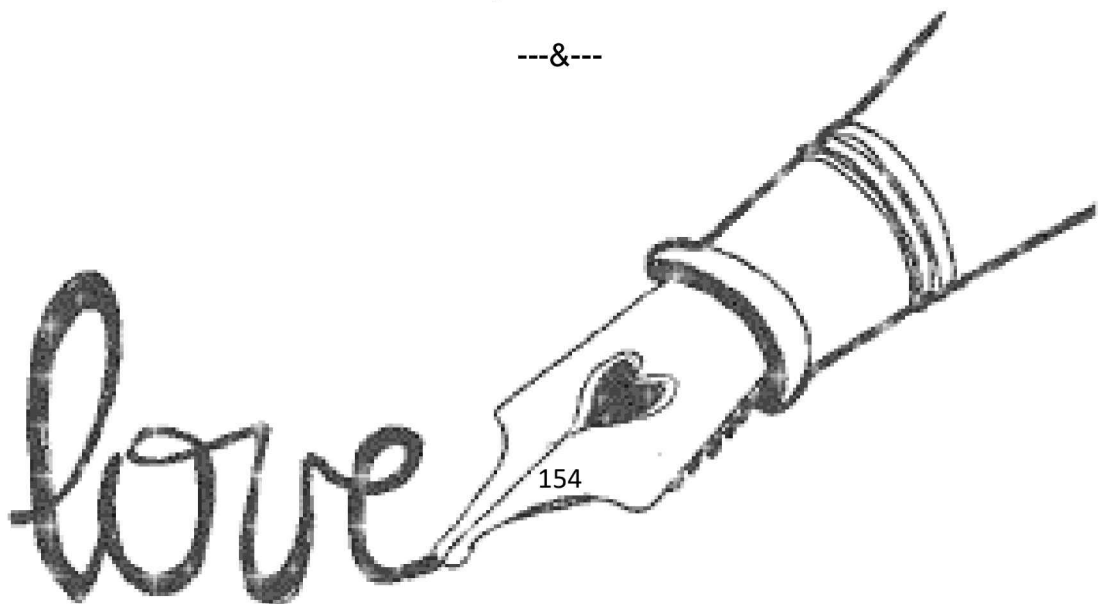
"Tidak akan aku biarkan mereka mendapatkan Venya. Venya hanya milikku, kekasihku, dan ibu dari anakku. Aku akan menikahnya dan akan selalu menjaganya.

"Itu tugasmu Ray dan juga soal pria yang tertangkap, aku sudah menanganinya dan jujur saja dia tidak akan mau jujur. Aku akan membuat dia mengaku dan memberitahu markas mereka" Ucap Ken.

"Terima kasih Ken" Ucap Ray.

Ken menepuk pundak Ray dan kembali dan meninggalkan Ray untuk meneruskan pekerjaannya. Ray tidak akan lengah, dia akan terus menjaga Venya. Apapun yang terjadi dia akan selalu ada untuk Venya.

---&---



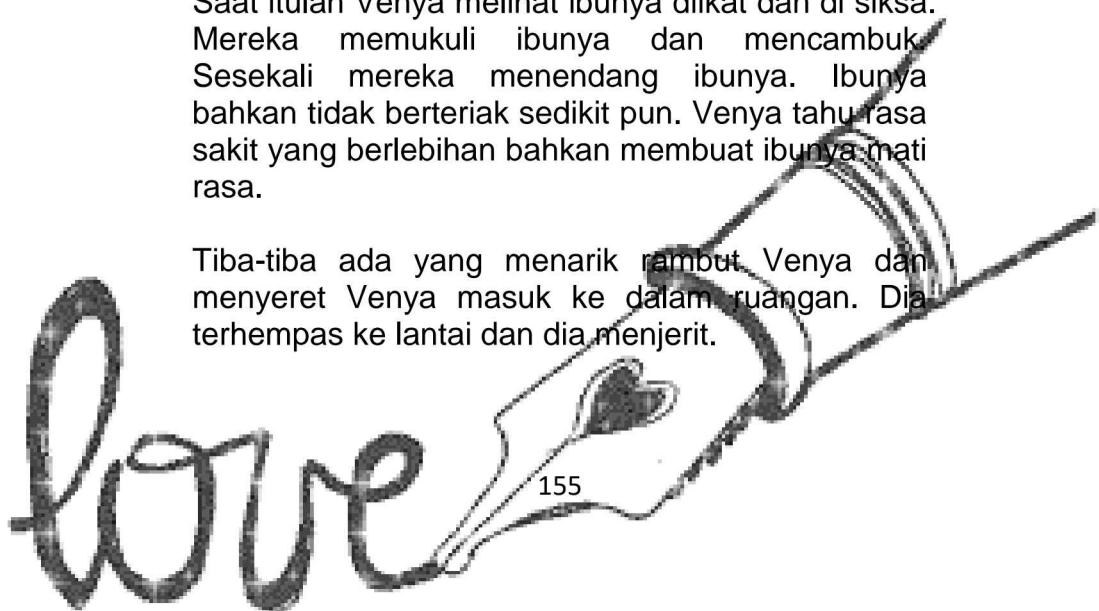
Bab 16

Venya berjalan di lorong yang gelap, hanya cahaya remang yang menerangi jalannya dan beberapa kali dia harus tersandung. Tempat ini sunyi dan berbau lembab dan amis. Venya merasa mual karena berjalan di lorong ini. Venya berjalan mengendap dan tiba-tiba dia mendengar suara jerit kesakitan dan teriakan minta tolong. Venya mendengar bunyi cambukkan dan pukulan.

Venya menuju ke sumber suara dan dia melihat sebuah pintu tidak jauh di hadapannya. Venya mengintip dengan membuka pintu itu sedikit. Di sana dia melihat beberapa orang di ikat dan mereka di siksa. Venya takut melihat penyiksaan seperti itu. Baru kali inidia melihatnya dan jujur dia sangat takut walaupun dia di ajarkan untuk berani.

Saat itulah Venya melihat ibunya diikat dan di siksa. Mereka memukuli ibunya dan mencambuk. Sesekali mereka menendang ibunya. Ibunya bahkan tidak berteriak sedikit pun. Venya tahu rasa sakit yang berlebihan bahkan membuat ibunya mati rasa.

Tiba-tiba ada yang menarik rambut Venya dan menyeret Venya masuk ke dalam ruangan. Dia terhempas ke lantai dan dia menjerit.



"Venya" Teriak Yuni saat melihat anaknya sudah terkapar di lantai.

Venya kembali menjerit saat merasakan seseorang menendang dan mencekiknya.

"Jangan anakku" Ucap Yuni

"Karena itu jangan pernah berpikir meninggalkanku Yuni, aku ayahnya. Kau pergi maka anak kita yang akan menanggung rasa sakitnya" Ucap Seorang pria yang berdiri membelakangi Venya yang sudah terkapar di lantai.

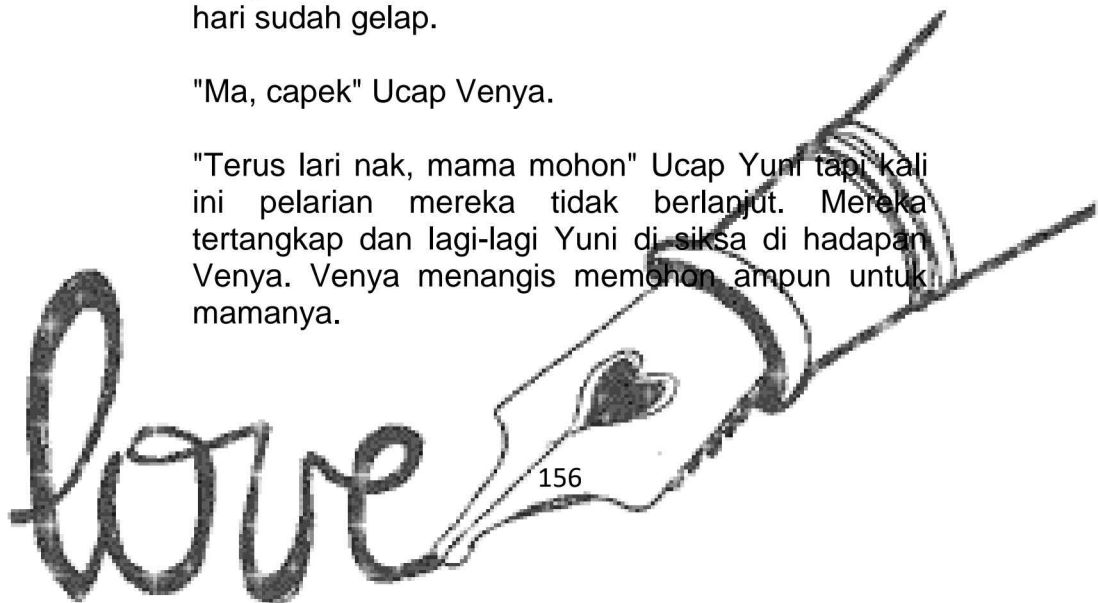
"Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu tapi jangan sakiti Venya" Ucap Yuni

"Baiklah" Ucap pria itu.

Tiba-tiba Venya berada di tempat lain bersama ibunya. Mereka berdua berlari melewati hutan dan hari sudah gelap.

"Ma, capek" Ucap Venya.

"Terus lari nak, mama mohon" Ucap Yuni tapi kali ini pelarian mereka tidak berlanjut. Mereka tertangkap dan lagi-lagi Yuni di siksa di hadapan Venya. Venya menangis memohon ampun untuk mamanya.



"Makanya nak jangan melawan seperti mamamu"
Ucap pria itu tapi saat itu gelap dan Venya tidak dapat melihat.

Venya membuka matanya dengan peluh di keningnya dan dia panik. Dia segera bangun dan berlari keluar kamar.

"Nak mau kemana?" Tanya Lizbeth.

"Siapa kau? Jangan tangkap aku, aku gak salah"
Pekik Venya panik. Dia terus berlari mencari jalan keluar dari mansion.

"Baby ada apa?" Tanya Ray yang melihat Venya berlari tidak tentu arah.

"Jangan pukul aku, jangan sakiti aku. Aku gak salah, aku minta maaf" Ucap Venya sambil berlutut di hadapa Ray.

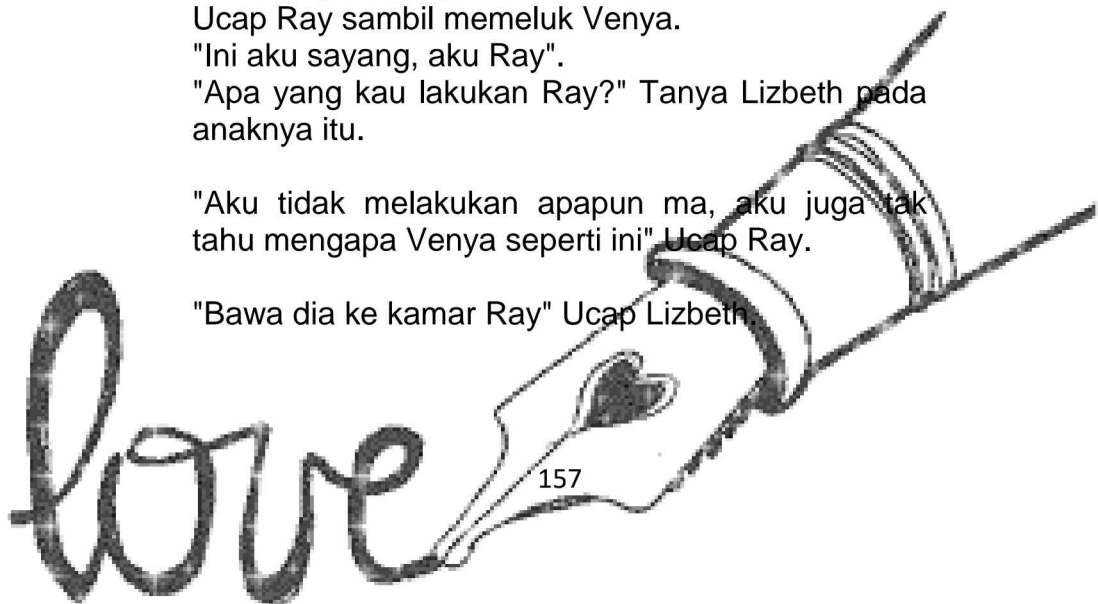
"Hei baby, ada apa? Aku tidak akan memukulmu"
Ucap Ray sambil memeluk Venya.

"Ini aku sayang, aku Ray".

"Apa yang kau lakukan Ray?" Tanya Lizbeth pada anaknya itu.

"Aku tidak melakukan apapun ma, aku juga tak tahu mengapa Venya seperti ini" Ucap Ray.

"Bawa dia ke kamar Ray" Ucap Lizbeth



"Sayang, ayo bersamaku" Ucap Ray sambil menggendong Venya.

"Aku takut Ray" Ucap Venya pelan di dalam gendongan Ray.

"Ada apa sayang, beritahu aku. Tadi kau tertidur tapi mengapa ketika bangun kau menjadi histeris?" Tanya Ray.

"Aku mimpi buruk Ray, tolong aku. Jangan pukul aku Ray".

"Sstt aku gak akan memukul kau lagi" Ucap Ray.

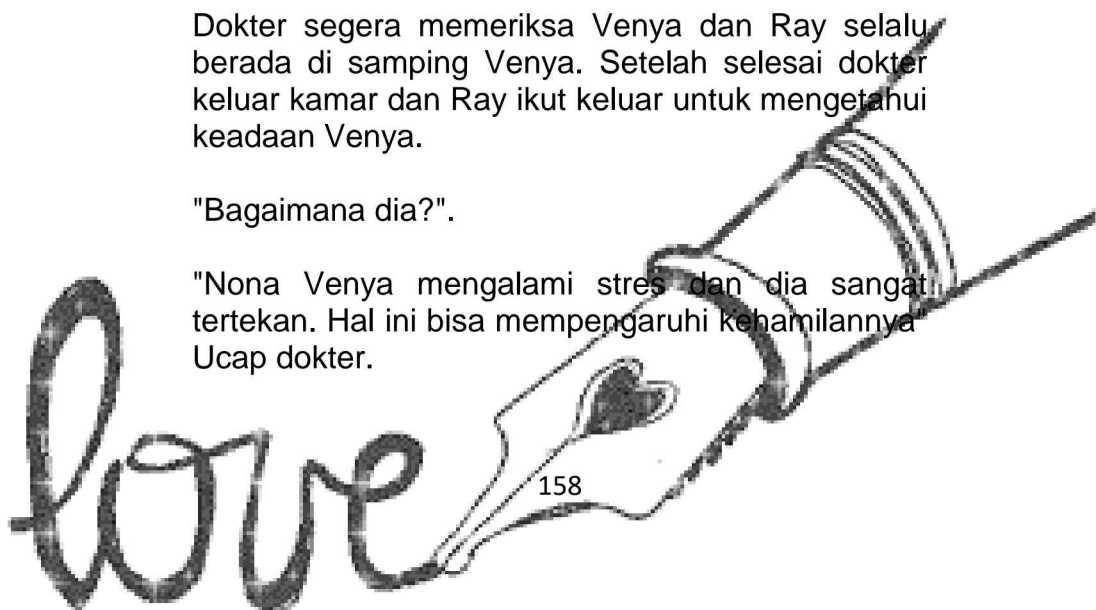
Perlahan Ray membaringkan Venya ke tempat tidur. Ray mengelus rambut Venya lembut dan tersenyum lembut pada Venya.

"Dokter sudah datang nak" Ucap Lizbeth.

Dokter segera memeriksa Venya dan Ray selalu berada di samping Venya. Setelah selesai dokter keluar kamar dan Ray ikut keluar untuk mengetahui keadaan Venya.

"Bagaimana dia?".

"Nona Venya mengalami stres dan dia sangat tertekan. Hal ini bisa mempengaruhi kehamilannya" Ucap dokter.



"Stres, apa penyebabnya?" Tanya Ray

"Bisa saja trauma masa lalu yang terulang kembali atau dia baru saja mengalami hal yang cukup berat. Jika sampai ini terus berlanjut maka aku akan menyarankan seorang terapis untuk nona Venya" Ucap dokter

"Tidak, Venya pasti akan baik-baik saja" Ucap Ray.

Dokter pergi setelah menjelaskan keadaan Venya dan memberikan Venya vitamin. Ray tidak habis pikir bagaimana Venya bisa menjadi seperti ini.

"Ray" Panggil Lizbeth

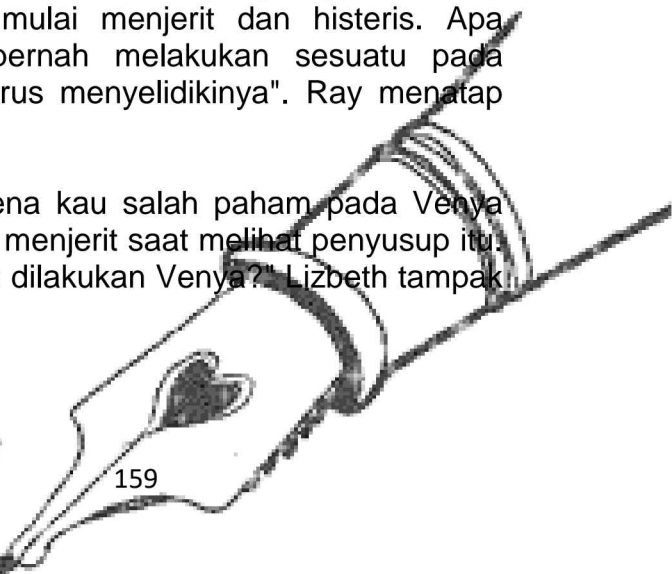
"Apa kau kembali mengasari Venya saat di rumah tepi danau?" Tanya Lizbeth.

"Gak ma, hubungan kami malah membaik di sana" Ucap Ray.

"Tapi dia mulai histeris saat penyusup itu ada di sana dan dia mulai menjerit dan histeris. Apa kelompok itu pernah melakukan sesuatu pada Venya? Kita harus menyelidikinya". Ray menatap mamanya.

"Kasari dia karena kau salah paham pada Venya dan dia kembali menjerit saat melihat penyusup itu. Apa yang sudah dilakukan Venya?" Lizbeth tampak berpikir.

love



"Penjagaan akan perketat dan Ken pasti akan segera menemukan markas dari pencuri itu. Selama itu Venya harus tetap berada di mansion". Ucap Lizbeth lagi.

"Baik ma". Ray kembali masuk ke dalam kamar dan melihat Venya sedang duduk bersandar di tempat tidur. Saat melihat Ray dia hanya diam tapi Ray segera memeluknya agar Venya tahu Ray tidak ingin menyakitinya.

"Aku mencintaimu Venya" Bisik Ray.

"Ray" Panggil Venya

"Iya" Ucap Ray

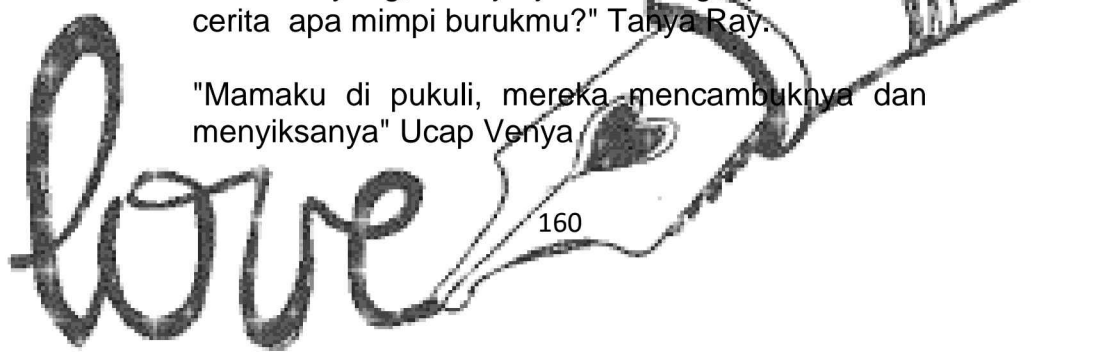
"Buatkan aku bakso" Ucap Venya sambil tersenyum.

"Oh baby, aku akan membuatkanmu bakso. Kau mau yang lain? Apapun akan aku buat" Ucap Ray.

"Aku mau kau jangan sakiti aku lagi Ray. Jangan tinggalkan aku juga" Ucap Venya.

"Tidak sayang, aku janji. Sekarang apa kau mau cerita apa mimpi burukmu?" Tanya Ray.

"Mamaku di pukuli, mereka mencambuknya dan menyiksanya" Ucap Venya



"Apa mereka juga memukulimu sayang?"

"Iya, jika mamaku bersalah maka aku dan mamaku akan di hukum. Saat itu aku masih kecil jadi aku belum begitu mengerti" Ucap Venya

"Oh baby aku akan selalu menjagamu" Ray memeluk dan mencium puncak kepala Venya. Dia hanya ingin Venya bisa tenang.

"Venya, aku ingin bertanya sesuatu".

"Apa?".

"Apa kau pernah melihat mamamu menggunakan atau memiliki kalung berlian?".

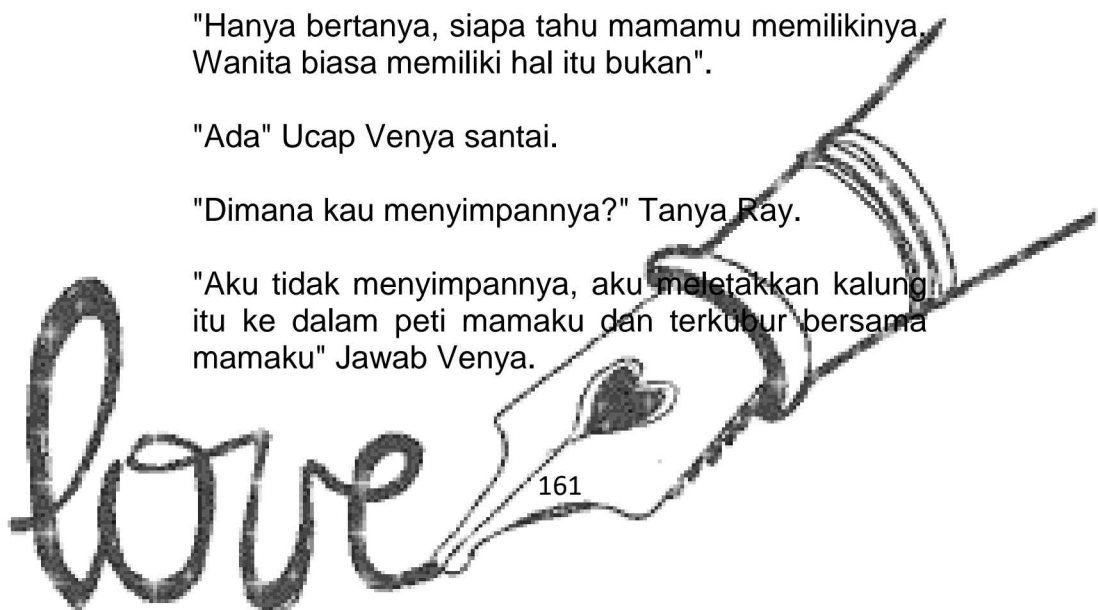
"Kenapa kau bertanya seperti itu Ray?" Tanya Venya balik.

"Hanya bertanya, siapa tahu mamamu memilikinya. Wanita biasa memiliki hal itu bukan".

"Ada" Ucap Venya santai.

"Dimana kau menyimpannya?" Tanya Ray.

"Aku tidak menyimpannya, aku meletakkan kalung itu ke dalam peti mamaku dan terkubur bersama mamaku" Jawab Venya.

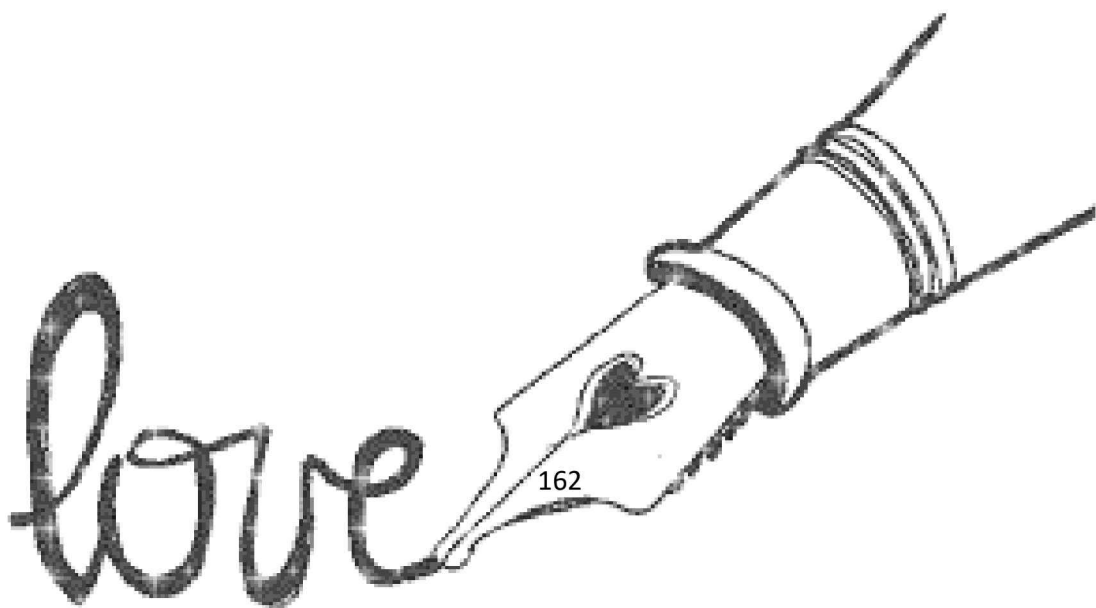


Ray tidak menyangka dengan jawaban Venya. Berarti memang Venya tahu kalung itu dan kalung itu terkubur bersama peti mamanya. Ray akan memberitahu Ken dan mereka harus mendapatkan kalung itu. Dengan begitu mereka yang akan pegang kendali.

"Baiklah baby, sekarang pejamkan matamu dan tidur ya".

Venya memejamkan matanya dan dia mulai tertidur. Ray terus mendekap Venya agar Venya bisa lebih tenang.

---&---



Bab 17

Venya bangun di tengah malam dan melihat Ray masih tertidur. Venya memilih berjalan keluar balkon kamar dan duduk di sana. Dia menangis karena sedih, Venya merasa sendiri dan hampa. Terkadang dia sering merasa seperti itu dan Venya tidak tahu harus bagaimana. Dia bingung dengan keadaannya dan dia hanya ingin semuanya jelas. Dia terikat pada Ray dan keluarga ini karena bayi yang ada di dalam kandungannya.

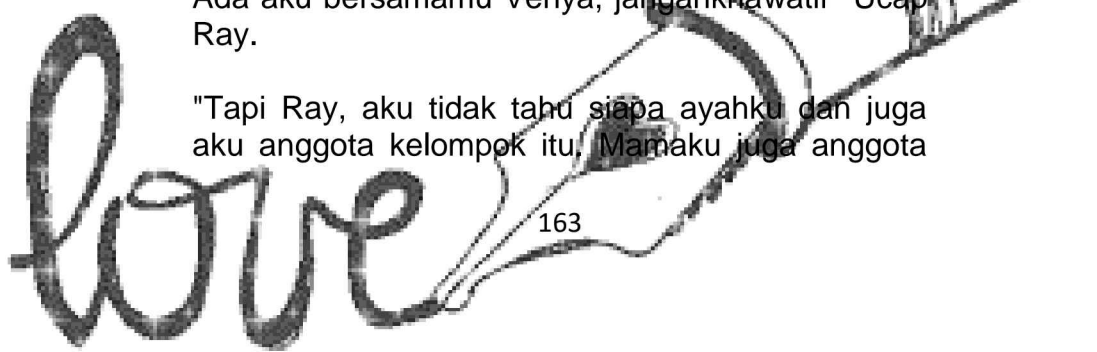
Ray menggeser pintu balkon dan langsung memeluk Venya. Ray mengecup pipi Venya dan ikut duduk bersama Venya sambil memeluk Venya.

"Ada apa? Mengapa menangis?" Tanya Ray.

"Ray, aku tidak tahu mengapa aku menangis. Aku hanya sepi, aku sendiri dan sebatang kara. Aku merasa aku tidak pantas berada di sini" Ucap Venya

"Sstt, siapa bilang. Kau itu calon nyonya Smith, aku sedang mempersiapkan pernikahan kita dan juga mansion untuk kita dan anak-anak kita nanti tinggal. Ada aku bersamamu Venya, jangankhawatir" Ucap Ray.

"Tapi Ray, aku tidak tahu siapa ayahku dan juga aku anggota kelompok itu, Mamaku juga anggota



kelompok itu bahkan sampai meninggal karenanya".
Venya berkata dengan penuh emosi.

"Aku tahu Venya tapi sekarang sudah tidak menjadi masalah lagi bagiku. Aku dan keluarga ini sudah menerimamu. Kau akan menjadi ibu dari anakku jadi tolong jangan berpikiran seperti ini lagi" Ucap Ray

"Apa kau janji tidak akan menyakiti aku lagi Ray. Aku selalu takut jika kau sudah memukulku, menyekikku dan mencambukku" Ucap Venya

"Aku janji Venya, jangan takut lagi terutama padaku. Aku akan selalu melindungimu" Ucap Ray.

Venya memeluk Ray penuh mesra sambil menangis. Dia takut pada Ray sekaligus benci dan cinta. Venya bingung dengan keadaannya dan membuat dia tidak bisa mengontrol dirinya.

"Sssttt baby, tenanglah" Ucap Ray. Ray mencium bibir Venya dan perlahan Venya mulai tenang. Setelah Venya tenang, Ray menggendong Venya masuk ke dalam kamar.

"Kau mau kita pergi ke mansion pribadi kita, mansionku. Di sana lebih tenang dan aman" Ucap Ray

"Aku gak mau ke hutan lagi" Ucap Venya



"Gak sayang, ini gak di hutan. Di sana aman dan tenang, pengawalan juga ketat seperti di sini".

"Baiklah, kapan kita akan ke sana?" Tanya Venya

"Besok pagi" Jawab Ray.

"Gerobak dengan motornya di bawa ya" Ucap Venya

"Iya sayang" Jawab Ray.

Ray akan melakukan apapun untuk menebus kesalahannya. Dia sudah bersalah pada Venya dan dia akan mengembalikan keceriaan Venya lagi.

"Kau yakin mau mengajak Venya ke sana?" Tanya Lizbeth

"Iya ma, bagaimana pun nanti kami akan tinggal di sana dan membesarkan anak kami di sana" Ucap Ray

"Segera hubungi mama jika terjadi sesuatu dan jaga Venya dengan baik" Ucap Lizbeth.

"Aku tahu ma" Ucap Ray.

Venya keluar dari kamar dan dia menghampiri Ray. Lizbeth tersenyum saat melihat Venya. Dia kasihan

love

melihat Venya karena memiliki kisah hidup yang berat.

"Bersenang-senanglah" Ucap Lizbeth.

Ray dan Venya masuk ke dalam mobil. Mereka menuju ke mansion milik Ray dengan pengawalan ketat Hunter Smith.

Venya mengigit pundak Ray dan Ray hanya mendesis.

"Bakso, sop iga, rendang, aku mau semuanya"
Ucap Venya

"Tapi tidak dengan mengigit pundakku" Ucap Ray sambil tertawa.

"Pundakmu enak Ray" Ucap Venya

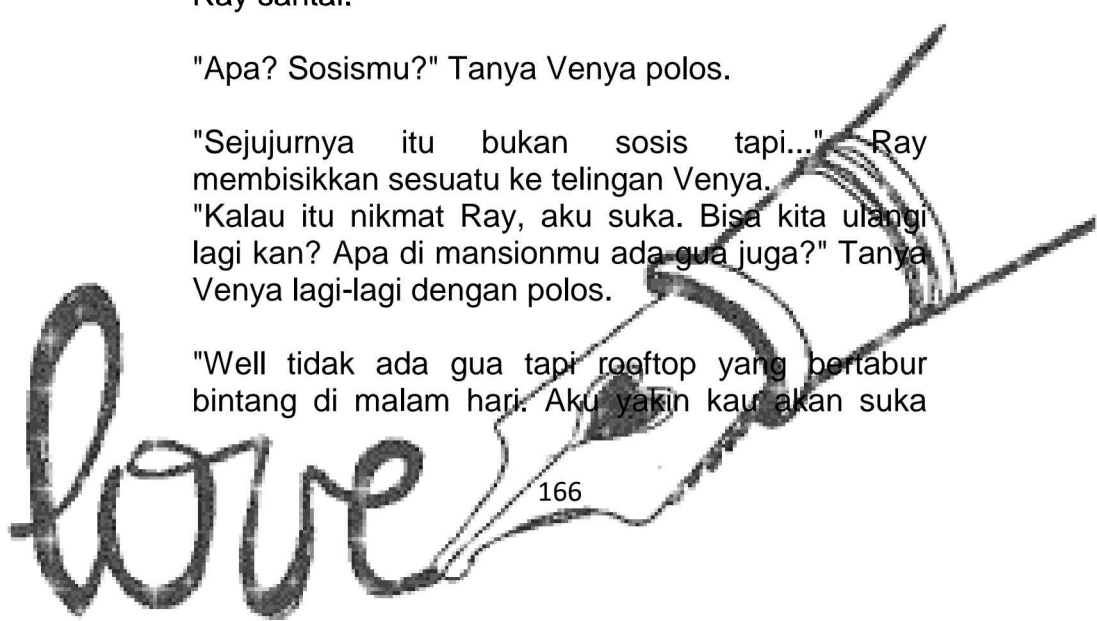
"Tidak hanya pundakku, yang lain juga enak" Ucap Ray santai.

"Apa? Sosismu?" Tanya Venya polos.

"Sejujurnya itu bukan sosis tapi..." Ray membisikkan sesuatu ke telinga Venya.

"Kalau itu nikmat Ray, aku suka. Bisa kita ulangi lagi kan? Apa di mansionmu ada gua juga?" Tanya Venya lagi-lagi dengan polos.

"Well tidak ada gua tapi rooftop yang bertabur bintang di malam hari. Aku yakin kau akan suka



dan aku jamin tidak akan ada yang mengganggu kita" Ucap Ray.

"Benarkah, apa malam ini kita bisa melakukannya?".

"Tentu saja sayang" Ucap Ray sambil tertawa. Terkadang Venya begitu polos sehingga Ray takut dengan kepolosan Venya.

"Apa masih jauh?" Tanya Venya

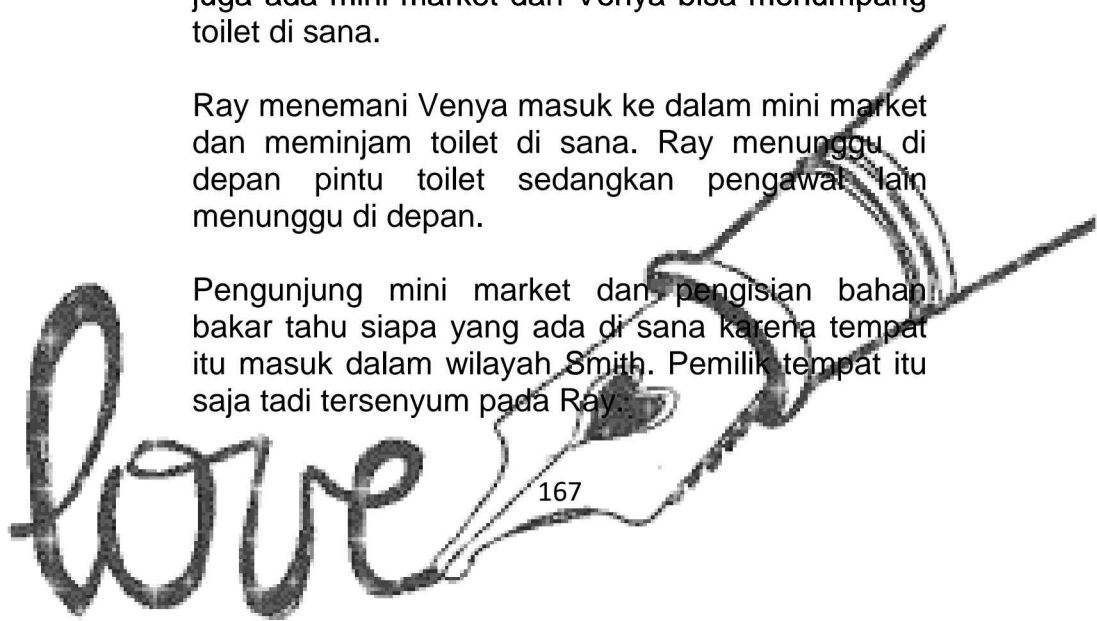
"Lumayan, kenapa?".

"Aku ingin buang air kecil" Ucap Venya.

Ray memberi kode pada Bimo, orang kepercayaan dia saat di Indonesia yang dia ajak kemari untuk tetap bekerja dengannya. Mereka berhenti di sebuah tempat pengisian bahan bakar. Di sana juga ada mini market dan Venya bisa menumpang toilet di sana.

Ray menemani Venya masuk ke dalam mini market dan meminjam toilet di sana. Ray menunggu di depan pintu toilet sedangkan pengawal lain menunggu di depan.

Pengunjung mini market dan pengisian bahan bakar tahu siapa yang ada di sana karena tempat itu masuk dalam wilayah Smith. Pemilik tempat itu saja tadi tersenyum pada Ray.



"Sudah Ray" Ucap Venya saat keluar dari toilet.
"Ayo kita segera pergi".

"Tunggu, aku mau beli cemilan". Venya memilih cemilan yang dia inginkan.

"Ray aku gak punya uang, bayarkan" Ucap Venya

"Wow kau merampokku ya, aku suka Venya yang seperti ini" Ucap Ray

"Bayar saja" Ucap Venya.

"Baiklah" Ray hanya tersenyum.

Venya langsung masuk ke dalam mobil dan Ray yang membawa barang belanjaan Venya.

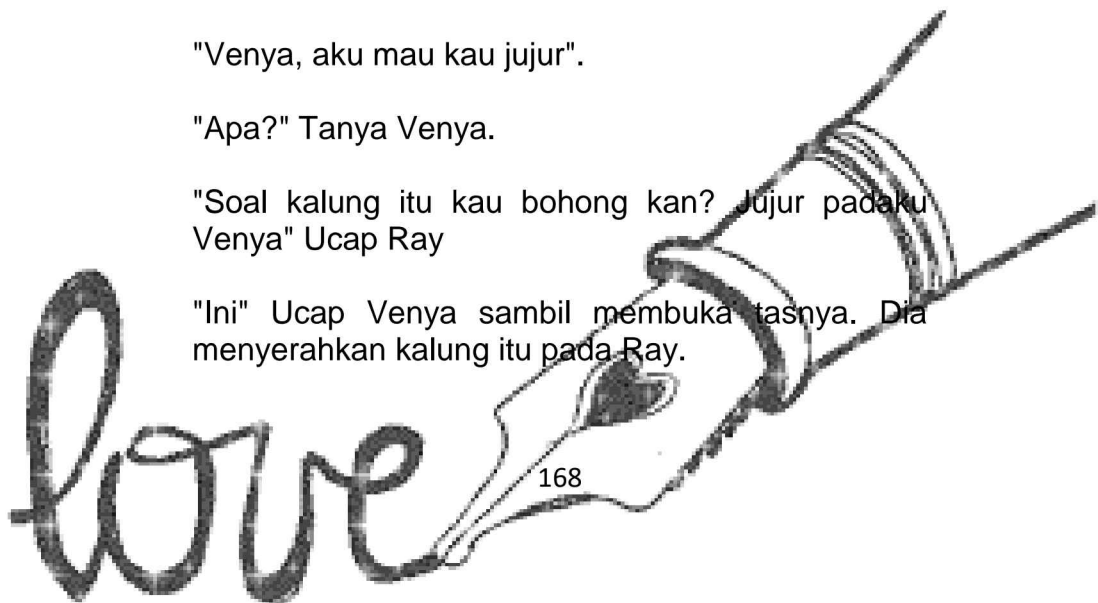
"Ayo Ray jalan" Ucap Venya saat sudah berada di dalam mobil.

"Venya, aku mau kau jujur".

"Apa?" Tanya Venya.

"Soal kalung itu kau bohong kan? Jujur padaku Venya" Ucap Ray

"Ini" Ucap Venya sambil membuka tasnya. Dia menyerahkan kalung itu pada Ray.



"Maaf Ray, aku gak bermaksud berbohong. Aku bingung Ray harus bagaimana, aku memikirkan dan memutuskan untuk memberikan kalung itu padamu. Awalnya aku tidak merasa aneh tapi saat kau bertanya terus, aku tahu ada yang tidak beres dengan kalung ini" Ucap Venya.

"Kau tahu kisah di balik kalung ini?" Tanya Ray.

"Tidak, aku hanya tahu itu punya mamaku tapi aku paham sekarang kenapa mama sangat marah jika aku menyentuhnya. Kalung ini bermasalah kan? Aku tahu dari pertanyaanmu kemarin" Ucap Venya.

"Ini kalung curian dan kalung ini akan membuat kau dalam masalah" Ucap Ray.

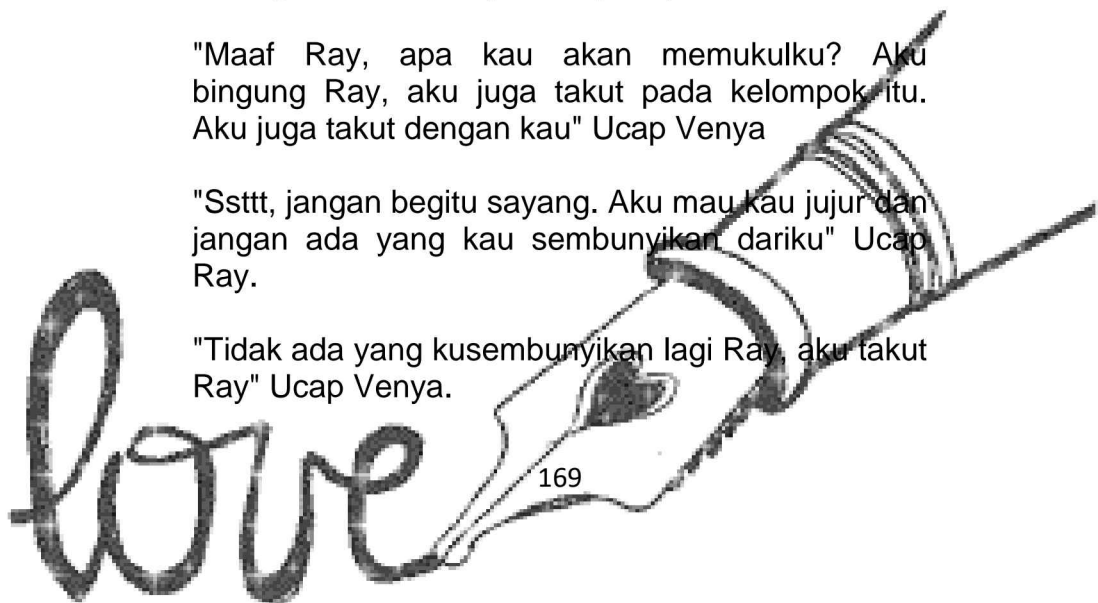
"Dari mana kau tahu aku berbohong" Ucap Venya.

"Karena yang mengurus pemakaman mamamu adalah aku dan aku tidak melihat kau memasukkan kalung itu ke dalamnya" Ucap Ray.

"Maaf Ray, apa kau akan memukulku? Aku bingung Ray, aku juga takut pada kelompok itu. Aku juga takut dengan kau" Ucap Venya

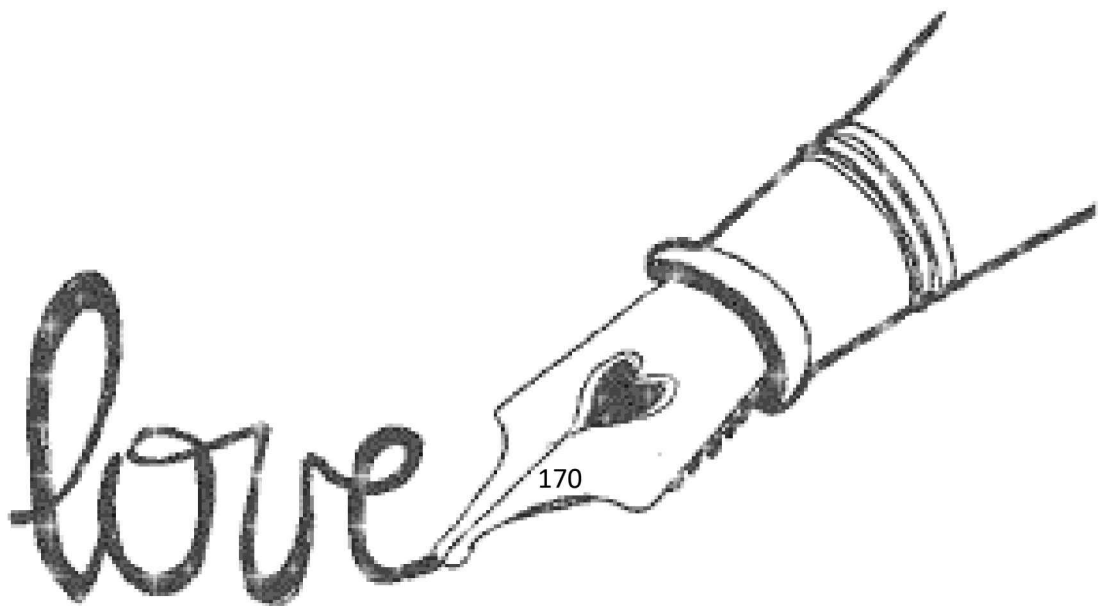
"Ssttt, jangan begitu sayang. Aku mau kau jujur dan jangan ada yang kau sembunyikan dariku" Ucap Ray.

"Tidak ada yang kusembunyikan lagi Ray, aku takut Ray" Ucap Venya.



"Tenanglah sayang, aku akan selalu menjagamu.
Aku mau kau selalu jujur padaku dan kau percaya
padaku" Ucap Ray.

"Iya" Ucap Venya pelan.



Bab 18

"Ini kalungnya, Venya memberikan padaku" Ucap Ray sambil menyerahkan kalung itu pada Ken.

"Ternyata ada di Venya, bagus kita yang mendapatkan kalung ini. Aku akan mulai menekan mereka dan mereka gak akan mengganggu kita" Ucap Ken

"Iya, untung saja Venya menyimpannya" Ucap Ray.

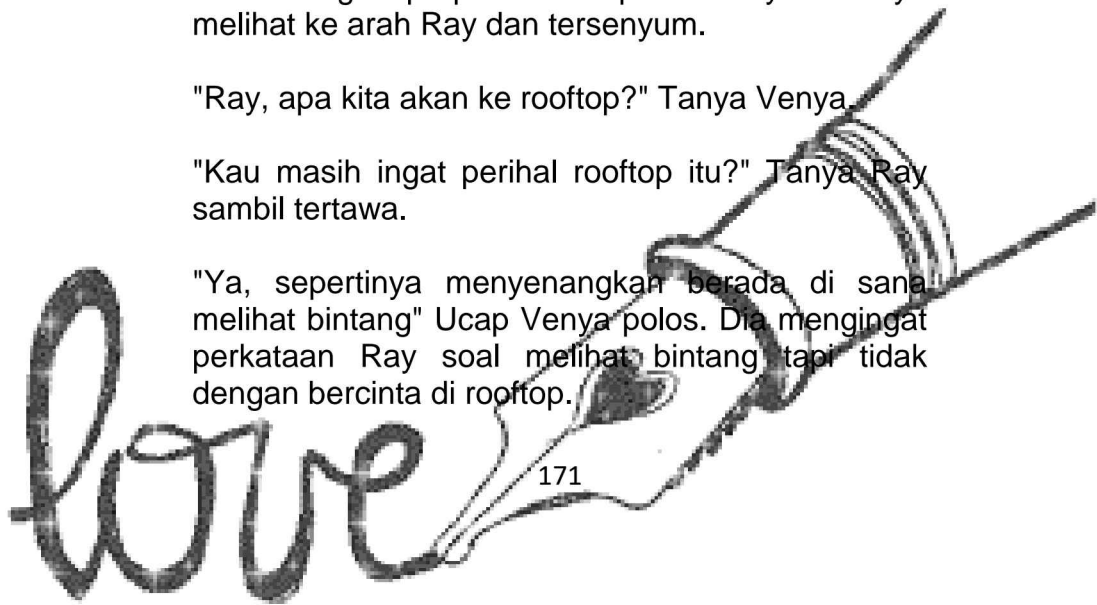
"Baiklah, aku harus kembali. Selamat bersenang-senang dengan Venya" Ucap Ken

Ken kemudian meninggalkan mansion milik Ray. Ray berjalan menuju ke kamarnya dan melihat Venya sedang menonton tv. Ray mendekati Venya dan mengecup puncak kepala Venya. Venya melihat ke arah Ray dan tersenyum.

"Ray, apa kita akan ke rooftop?" Tanya Venya.

"Kau masih ingat perihal rooftop itu?" Tanya Ray sambil tertawa.

"Ya, sepertinya menyenangkan berada di sana melihat bintang" Ucap Venya polos. Dia mengingat perkataan Ray soal melihat bintang tapi tidak dengan bercinta di rooftop.



"Ayo kita ke rooftop sayang" Ucap Ray sambil menggandeng tangan Venya. Mereka menuju ke rooftop mansion Ray. Di sana terdapat taman kecil yang di buat Ray. Ray mematikan lampu dan rooftop hanya diterangi oleh cahaya bulan yang kebetulan ada malam itu dan juga bintang.

"Wah ada bulan dan bintang" Ucap Venya.

"Iya, indah bukan" Ucap Ray sambil mengajak Venya berbaring di atas rumput taman.

Mereka berbaring sambil menatap bulan dan bintang.

"Indah ya Ray" Ucap Venya

"Kalau indah kenapa wajahmu seperti itu?" Tanya Ray

"Aku hanya sedih Ray dan jujur saja aku takut Ray. Bagaimana jika kelompok itu menemukanku dan menangkapku kemudian mereka menyakitiku. Aku benar-benar takut Ray mengingat mereka bisa melakukan apapun. Ini tidak seperti menghadapi preman biasa yang ingin mengambil uang jualan bakso" Ucap Venya

"Jangan khawatir sayang, ada aku. Aku pasti akan menjagamu sayang dan kau akan baik-baik saja sayang. Kenapa kau begitu takut?" Tanya Ray.

love

"Kau tidak tahu Ray apa yang bisa di lakukan kelompok itu. Bukan hanya siksaan tapi mereka juga bisa membunuh Ray. Karena itu aku takut saat kau memukulku karena aku pasti akan mengingat hal itu" Ucap Venya.

"Ssstt, ada aku sayang tenanglah" Ucap Ray berusaha membuat Venya tenang. Terlihat sekali Venya sangat trauma dan ketakutan. Dia akan gemeteran jika mengingat hal itu. Ray terus memeluk Venya dan Venya menangis dalam pelukan Ray.

"Aku takut Ray, tolong aku. Aku takut" Ucap Venya.

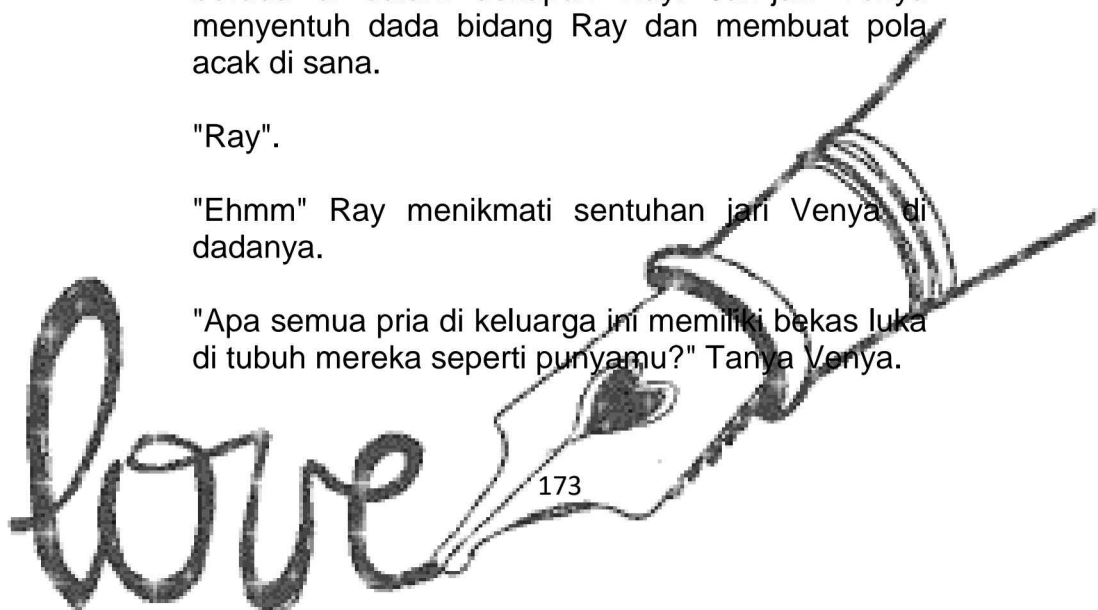
"Aku tahu sayang, peluk aku dan kau akan tahu bahwa aku akan melindungimu" Ucap Ray lembut.

Ray mengelus lembut rambut Venya hingga di mulai perlahan tenang. Venya merasa nyaman berada di dalam dekapan Ray. Jari-jari Venya menyentuh dada bidang Ray dan membuat pola acak di sana.

"Ray".

"Ehmm" Ray menikmati sentuhan jari Venya di dadanya.

"Apa semua pria di keluarga ini memiliki bekas luka di tubuh mereka seperti punyamu?" Tanya Venya.



"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Tanya Ray.

"Aku melihat bekas lukamu Ray, banyak sekali di tubuhmu. Bahkan luka cambuk di tubuhku karena ulahmu saja hanya membekas tipis. Bekas lukamu dalam Ray" Ucap Venya.

"Iya kami memiliki bekas luka masing-masing ditubuh kami" Jawab Ray.

"Dari mana kau mendapat luka itu?" Tanya Venya sambil dia membuka pakaian Ray. Dia menyentuh bekas luka Ray.

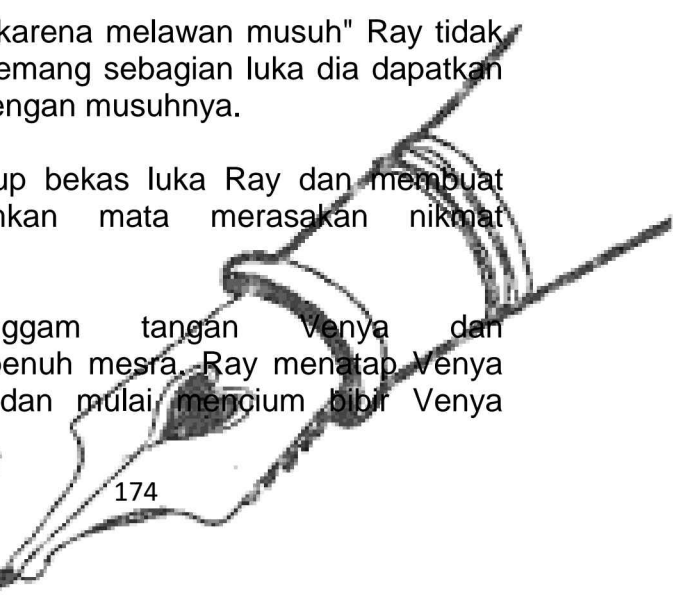
Ray tidak mungkin menjawab bahwa sebagian luka itu dia dapatkan dari hukuman mamanya saat mencambuknya dengan cambuk besi yang tajam. Venya bisa semakin takut dan merasa tidak aman. Saat ini Venya sangat rapuh dan mudah stres. Ray tidak mau terjadi sesuatu pada kandungan Venya.

"Ini bekas luka karena melawan musuh" Ray tidak salah karena memang sebagian luka dia dapatkan dari berkelahi dengan musuhnya.

Venya mengecup bekas luka Ray dan membuat Ray memejamkan mata merasakan nikmat kecupan Venya.

Ray menggenggam tangan Venya dan mengecupnya penuh mesra. Ray menatap Venya penuh lembut dan mulai mencium bibir Venya

love



penuh mesra. Bibir Venya begitu mania bagi Ray dan dia tidak akan pernah bosan untuk menciumnya. Ciuman manis dan lembut Ray berubah menjadi sebuah ciuman panas dan penuh tuntutan.

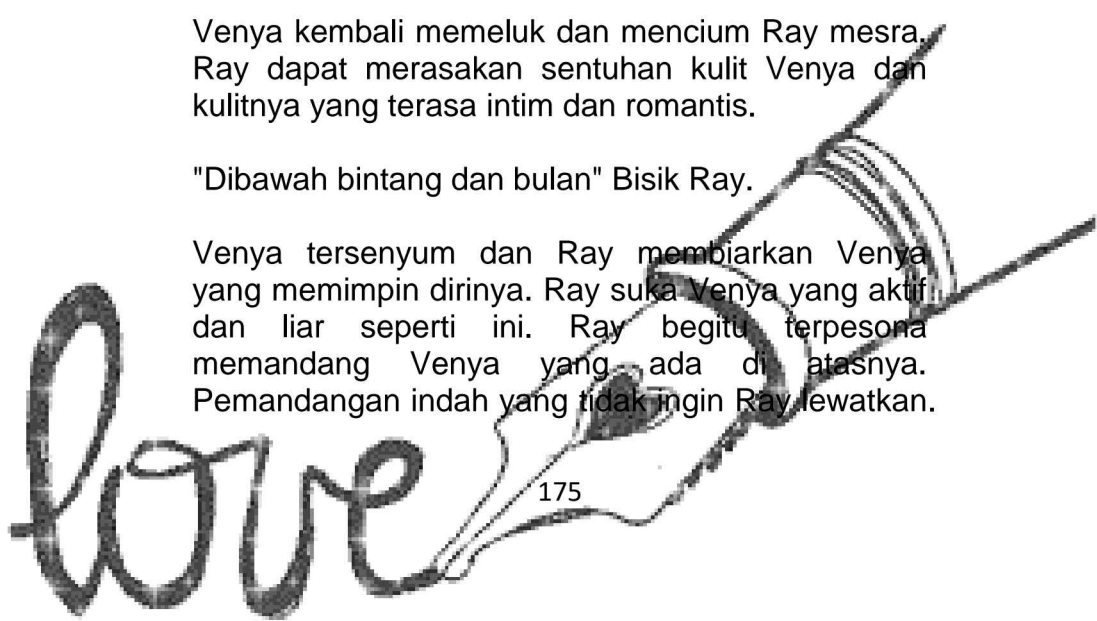
Venya naik ke atas tubuh Ray tanpa melepaskan ciuman mereka. Ray memprovokasi Venya dengan gerakan dan sentuhan yang membuat Venya mendesah.

"Hanya milik Ray" Bisik Ray di telinga Venya sebagai tanda keposesifan dirinya. Venya membuka pakaiannya sambil tersenyum nakal pada Ray. Venya memang merasa takut, kadang rasa takut itu muncul dan membuat hatinya tidak tenang. Tapi sekarang hanya ada Ray, hanya Ray yang bisa menjaga dan melindunginya. Dia sedang mengandung anak Ray karena itu Ray pasti akan selalu menjaganya.

Venya kembali memeluk dan mencium Ray mesra. Ray dapat merasakan sentuhan kulit Venya dan kulitnya yang terasa intim dan romantis.

"Dibawah bintang dan bulan" Bisik Ray.

Venya tersenyum dan Ray membiarkan Venya yang memimpin dirinya. Ray suka Venya yang aktif dan liar seperti ini. Ray begitu terpesona memandang Venya yang ada di atasnya. Pemandangan indah yang tidak ingin Ray lewatkan.



Venya bagai bidadari yang di terpa sinar bulan dan bidadari itu hanya untuk Ray. Milik Ray seorang dan tidak ada yang bisa merebutnya.

Rampung panjang Venya jatuh tergerai di antara kedua pipi Venya dan mengenai wajah Ray. Ray tersenyum penuh arti. Dia terus memprovokasi Venya dan membuat Venya semakin menarik dirinya dalam lautan gairah yang dalam. Mereka akan tenggelam sebentar lagi dan Ray segera mencengkram pinggul Venya.

Venya melengkungkan tubuhnya dan menjerit saat dia berhasil mengarungi lautan gairah itu. Nafasnya tersengal tapi dia bahagia dan tersenyum pada Ray yang juga merasa bahagia karena berhasil melewati lautan gairah itu bersama Venya. Venya memeluk Ray dan merasakan kenyamanan di sana. Ray mengelus punggung telanjang Venya merasakan mulusnya kulit Venya.

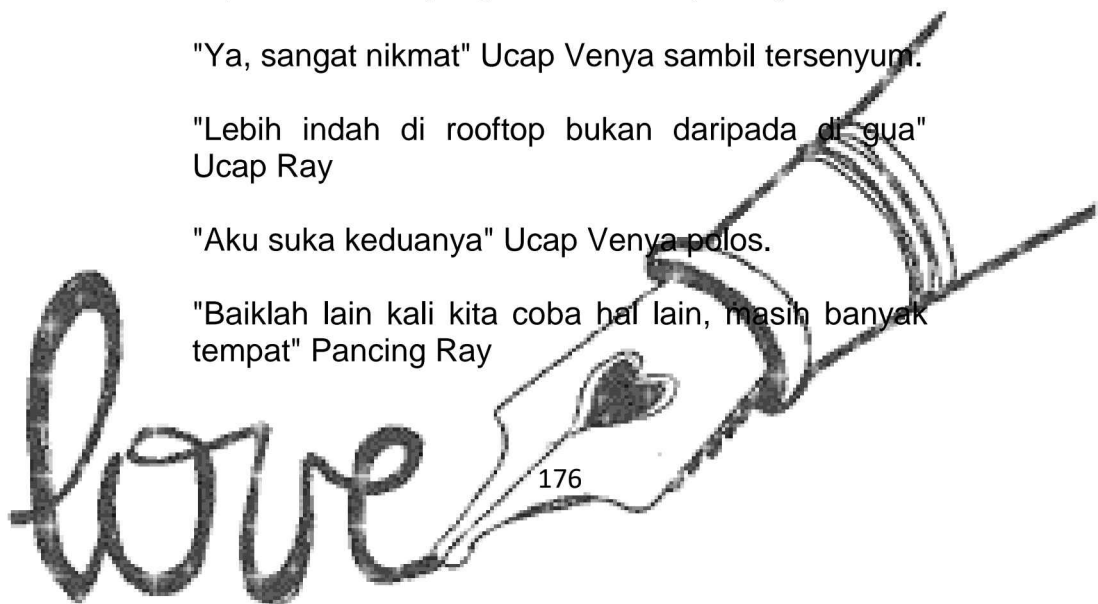
"Apa aku bakso yang nikmat?" Tanya Ray

"Ya, sangat nikmat" Ucap Venya sambil tersenyum.

"Lebih indah di rooftop bukan daripada di gua"
Ucap Ray

"Aku suka keduanya" Ucap Venya polos.

"Baiklah lain kali kita coba hal lain, masih banyak tempat" Pancing Ray



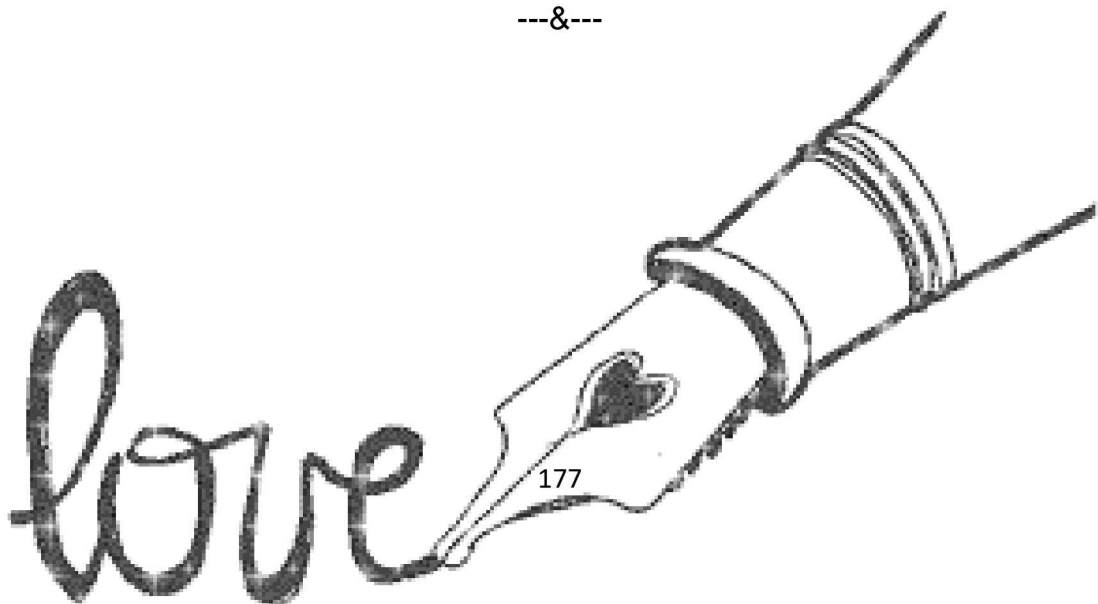
"Aku mengikutimu Ray, tapi bisakah aku tidur sekarang?". Venya terlihat lelah dan mengantuk.

Ray membawa Venya kembali ke kamar dan aman membawa Venya dalam keadaan polos ke kamar karena para pengawal hanya berada di luar mansion.

Ray mendekap Venya posesif agar Venya bisa yidur lebih nyaman dan tenang. Ray terus menatap Venya yang cantik dan menggoda baginya. Dia tidak sabar menunggu anaknya lahir karena pasti akan tampan atau cantik mengingat Venya memiliki kulit eksotis yang menawan.

"Aku akan selalu ada di dekatmu" Ucap Ray pelan. Mengecup puncak kepala Venya dan tersenyum saat merasakan hembusan nafas Venya yang menerpa dadanya pertanda Venya sudah tidur dengan lelap.

---&---



Bab 19

Venya memeluk pinggang Ray saat Ray mengajak dia berkeliling Mansionnya dengan motor maticnya. Ray sedang menghibur Venya karena Venya selalu merasa sedih dan takut.

"Kau senang?" Tanya Ray

"Aku senang Ray, terima kasih ya" Ucap Venya.

"Apapun untukmu" Ucap Ray

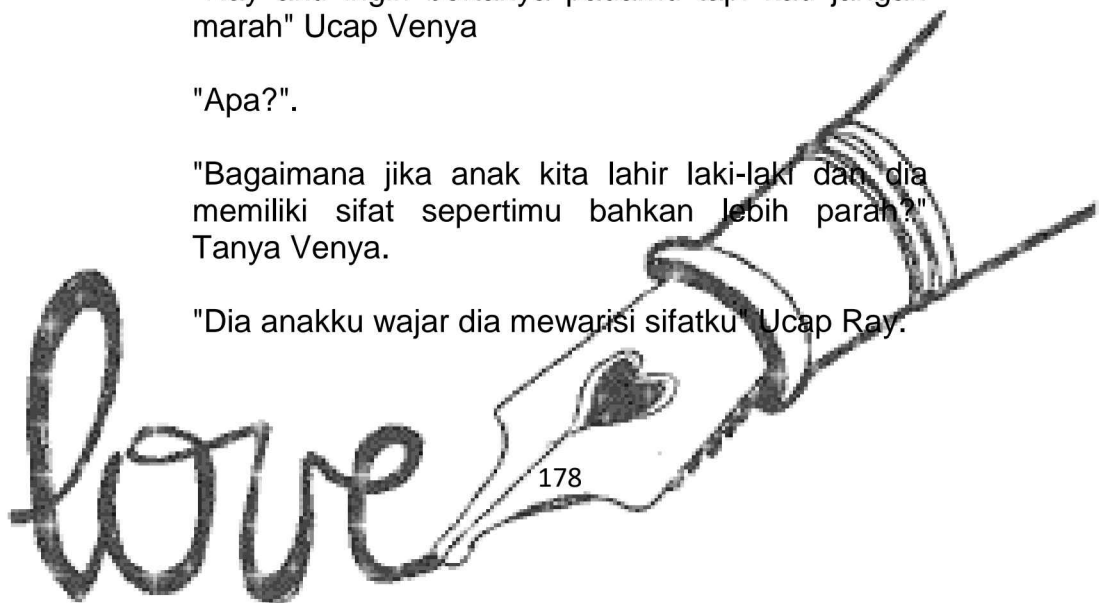
Ray menghentikan motornya dan mengajak Venya duduk di bangku taman. Venya langsung memeluk Ray dan menghirup wangi tubuh Ray.

"Ray aku ingin bertanya padamu tapi kau jangan marah" Ucap Venya

"Apa?".

"Bagaimana jika anak kita lahir laki-laki dan dia memiliki sifat sepertimu bahkan lebih parah?" Tanya Venya.

"Dia anakku wajar dia mewarisi sifatku" Ucap Ray.



"Maksudku sifat kasarnya, posesifnya dan kejamnya. Aku kasihan dengan pasangannya kelak" Ucap Venya hati-hati.

"Kau sendiri bertahan di sampingku, aku yakin pasangan yang dia pilih adalah wanita yang pantas menjadi nyonya Smith" Ucap Ray.

"Tapi".

"Jangan kau pikirkan, anak- anak kita kelak akan memiliki jalannya sendiri dan kita hanya harus mendukung" Ucap Ray.

Venya diam dan dia akan berusaha membimbing anak-anaknya agar sifat kasar Ray tidak terlalu melekat pada mereka. Venya sudah merasakan bagaimana sikap kasar Ray sangat menyakitinya. Dia tidak ingin kelak anaknya juga seperti itu.

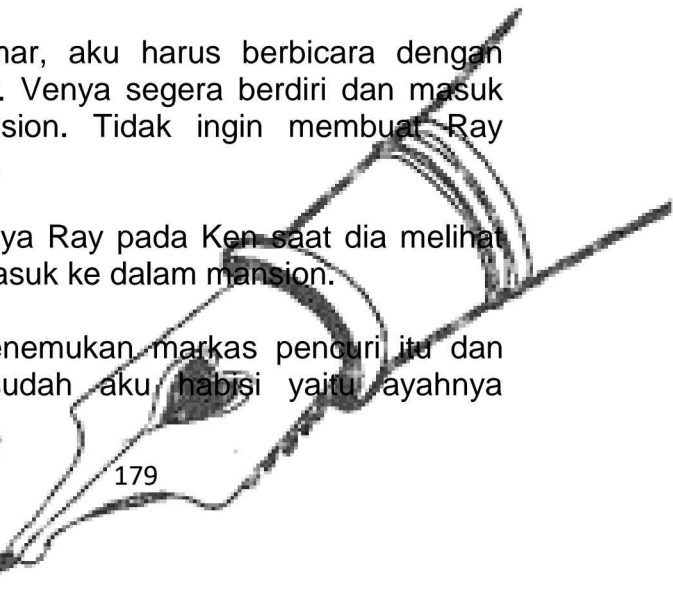
Saat mereka asyik mengobrol, Ken datang untuk menemui Ray.

"Masuk ke kamar, aku harus berbicara dengan Ken" Ucap Ray. Venya segera berdiri dan masuk ke dalam mansion. Tidak ingin membuat Ray marah padanya.

"Ada apa?" Tanya Ray pada Ken saat dia melihat Venya sudah masuk ke dalam mansion.

"Aku sudah menemukan markas pencuri itu dan pemimpinnya sudah aku habisi yaitu ayahnya

love



Venya. Kau harus memberitahu Venya yang sebenarnya" Ucap Ken

"Aku akan memberitahunya" Ucap Ray.

"Baiklah aku harus kembali, aku kemari juga karena ingin melihat keadaan kalian. Mama khawatir kau menyakiti Venya" Ucap Ken

"Selama dia tidak berkhianat dan tidak membantahku maka dia akan aman. Aku gak akan berbaik hati jika dia melanggar hal itu" Ucap Ray.

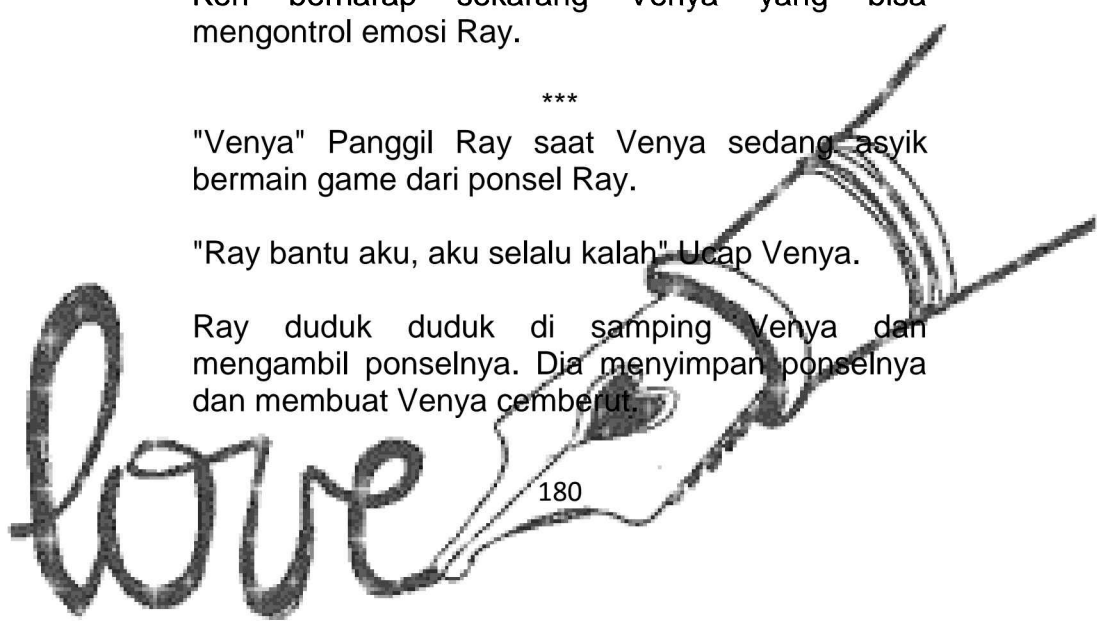
"Aku paham tapi jangan terlalu kasar padanya" Ucap Ken.

Ray hanya diam, Ken tahu bahwa Ray berbeda dari saudaranya yang lain. Ray lebih keras dan kasar dan Ray sulit mengontrol emosinya. Selama ini hanya mamanya yang bisa mengontrol emosi Ray. Ken berharap sekarang Venya yang bisa mengontrol emosi Ray.

"Venya" Panggil Ray saat Venya sedang asyik bermain game dari ponsel Ray.

"Ray bantu aku, aku selalu kalah" Ucap Venya.

Ray duduk duduk di samping Venya dan mengambil ponselnya. Dia menyimpan ponselnya dan membuat Venya cemberut.



"Kenapa di simpan?" Tanya Venya

"Aku mau kau jujur padaku, aku sudah bilang kau tidak bisa bohong padaku" Ucap Ray.

"Ada apa?" Tanya Venya

"Apa kau benar tidak pernah tahu siapa papamu?" Tanya Ray

"Aku tidak tahu Ray, aku gak bohong".

"Apa kau pernah bertemu dengan pemimpin dari kelompok itu?" Tanya Ray.

"Aku pernah bertemu beberapa kali, kenapa Ray? Aku salah apa? Aku gak berkhianat Ray?" Venya terlihat takut.

"Aku ingin memberitahumu bahwa pemimpin kelompok itu adalah ayah kandungmu. Ayah yang tidak kau ketahui tapi dia selalu mengawasimu. Kami sudah menemukan tempat persembunyian mereka dan kami harus membunuh pemimpinnya yaitu ayahmu" Ucap Ray.

Venya hanya diam, dia terkejut mendengar perkataan Ray. Dia terkejut karena mengetahui bahwa pria yang selalu memukul dia dan mamanya adalah papanya. Venya menjerit histeris karena mengetahui semua ini. Dia benci hidupnya harus

love

seperti ini. Tiba-tiba dia merasa tidak berharga karena bukan hanya Ray yang menyiksanya tapi juga ayah kandungnya. Itu membuat Venya merasa tidak berharga karena dia harus di siksa oleh orang yang seharusnya menjaganya.

"Tenanglah" Ucap Ray.

"Tidak, aku tidak berharga" Pekik Venya dan Ray segera memeluk Venya erat. Memberikan kecupan pada Venya agar Venya bisa lebih tenang.

"Lepaskan Ray, aku benci diriku" Ucap Venya histeris

Ray terus memeluk Venya dan berusaha membuat Venya lebih tenang. Venya menangis di pelukan Ray. Dia menangis pilu dan Ray merasa sakit saat mendengar tangisan pilu Venya.

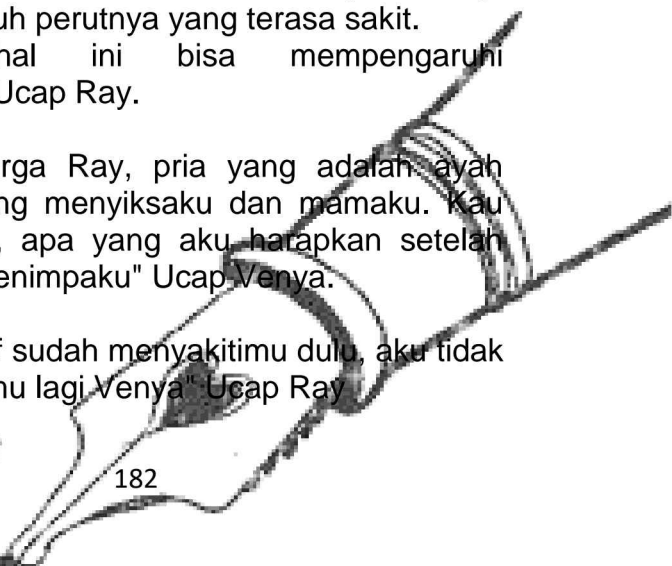
Saat tangisnya mulai mereda karena bujukan Ray, Venya menyentuh perutnya yang terasa sakit.

"Tenanglah, hal ini bisa mempengaruhi kandunganmu" Ucap Ray.

"Aku tak berharga Ray, pria yang adalah ayah kandungku sering menyiksaku dan mamaku. Kau juga seperti itu, apa yang aku harapkan setelah semua hal ini menimpaku" Ucap Venya.

"Aku minta maaf sudah menyakitimu dulu, aku tidak akan menyakitimu lagi Venya" Ucap Ray

love



Venya melihat ke arah Ray dengan tatapan sedih dan Ray tidak bisa melihat tatapan Venya yang seperti itu. Ray mencium bibir Venya lembut agar Venya merasakan kasih sayang Ray padanya.

"Ray, aku mencintaimu setelah apa yang kau lakukan. Apakah perasaanku salah?" Tanya Venya

"Tidak sayang, aku juga mencintaimu Venya. Aku minta maaf sudah pernah menyakitimu" Ucap Ray.

"Ray, aku takut tolong jangan sakiti aku lagi" Ucap Venya.

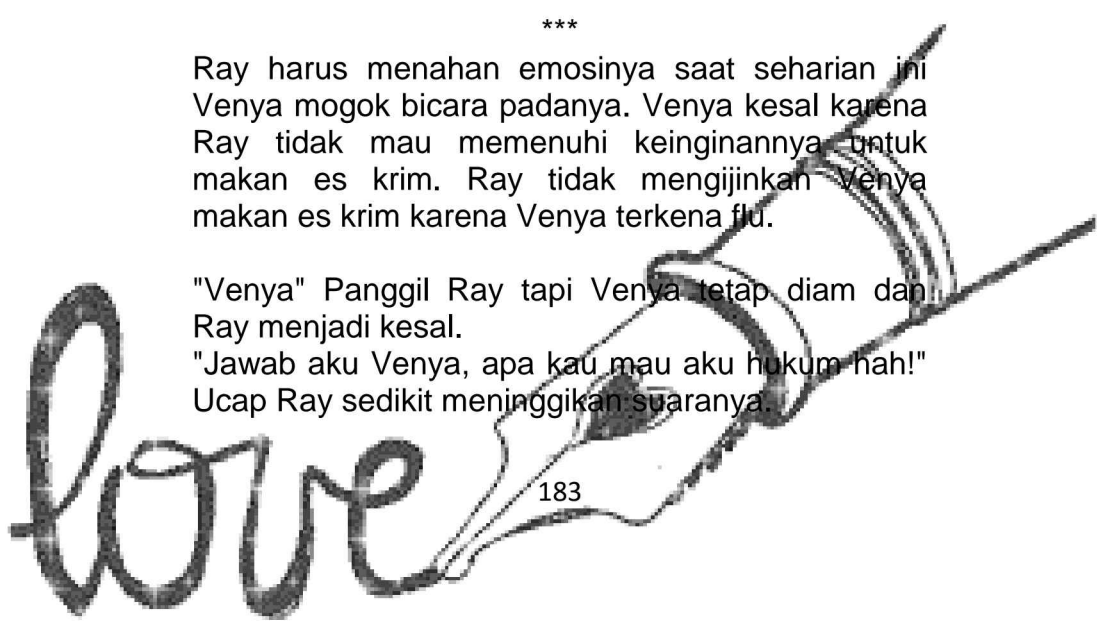
"Iya sayang" Jawab Ray.

Venya memeluk Ray, membenamkan wajahnya pada dada bidang Ray. Ray mengelus lembut rambut Venya. Kecupan lembut juga dia daratkan pada puncak kepala Venya.

Ray harus menahan emosinya saat seharian ini Venya mogok bicara padanya. Venya kesal karena Ray tidak mau memenuhi keinginannya untuk makan es krim. Ray tidak mengizinkan Venya makan es krim karena Venya terkena flu.

"Venya" Panggil Ray tapi Venya tetap diam dan Ray menjadi kesal.

"Jawab aku Venya, apa kau mau aku hukum hah!" Ucap Ray sedikit meninggikan suaranya.



"Ray" Ucap Venya dan dia menangis.

"Aku hanya mau es krim, kenapa kau harus menyingkikan suaramu" Ucap Venya.

"Itu karena seharian ini kau mogok bicara, jika kau terus seperti itu aku akan menghukummu" Ucap Ray.

"Maafkan aku Ray tapi aku hanya mau es krim" Ucap Venya.

"Aku benar-benar kepingin" Ucap Venya lagi.

Ray mengambil es krim di dalam kulkas dan meletakkannya di hadapannya.

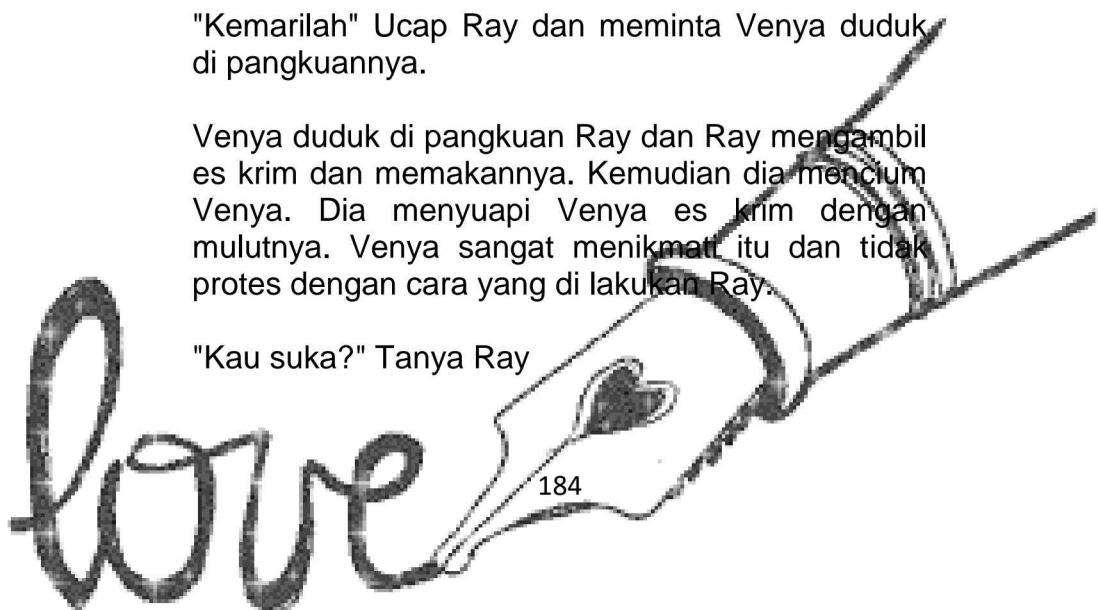
"Kau janji jika kuberikan es krim kau tidak akan mogok bicara lagi?" Tanya Ray.

"Aku janji" Ucap Venya

"Kemarilah" Ucap Ray dan meminta Venya duduk di pangkuannya.

Venya duduk di pangkuan Ray dan Ray mengambil es krim dan memakannya. Kemudian dia mencium Venya. Dia menyuapi Venya es krim dengan mulutnya. Venya sangat menikmati itu dan tidak protes dengan cara yang di lakukan Ray.

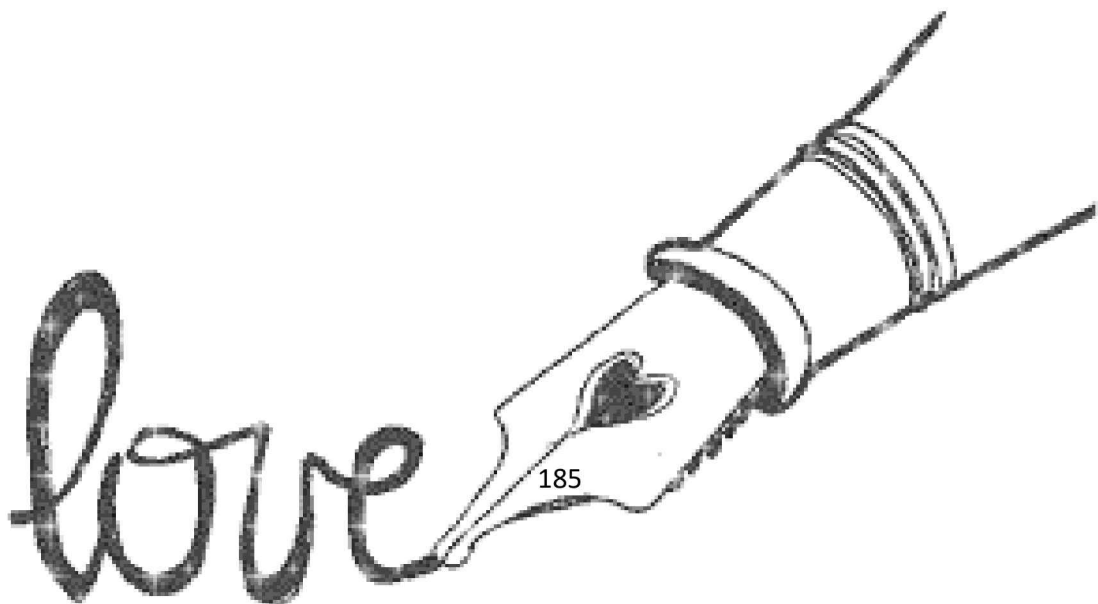
"Kau suka?" Tanya Ray



"Aku suka, aku mau lagi" Ucap Venya

"Kita coba dengan makanan yang lain ya nanti"
Ucap Ray.

"Iya" Ucap Venya.



Bab 20

Ray terbangun di tengah malam saat mendengar suara rintihan Venya. Ray menyalakan lampu dan melihat Venya sedang merintih.

"Ada apa denganmu?" Tanya Ray.

Venya tidak menjawab pertanyaan Ray, dia masih memejamkan matanya. Ray meraba kening Venya dan ternyata Venya sedang demam. Ray mengambil air hangat untuk mengompres kening Venya.

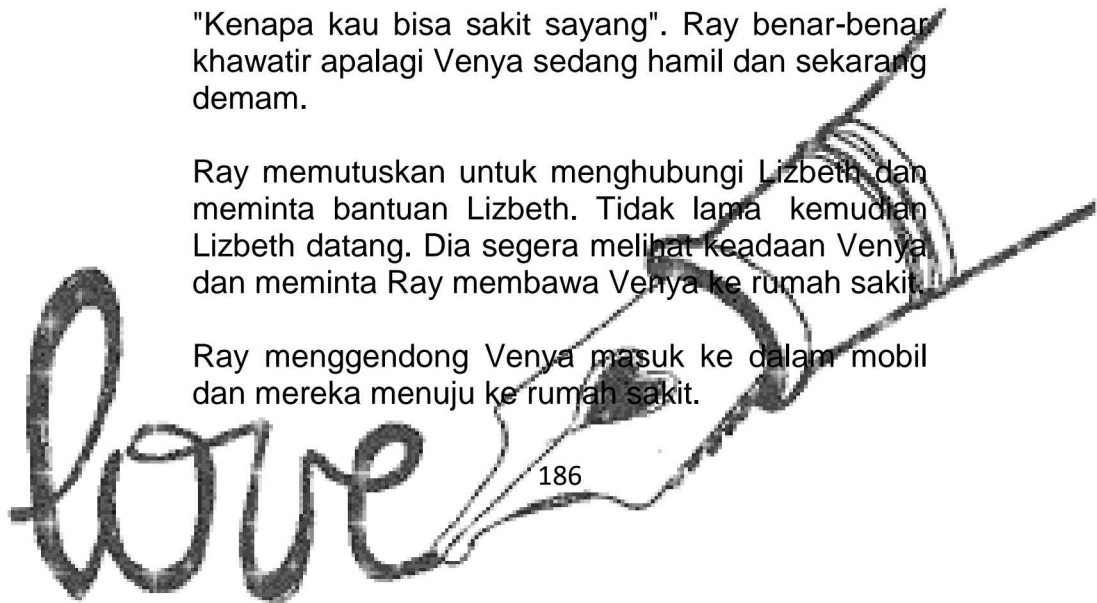
"Kenapa kau bisa demam sayang" Ucap Ray khawatir.

"Kepalaku sakit Ray" Ucap Venya pelan.

"Kenapa kau bisa sakit sayang". Ray benar-benar khawatir apalagi Venya sedang hamil dan sekarang demam.

Ray memutuskan untuk menghubungi Lizbeth dan meminta bantuan Lizbeth. Tidak lama kemudian Lizbeth datang. Dia segera melihat keadaan Venya dan meminta Ray membawa Venya ke rumah sakit.

Ray menggendong Venya masuk ke dalam mobil dan mereka menuju ke rumah sakit.



"Ray" Panggil Venya pelan.

"Ada apa sayang?" Tanya Ray tapi Venya hanya diam. Dia hanya memeluk Ray dan mencoba mencari tempat ternyaman.

Ray dapat merasakan suhu tubuh Venya panas dan Ray takut akan hal itu. Kandungan Venya juga bisa bermasalah jika sampai Venya sakit seperti ini.

Sesampainya di rumah sakit, Ray segera membawa Venya masuk dan meminta dokter memeriksa Venya.

Ray dan Lizbeth hanya bisa menunggu di luar. Ray menunggu dengan penuh kecemasan. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Venya dan calon anaknya.

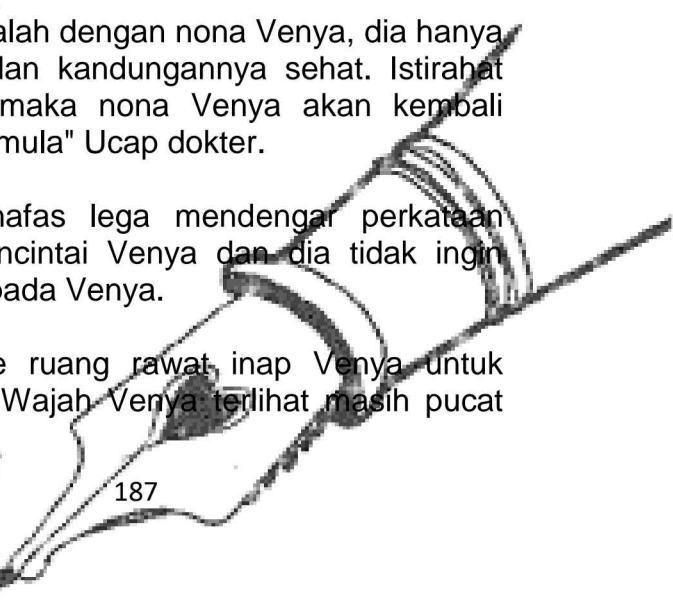
Dokter keluar dari ruangan dan memberitahu keadaan Venya.

"Tidak ada masalah dengan nona Venya, dia hanya demam biasa dan kandungannya sehat. Istirahat beberapa hari maka nona Venya akan kembali sehat seperti semula" Ucap dokter.

Ray menarik nafas lega mendengar perkataan dokter. Dia mencintai Venya dan dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Venya.

Ray menuju ke ruang rawat inap Venya untuk melihat Venya. Wajah Venya terlihat masih pucat

love



dan dia masih memejamkan matanya. Ray mendekati Venya dan dia mengelus pelan rambut Venya.

"Baby" Ucap Ray

Perlahan Venya membuka matanya dan dia langsung menatap Ray. Dia tersenyum pada Ray dan Ray membalas senyumannya.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Ray

"Aku mulai baikkkan" Ucap Venya.

"Aku mengkhawatirkanmu, itulah mengapa aku melarangmu makan es krim sayang" Ucap Ray

"Maafkan aku Ray, aku tidak menyangka akan begini jadinya" Ucap Venya.

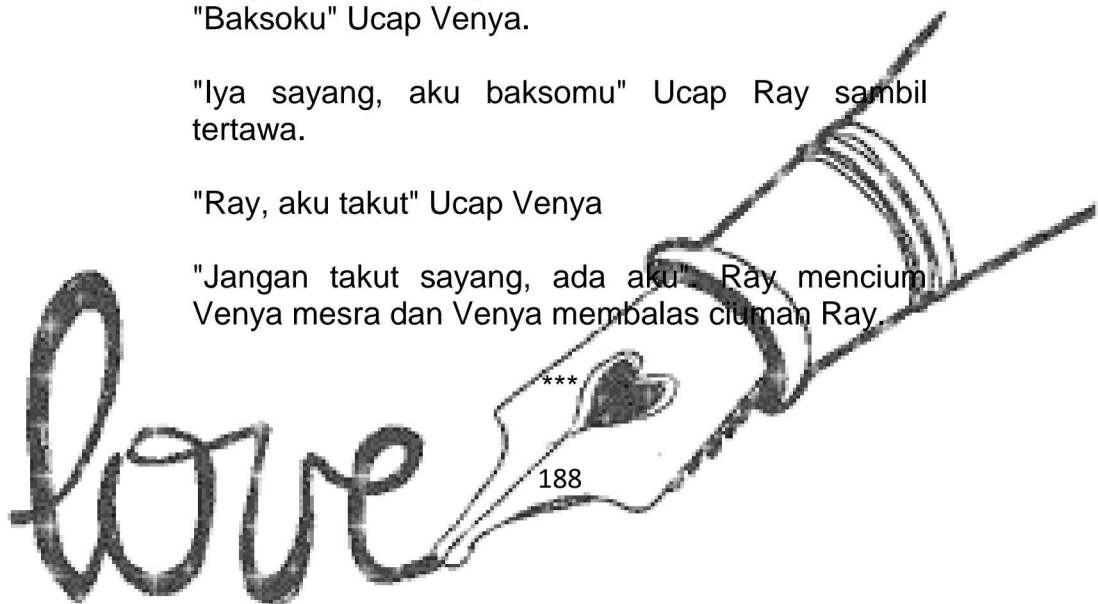
Ray mengecup kening Venya mesra dan Venya hanya diam tapi dia menyukai sikap lembut Ray. Venya memeluk Ray mesra.

"Baksoku" Ucap Venya.

"Iya sayang, aku baksomu" Ucap Ray sambil tertawa.

"Ray, aku takut" Ucap Venya

"Jangan takut sayang, ada aku". Ray mencium Venya mesra dan Venya membalas ciuman Ray.



Venya sudah keluar dari rumah sakit, dia sudah membaik dan sudah aktif kembali. Ray juga selalu berusaha untuk menahan emosinya dari Venya jika dia tidak ingin kehilangan Venya.

"Ray" Panggil Venya manja sambil dia duduk di pangkuan Ray. Ray mengelus punggung Venya sambil mencium Venya mesra.

"Kenapa sayang" Ucap Ray di sela ciumannya.

"Aku hanya ingin memelukmu dan dekat denganmu" Ucap Venya.

"Venya, ayo ikut aku". Ajak Ray.

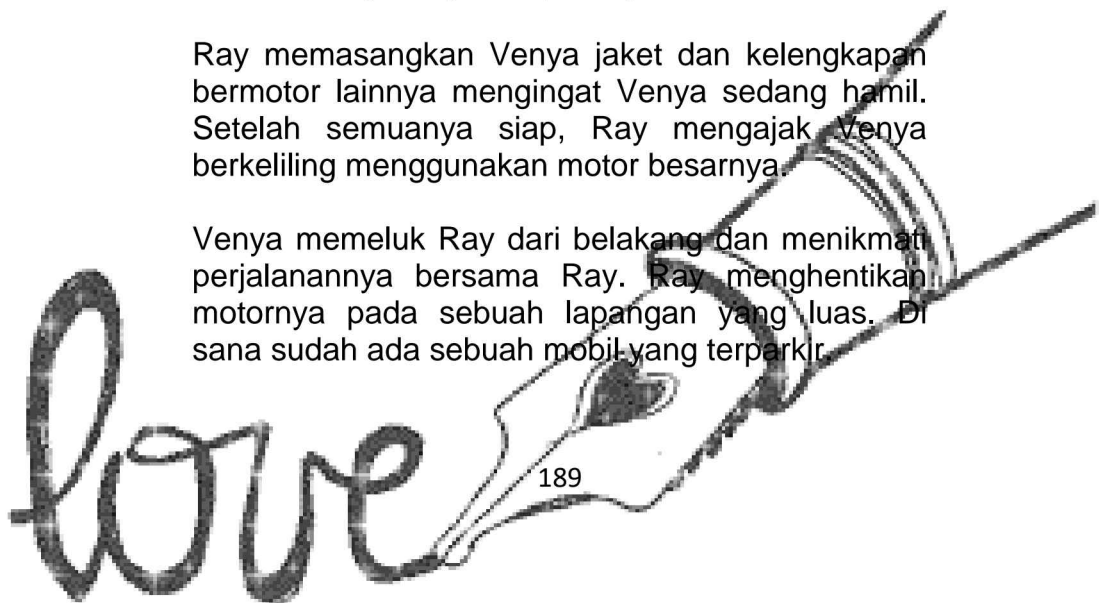
"Kemana?".

"Kita naik motor, kau mau?" Tanya Ray.

"Aku mau, ayo Ray" Ucap Venya.

Ray memasangkan Venya jaket dan kelengkapan bermotor lainnya mengingat Venya sedang hamil. Setelah semuanya siap, Ray mengajak Venya berkeliling menggunakan motor besarnya.

Venya memeluk Ray dari belakang dan menikmati perjalanannya bersama Ray. Ray menghentikan motornya pada sebuah lapangan yang luas. Di sana sudah ada sebuah mobil yang terparkir.



Venya turun dari motor dan mendekati mobil bersama Ray.

"Buka bagasinya" Ucap Ray

Venya membuka bagasi mobil itu dan melihat banyak bunga mawar serta ada tulisan "Will You Marry Me" Serta sebuah kotak cincin.

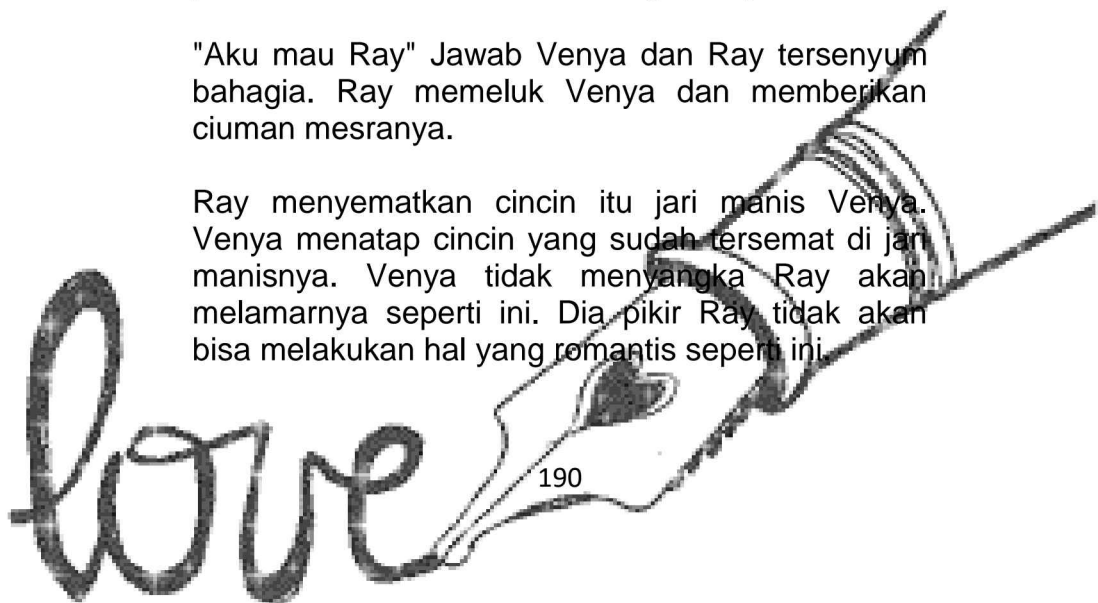
Venya hanya bisa terdiam dan masih bingung dengan maksud dari semua ini.

"Venya aku sudah bersalah padamu, aku sudah menyakitimu Venya. Membuat kau terpuruk dan terluka. Aku akan menebusnya Venya apalagi ada calon anak kita di antara kita sekarang. Venya maukah kau menikah denganku?" Tanya Ray.

Venya masih diam, dia bingung dengan apa yang sudah Ray lakukan tapi saat dia melihat ke dalam mata Ray, hatinya luluh. Dia juga mencintai Ray, perlahan dia menerima kekurangan Ray.

"Aku mau Ray" Jawab Venya dan Ray tersenyum bahagia. Ray memeluk Venya dan memberikan ciuman mesranya.

Ray menyematkan cincin itu jari manis Venya. Venya menatap cincin yang sudah tersemat di jari manisnya. Venya tidak menyangka Ray akan melamarnya seperti ini. Dia pikir Ray tidak akan bisa melakukan hal yang romantis seperti ini.



"Terima kasih Ray, aku tahu aku tidak pantas tapi kau melakukan ini padaku" Ucap Venya

"Berhenti berkata bahwa kau tidak pantas, kau sangat pantas sayang" Ucap Ray.

"Terima kasih Ray". Venya memeluk Ray mesra.

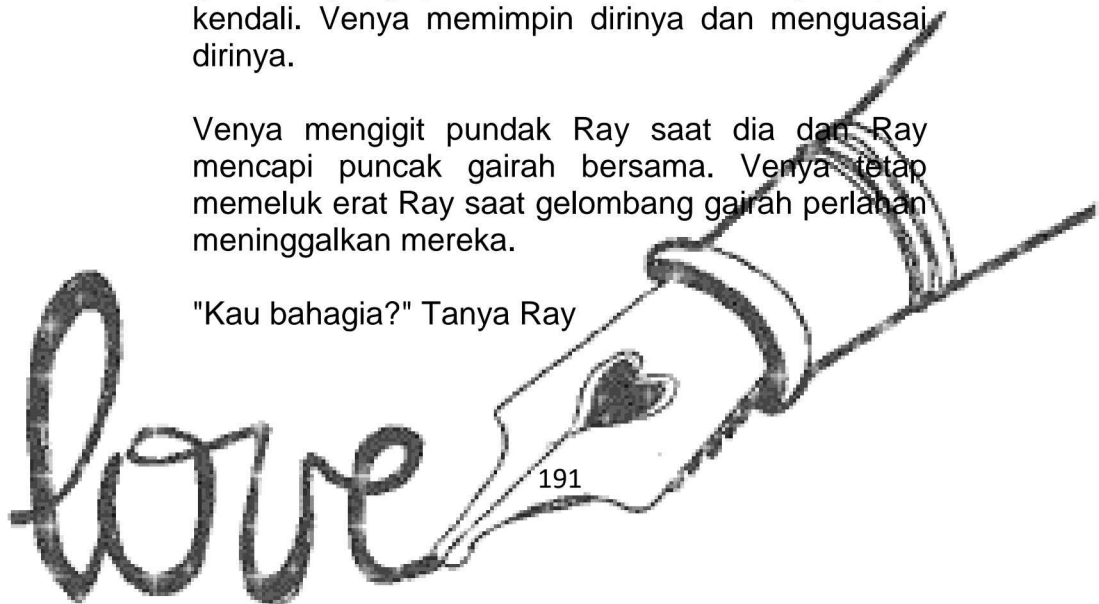
Venya mendesah nyaring dengan dia berada di pangkuan Ray. Setelah lamaran romantis itu, Ray menggodanya dan mengajak dia bercinta di mobil di tengah lapangan yang luas.

Venya bergerak liar di pangkuan Ray dan dia melumat bibir Ray dengan penuh gairah. Ray tersenyum nakal saat melihat tubuh polos Venya yang bergerak liar di pangkuannya.

"Come on baby" Bisik Ray sambil melakukan gerakan yang provokatif membuat Venya lepas kendali. Venya memimpin dirinya dan menguasai dirinya.

Venya mengigit pundak Ray saat dia dan Ray mencapai puncak gairah bersama. Venya tetap memeluk erat Ray saat gelombang gairah perlahan meninggalkan mereka.

"Kau bahagia?" Tanya Ray

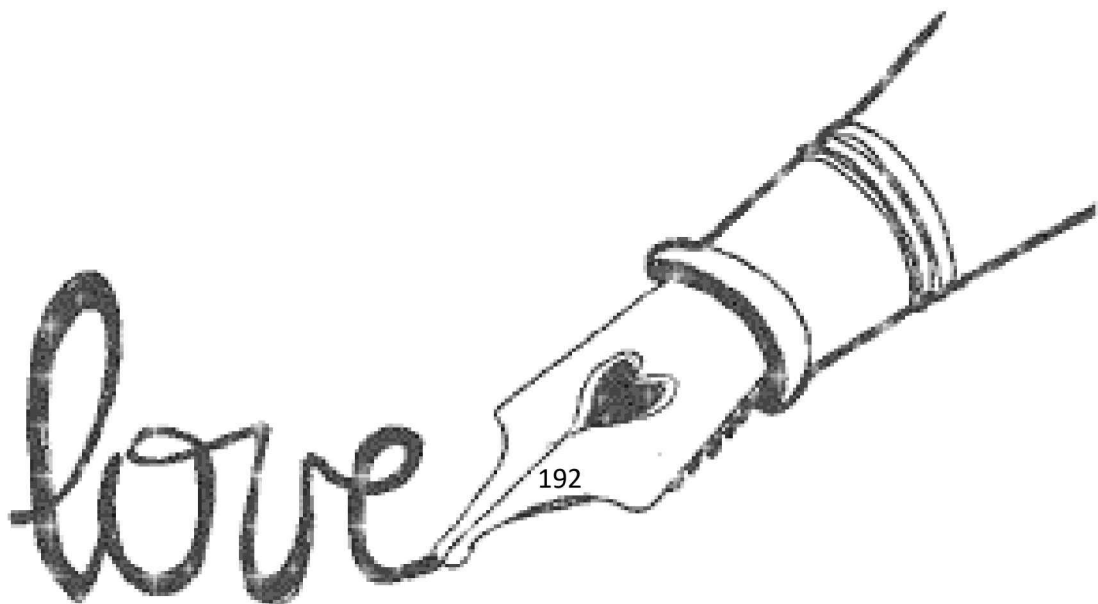


"Aku sangat bahagia, jangan sakiti aku Ray" Ucap Venya.

"Aku tidak akan menyakitimu Venya, kau juga jangan pernah mengkhianatiku" Ucap Ray

"Iya Ray". Mereka kembali berpelukan mesra dan menikmati waktu mereka bersama.

--&---



Bab 21

"Apa kita akan melakukan ini seharian sayang?" Tanya Ray pada Venya yang sekarang sedang berada didalam dekapannya. Mereka berdua masih dalam keadaan polos setelah permainan panas yang mereka sudah lewati tadi.

Sekarang mereka sudah berada kembali di mansion Ray. Venya benar-benar menempel pada Ray dan tidak mau lepas dari Ray.

"Apa kau mau aku buatkan bakso?" Tanya Ray.

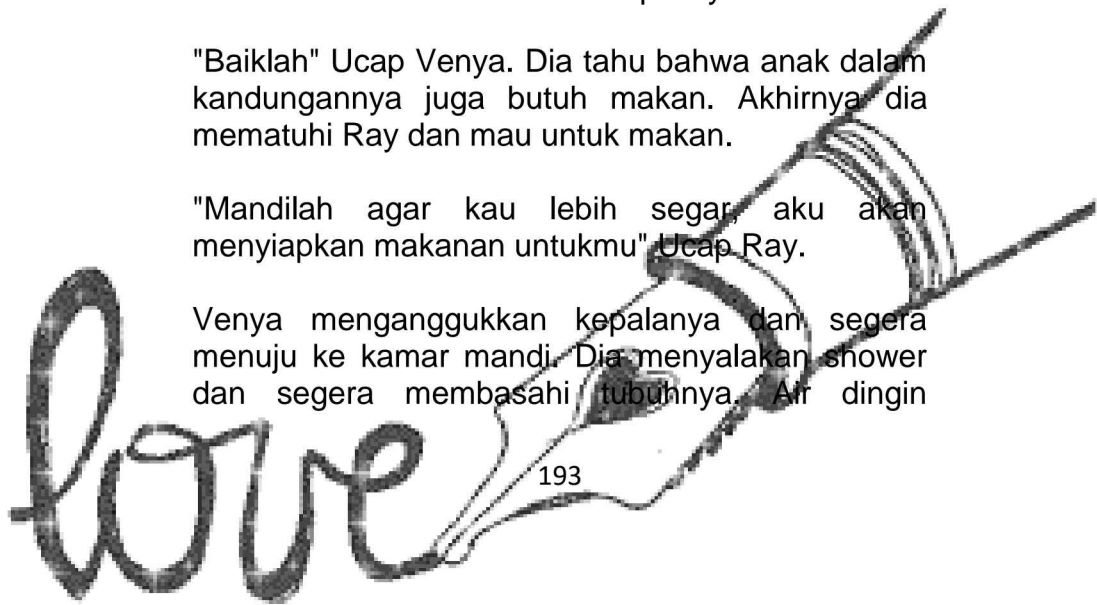
"Aku maunya kau" Ucap Venya sambil mengigit lengan Ray.

"Baiklah sayang tapi kau harus makan ya. Kau tidak bisa memakan diriku" Ucap Ray.

"Baiklah" Ucap Venya. Dia tahu bahwa anak dalam kandungannya juga butuh makan. Akhirnya dia mematuhi Ray dan mau untuk makan.

"Mandilah agar kau lebih segar, aku akan menyiapkan makanan untukmu" Ucap Ray.

Venya menganggukkan kepalanya dan segera menuju ke kamar mandi. Dia menyalakan shower dan segera membasahi tubuhnya. Air dingin



menyentuh tubuhnya dan dia merasa segar. Tangannya menyentuh perutnya merasakan anaknya di sana.

Venya merasakan nyaman saat air membasahi tubuhnya dan dia sampai lupa bahwa dia sudah terlalu lama di bawah air dingin. Ray menarik tubuhnya dan membuat Venya terkejut. Ray mengambil handuk dan melilitkan ke tubuh Venya.

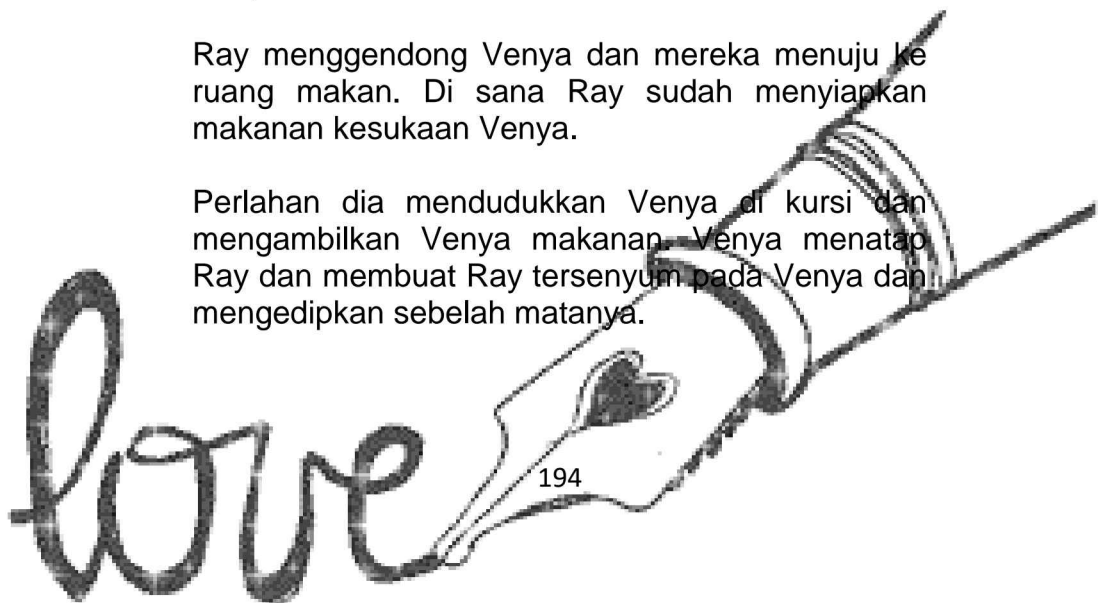
"Kau tidak mau sakit lagi kan?" Tanya Ray.

"Aku gak mau sakit, maaf Ray aku tadi merasa nyaman saat air dingin itu menyentuh tubuhku" Ucap Venya.

Ray mengeringkan tubuh Venya dan memilihkan pakaian Venya. Setelah itu dia mencium lembut bibir Venya. Venya memeluk Ray dan merasakan betapa pelukan Ray adalah tempat ternyaman bagi Venya.

Ray menggendong Venya dan mereka menuju ke ruang makan. Di sana Ray sudah menyiapkan makanan kesukaan Venya.

Perlahan dia mendudukkan Venya di kursi dan mengambilkan Venya makanan. Venya menatap Ray dan membuat Ray tersenyum pada Venya dan mengedipkan sebelah matanya.



"Mama akan datang dan mengajak kau untuk melihat gaun pengantin" Ucap Ray.

"Benarkah?" Tanya Venya. Dia bahagia karena akan melihat gaun pengantinnya. Seumur hidupnya Venya tidak akan menyangka bisa menikah dan menggunakan gaun pengantin mengingat bagaimana kehidupan keluarganya selama ini.

"Kau bahagia akan pergi bersama mama untuk melihat gaun pengantinmu?" Tanya Ray.

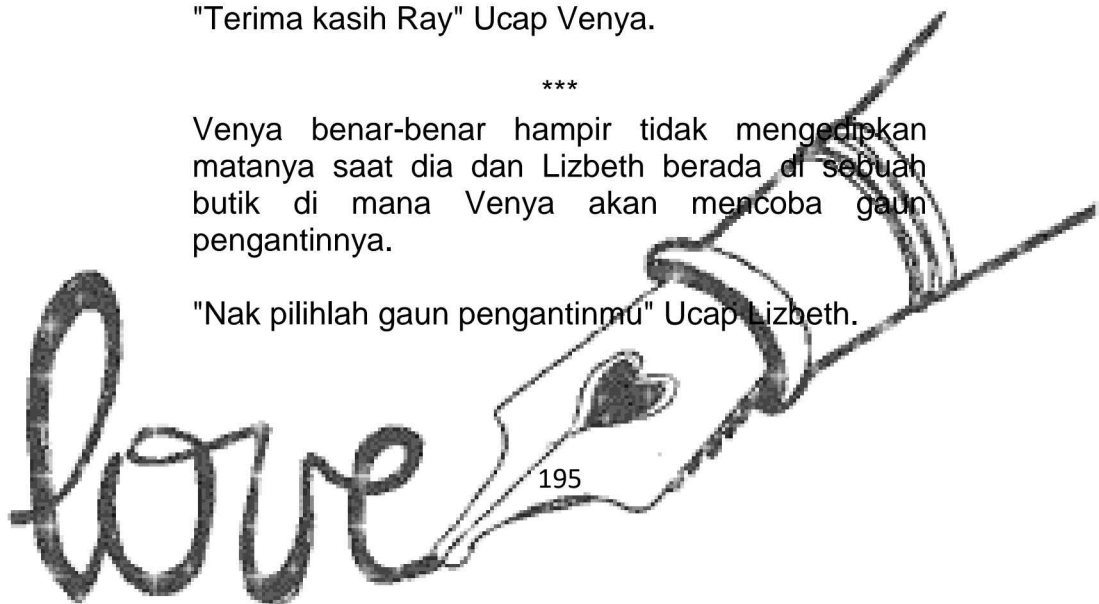
"Aku bahagia Ray, aku tidak menyangka aku akan bisa menggunakan gaun pengantin di hari pernikahanku" Ucap Venya

"Kau akan menggunakannya sayang, gaun pengantin dan semua hal yang ada di sebuah pernikahan akan kau dapatkan" Ucap Ray sambil mengelus pipi Venya.

"Terima kasih Ray" Ucap Venya.

Venya benar-benar hampir tidak mengedipkan matanya saat dia dan Lizbeth berada di sebuah butik di mana Venya akan mencoba gaun pengantinnya.

"Nak pilihlah gaun pengantinmu" Ucap Lizbeth.



"Baiklah" Ucap Venya. Venya melihat dengan seksama dan mencoba beberapa gaun tapi dia belum bisa menentukan gaun yang dia inginkan.

"Ma, tolong hubungi Ray dan tanyakan padanya mana di antara dua gaun ini yang bisa aku pilih" Ucap Venya.

"Baiklah". Lizbeth menghubungi Ray dan tidak lama kemudian Ray datang.

Ray memeluk Venya dan mengecup puncak kepalanya.

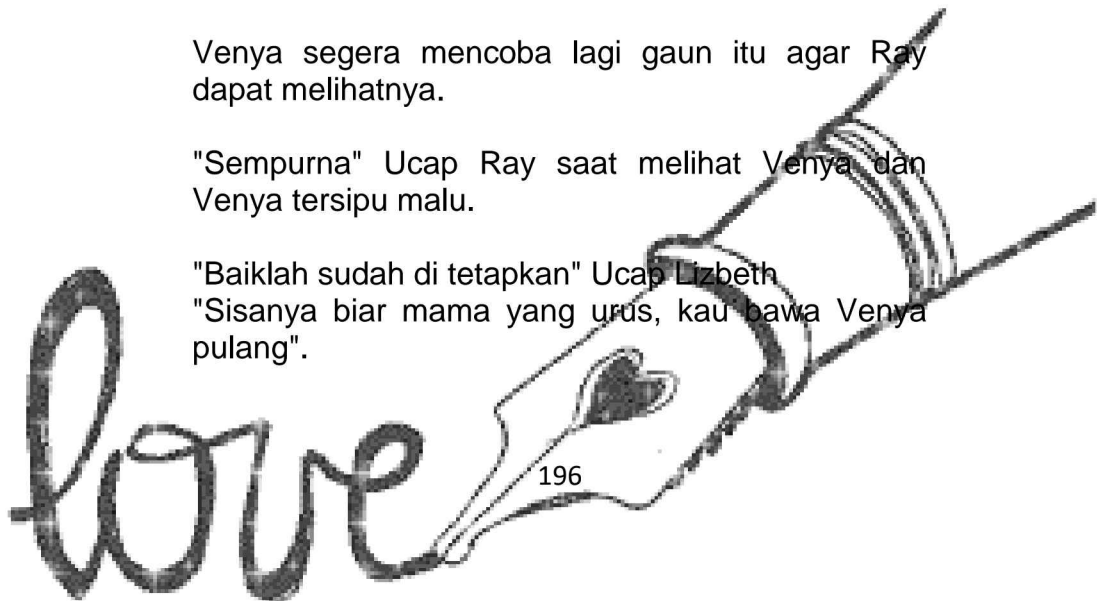
"Ray kedua gaun ini indah, menurutmu mana yang terbaik?" Tanya Venya.

"Aku suka yang ini" Tunjuk Ray pada sebuah gaun yang terlihat lebih sederhana dari gaun di sebelahnya. Walaupun lebih sederhana tapi gaun itu terlihat lebih elegan.

Venya segera mencoba lagi gaun itu agar Ray dapat melihatnya.

"Sempurna" Ucap Ray saat melihat Venya dan Venya tersipu malu.

"Baiklah sudah di tetapkan" Ucap Lizbeth
"Sisanya biar mama yang urus, kau bawa Venya pulang".



Ray membawa Venya keluar dari butik dan menuju ke mobil. Venya duduk dengan tenang di dalam mobil.

"Ray, apa kita akan langsung pulang?" Tanya Venya

"Apa kau ingin jalan-jalan?" Tanya Ray

"Aku mau, kemana pun" Ucap Venya

"Baiklah" Ucap Ray.

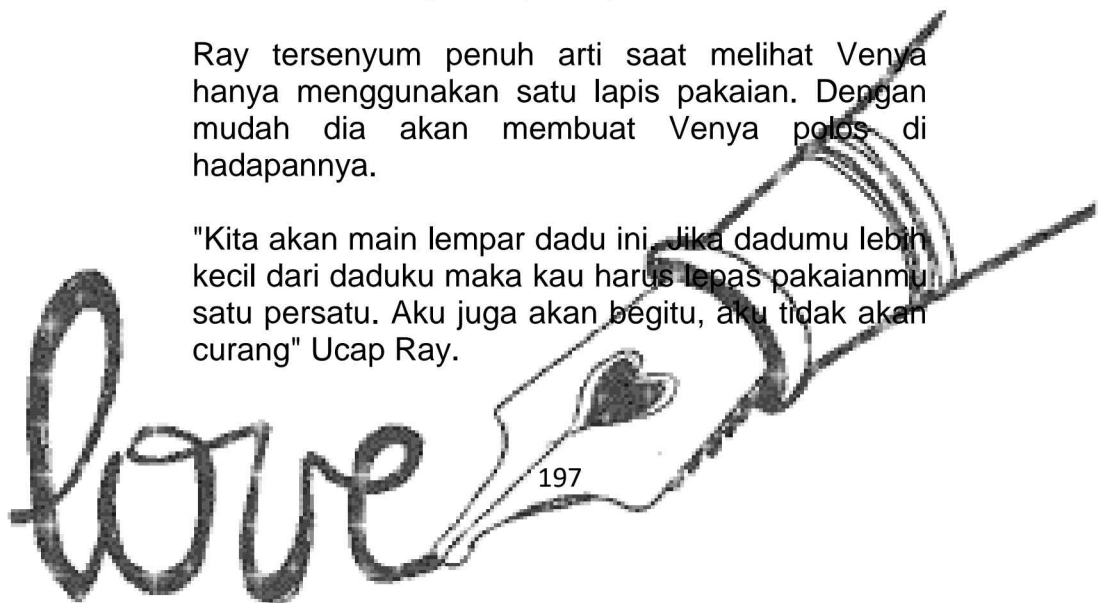
Ray mengajak Venya ke casino milik Smith yang dia kelola. Membawa Venya ke ruang kerjanya untuk bermain bersama Venya.

"Aku akan mengajakmu bermain, kau siap dan jangan menangis jika kalah" Ucap Ray

"Baiklah, aku siap" Ucap Venya.

Ray tersenyum penuh arti saat melihat Venya hanya menggunakan satu lapis pakaian. Dengan mudah dia akan membuat Venya polos di hadapannya.

"Kita akan main lempar dadu ini. Jika dadumu lebih kecil dari daduku maka kau harus lepas pakaianmu satu persatu. Aku juga akan begitu, aku tidak akan curang" Ucap Ray.



"Baiklah" Ucap Venya

Ray memulai permainan dan benar saja, Ray dapat mengalahkan Venya dengan mudah. Lagipula walaupun Ray bilang dia tidak akan curang tapi ternyata dia mencurangi Venya dengan dadunya.

Venya sekarang sudah hampir polos tapi Venya masih biasa dalam menghadapi Ray.

"Kau hampir kalah sayang, bagaimana? Kau sebentar lagi polos" Pancing Ray.

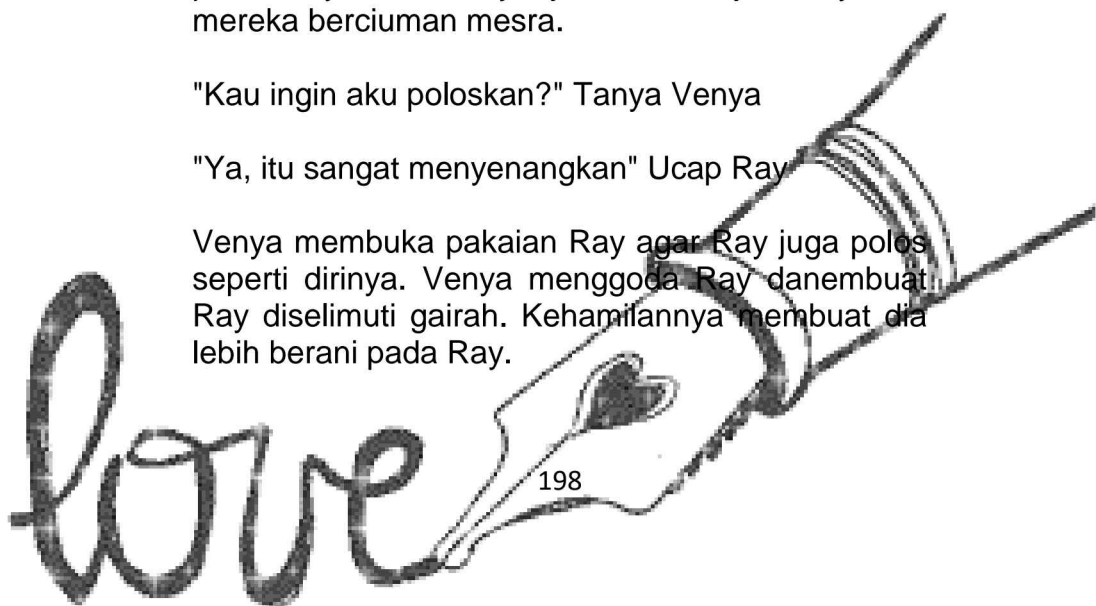
Venya berdiri dari duduknya dan melepaskan penghalang terakhir yang ada di tubuhnya. Sekarang dia benar-benar polos di hadapan Ray. Ray tersenyum nakal saat melihat keberaniam Venya.

Venya mendekati Ray dan mendekatkan tubuhnya pada Ray. Rambutnya jatuh ke wajah Ray dan mereka berciuman mesra.

"Kau ingin aku poloskan?" Tanya Venya

"Ya, itu sangat menyenangkan" Ucap Ray

Venya membuka pakaian Ray agar Ray juga polos seperti dirinya. Venya menggoda Ray dan membuat Ray diselimuti gairah. Kehamilannya membuat dia lebih berani pada Ray.



"Tuntaskan Venya, kau yang memulai" Ucap Ray.

"Kau lepas tangan Ray, bukankah kau yang memancing" Ucap Venya sambil mengigit pundak Ray.

"Aku hanya memancing tapi kau menangkap umpanku sayang" Balas Ray.

"Baiklah Ray, kita lakukan" Bisik Venya.

Venya menjawab tantangan Ray dan membuat mereka berdua masuk ke dalam gelombang gairah ciptaan Venya. Desahan dan erangan menggema di seluruh ruangan menambah kesan panas dan romantis di antara mereka.

Venya melumat mesra bibir Ray dan dia tersenyum pada Ray. Ray membalas senyuman Venya sambil mengelus punggung Venya.

Ray menyatukan keningnya dan kening Venya saat mereka sudah melewati puncak gairah bersama. Ray tersenyum nakal apalagi dengan posisi ini. Venya semakin terlihat cantik dan seksi bagi Ray.

"Kau tidak akan lepas dariku" Ucap Ray

"Aku juga tidak mau lepas" Ucap Venya dan mereka berpelukan kembali.

Ray dan Venya merasakan kebahagiaannya.

love

Bab 22

"Sempit" Ucap Venya ingin menangis saat gaun pengantin itu dia gunakan. Perut buncitnya membuat gaun itu tidak bisa di kancing.

"Kita ganti gaun lain sayang" Ucap Ray

"Udah gak ada yang muat, ini gara-gara kau Ray"
Tuduh Venya

"Gara-gara aku, apa yang aku lakukan?".

"Jika kau tidak menghamiliku maka gaun ini akan cukup" Ucap Venya

"Tujuanku kan memang ingin menghamilimu, aku akan buat kau terikat selamanya denganku" Ucap Ray santai

Venya menangis karena dia tidak bisa menggunakan gaunnya. Ray jadi bingung karena Venya menangis. Padahal pernikahannya tinggal beberapa jam lagi. Untung saja Lizbeth segera datang dan membawakan gaun baru yang lebih indah dan Venya tidak menolaknya.

"Jangan salahkan Ray atau perut buncitmu nak, ini anugrah" Ucap Lizbeth

"Iya ma" Jawab Venya.

Venya kemudian memakai gaun yang di bawa oleh Lizbeth. Ray tersenyum saat melihat Venya bahagia sudah memakai gaun itu walaupun bukan gaun pilihannya.

"Bagaimana Ray?" Tanya Venya.

"Cantik sayang" Ucap Ray.

"Terima kasih Ray".

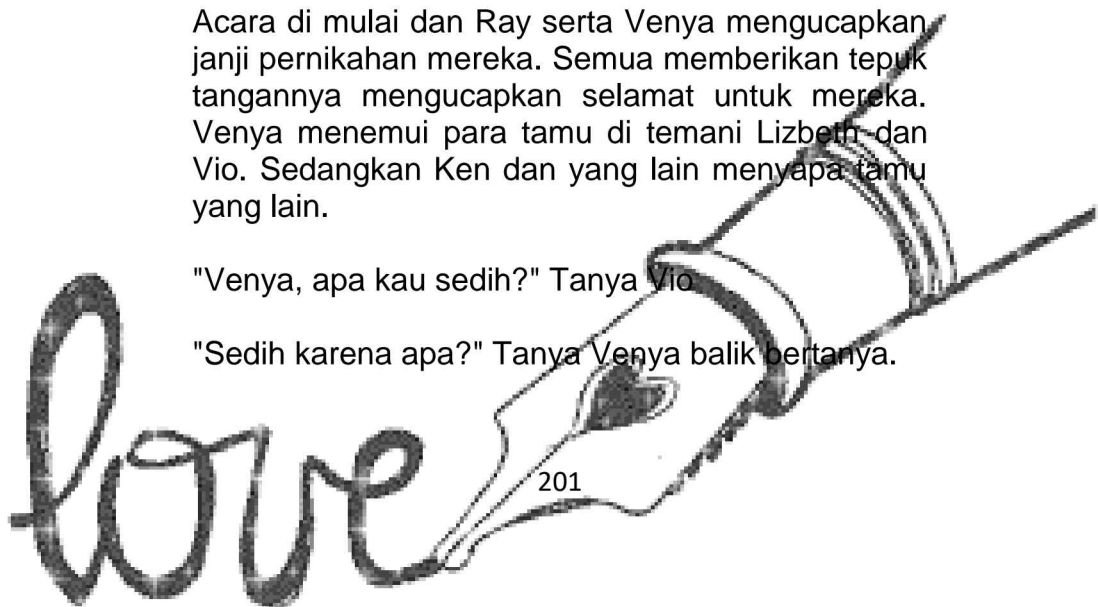
"Ya udah, ayo sekarang kalian keluar karena acara akan segera di mulai" Ucap Lizbeth.

Venya menggandeng lengan Ray dan mereka menuju ke taman mansion Smith di mana banyak tamu sudah menunggu mereka.

Acara di mulai dan Ray serta Venya mengucapkan janji pernikahan mereka. Semua memberikan tepuk tangannya mengucapkan selamat untuk mereka. Venya menemui para tamu di temani Lizbeth dan Vio. Sedangkan Ken dan yang lain menyapa tamu yang lain.

"Venya, apa kau sedih?" Tanya Vio

"Sedih karena apa?" Tanya Venya balik bertanya.



"Karena kedua orang tuamu sudah meninggal dan tidak hadir di pernikahanmu"Ucap Vio

"Aku sedih bukan karena mereka tidak hadir tapi karena sikap mereka selama ini. Aku bingung bahkan aku baru tahu ayahku siapa saat dia sudah meninggal" Ucap Venya.

"Maaf ya sudah bertanya hal ini padamu" Ucap Vio

"Tidak masalah" Jawab Venya sambil tersenyum.

Saat itu seorang pria datang dengan di kawal beberapa orang. Venya hanya melihat pria itu sambil dia duduk bersama Vio tapi terlihat semua bersiaga saat pria itu datang. Ray bahkan mendekati Venya dan meminta Venya untuk mendekat padanya.

"Ada apa?" Tanya Venya bingung.

"Selamat malam" Ucap pria

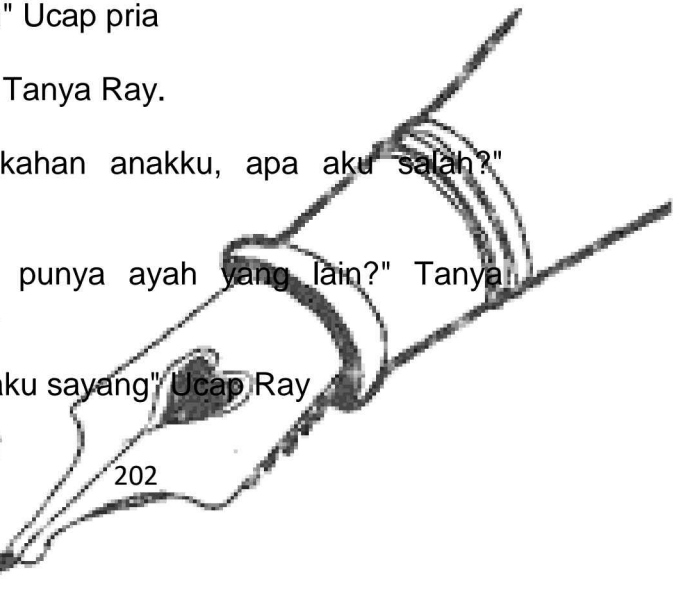
"Mau apa kau?" Tanya Ray.

"Hadir di pernikahan anakku, apa aku salah?" Tanya pria itu.

"Ray, apa kau punya ayah yang lain?" Tanya Venya bingung.

"Dia bukan papaku sayang" Ucap Ray

love



"Aku papamu nak" Ucap pria itu pada Venya.

Venya terdiam, bagaimana mungkin jika pria itu papanya sedangkan Ray berkata bahwa papanya sudah meninggal.

"Bukan, kau bukan papaku. Ray tolong aku, ada apa ini?" Tanya Venya pada Ray.

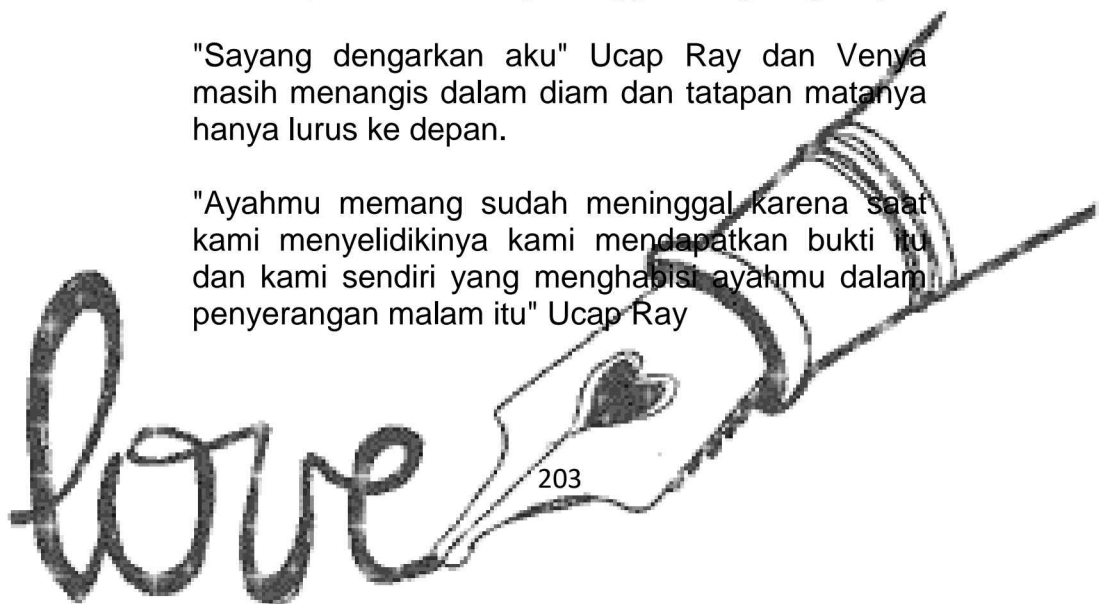
"Aku papamu nak, suamimu ini bahkan keluarganya sudah berbohong padamu nak. Kau tanyakan padanya" Ucap Pria itu.

"Ray, jelaskan padaku" Ucap Venya pelan. Dia sedih, bingung dan merasa di dimainkan. Dia bagai orang bodoh yang menjadi bahan ejekkan orang lain.

Ray membawa Venya masuk ke dalam mansion dan menuju ke kamarnya. Venya sudah menangis dan dia pasrah saat Ray menggandeng tangannya.

"Sayang dengarkan aku" Ucap Ray dan Venya masih menangis dalam diam dan tatapan matanya hanya lurus ke depan.

"Ayahmu memang sudah meninggal karena saat kami menyelidikinya kami mendapatkan bukti itu dan kami sendiri yang menghabisi ayahmu dalam penyerangan malam itu" Ucap Ray



"Tapi mengapa sekarang ada yang mengaku sebagai ayahku, aku anak siapa?". Venya terus menangis dan dia mulai histeris. Dia benci berada di dalam ketidakpastian ini. Dia benci menjadi orang bodoh di antara orang-orang yang sudah baik padanya.

"Pria itu memang mengaku sebagai ayahmu tapi".

"Kenapa diam Ray, tolong jelaskan padaku ada apa sebenarnya?" Tuntut Venya.

"Aku bukan boneka Ray, aku bukan wnaita bodoh jadi tolong jujur dan perlakukan selayaknya" Ucap Venya.

"Baiklah" Ucap Ray.

"Pria itu memang ayah kandungmu tapi aku dan keluarga ini tidak ingin kau mengetahuinya. Berita kematian ayahmu yang kemarin kami palsukan" Ucap Ray.

"Kenapa kau lakukan itu Ray?" Tanya Venya

"Karena pria ini pria yang sama yang sudah menyiksamu dan ibumu. Pria ini pemimpin kelompok pencuri itu dan jujur saja kami sedang menjebaknya. Kami tahu bahwa dia akan datang kemari untuk mencarimu" Ucap Ray.

"Dan kalian akan menghabisinya di hadapanku. Tega sekali kalian" Ucap Venya.



"Venya ini demi kebaikanmu, kami tidak memberitahu yang sebenarnya karena kami tidak ingin kau mengingat pria yang sudah menyiksa kau dan ibumu" Ucap Ray.

"Tapi pancingan kalian sekarang membuat dia datang ke pesta pernikahanku dan ingin membunuhnya di hadapanku" Tuduh Venya

"Bukan seperti itu Venya, kami tidak akan membunuhnya di hadapanmu. Tidak akan aku lakukan itu Venya. Kami hanya memancing dia datang dan kami akan menangkapnya" Ucap Ray.

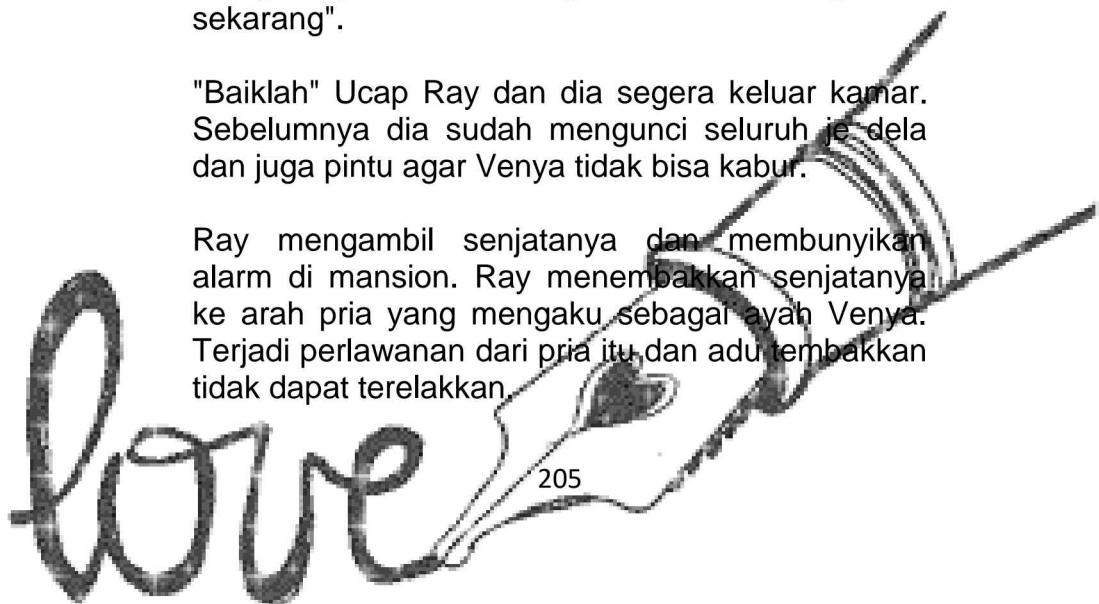
Venya masih terus menangis, dia bahkan tidak ingin Ray menyentuhnya. Dia beranggapan Ray dan keluarga Smith sudah jahat padanya.

"Venya jangan seperti ini" Ucap Ray

"Pergi Ray, aku tidak ingin berbicara denganmu sekarang".

"Baiklah" Ucap Ray dan dia segera keluar kamar. Sebelumnya dia sudah mengunci seluruh jendela dan juga pintu agar Venya tidak bisa kabur.

Ray mengambil senjatanya dan membunyikan alarm di mansion. Ray menembakkan senjatanya ke arah pria yang mengaku sebagai ayah Venya. Terjadi perlawanan dari pria itu dan adu tembakan tidak dapat terelakkan.



Ray menghabisi siapa pun yang menghalangi kebahagiaannya dengan Venya. Pria itu terdesak dan para pengawalnya sudah banyak yang berjatuhan.

"Ray" Panggil Ken saat dia melihat Ray sudah mulai lepas kendali. Ray menghabisi siapa pun yang menghalanginya.

Ray tidak mepedulikan Ken, dia menembaki semua pengawal pria itu hingga sekarang tinggal pria itu sendiri yang bertahan.

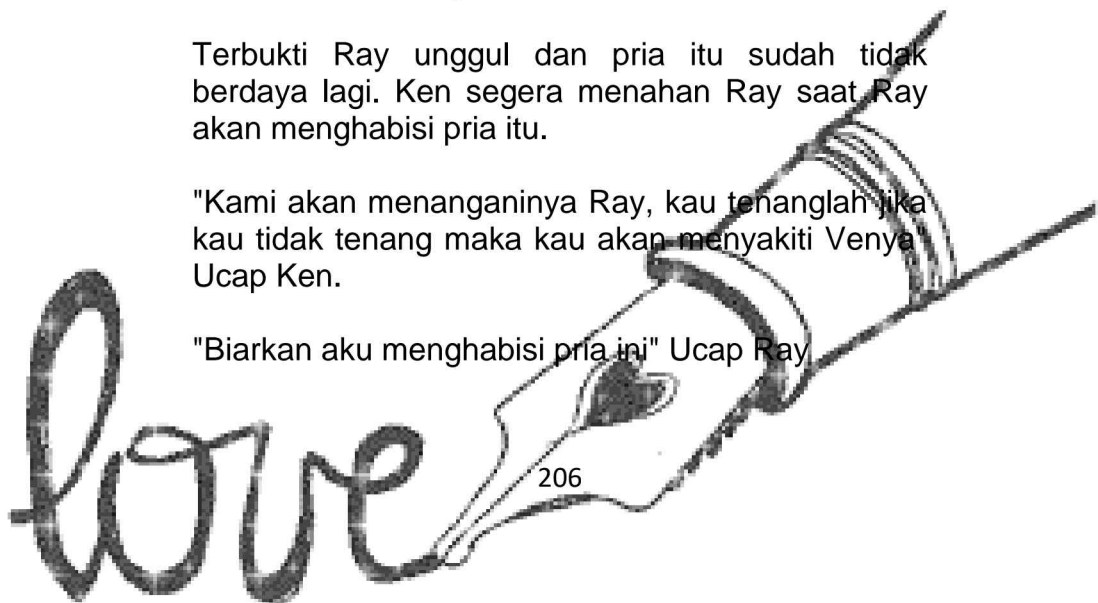
"Ray" Panggil Ken lagi.

Ken melempar senjatanya dan berkelahi dengan pria itu dengan tangan kosong. Ken dan yang lainnya hanya melihat saat Ray berkelahi dengan pria itu. Tidak akan ada yang meragukan kekuatan dan kehebatan Ray dalam berkelahi.

Terbukti Ray unggul dan pria itu sudah tidak berdaya lagi. Ken segera menahan Ray saat Ray akan menghabisi pria itu.

"Kami akan menanganinya Ray, kau tenanglah jika kau tidak tenang maka kau akan menyakiti Venya" Ucap Ken.

"Biarkan aku menghabisi pria ini" Ucap Ray

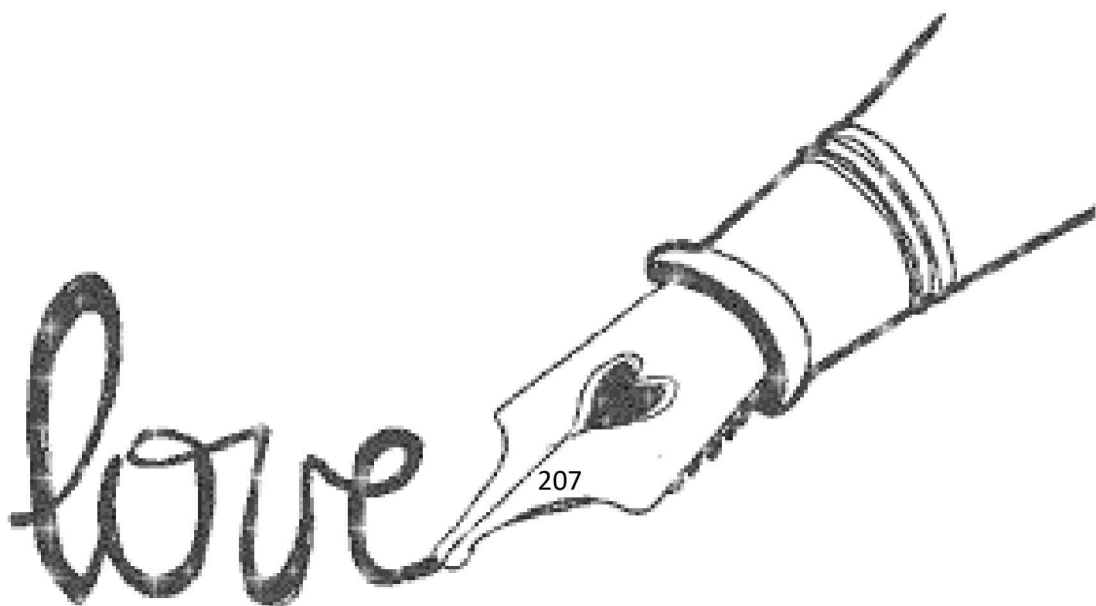


"Kami yang akan menyelesaikannya" Ucap Ken.

Saat Ken berusaha menahan Ray, pria itu bangkit dan tertawa. Dia mengambil pisau yang dia sembunyikan di balik jasanya dan mengarahkannya ke Ray. Pisau itu beracun dan dia melemparkannya ke arah Ray. Ray dan Ken berusaha menghindari lemparan pisau itu tapi yang terkena adalah Lizbeth. Lizbeth ingin melindungi anak-anaknya dan akhirnya dia yang harus terkena racun dari pisau tersebut. Lizbeth jatuh ke bawah dan Ezra segera menghampirinya.

Ray dan Ken terkejut, Ray mengambil pistolnya dan menembak pria itu. Pria itu jatuh tersungkur dengan luka tembak di dadanya. Para hunter smith segera mengeksekusi pria itu. Ray mendekati Lizbeth dan mereka segera membawa Lizbeth ke rumah sakit.

&



Bab 23

Venya melihat Vio masuk ke kamarnya. Dia menatap Vio dengan tatapan sedih.

"Venya" Panggil Vio

"Ada apa?" Tanya Venya. Venya belum tahu kejadian yang menimpa Lizbeth. Belum ada yang memberitahunya. Dia bahkan belum melihat Ray menemuinya setelah semalam.

"Mama sakit" Ucap Vio sambil duduk di samping Venya.

"Kenapa mama bisa sakit?" Tanya Venya

"Mama ketusuk pisau beracun, pelakunya pria yang datang ke acara pernikahanmu semalam" Ucap Vio apa adanya.

Venya terdiam, mama mertuanya sakit dan terluka karena pria yang mengaku ayahnya. Venya mulai gemetar, Ray pasti akan menyalahkan dia lagi. Ray pasti akan sangat marah padanya lagi.

"Ayo kita jenguk mama" Ajak Vio sambil menarik pelan tangan Venya. Mereka keluar dari kamar dan Ken sudah menunggubdi mobil.

Venya dan Vio masuk ke dalam mobil dan Ken melajukan mobil menuju ke rumah sakit milik Smith.

love

Venya hanya diam sepanjang perjalanan, dia merasa cemas dan takut. Tubuhnya gemetar dan wajahnya memucat.

Vio mengenggam tangan Venya agar Venya bisa lebih tenang. Sesampainya di rumah sakit merek segera menuju ke ruangan Lizbeth. Kondisi Lizbeth masih kritis karena racun yang mengenai dirinya sangat kuat. Mereka sedang menunggu utusan dari keluarga Rizzo untuk membawakan penawarnya.

Di sana Venya melihat Ray sedang duduk diam, ada juga papa mertuanya dan saudara Ray yang lain beserta istri mereka. Venya takut dan malu karena dia merasa bersalah lagi sekarang.

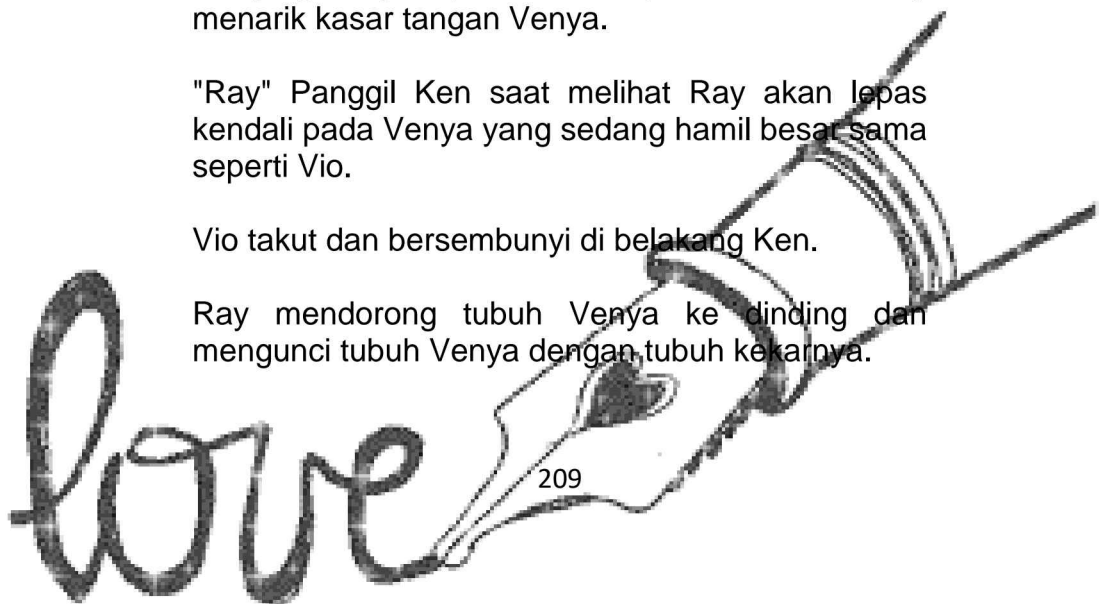
"Duduk nak" Ucap Ezra pada Venya tapi Venya malah terdiam saat Ray memandangnya dengan tatapan tajam.

Vio mendorong pelan tubuh Venya agar duduk di samping Ray tapi saat Venya mendekat Ray menarik kasar tangan Venya.

"Ray" Panggil Ken saat melihat Ray akan lepas kendali pada Venya yang sedang hamil besar sama seperti Vio.

Vio takut dan bersembunyi di belakang Ken.

Ray mendorong tubuh Venya ke dinding dan mengunci tubuh Venya dengan tubuh kekarnya.



"Puas kau melihat mamaku seperti ini? Kau masih ingin menyalahkan aku dan keluargaku yang sudah baik padamu? Wanita macam apa kau hah! Kau pikirkan anak kita tidak" Bentak Ray.

Venya sudah menangis dan yang ada di sana terkejut melihat sikap Ray seperti itu. Mereka tahu Ray paling tempramental di antara mereka semua. Bahkan dulu dia pernah memukul Talia karena kesal tapi Lizbeth yang menyelesaikan semuanya.

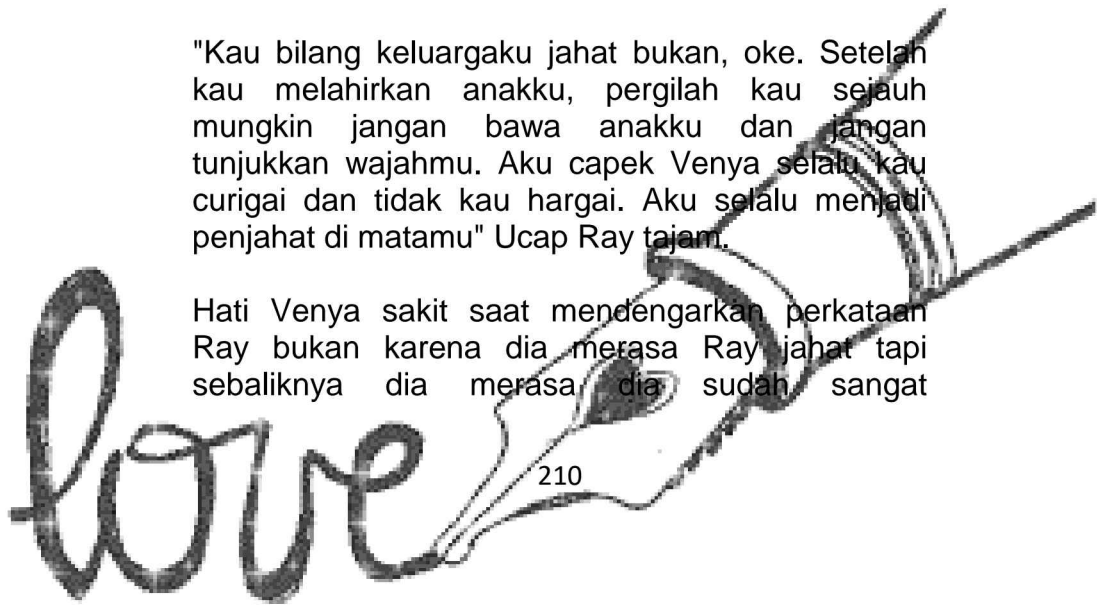
"Ray" Ucap Ken

"Diam Ken, biarkan aku perjas hal ini pada wanita keras kepala ini yang di otaknya selalu berpikir keluarga kita jahat dan selalu ingin pergi dariku" Ucap Ray pada Ken.

"Dengar aku" Ucap Ray pada Venya sambil mencengkram dagu Venya dan membuat Venya semakin diam.

"Kau bilang keluargaku jahat bukan, oke. Setelah kau melahirkan anakku, pergilah kau sejauh mungkin jangan bawa anakku dan jangan tunjukkan wajahmu. Aku capek Venya selalu kau curigai dan tidak kau hargai. Aku selalu menjadi penjahat di matamu" Ucap Ray tajam.

Hati Venya sakit saat mendengarkan perkataan Ray bukan karena dia merasa Ray jahat tapi sebaliknya dia merasa dia sudah sangat



keterlaluan selama ini. Dia sudah jatuh cinta pada Ray tapi dia selalu takut Ray menyakitinya sehingga tanpa dia sadari dia yang selalu lebih dulu menyakiti Ray.

Venya tidak ingin meninggalkan Ray apalagi anak mereka. Venya langsung memeluk Ray sambil menangis.

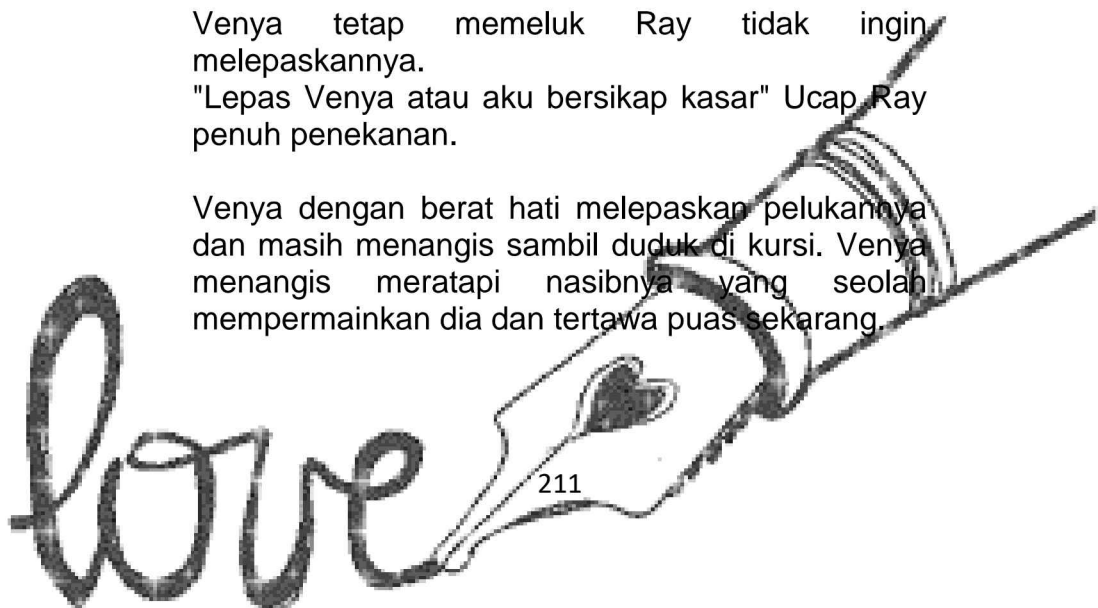
"Maafkan aku Ray, bukan itu maksudku. Aku tidak ingin pergi, maafkan aku" Ucap Venya sambil menangis.

Ray diam, dia juga sangat mencintai Venya tapi Venya kadang terlalu keras dan Ray ingin Venya tahu bahwa dia tulus mencintai Venya. Ray melepaskan pelukan Venya, dia sengaja ingin memberikan pelajaran bagi Venya bahwa dia adalah Ray seorang Smith di mana dia yang harus mengontrol pasangannya.

Venya tetap memeluk Ray tidak ingin melepaskannya.

"Lepas Venya atau aku bersikap kasar" Ucap Ray penuh penekanan.

Venya dengan berat hati melepaskan pelukannya dan masih menangis sambil duduk di kursi. Venya menangis meratapi nasibnya yang seolah mempermainkan dia dan tertawa puas sekarang.



Utusan dari Rizzo datang dan membawa penawarnya. Para dokter segera memberikan penawar pada Lizbeth. Mereka bisa sedikit tenang saat dokter berkata bahwa Lizbeth akan segera membaik.

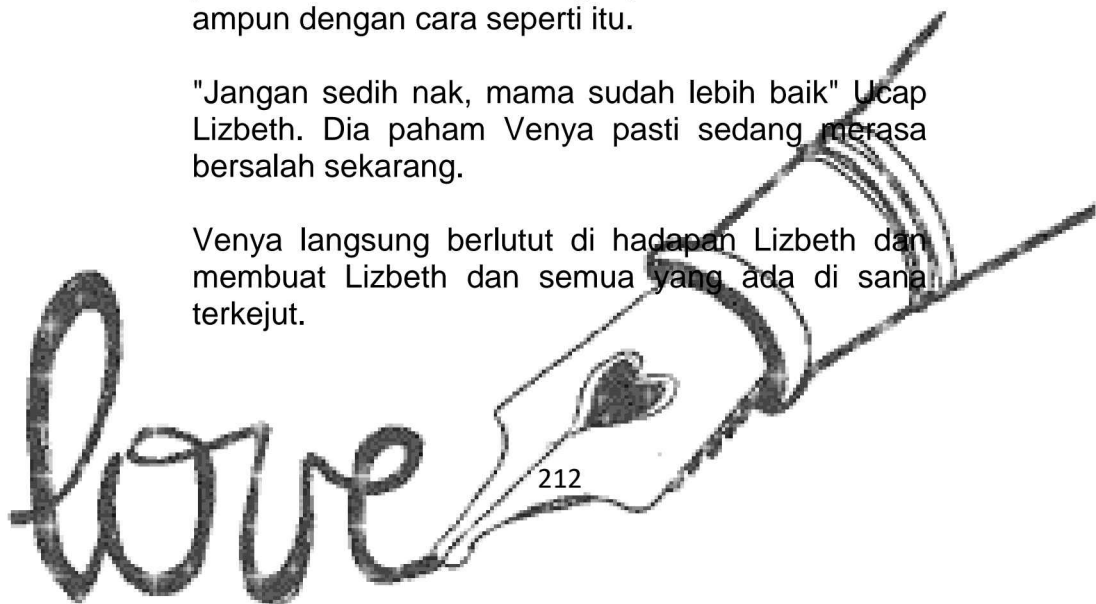
Venya lebih banyak diam dan merenungkan nasibnya. Setelah dua hari akhirnya Lizbeth sadar dan membuat wajah suami dan anak-anaknya kembali cerah. Venya bersyukur Lizbeth bisa kembali sadar dan akan segera pulih.

Lizbeth tersenyum pada anak-anaknya dan dia melihat Venya berdiri jauh di belakang mereka. "Kemari nak" Panggil Lizbeth dan Venya berjalan perlahan dan tertarih mendekati Lizbeth.

Mereka tidak tahu bahwa selama dua hari ini Venya selalu berlutut di kamarnya untuk penebusan dosa keluarganya. Dia memohon ampun dengan cara seperti itu.

"Jangan sedih nak, mama sudah lebih baik" Ucap Lizbeth. Dia paham Venya pasti sedang merasa bersalah sekarang.

Venya langsung berlutut di hadapan Lizbeth dan membuat Lizbeth dan semua yang ada di sana terkejut.



"Maafkan Venya ma, semua yang sudah terjadi berhubungan dengan Venya. Tolong maafkan Venya ma" Ucap Venya pelan.

"Bangun nak jangan seperti ini, mama gak menyalahkanmu". Lizbeth memberi kode agar segera membantu Venya berdiri.

Vio dan Diandra membantu Venya berdiri tapi Venya malah oleng. Lutut dan kakinya terlalu sakit untuk berdiri.

"Ada apa denganmu?" Tanya Lizbeth saat melihat Venya yang lemas dan wajahnya juga pucat.

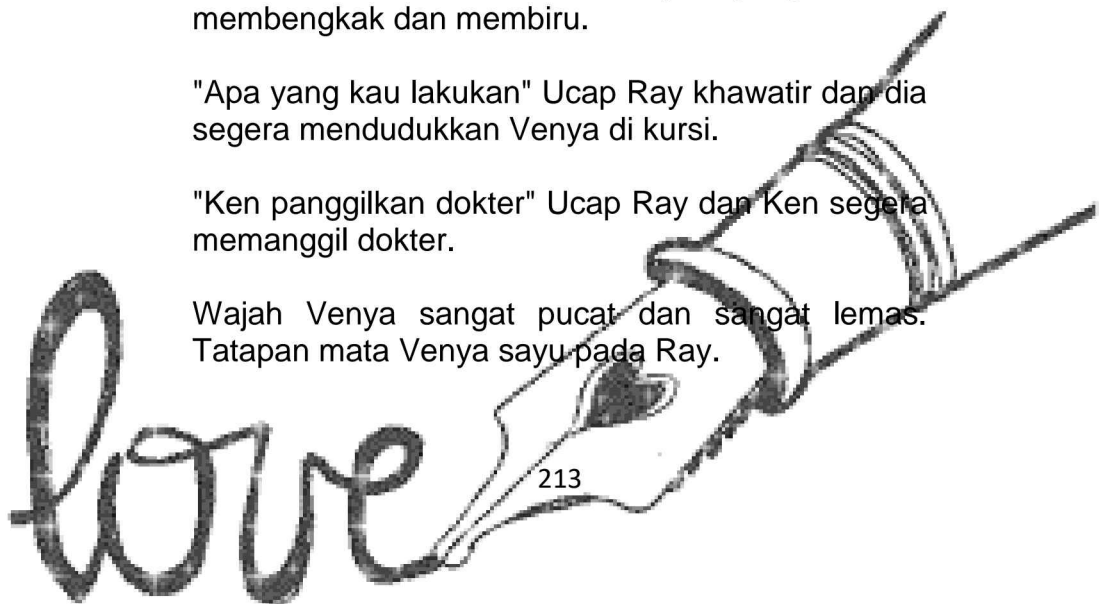
"Gak apa ma, ini penebusan Venya untuk keluarga Venya yang sudah menyakiti mama dan keluarga ini" Ucap Venya pelan.

Ray melihat Venya dan mendekati Venya. Dia melihat ke arah lutut Venya yang sudah membengkak dan membiru.

"Apa yang kau lakukan" Ucap Ray khawatir dan dia segera mendudukkan Venya di kursi.

"Ken panggilkan dokter" Ucap Ray dan Ken segera memanggil dokter.

Wajah Venya sangat pucat dan sangat lemas. Tatapan mata Venya sayu pada Ray.



"Maaf ya" Ucap Venya pelan.

Dokter datang dan segera memeriksa Venya. Ray hanya diam sambil terus memandangi Venya.

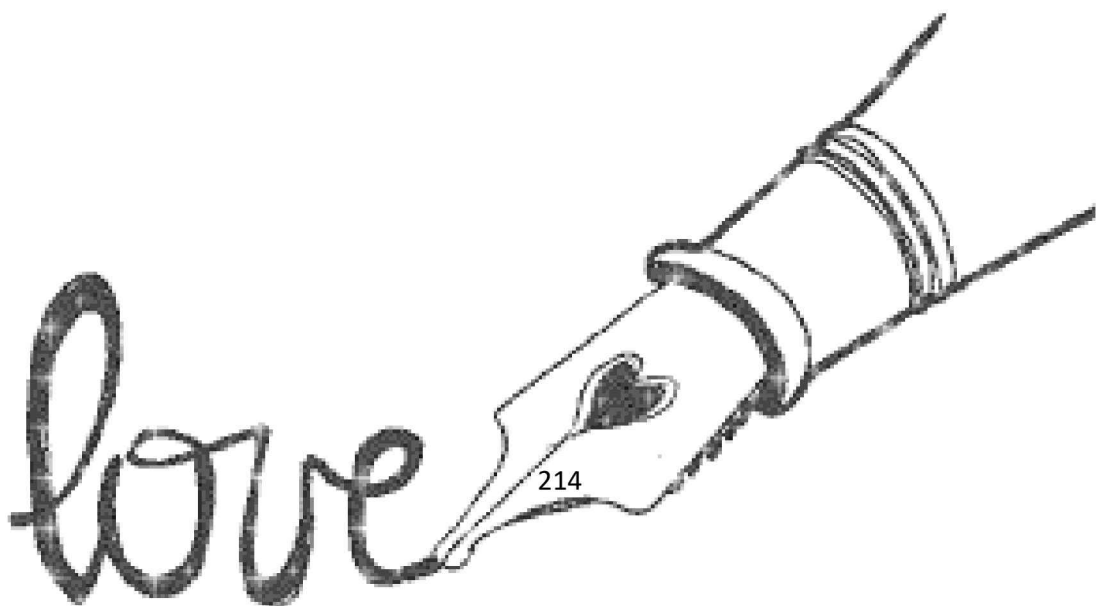
"Sebaiknya nyonya Venya beristirahat total dan jangan khawatir, nyonya Venya hanya kelelahan" Ucap Dokter.

Ray menggendong Venya dan membawa Venya keluar dari ruangan Lizbeth. Dia membawa Venya kembali ke mansion mereka.

"Jangan membantah" Ucap Ray saat melihat Venya akan membantahnya.

Venya diam, dia tidak ingin membuat Ray lebih marah lagi padanya.

---&---



Bab 24

Ray membaringkan Venya ke atas tempat tidur dengan perlahan. Dia mengambil obat yang sudah diberikan dokter dan mengoleskan obat tersebut ke lutut Venya yang membengkak dan membiru.

"Kenapa kau lakukan ini?" Tanya Ray

"Penebusan dosaku dan dosa kekuargaku yang bahkan tidak aku kenal. Yang bahkan aku tidak merasa menjadi bagian keluarga itu" Ucap Venya.

Ray melumat bibir Venya kasar hingga dia mengigit bibir Venya. Venya tahu jika Ray sudah seperti ini berarti meang Ray sedang emosi.

Ray membersihkan darah di sudut bibir Venya dengan kembali melumatnya.

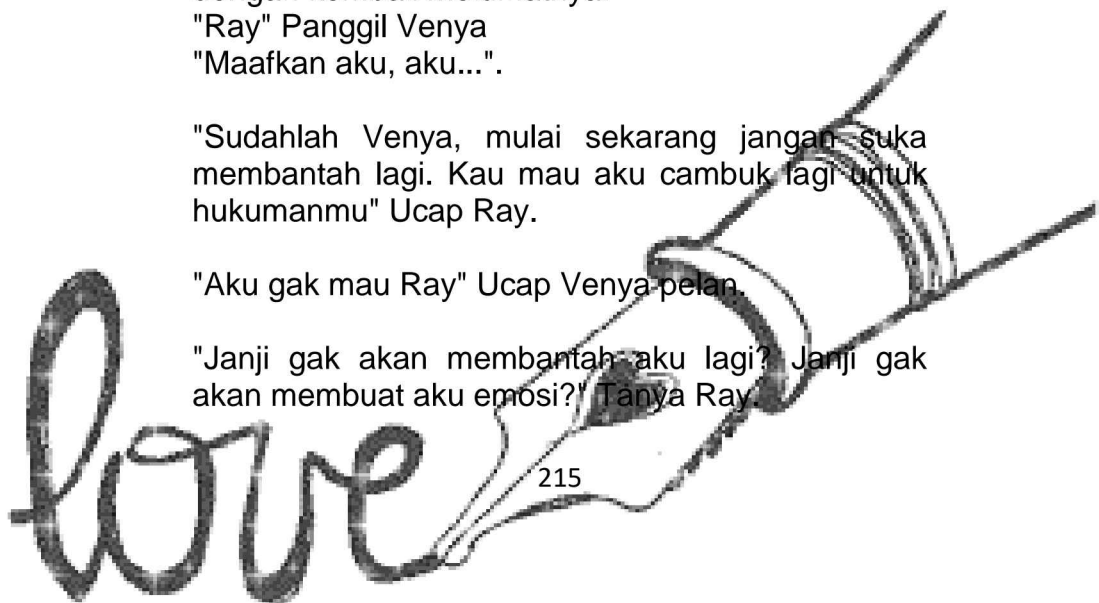
"Ray" Panggil Venya

"Maafkan aku, aku..."

"Sudahlah Venya, mulai sekarang jangan suka membantah lagi. Kau mau aku cambuk lagi untuk hukumanmu" Ucap Ray.

"Aku gak mau Ray" Ucap Venya pelan.

"Janji gak akan membantah aku lagi? Janji gak akan membuat aku emosi?" Tanya Ray.



"Iya aku janji" Ucap Venya.

Ray tersenyum dan dia mengelus pelan pipi Venya. Venya memeluk Ray erat dan menangis.

"Jangan menangis" Ucap Ray.

"Kau tidak marah lagi kan?" Tanya Venya.

"Tidak sayang, asal kau jangan membantahku" Ucap Ray.

"Sekarang kau istirahat agar lututmu segera sembuh. Aku akan menemanimu di sini" Ucap Ray.

Venya berbaring sambil memeluk Ray mesra. Dia sadar bahwa Ray dan keluarga Smith selama ini yang sudah melindunginya. Dia percaya itu apalagi saat melihat Lizbeth terluka. Lizbeth bahkan tidak menyalahkannya begitu juga dengan saudara Ray yang lain.

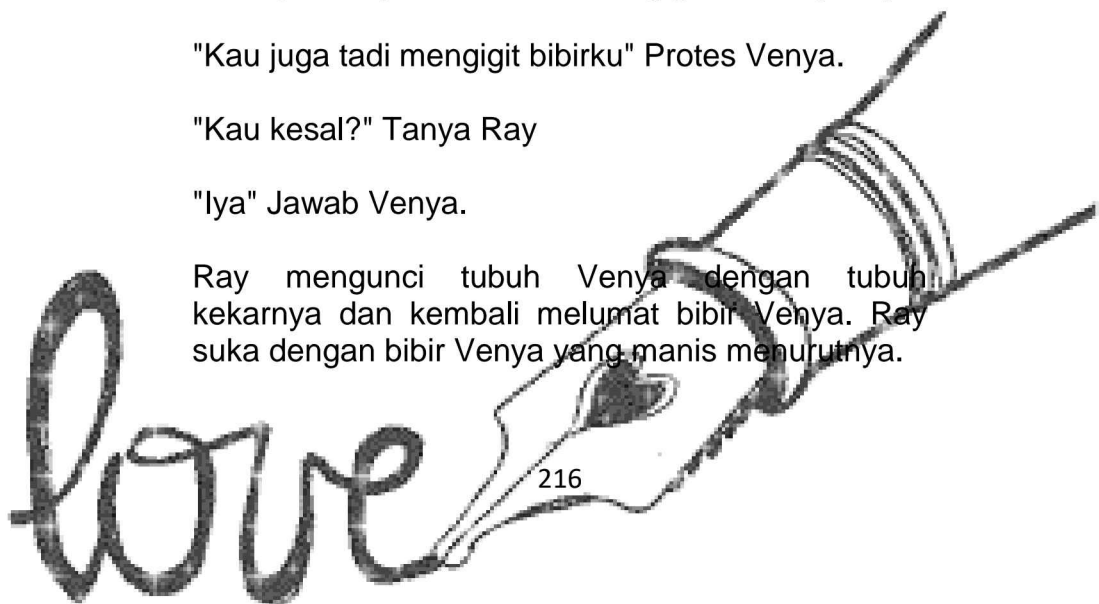
"Kenapa Venya, kau selalu mengigitku" Ucap Ray.

"Kau juga tadi mengigit bibirku" Protes Venya.

"Kau kesal?" Tanya Ray

"Iya" Jawab Venya.

Ray mengunci tubuh Venya dengan tubuh kekarnya dan kembali melumat bibir Venya. Ray suka dengan bibir Venya yang manis menurutnya.



"Sebentar lagi akan lahir" Ucap Ray sambil menyentuh perut Venya

"Iya" Ucap Venya.

"Dia pasti tampan seperti dirimu Ray".

"Tentu saja kan aku ayahnya, aku yang punya benihnya jadi harus mirip aku" Ucap Ray.

Venya menatap Ray dan dia mencium Ray mesra. Venya sadar dia sudah mencintai Ray sekarang apapun kekurangan Ray, dia mencintai Ray.

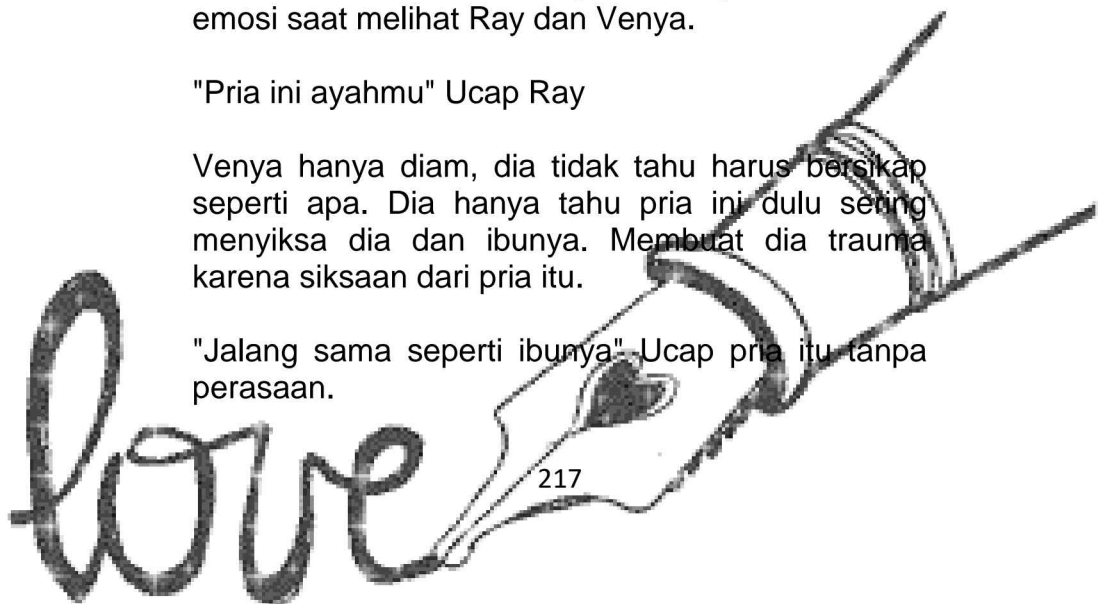
Venya berjalan pelan mengikuti Ray menuju ke ruang bawah tanah di mana pria yang mengaku ayahnya di sekap. Venya mencengkram lengan Ray saat melihat keadaan pria itu yang sudah babak belur.

Pria itu melihat ke arah Ray dan Venya. Dia terlihat emosi saat melihat Ray dan Venya.

"Pria ini ayahmu" Ucap Ray

Venya hanya diam, dia tidak tahu harus bersikap seperti apa. Dia hanya tahu pria ini dulu sering menyiksa dia dan ibunya. Membuat dia trauma karena siksaan dari pria itu.

"Jalang sama seperti ibunya" Ucap pria itu tanpa perasaan.



"Dia anakmu" Ucap Ray.

Venya menangis di belakang Ray apalagi saat pria itu menghina dia dan ibunya.

"Anakku tapi setelah aku lihat tidak berguna, aku menyesal mengapa tidak aku habisi dulu. Seharusnya dia dilahirkan dan berguna untukku tapi ternyata tidak. Dia malah menjual tubuhnya padamu dan menjadi pendukung kelompok ini".

"Ray, dia bukan ayahku. Aku mau pergi dari sini Ray" Ucap Venya. Dia sudah terlanjur sakit hati dengan perkataan ayahnya.

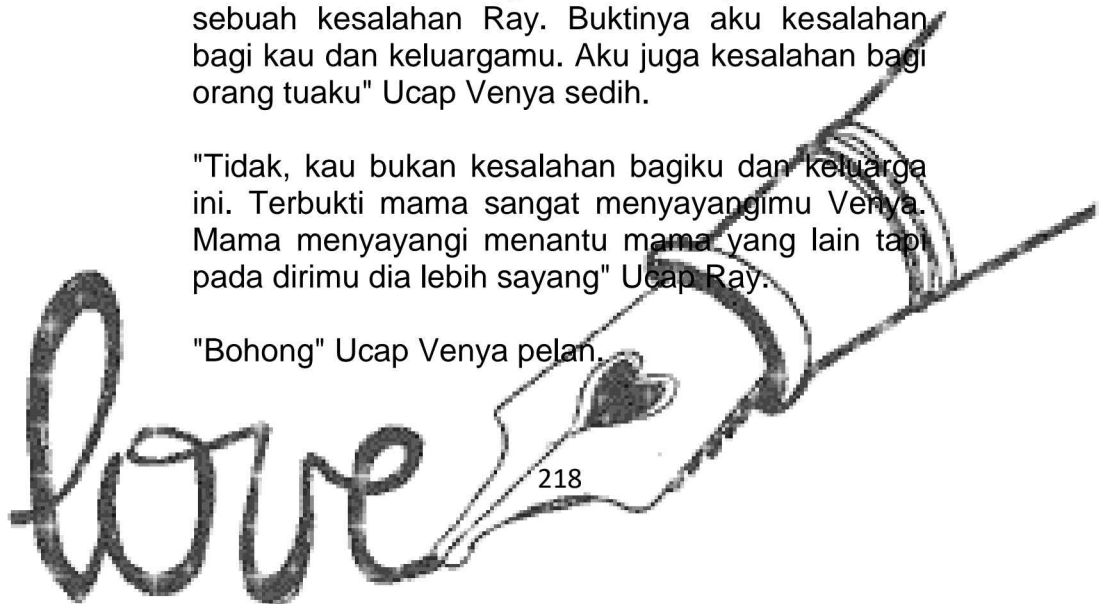
"Ayo sayang" Ucap Ray.

Venya kembali ke kamarnya tapi dia masih terus menangis dan terlihat kembali terpuruk.

"Aku merasa tidak berguna, tidak diinginkan, aku ini sebuah kesalahan Ray. Buktinya aku kesalahan bagi kau dan keluargamu. Aku juga kesalahan bagi orang tuaku" Ucap Venya sedih.

"Tidak, kau bukan kesalahan bagiku dan keluarga ini. Terbukti mama sangat menyayangimu Venya. Mama menyayangi menantu mama yang lain tapi pada dirimu dia lebih sayang" Ucap Ray.

"Bohong" Ucap Venya pelan.



"Kalau kau tidak percaya, ayo kita ke tempat mama dan bertanya langsung" Ucap Ray.

Venya masih diam, dia sangat sedih mendengar perkataan pria yang mengaku ayahnya itu. Venya memang tidak dekat dan tidak terlalu mengenal pria itu tapi dia tetap merasa sakit hati. Tidak ada yang menginginkannya.

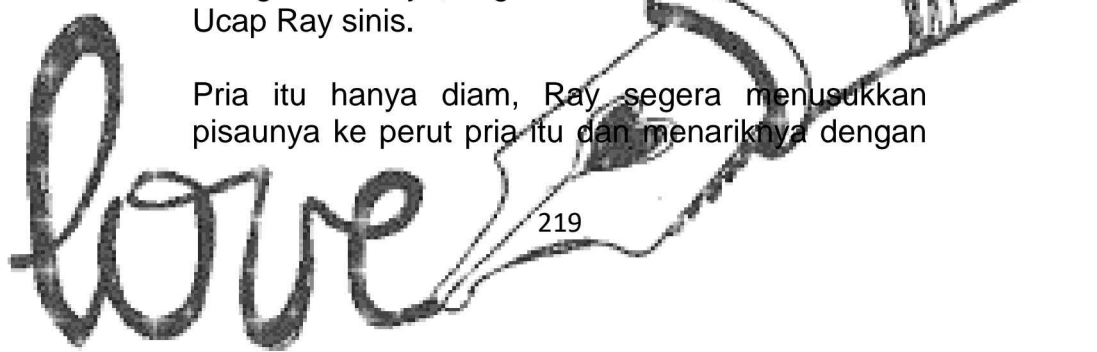
"Jangan kau pikirkan lagi, bersiaplah kita akan menemui mama". Ucap Ray.

Venya hanya menganggukkan kepalanya dan bersiap. Ray sendiri keluar dari kamar kemudian menguncinya dari luar. Ray menuju ke ruang bawah tanah untuk menghabisi pria yang sudah menusuk mamanya dengan pisau beracun dan pria yang mengaku sebagai ayah Venya.

Ray mengambil pisau yang sama yang di gunakan pria itu untuk menusuk Lizbeth. Pisau itu juga sudah di beri racun oleh Ray. Racun yang dikirim keluarga Rizzo lebih mematikan dari yang dimiliki pria itu.

"Aku harus menghabisimu karena kau sudah melukai mamaku dan istriku. Kau juga sudah menghina Venya, tega sekali kau melakukan itu" Ucap Ray sinis.

Pria itu hanya diam, Ray segera menusukkan pisaunya ke perut pria itu dan menariknya dengan



cepat hingga darah mengalir dari luka tusukkan itu. Perlahan pria itu sekarat karena racun yang ada di pisau dan mati di hadapan Ray.

"Bakar mayatnya dan habiskan semua anggota kelompok pencuri itu sampai ke akarnya" Perintah Ray pada pengawalnya.

Ray segera kembali ke kamarnya untuk menemui Venya. Venya sedang duduk diam di sofa sambil menunggu Ray.

"Ayo sayang, mama sudah menunggu kita" Ucap Ray.

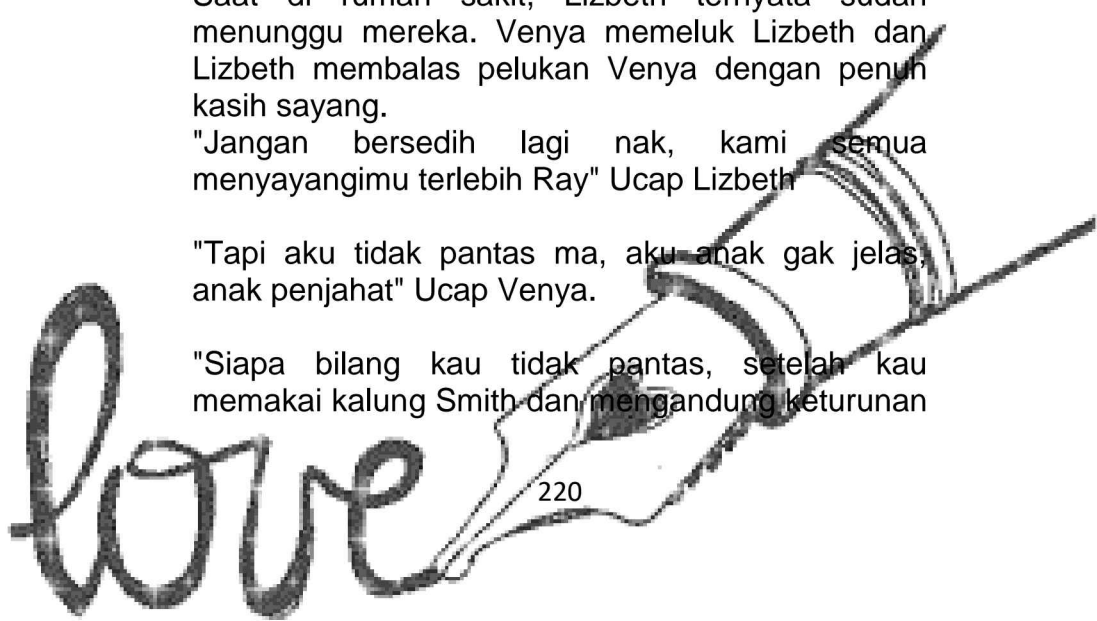
Venya meminta Ray menggendongnya dan Ray memenuhi keinginan Venya. Dia menggendong Venya dan mereka menuju ke mobil. Mereka menuju ke rumah sakit untuk menemui Lizbeth.

Saat di rumah sakit, Lizbeth ternyata sudah menunggu mereka. Venya memeluk Lizbeth dan Lizbeth membalas pelukan Venya dengan penuh kasih sayang.

"Jangan bersedih lagi nak, kami semua menyayangimu terlebih Ray" Ucap Lizbeth

"Tapi aku tidak pantas ma, aku anak gak jelas, anak penjahat" Ucap Venya.

"Siapa bilang kau tidak pantas, setelah kau memakai kalung Smith dan mengandung keturunan



Smith maka kau sangat pantas. Kau pikir Smith gak jahat" Ucap Lizbeth sambil tertawa.

Venya hanya dia dan memandang Ray tapi Ray malah mengecup bibir Venya. Venya malu karena Ray melakukannya di hadapan Lizbeth.

"Ray" Protes Venya dan Lizbeth malah tertawa.

"Anak muda" Ucap Lizbeth sambil menggelengkan kepalanya.

Venya menggenggam tangan Ray erat dan dia menahan sakit pada perutnya. Venya sudah berada di rumah sakit. Sudah waktu baginya untuk melahirkan buah cintanya dengan Ray.

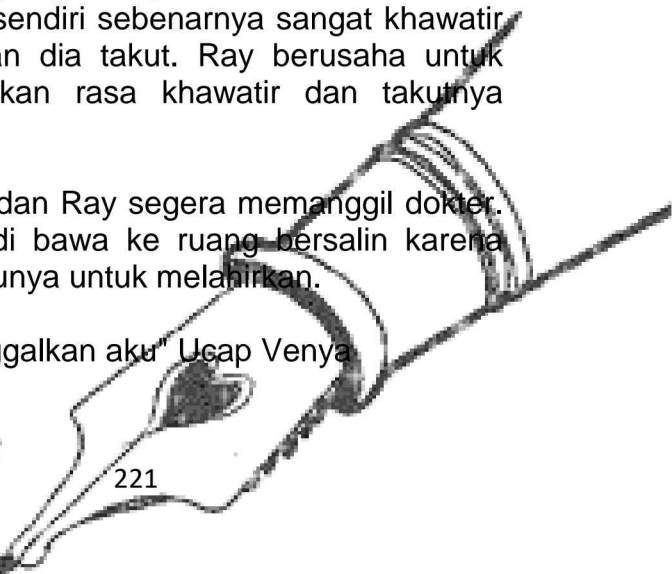
"Sakit" Ucap Venya sambil menangis.

"Bertahanlah sayang, aku yakin kau bisa dan kuat" Ucap Ray. Dia sendiri sebenarnya sangat khawatir pada Venya dan dia takut. Ray berusaha untuk tidak menunjukkan rasa khawatir dan takutnya pada Venya.

Venya menjerit dan Ray segera memanggil dokter. Venya segera di bawa ke ruang bersalin karena sudah tiba waktunya untuk melahirkan.

"Ray jangan tinggalkan aku" Ucap Venya

love



"Tidak akan sayang" Ucap Ray

Ray selalu berada di samping Venya saat Venya berjuang melahirkan anak mereka. Ray melihat bagaimana perjuangan Venya saat melahirkan anaknya. Suara tangisan anak mereka membuat Venya dan Ray bahagia. Bayi mungil berjenis kelamin laki-laki itu di letakkan di dada Venya.

Venya menangis bahagia apalagi saat melihat wajah anaknya lebih banyak mewarisi Ray.

"Anak kita" Ucap Ray pelan dan Venya tersenyum bahagia.

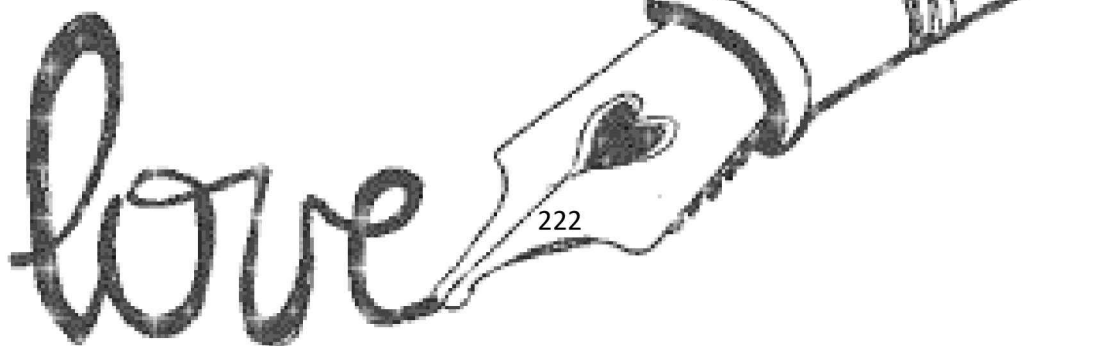
"Dia mewarisi dirimu Ray, dia akan jadi anak kuat dan akan menjaga keluarga ini" Ucap Venya.

"Tentu saja, anakku akan kuat seperti keturunan Smith yang lain" Ucap Ray

"Terima kasih Venya" Ucap Ray

Venya tersenyum, dia bahagia sudah hadir anak di antara mereka. Venya juga sudah menerima kelebihan dan kekurangan Ray. Dia tahu bahwa hanya Ray yang akan menjaganya dan mencintainya.

---&---



Extra part (William Smith)

William keluar dari kamarnya dengan santai, dia adalah anak dari Venya dan Ray keturunan Smith sejati. Begitu juga dengan adiknya Agnes yang merupakan keturunan Smith Sejati.

William sangat tampan tapi di balik ketampanannya, dia sangat dingin dan kejam melebihi ayahnya. Dia tidak segan menghabisi siapa pun yang menghalangi jalannya.

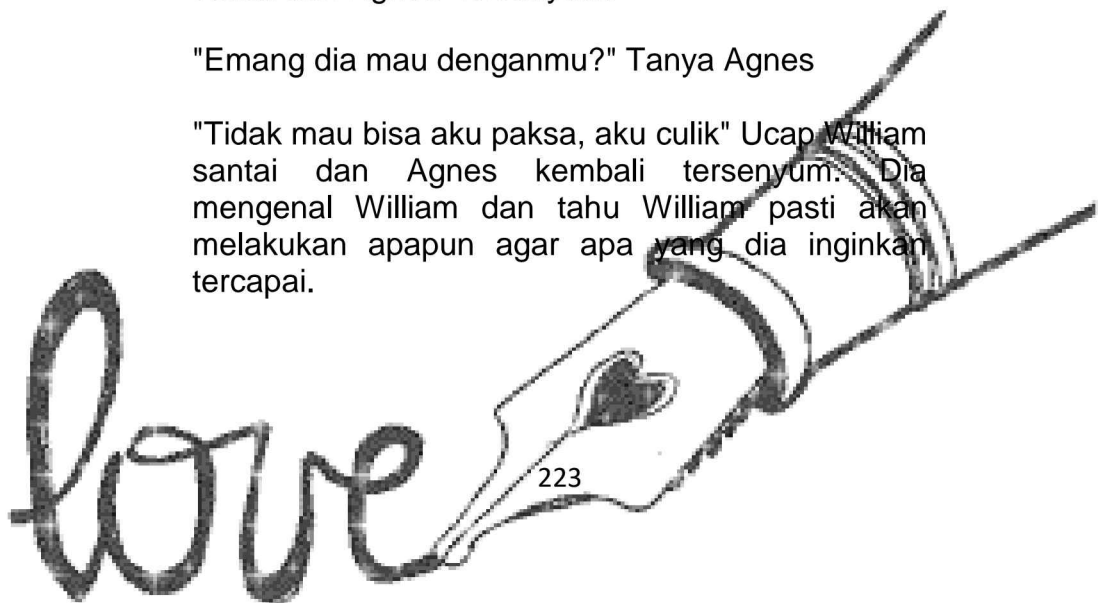
William berjalan dengan santai menuju ke ruang makan untuk menemui mama dan papanya. Di lift dia bertemu dengan Agnes.

"Mau kemana kau kak?" Tanya Agnes

"Mau melihat wanita yang aku cintai" Ucap William santai dan Agnes tersenyum.

"Emang dia mau denganmu?" Tanya Agnes

"Tidak mau bisa aku paksa, aku culik" Ucap William santai dan Agnes kembali tersenyum. Dia mengenal William dan tahu William pasti akan melakukan apapun agar apa yang dia inginkan tercapai.



"Terserah padamu" Ucap Agnes sambil keluar dari lift dan menuju ke ruang makan. Di sana sudah ada mama dan papanya.

"Kau mau kemana?" Tanya Venya pada William.

"Keluar ma, melihat wanita yang aku cintai" Jawab William

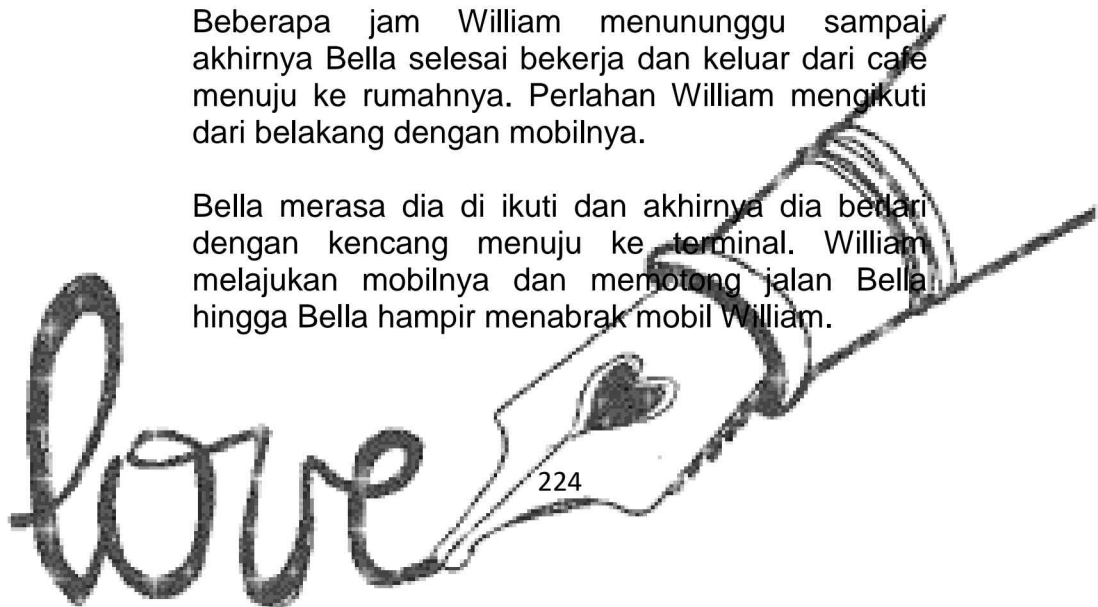
"Segera nikahi dia jika memang dia pantas menjadi nyonya Smith" Ucap Ray pada William.

"Tenang saja pa, akan aku lakukan" Ucap William dan dia berlalu meninggalkan ruang makan. William menuju ke mobilnya dan masuk ke dalam. Perlahan dia melajukan mobilnya meninggalkan mansion.

William menuju ke sebuah cafe di mana Bella bekerja, gadis yang dia sukai. Gadis manis yang sudah merebut hatinya.

Beberapa jam William menunggu sampai akhirnya Bella selesai bekerja dan keluar dari cafe menuju ke rumahnya. Perlahan William mengikuti dari belakang dengan mobilnya.

Bella merasa dia di ikuti dan akhirnya dia berlari dengan kencang menuju ke terminal. William melajukan mobilnya dan memotong jalan Bella hingga Bella hampir menabrak mobil William.



William keluar dari mobil dan tersenyum pada Bella. Bella takut dan terkejut, Bella tahu William apalagi William sering ke cafe tempat dia bekerja hanya saja Bella tidak menyangka William bisa senekat ini.

"Mau apa kau?" Tanya Bella

"Melihat keadaanmu, kau mau pulang ya? Aku antar" Ucap William

"Tidak" Jawab Bella ketus

William mulai tersinggung dan kesal karena tidak ada yang pernah menolaknya. Bella yang sudah sering kali menolak ketulusan dan kebaikannya.

William menarik tangan Bella dan menyuruh Bella masuk ke dalam mobilnya. Bella terus memberontak tapi William tidak akan mengalah.

"Diam" Bentak William

Bella terdiam tapi dia malah menangis. William melajukan mobilnya menuju ke mansion pribadinya. Sesampainya di sana, William segera menyeret Bella menuju ke kamar.

"Mulai sekarang kau tidak akan bisa kemana pun. Kau hanya milikku Bella, paham" Ucap William

"Tidak, aku mau pergi. Kau tidak bisa mengurungku seperti ini" Ucap Bella.



"Aku bisa" Bentak William lagi

"Aku mencintaimu Bella sejak pertama kali melihatmu" Ucap William dan William mendekat ke arah Bella. Dia mengigit pundak Bella keras hingga terluka dan berdarah. Tidak hanya itu, William juga menyayat tangan Bella sebagai pertanda agar Bella jangan mencoba membantahnya.

"Ingat Bella jangan mencoba kabur, kau adalah milikku selamanya" Ucap William tajam.

Bella hanya bisa menangis ketakutan dan menahan sakit pada tangannya. Baru kali ini dia bertemu pria seperti William. William bukan lagi posesif tapi psyco.

---&---

